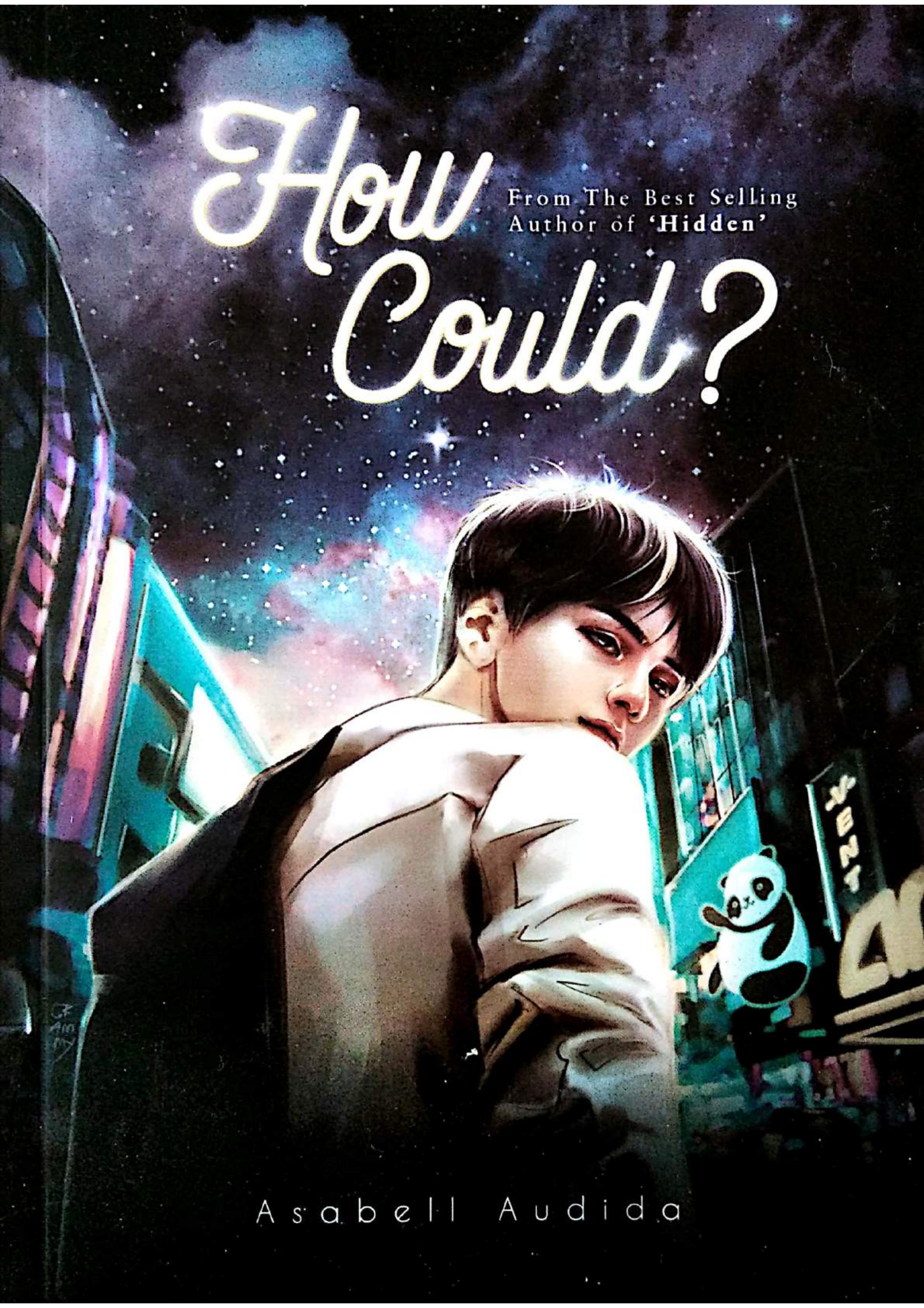


How Could?

From The Best Selling
Author of 'Hidden'

Asabell Audida



How Could?

From The Best Selling
Author of 'Hidden'



Asabell Audida

Thanks To...

Aku ingin berterima kasih untuk semua orang yang mendukungku dengan tulus.

Terumata kepada Hacin.

Juga, kepada semua orang yang terlibat dalam proses pembuatan '*How Could?*', mulai dari proses menulis, pengenalan cerita, pembuatan konten, sampai ke proses terbitnya.

Terima kasih untuk BTS yang telah menginspirasi, terkhusus untuk pemilik visual paling luar biasa, Kim Taehyung, dan cewek menggemaskan, Jeon Heejin. Terima kasih karena kalian telah hadir dalam imajinasiku saat menulis novel ini.

Aku sadar bahwa karyaku ini masih jauh dari kata sempurna. Tapi, aku berharap lewat ini, banyak orang yang terhibur dan bisa mengambil sisi positifnya dari cerita ini.

Untuk siapa pun yang akan membaca ini, kuharap kalian selalu bahagia.

Semoga ini bukan karya terakhirku yang kalian baca!

Salam sayang dariku,

Baby Panda :*



Avatar



Aily, gadis berusia sembilan belas tahun, akan menikah dengan seorang paman!

Yah, setidaknya itulah yang Aily pikirkan.

Bagaimana tidak, sebentar lagi ia akan menikah dengan seorang pria bernama Taehyung yang berusia tiga puluh tujuh tahun.

Pria bernama lengkap Beom Taehyung itu sebenarnya lebih suka dipanggil dengan nama yang ia dapatkan saat menjadi *idol* dulu, yaitu Vee. Meski usianya tak lagi muda, dilihat dari segi mana pun, wajahnya masih terlihat seperti pria yang berusia dua puluh delapan tahun. Tentu saja dengan karisma yang tak kunjung hilang.

Saat ini, Vee mengurus sebuah agensi yang merupakan sub unit dari perusahaan agensi yang didirikan oleh sahabatnya yang bernama Yoon Dee. Hebatnya, meski masih terbilang baru dalam dunia industri musik, Vee telah berhasil mendebutkan sebuah *boygroup* yang luar biasa dari segi fisik maupun talenta.

Namun, kesuksesan Vee dalam berkarier, rupanya tidak menjamin kesuksesannya dalam urusan cinta. Buktinya, kesepakatan rencana pernikahan Aily dan Vee ini berawal dari kekasih Vee—yang merupakan kakak Aily—yang kabur menjelang hari pernikahan mereka. Valery meninggalkan Vee begitu saja, tanpa alasan yang jelas. Dan, kebetulan sekali, wajah Aily sangat mirip dengan kakaknya itu. Apalagi kalau sudah dirias *makeup*, aura Aily yang begitu polos dapat langsung menyerupai Valery yang pembawaannya begitu dewasa.

Lalu, apakah Aily menolak rencana pernikahan itu?

Tentu saja tidak!

Alasannya?

Pertama, Vee janji akan memenuhi semua fasilitas yang Aily butuhkan. Apa pun itu. Vee bahkan akan memberikan penghargaan atau hadiah setiap kali Aily berhasil melakukan tugasnya dengan baik.

Kedua, Aily bisa mendapatkan akses penuh untuk menonton konser para *Oppa* yang berada di bawah naungan agensi Vee. Bahkan, ia juga bisa mendapatkan hak-hak khusus untuk bertemu dengan mereka semua.

Ketiga, Vee bilang, ia akan menceraikan Aily nanti dan menjamin privasi dari pernikahan ini. Jadi, Aily tak perlu khawatir mendapat gelar janda di masa muda.

Terpenting, Aily bisa menyelamatkan nama baik sang kakak dari Nenek Chun, yang adalah nenek kandung Vee.

Nenek Chun sangat selektif dalam memilihkan pasangan untuk Vee. Wajar, Vee adalah cucu kesayangannya. Ia begitu sulit memberikan restunya untuk hubungan Vee dan Valery. Sebab, Valery bukanlah keturunan Korea asli, melainkan campuran Korea dan Amerika. Ditambah lagi, Valery tumbuh besar di Amerika. Dan, nenek Vee berpikir, Valery pasti punya pergaulan yang berbeda, bebas, dan lebih berpotensi untuk mengecewakan Vee. Jadi, bagi Nenek Chun, Valery selalu saja salah. Tidak sempurna, berbeda, dan tidak pantas untuk Vee.

Sampai pada akhirnya, entah bagaimana besar perjuangan Vee, Nenek Chun pun menyetujui hubungan mereka. Bahkan, Nenek Chun langsung mengajukan acara pernikahan.

Tapi, sialnya, saat impian sudah di depan mata, Valery malah menghilang!

Jangan tanya sepanik apa keluarga Valery. Ditambah lagi, sebelum menghilangnya Valery, tidak ada yang mencurigakan darinya. Aily dan keluarga bersikeras mencari Valery, bahkan mereka sempat melapor ke polisi karena khawatir Valery diculik atau parahnya

sampai dibunuh. Tapi, sayangnya, belum ada informasi apa pun dari hasil penyelidikan itu.

Nenek Chun yang tidak tahu-menahu tentang menghilangnya Valery pun terus menanyakan perihal Valery kepada Vee, membuat pria itu semakin frustrasi. Ini adalah kedua kalinya Vee ditinggalkan oleh Valery. Sebelumnya, Valery pernah menghilang seperti ini saat hubungan mereka ditentang oleh agensi yang pernah menaungi Vee.

Dan, menghilangnya Valery kali ini adalah awal dari sebuah ide gila ini.

Orangtua Aily dan Valery yang merasa tidak enak dengan Vee, akhirnya melakukan diskusi dengan Vee. Mereka pun sepakat untuk menjadikan Aily sebagai pengganti Valery. Selain karena wajah Aily dan Valery begitu mirip, Nenek Chun juga tidak tahu bahwa sebenarnya Valery memiliki adik dan belum pernah bertemu dengan Aily.

Rencana ini dibuat tentu saja dengan tujuan menjaga nama baik Valery. Sebab, jika Vee mengatakan yang sebenarnya bahwa Valery menghilang, pasti Nenek Chun akan makin menutup restunya pada Valery dan menganggap buruk Valery selamanya.

Valery itu memang agak aneh. Padahal semua orang tahu ia sangat mencintai Vee. Ia selalu membanggakan Vee di mana pun dan kapan pun. Meski terkadang ia juga bisa mendadak tidak percaya diri dan takut setiap kali melihat seberapa populernya Vee di Korea.

Aily pun yakin, Valery hanya sedang dalam masa bimbang saja.

Kakaknya itu pasti akan segera kembali. Itulah yang dipikirkan Aily. Gadis itu yakin bahwa Valery tidak diculik. Mungkin ia hanya butuh menyendiri. Dan, saat ia sudah tenang, ia akan kembali untuk menggantikan Aily, berada di sisi Vee.

Tempat yang sejak awal adalah miliknya.



Valery beruntung karena punya adik yang sangat baik dan sangat menyayanginya. Aily akan berjuang keras untuk mempertahankan nama baik sang kakak di depan keluarga Vee, meski kini ia harus rela memakai pakaian yang sedikit dewasa dari usianya, memakai *makeup* yang sedikit dewasa agar makin terlihat mirip dengan Valery.

Ini adalah kedua kalinya Vee mempertemukan Aily dengan Nenek Chun. Pertemuan pertama mereka beberapa waktu lalu berlangsung lancar. Aily juga tidak begitu gugup waktu itu karena ditemani oleh keluarganya dan keluarga Vee. Ya, benar, keluarga Vee sudah tahu mengenai Valery yang menghilang dan mereka bisa mengerti. Jadi, rencana pernikahan ini benar-benar hanya untuk mengelabui Nenek Chun saja.

Aily juga tak tahu kenapa mereka bisa sekompak ini. Apakah ini karena Valery sudah berhasil lebih dulu membuat kedua orangtua Vee menyukainya? Jadi, mereka semua kompak melindungi nama baik Valery?

Ah, lupakan.

Yang jelas, saat ini, Aily begitu gugup duduk berhadapan dengan Nenek Chun. Wanita tua yang rambutnya tergulung rapi itu menatap Aily tajam dari balik kacamatanya.

"Kau terlihat jauh lebih muda? Perasaan kulitmu tidak sekencang itu kemarin?" tanya Nenek Chun yang tengah berjalan memutar tubuh Aily.

Aily meneguk ludah samar. Ia mencoba sekeras mungkin untuk bersandiwara. Ini sulit, sangat sulit, karena sifatnya itu jauh berbeda dengan Valery. Berpura-pura menjadi sosok yang dewasa adalah tantangan yang menyiksa, tapi Aily tetap melakukannya demi sang kakak.

Ia harus terlihat senatural mungkin.

Saat ini ada dua hal yang terpikir dalam otak Aily; yang pertama, *makeup*-nya mungkin gagal. Kurang dewasa. Kedua, Nenek Chun berarti mengejek kulit Valery yang sudah tidak kencang lagi?

Astaga! Ingin sekali Aily marah. Padahal Valery baru berusia—ah, iya. Lupa. Valery sudah berusia tiga puluh lima tahun. Tapi, serius,

Valery itu masih sangat cantik. Ia masih awet muda juga. Perawatan Valery itu luar biasa. *Body* dan tinggi juga sangat menawan. Untung tinggi badannya diwariskan Aily! Hanya saja, Valery memang sedikit lebih berisi.

"Hmm, aku rutin melakukan *skin care* menjelang hari pernikahan, agar terlihat pantas berdiri di samping Vee *Ahjuss*—ah maksudku, Vee *Oppa*!"

Sial. Hampir saja Aily keceplosan!

Aily memang memanggil Vee dengan sebutan *Ahjuss*², karena usianya dan Vee yang terlalu jauh. Vee juga tidak mempermasalahkannya itu, karena menurutnya, panggilan Aily itu bisa menjadi gap, agar ia tahu diri saat nanti sudah tinggal bersama Aily. Setidaknya, itulah yang dipikirkan Vee. Lagi pula, Aily itu memang menggemaskan, mirip seperti anak kecil. Jadi, tidak masalah jika Vee dipanggil seperti itu oleh Aily.

"Oh, baguslah. Kenapa tidak dari dulu saja merawat diri? Apa karena tidak punya waktu? Apa kehidupanmu di Amerika memang tidak serapi di sini—"

"*Halmeoni*³...", sela Vee tiba-tiba yang baru saja datang dari toilet.

Ah, Aily langsung bernapas lega. Akhirnya, Vee datang juga! Hampir saja Aily tewas karena diinterogasi terus-terusan.

Vee langsung berdiri di samping Aily dan memegang tangannya erat. Ia menatap Nenek Chun dengan tatapan agak kesal, tapi masih berusaha menjaga sikap hormat.

"Dia calon istriku, dia akan menjadi keluarga kita. Jadi, tolong berhenti untuk membuatnya merasa tidak nyaman." Pembelaan Vee membuat Aily melebarkan mata.

Dalam hati, Aily berpikir, seperti itu kah Vee membela Valery? Secinta itu kah ia dengan Valery? Tentu saja, itu terlihat jelas. Sebab,

-
1. *Korea*. Sebutan yang digunakan oleh perempuan Korea kepada laki-laki yang lebih tua darinya. *Oppa* juga bisa menjadi sebutan perempuan kepada pacar laki-lakinya.
 2. *Korea*. Sebutan dalam bahasa Korea Selatan untuk "paman" atau "om".
 3. *Korea*. Nenek

Aily mengerti, yang Vee bela di sini bukanlah dirinya, melainkan Valery.

Aily hanyalah *avatar* saja.

Nenek Chun membuang napas. Lalu, ia menatap Aily lagi. "Kau ini kenapa? Aku hanya ingin berbicara dengannya. Sepertinya sangat tidak boleh," sindir Nenek Chun lagi. Wanita itu melipat kedua tangannya angkuh.

"Bicara apa? Bicara saja padaku. Kalau *Halmeoni* belum bisa bersikap baik padanya, sebaiknya lewat aku saja. Biar marahnya ke diriku saja, nanti aku yang akan sampaikan padanya."

Ya Tuhan! Valery! Kenapa kau meninggalkan pria seperti Vee? batin Aily.

Nenek Chun lagi-lagi membuang napas kasar. Ia meninggikan sedikit kepalanya, lalu menatap Aily dengan tajam.

"Aku hanya ingin membicarakan soal kehamilannya. Aku ingin bertanya keadaannya. Apa itu tidak boleh?"

Seketika mulut Aily terbuka lebar. Bahkan, Aily takut rahangnya akan lepas sampai ke lantai. Aily masih melebarkan mata, tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. Sementara Vee langsung menyenggol Aily, hingga seketika Aily tersadar dan langsung menutup kembali mulutnya, berusaha kembali bersikap normal.

Vee kini yang tampak gugup. Ia berdeham sebelum menjawab neneknya.

"Dia baik-baik saja. Setelah dari sini, kami akan pergi ke dokter untuk memeriksanya lagi. Nanti kukabari. Dan...." Vee berbicara seperti seorang *rapper*. Ia melirik jam tangannya. "Ah, astaga, kami harus segera pergi ke dokter kandungan. Aku pamit." Vee lalu membungkukkan badannya dan menarik tanganku, menyuruhku untuk menunduk juga. Aku pun melakukannya meski masih bingung dengan apa yang terjadi. Aily pun melakukannya meski masih bingung dengan apa yang terjadi.

Setelahnya, Vee langsung menarik Aily keluar dari rumah neneknya, sementara Aily masih terdiam, bahkan ketika masuk di dalam mobil.

"Hamil? Itu maksudnya apa, *Ahjussi*?" Aily menoleh pada Vee yang tengah memakai sabuk pengamanannya. Ia menuntut penjelasan, tentu saja.

Vee menarik napas. "Aku harus melakukan itu agar dia mau merestui hubunganku dengan Valery. Aku bilang, aku sudah terlanjur menghamili kakakmu."

"APA?!" Aily memekik keras.

Vee sampai menutup kedua telinganya.

"Sudah, tenang saja. Semuanya akan aman." Vee mulai memutar kunci untuk menyalakan mesin mobilnya.

Tapi, tentu saja Aily masih terkejut, dan tidak semudah itu ia percaya!

"*Ahjussi*? Aman bagaimana? Bagaimana nanti jika ketahuan? Bagaimana jika nenek-nya *ahjussi* itu bertanya terus? Kan perutku juga tidak akan besar. Jangan bilang nanti *ahjussi* akan menyuntik perutku dengan lemak untuk membuatnya terlihat besar?" Pikiran Aily sudah meliar kemana-mana.

Vee menghela napas lalu memutar bola matanya. "Tenang saja, banyak cara. Perut palsu banyak dijual, atau nanti bilang saja kau keguguran. Beres, kan?"

Aily menganga. Tak tahu harus berkata apa. Ia juga tidak tahu harus merespons seperti apa. Aily ini terlalu polos, sedangkan Vee adalah orang dengan sejuta akalinya. Jadi, saat mereka bertemu, maka Aily akan selalu mengikuti arus saja.

Akhirnya, Aily pun mengerti, bagaimana akhirnya Nenek Chun merestui hubungan Vee dan Valery. Ternyata, mereka memulai semua ini dengan kebohongan. Dan secara tidak langsung, dirinya pun ikut ke dalam kebohongan ini.

Ah, mendadak kepala Aily jadi pening. Ia menyandarkan punggungnya pada kursi, menunggu Vee menjalankan mobilnya dan mengantarkannya pulang ke rumah sehingga ia bisa tenggelam lagi di kasurnya bersama tumpukkan boneka panda kesayangannya.

Aily lama menunggu, tapi Vee tak kunjung menjalankan mobilnya.

Aneh. Jadi, spontan Aily menoleh pada Vee yang ternyata juga sedang menatapnya dengan tatapan seperti orang yang sedang menunggu sesuatu.

"Ada apa?" tanya Aily kikuk.

Vee memutar bola matanya lalu tanpa aba-aba, tubuhnya bergerak ke arah Aily, menarik sabuk pengaman dari dekat pintu untuk disatukan ke sisi lainnya. Setelah selesai memasang sabuk pengaman Aily, Vee tidak langsung duduk pada posisinya, ia masih menatap Aily seolah tak peduli dengan jarak wajah mereka yang begitu dekat.

"Kau sama saja dengan Valery. Terkadang, dia juga sulit memperhatikan hal kecil untuk keselamatan dirinya," ucap Vee lirih seraya tersenyum tipis, lalu menjauhkan tubuhnya.

Aily lega. Jika saja Vee masih mendekat, pria itu pasti bisa mendengar degup jantungnya yang berdebar kencang.

Gila.

Itu tadi apa?

Kenapa sangat mendebarkan?

Aily masih seperti tenggelam sendiri dalam pikirannya. Sepertinya ia harus menahan diri untuk tidak meremas tangannya dan membuat dirinya terlihat gugup. Ia lalu mengalihkan pandangannya keluar jendela, diam-diam ia menelan ludah. Aily mengatur napasnya, kembali mengingatkan dirinya sendiri bahwa Vee adalah kekasih kakaknya.

Vee akan selalu memperlakukannya sebagai Valery di depan keluarganya nantinya.

Dan, Vee hanya akan selalu menyimpan Valery di dalam hatinya.

Hanya Valery.

Bukan Aily.

Aily mengulang tiga kalimat terakhir itu di kepalanya, terus-menerus selama perjalanan pulang.



Beat



Jujur, sampai detik ini, Vee masih terus berharap agar Valery segera kembali. Pria itu berharap akan ada keajaiban yang terjadi menjelang hari pernikahan mereka. Terkadang, terlalu berharap juga sering membuatnya berkhayal tentang kenyataan bahwa sebenarnya sosok yang tengah mencoba gaun pengantin di hadapannya kini ialah Valery. Valery yang ia rindukan, Valery yang sangat ia cintai.

Namun, nyatanya, setiap suara dan tingkah laku gadis di hadapannya itu seolah menjadi tamparan bagi Vee, bahwa yang berdiri di sana bukanlah Valery, melainkan Aily. Vee sampai harus memijat keningnya sembari merutuki diri. Vee sadar, meski secara fisik Aily dan Valery memiliki banyak kesamaan, tapi dari sifat, jiwa, dan tingkah laku mereka tentu berbeda.

Valery tidak akan mungkin memakai gaun pernikahan sambil bergaya bak ballerina sembari tertawa terbahak-bahak bersama petugas yang membantunya memakaikan baju. Valery tidak akan menganggap fase pernikahan sepercanda itu.

“Bagaimana kalau rambutku seperti ini?” Aily mengangkat seluruh rambutnya ke atas hingga terlihat seperti orang yang tersengat listrik. Hal itu sontak membuat dua wanita yang mendampinginya tertawa.

Vee melirik jam tangannya, lalu mengembuskan napas pelan. Ia menghampiri Aily. “Sudah selesai?”

Aily mengangguk antusias lalu melebarkan sedikit tangannya di depan Vee. “*Ahjussi*⁴, yang ini bagaimana?” Aily meminta pendapat.

4. *Korea*. Sebutan dalam bahasa Korea Selatan untuk “paman” atau “om”.

Vee memperhatikan sekilas dari atas ke bawah. "Kau nyaman dengan itu?" tanyanya dengan tangan yang ia letakkan di dagu.

"Aku suka modelnya, dan tidak terlalu berat," jawab Aily yang selalu bisa diajak bekerja sama.

Vee tersenyum tipis. "Baiklah, pakai yang itu saja."

"Terima kasih." Aily tersenyum lebar lalu berbalik menuju dua petugas sebelumnya, untuk meminta tolong dibantu melepaskan gaunnya.

Aily tidak tahu, bahwa Vee masih termenung di tempatnya. Pria itu merasakan hatinya gemetar begitu melihat senyum Aily.

Senyuman gadis itu sama persis seperti senyuman Valery, tapi dengan aura yang berbeda. Senyum Aily terkesan lebih spontan, polos, dan bersahabat, sedangkan senyum Valery cenderung seperti orang tersipu, malu, dan bahagia. Vee kembali mengembuskan napas karena lagi-lagi dirinya membandingkan antara Valery dan Aily.

Sementara Aily sibuk berganti baju, Vee memutuskan untuk mengecek dan membalas semua pesan penting yang masuk ke ponselnya. Saking sibuknya, Vee tidak sadar bahwa sudah lima belas menit ia di posisi yang sama—berdiri di dekat *fitting room*—sampai akhirnya Aily sudah berada di hadapannya dengan pakaian sekolah yang dibalut mantel kuning tebal.

"*Ahjussi, kajja!*"⁵ ajak Aily dengan semangat untuk keluar dari toko. Ia bahkan berjalan duluan, meninggalkan Vee yang akhirnya mengekor di belakang.

Vee menekan tombol *unlock* pada kunci mobilnya karena Aily sudah sampai di samping mobil. Ia membiarkan Aily masuk ke mobil lebih dulu. Selang beberapa detik, Vee menyusul masuk ke dalam mobil dan menyalakan penghangat karena cuaca memang sedang dingin.

"Kita masih punya waktu satu jam. Mau langsung diantar ke tempat

5. Korea. Paman, ayo!

les atau makan *cake* dulu?" Vee memang selalu menawarkannya sebagai bentuk *award* karena Aily sudah mau bekerja sama dalam semua rencananya.

Vee juga kebetulan sudah banyak tahu tentang Aily. Karena sebelum Vee melakukan rencananya ini, ia setidaknya harus tahu banyak hal tentang Aily agar mengerti bagaimana harus mengurus anak itu. Apalagi, nantinya mereka akan tinggal bersama. Pupus sudah harapan Vee untuk diurus oleh istrinya kelak. Karena di kehidupan pernikahannya nanti, dirinya-lah yang justru akan mengurus "istri"-nya itu.

"Kalau makan *cake* dulu nanti lama. Boleh tidak beli saja, tapi aku bungkus? Aku akan memakannya di tempat les?"

Seperti siswa Korea pada umumnya, Aily juga aktif dalam pendidikan. Ia mengikuti banyak les mata pelajaran karena impiannya adalah masuk universitas negeri terbaik di Korea. Meski masih duduk di bangku kelas 11, tapi Aily sudah mempersiapkan dirinya dari sekarang. Sepertinya ia sangat ingin menjadi seperti Valery yang berhasil diterima di universitas terbaik di Amerika. Sayangnya, karena orangtuanya kembali ke Korea, Valery juga harus ikut orangtuanya ke Korea dan akhirnya melanjutkan kuliah di universitas swasta di Korea.

Memiliki darah campuran Amerika-Korea membuat fisik Valery dan Aily sekilas akan terlihat berbeda dari wanita Korea pada umumnya. Meski belakangan, Aily terlihat lebih mengikuti *style* gadis Korea, tapi tetap saja, warna mata dan rambutnya masih sangat khas.

"Aku saja yang turun membelinya. *Ahjussi* di sini saja."

Aily langsung melepaskan sabuk pengamannya ketika mobil Vee berhenti tepat di depan toko kue favorit Aily. Gadis itu memang penyuka makanan manis. Penjual di toko ini pun pasti sudah hafal apa yang diinginkan Aily.

Vee hanya bisa memandang Aily yang berjalan riang menuju toko,

setelah menyerahkan sebuah *black card* pada Aily. Layaknya anak sekolah yang diberi uang saku oleh orangtuanya, Aily sama sekali tidak menunjukkan keraguannya untuk menolak. Mungkin karena ia sudah menganggap Vee sebagai pamannya sungguhan.

Tas bermotif panda yang menjadi kesayangan Aily, berayun di punggungnya, menemaminya masuk ke dalam toko kue itu. Vee jadi ingat, bahwa Valery pernah bercerita tentang Aily yang sangat menyukai boneka panda. Aily punya banyak koleksi yang berbau hewan langka itu di kamarnya. Aily bahkan sebenarnya punya cita-cita terpendam untuk memelihara seekor panda, tapi setelah tahu bahwa itu sulit diwujudkan, Aily mengganti impiannya untuk bisa menjadi pengurus panda di penangkaran pusat di Tiongkok. Tapi karena Aily tidak bisa berbahasa Tiongkok, jadi Aily hanya menurunkan lagi keinginannya, yaitu cukup sekali seumur hidup bisa memeluk panda secara langsung dan bermain bersamanya sampai puas. Entah mengapa, mengingat hal itu membuat Vee tertawa. Entah tertawa karena membayangkan wajah Valery saat menceritakan hal itu, atau membayangkan impian Aily.

Vee membiarkan dirinya terus melamun sampai akhirnya tersadar bahwa Aily tidak kunjung kembali ke mobil. Ia melihat jam di mobilnya dan kembali tertegun. Tidak biasanya Aily selama ini saat membeli sesuatu. Vee yang khawatir kartunya bermasalah atau mungkin Aily terlalu lama mengantri di dalam, memutuskan untuk turun dan menyusulnya.

Saat sampai di dalam, yang didapati Vee bukan Aily yang sedang memilih menu. Aily justru tengah berdiri sambil menundukkan kepala, juga meremas pegangan kantong belanjanya. Ia dikepung oleh tiga orang gadis yang kompak menyilangkan tangan mereka di dada, layaknya senior yang sedang memarahi juniornya.

Vee memperhatikan suasana toko yang cukup ramai. Namun, tidak ada satu pun yang memperhatikan interaksi keempat gadis itu.

Lagi pula, jika ada yang melihat, mungkin mereka juga tidak terlalu curiga karena memang tidak sampai kontak fisik. Tapi, dari jauh Vee bisa merasakan bahwa kata-kata yang diucapkan oleh tiga gadis itu cukup menyakiti Aily, karena Aily sampai menundukkan kepalanya dan badannya bergetar.

Tak mau lebih lama penasaran, Vee melangkahakan kakinya untuk mendekati mereka.

"Awat kau sampai memunculkan wajahmu lagi di sana! Aku tidak akan membuatmu belajar dengan tenang!" bentak salah satu gadis yang tengah menunjuk Aily.

"Ingat itu!" timpal yang satunya lagi.

Mereka bertiga lalu membalikkan tubuhnya, bersamaan dengan sosok Vee yang datang dan menatap mereka dengan tatapan heran. Ketiganya sempat kaget, mungkin karena mereka mengenali siapa yang berdiri di depannya sekarang. Salah satunya bahkan hampir histeris dan berteriak, hingga salah satu dari mereka menarik tangannya agar segera meninggalkan tempat itu.

Vee pun hanya membiarkan ketiga gadis itu pergi melewatinya lalu berfokus pada Aily yang sekarang sudah mulai terisak lirih. Vee baru ingin bertanya ada apa, tapi Aily sudah lebih dulu mengangkat kepalanya dengan bibir manyun dan air mata yang menggenang, sangat menggemaskan seperti anak kecil yang baru diambil mainannya. Ia menatap Vee dengan tatapan memohonnya.

"Ahjussi, aku tidak mau les lagi."

Dan, detik itu juga Vee melebarkan matanya.

Tidak tahu harus berkata apa, otaknya masih belum mencerna semuanya. Apalagi saat ini Aily sudah tiba-tiba maju mendekatinya, menempelkan wajahnya di dada Vee tanpa memeluk, hanya bersandar ringan sejenak untuk menumpahkan sisa isakan tangisnya. Bisa dikatakan, Aily hanya mencari dinding paling kekar untuk menyembunyikan tangisnya di tengah keramaian ini.

Aily mungkin tidak sungkan melakukan ini karena ia sudah menganggap Vee sebagai kakak, paman, atau bahkan ayahnya sendiri. Tapi, Aily tidak menyadari Vee yang mendadak menegang karena ini merupakan jarak terdekatnya dengan Aily.

Vee makin merasa gusar dan bingung ketika menyadari degup jantungnya yang tidak lagi berdetak normal.



Exercise



Chae Eui sedang menyiapkan makan malam ketika Aily pulang ke rumah. Gadis itu langsung berlari masuk ke kamarnya, tanpa berkata apa pun untuk sekadar menyapa ibunya.

Tidak biasanya.

Melihat hal itu, Eui langsung meninggalkan semua yang sedang ia kerjakan di dapur dan bergegas mengejar putrinya itu. Namun, langkahnya terhenti ketika Aily menutup pintu kamarnya dan terdengar suara mengunci yang cukup keras. Tak lama setelahnya, sosok Vee muncul dan seketika merasa sungkan begitu melihat tatapan bingung dari mertuanya.

“Ada apa?” tanya Eui cemas tapi masih tetap dengan suara yang lembut, karena Eui tentu sangat menghargai Vee.

Vee mengembuskan napas pelan, tetap mencoba untuk tenang. “Dia tadi bertemu dengan beberapa anak seusianya saat membeli *cake*. Setelah itu, dia bilang tidak ingin les lagi dan minta diantar pulang.” Vee menjelaskan dengan sangat jujur, bahkan pria itu menyodorkan sekantong *cake* milik Aily pada calon mertuanya. “Ini miliknya.”

Eui menerima kantong itu, dan cukup terkejut melihat ukuran kantong yang begitu besar untuk sebuah *cake*. Eui pun melihat isinya dan ternyata di dalamnya ada bonus boneka panda dari toko kue itu. Detik itu juga Eui menghela napas. “Ah, *cake* ini harganya cukup mahal. Dia memilihnya agar bisa mendapatkan bonus boneka. Maafkan Aily, nanti akan kami gant—”

“Ah, tidak perlu.” Vee langsung menyela pelan. Ia tersenyum tulus. “Itu tidak seberapa jika dibandingkan dengan kerja sama Aily untuk

ini,” ucapnya ditutup dengan senyum kotaknya yang khas.

Eui juga menarik senyum yang sama hangatnya. Berpikir untuk mencairkan suasana, ia lantas mengalihkan pembicaraan. “Sudah makan siang? Aku sedang masak *bulgogi*⁶.”

Vee sebenarnya sempat berbinar begitu mendengar kata itu, karena itu adalah salah satu dari makanan favoritnya. Namun, karena merasa sungkan, Vee tentu saja menolak.

“Tidak, terima kasih. Aku—”

“Itu makanan kesukaanmu, kan?” Eui malah menyela, dengan senyum dan alis yang sedikit terangkat.

Mau bagaimana lagi? Vee juga sebenarnya sudah cukup akrab dengan keluarga ini. Ini juga bukan pertama kalinya Vee makan bersama keluarga ini di rumah ini. Semenjak hubungannya dan Valery semakin serius, Valery beberapa kali mengajak Vee ke rumah ini hanya untuk sekadar makan bersama atau minum teh. Itu mengapa Eui juga sudah hafal makanan yang Vee sukai.

Kebetulan hari ini Eui memasak cukup banyak karena Hadley Jareth, suaminya, mengatakan akan tiba di Korea hari ini. Tapi, karena di LA sedang terjadi cuaca buruk, maka penerbangan ditunda dan Hadley baru bisa sampai besok pagi. Jadi, karena sudah terlanjur memasak banyak dan kebetulan Vee datang, maka sekalian saja ia mengajak calon menantunya itu untuk makan bersama dan mengobrol.

“Aily bagaimana?” tanya Vee karena merasa tidak enak duduk di hadapan meja yang penuh hidangan tanpa tahu bagaimana keadaan Aily.

Eui hanya tersenyum tipis. Setelah meletakkan makanan dan minuman di dekat Vee, ia duduk kembali di kursinya. “Setelah kau menceritakan kronologinya, aku jadi tidak terlalu khawatir.”

“Maksudnya?” Vee mengambil sumpit yang ada di sampingnya.

“Dia sudah terbiasa dengan hal itu. Dia hanya akan kesal sesaat saja. Jika dia lapar atau mengingat *cake*-nya, nanti dia pasti akan

6. Olahan daging asal Korea

keluar dan membaik sendiri.”

“Terbiasa? Terbiasa ditindas maksudnya?”

“Aku tidak tahu kata apa yang pas. Tapi, dulu Valery juga mengalami hal yang sama saat dia pertama kali kuliah di Korea.”

“Hal apa?” Vee menemukan dirinya terkejut karena merasa tidak terhubung dengan percakapan ini.

“Memangnya Valery tidak pernah bercerita tentang dia yang sempat mengalami diskriminasi karena aksen Korea-nya yang berbeda dan penampilannya dulu yang terlalu mencolok seperti orang barat?”

Vee menghentikan kunyahannya, kaget, lalu menggeleng.

Eui menarik napas pelan. “Iya, mungkin itu bukan masalah besar bagi Valery dan itu mengapa dia tidak menceritakannya padamu. Lagi pula, Valery berhasil mengatasi hal itu. Dia mengatasinya dengan mengubah bentuk matanya agar terlihat sedikit seperti wanita Korea.” Eui sedikit berbisik.

Vee juga ikut terkekeh, akhirnya ia tidak mengambil pusing. “Pantas saja mata Valery sedikit berbeda saat kami bertemu lagi setelah sekian lama. Kupikir hanya karena cara *makeup*-nya yang berubah,” canda Vee. “Tapi dia tetap cantik. Serius,” pujinya lagi sambil membayangkan wajah Valery di tengah kunyahannya.

“Kenapa harus Valery?”

“Eh?” Vee menaikkan sebelah alisnya heran.

“Kenapa harus mencintai Valery, sedangkan kau bisa memilih wanita mana pun yang kau mau? Dan, kenapa bisa putriku yang jadi pilihanmu?” tanya Eui yang sampai saat ini masih sulit memercayai bahwa ada pria seperti Vee yang begitu mencintai putrinya.

Vee bahkan rela melakukan semua ini demi nama baik putrinya. Semua sandiwara ini ia lakukan agar nama Valery tetap baik di depan neneknya. Padahal walaupun pernikahan ini dibatalkan dan nama Valery jadi buruk, Eui sungguh akan menerimanya dengan lapang dada, karena semua ini murni kesalahan Valery. Kenapa

Vee tidak melupakan Valery saja dan mencari wanita yang lebih bisa menghargainya daripada Valery yang sebenarnya juga pernah menghilang seperti ini?

Sementara yang ditanyakan pertanyaan itu kini tengah terdiam, merenung, karena ia pun menanyakan hal itu pada dirinya. Kenapa ia masih secinta ini dengan Valery?

“Aku tidak tahu pasti, tapi aku hanya yakin bahwa sebenarnya kami saling mencintai, dan aku malas mencintai wanita lain lagi. Sebab, kupikir tak akan ada yang bisa membuatku tenang seperti Valery,” jawab Vee akhirnya.

Eui tersenyum hangat melihat calon menantunya ini. Meski sebenarnya, dirinya sendiri juga merasa kasihan melihat Vee. Tapi, di sisi lain, ia juga tak bisa melakukan apa pun. Pencarian Valery tidak berhenti dilakukan hingga saat ini, tapi memang belum ada kabar sama sekali.

Eui tidak melanjutkan percakapannya lagi, karena ia tahu jika diteruskan membahas Valery, suasananya akan berubah menjadi lebih sedih. Eui hanya berharap bahwa apa yang mereka rencanakan dan mereka sepakati berjalan dengan baik. Meski sebenarnya, di sisi lain, Eui juga punya kekhawatiran mendalam mengenai sang putri tertuanya.

Eui lalu menatap ke arah jalan yang menuju ke kamar Aily. Diam-diam ia merasa tidak tega dengan Aily yang juga harus terlibat demi melindungi Valery. Sungguh, Aily itu masih sangat polos dan sayang pada kakaknya, jadi pikirannya tidak cukup dewasa untuk memikirkan pernikahan ini secara matang-matang. Eui masih ingat hari itu, hari di mana Aily justru yang paling semangat setuju dengan rencana ini.

Pikiran Aily saat itu adalah, ia hanya akan tinggal bersama saja dengan Vee—yang sudah Aily anggap sebagai kakaknya sendiri. Aily hanya berpatok pada kesuksesan Vee dan profesi Vee sekarang yang seakan membuka harapan baginya untuk merasakan kehidupan mewah, sekaligus mencapai keinginan remajanya yang selalu penasaran dengan kehidupan para artis.

Sementara Eui sendiri juga sempat takut, bahwa dengan sikap Vee

yang sebaik dan sedewasa ini, apakah semuanya akan berjalan sesuai rencana? Apakah Vee bisa benar-benar hanya menjadi seorang kakak bagi Aily nanti? Apakah Aily nanti bisa menjaga perasaannya agar tetap dalam batas semestinya?



“Ahjussi! Ini aku!” Aily mengeraskan suaranya lagi di interkom yang tertempel di dinding rumah Vee.

Ini sudah ketiga kalinya ia berteriak setelah berhasil masuk melewati pagar rumah Vee karena sudah dikenali oleh penjaganya di sana. Tapi untuk masuk ke kediaman Vee, sepertinya Aily harus memanggil sendiri.

Kedatangan Aily ke sini sebenarnya untuk meminta maaf karena kemarin terakhir mereka bertemu, Aily sangat tidak sopan, meminta diantar pulang, lalu langsung masuk ke kamar tanpa mengucapkan terima kasih. Eui sebenarnya yang menyuruh Aily untuk melakukan itu, bahkan ibunya juga menitipkan camilan buatan untuk diberikan kepada Vee.

Aily menghela napas, lelah, karena tak kunjung mendapatkan respons. Mungkin Vee sedang sibuk atau sedang tidur, jadi tidak bisa diganggu. Jadi, Aily memutuskan untuk memutar badannya. Tapi belum sempat ia berbalik, pintu sudah terbuka, memunculkan wajah Vee yang tampak seperti bangun tidur. Vee terlihat begitu kacau dan lelah.

«Ada apa?» tanyanya dengan suara parau. Padahal ini sudah hampir petang, tapi Vee baru bangun.

Aily jadi merasa tambah sungkan. Ia menundukkan sedikit kepalanya sambil meremas-meras pegangan kantong titipan ibunya yang ia bawa. “Hhm..., ini, tidak penting sebenarnya, tapi aku disuruh ibuku datang untuk meminta maaf sekaligus mengantarkan ini,” ucap Aily dengan polosnya, bersamaan ia yang mengangkat kantongnya itu, diarahkan kepada Vee.

Vee sempat terdiam selama beberapa detik. Otaknya masih mencoba

mencerna apa yang terjadi. Dengan kepala yang masih terasa pusing dan berat, ia pada akhirnya bisa terkekeh lirih melihat kepolosan Aily.

Sementara Aily mendadak bingung karena Vee yang tiba-tiba tertawa. “*Ahjussi*, kalau aku mengganggu dan mau tidur lagi, tidak apa-apa. Aku akan pulang sekarang. Tapi tolong terima ini ya? Dan, nanti kalau ditanya ibuku, bilang aku sudah datang ke sini dan menyampaikan permohonan maafku,” ucap Aily dengan pancaran mata yang memohon, menggemaskan, seperti kucing yang minta dipeluk.

Vee menghela napas lalu menerima kantong itu dari tangan Aily. Detik berikutnya Vee makin melebarkan pintunya. “Masuklah dulu.”

“Eh?” Aily heran.

“Sekalian kau di sini, ada yang ingin kubicarakan padamu,” ucapnya dengan dagu yang digerakkan untuk menyuruh Aily masuk.

Aily akhirnya masuk dengan berhati-hati, tapi saat sampai di dalam, ia langsung disambut dengan foto-foto masa muda seorang Vee yang berjejer di dinding. Aily sedikit kaget karena merasa tatanan rumah Vee sedikit berubah, dulu tidak seperti ini. Sepertinya Vee baru saja menata ulang semua barang-barangnya, cat rumahnya juga diganti.

Apa ini karena Vee membutuhkan suasana baru? Entahlah.

“Wah, *Ahjussi*, itu waktu kau masih jadi *idol* ya?” tunjuk Aily pada sebuah foto Vee saat *perform*. Foto itu didapat Vee dari beberapa *fansite* kesayangannya pada era itu.

“Hmm.” Vee hanya bergumam samar sambil memijat kepalanya yang masih terasa agak pusing.

“Ini teman-temanmu, ya?” tunjuk Aily lagi pada salah satu foto yang menunjukkan tujuh orang pria yang sedang berpose untuk konsep sebuah foto album.

Aily lalu berpindah ke foto lain. “Wah, kalau foto ini, kakakku juga punya di kamarnya saat kami masih di Amerika dulu, besar sekali. Dia bingkai rapi, dipasang di kamar, bahkan ada juga yang dicetak dijadikan selimut. Hehehehe.”

Aily menertawakan kakaknya, sedangkan Vee justru terfokus pada foto itu. Hatinya berdesir karena kembali mengingat fakta bahwa wanita yang ia cintai itu adalah salah satu penggemar beratnya.

"Aku mau mandi dulu. Kau boleh lihat-lihat di sini, nanti kita akan mengobrol," ucap Vee akhirnya.

Aily hanya mengacungkan jempol sambil melihat-lihat foto-foto Vee yang lainnya. Banyak penghargaan yang tergantung juga di dinding rumahnya. Sebenarnya, Aily tidak terlalu paham tentang popularitas seorang Vee dulu, karena waktu kakaknya menjadi seorang *fangirl*, Aily masih kecil dan tidak mengerti kebahagiaan lain, selain memakan coklat atau pergi ke taman hiburan. Barulah saat Aily beranjak remaja, ia menyadari bahwa betapa beruntungnya Valery bisa berpacaran dengan idolanya sendiri.

Mulai dari situ, Aily juga mencoba untuk menekuni dunia *fangirl*, hanya penasaran, berharap ia bisa mengikuti jejak kakaknya yang juga bisa berkencan dengan idolanya. Karena, sekarang Aily hidup di lingkungan yang kebanyakan teman-temannya punya idola masing-masing. Ia melihat setiap percakapan jadi seru saja, apalagi saat teman-temannya di sekolah berbagi tentang pengalaman konser atau *fanmeet*.

Jadi, sebenarnya Aily juga masih dalam proses untuk mencari siapa idolanya. Dan, kebetulan ada Vee. Jadi pasti akan lebih mudah bagi Aily untuk tahu lebih banyak tentang kehidupan para *idol*.

Merasa sudah cukup mengagumi ratusan prestasi Vee di masa muda, Aily berjalan ke ruang tengah. Ia memutuskan untuk menunggu Vee di sini sambil menonton TV, tapi saat Aily mencari *remote*, ia melihat ada gelas dan tiga botol kaca minuman yang dua di antaranya sudah habis dan botol yang ketiga masih tersisa kurang dari setengah.

"Ini minuman apa?"

Aily hendak menyentuh botol itu, tapi ia dikejutkan dengan Vee yang entah muncul dari mana dan langsung mengambil botol itu dengan tergesa-gesa.

"Jangan!" Vee yang baru selesai mandi terlihat tergesa-gesa memeluk botol-botol itu dan membuangnya ke tempat sampah di dapur.

"Ah, itu pasti minuman keras ya?" tebak Aily dengan tatapan curiga. "Ahjussi habis mabuk ya?" Aily terkekeh.

"Hah?" Vee melongo sendiri. "Kau bicara apa?"

"Aku padahal asal menebak, tapi Ahjussi panik. Berarti benar." Aily lalu menjatuhkan bokongnya di sofa cokelat empuk yang ada di ruang tengah. Ia menghela napas. "Tidak apa-apa, Ahjussi. Kau kan sudah tua, wajar jika punya banyak pikiran. Ayahku juga biasanya minum kalau sedang stres. Jarang, sih. Tapi, kalau ketahuan ibuku, dia bisa kena marah." Aily terkekeh dengan polosnya.

Sementara Vee yang kepalanya masih pusing meski sudah mandi, jadi bingung harus menjawab apa. Ingin kesal karena dibilang sudah tua, tapi itu memang kenyataan. Sudah makin tua, bukannya disayang, malah ditinggal kekasih, minggu depan menikah, dan setelahnya harus mengurus anak kecil seperti Aily. Lengkap sudah penderitaan Vee.

Tidak mau terlalu larut dalam percakapan menjebak itu, Vee menuju ke kulkas, menuangkan sekotak jus jeruk ke gelas dan mengambil septoples cookies untuk diletakkan di meja depan Aily.

"Kau tidak les?" tanya Vee yang mengingat bahwa ini hari Sabtu, biasanya Aily jam segini sedang les mata pelajaran.

Aily mengambil satu potong kue yang disediakan Vee tanpa malu, mengunyahnya sambil menggeleng. "Tidak, aku kan sudah minta ibuku, untuk pindah tempat les."

"Kenapa?"

"Ada yang tidak suka padaku di sana, dan mereka menyuruhku pindah tempat les saja."

Vee langsung teringat kejadian waktu Aily dikepung oleh tiga orang gadis seusianya. "Yang hari itu ya?"

Aily mengangguk polos.

"Kenapa mereka bisa seperti itu?"

Aily menaikkan kedua bahunya. "Tidak tahu, tidak jelas, mereka bilang aku terlalu cari perhatian. Salah satu dari pacar mereka ada yang mendekatiku, padahal kan aku tidak menggubris juga, tapi aku yang malah disalahkan. Mereka juga menghujat fisikku. Mereka bilang matakmu tidak seperti wanita Korea pada umumnya." Aily lalu menoleh pada Vee, mendekatkan wajahnya. "Apa benar? Coba lihat, menurut Ahjussi matakmu aneh, ya?"

Vee malah melebarkan matanya dan sedikit memundurkan tubuh ketika sadar wajah Aily cukup dekat dengannya. Vee tetap berusaha tenang, memperhatikan mata Aily yang menurutnya tidak aneh sama sekali. Mata Aily itu bening, bola matanya berwarna coklat terang, tenang, dan punya aura berbeda. Mata Aily sama sekali tidak jelek.

Malahan... "Cantik, sangat cantik," ujarnya lirih, tanpa sadar, tersirat kekaguman.

Senyum Aily mengembang. "Wah, terima kasih, Ahjussi. Ibu dan ayahku juga bilang kalau matakmu sangat cantik. Memang kalian para orangtua selalu kompak," ucap Aily dengan begitu ringannya.

Seketika Vee merasa tertohok kembali. Fakta bahwa dirinya sudah tidak muda lagi kadang-kadang memang sering membuatnya gusar sendiri. Tapi, di sisi lain, Vee juga lega karena ternyata, dengan bertambahnya usia, ia juga bisa lebih tenang dalam mengatur emosinya. Bagi Vee, terpancing emosi hanya akan membuatnya semakin tua saja.

"Aily...", panggil Vee.

"Hmm?"

"Minggu depan kita akan menikah."

"Aku tahu," jawab Aily santai.

Vee menghela napas, kalau pembicaraan ini terjadi bersama Valery pasti tidak akan sesantai ini. Pasti akan ada setiap debar di setiap kalimatnya, pasti akan ada kegugupan setiap membayangkannya.

"Kau akan tinggal di sini. Bersamaku," lanjut Vee lagi.

"Iya, aku tahu. Rumah Ahjussi besar, aku suka, ada taman dan

kolam renang. Yang paling penting, *wifi*-nya sangat kencang. Hehehe.” Aily malah merespons seperti itu. Vee mencoba maklum.

“Hmm, dan kuharap kau tetap bisa nyaman di sini sampai Valery kembali.”

Aily mengacungkan jempol. “Tentu saja.”

Vee lalu menyandarkan kepalanya di sofa, memikirkan kembali tentang banyak hal. “Nenekku mungkin akan sering ke sini saat awal-awal pernikahan kita. Jadi mungkin nanti banyak sandiwara yang harus kita lakukan bersama.”

“Aku mengerti, nanti *Ahjussi* ajarkan saja padaku. Siapa tahu saja karena sering akting, aku bisa diterbitkan jadi artis juga?” Aily bercanda sendiri.

Vee sampai tidak habis pikir, mengapa Aily merasa semuanya begitu ringan. Seolah tak ada beban, sementara Vee di sini sudah sakit kepala membayangkan semuanya. Terlalu tersiksa karena sudah terlanjur merancang kebohongan sebesar ini dan tidak bisa mundur lagi. Bahkan Vee saja sampai harus mabuk semalam karena memikirkan semua ini. Belum lagi persoalan pekerjaan yang juga mulai mengalami ujian di tahun pertama kariernya. Rasanya kepala Vee ingin pecah. Bisa dibilang hingga detik ini pun, Vee sebenarnya masih merasa pusing dan belum terlalu bisa berpikir jernih.

«*Ahjussi*, minumannya habis, ingin lagi. Boleh?” pinta Aily dengan nada manja dan malu-malunya.

Vee memutar bola matanya. Ingin menyuruh Aily mengambil sendiri tapi nanti Aily malah melihat isi kulkasnya yang masih dipenuhi banyak bir. Jadi, dengan sedikit tidak ikhlas, Vee berdiri, masih dengan tangan yang memijat kepala. Mungkin karena efek pusing yang masih ia rasa dan tubuhnya yang begitu cepat berdiri membuatnya serasa melayang, ia pun kehilangan keseimbangan. Tubuhnya jatuh mengarah ke Aily. Vee pun segera menahan tangannya di punggung sofa agar tidak menimpa tubuh gadis itu. Namun, posisi mereka

tetap begitu dekat. Aily terbaring sambil menutup mata, merasakan dadanya yang sedikit tertekan oleh dada bidang Vee di atasnya.

Aily memejamkan matanya erat seperti sedang bersiap menahan rasa sakit karena dijatuhi tubuh kekar Vee, sedangkan kini Vee mendadak terdiam, membeku memandangi wajah Aily yang jaraknya terasa begitu dekat dengannya. Napasnya tersengal-sengal, kepalanya kian berat, dan matanya mendadak sayu apalagi saat bola matanya bergerak secara otomatis menatap bibir merah muda milik Aily yang terlihat sangat suci.

“Aily...,” panggil Vee dengan suara seraknya.

Mendengar hal itu, Aily memberanikan diri membuka matanya perlahan. Jantungnya seakan berhenti berdetak ketika melihat jarak wajahnya dengan Vee begitu dekat. Bahkan dari sini, Aily bisa memperhatikan kumis tipis dari pria itu. Terlihat sangat dewasa dan memang sangat tampan.

“I-iya?” Seperti terhipnotis dengan pesona seorang Vee, Aily sedikit tergagap.

“Nanti saat menikah, ada satu sandiwara yang harus kita lakukan agar nenekku tidak curiga. Mau latihan dulu?”

Aily yang bingung dengan situasi, mulai mencoba mencerna apa yang dimaksudkan oleh Vee. Tapi, Aily tidak menemukan pemahaman apa pun sampai akhirnya Vee menatapnya sayu dan mendekatkan kembali jarak mereka, mempertegas dominasinya sembari pria itu menggigit tipis bibir bagian bawahnya.

“Mau coba?” ajak Vee lagi, kali ini lebih menuntut.

Aily benar-benar bingung dengan keadaan ini, terlebih saat suasana mulai menggelap karena langit senja di luar sudah berganti malam dan embusan napas harum Vee menerpa wajahnya.

Belum sempat Aily menjawab tapi Vee sudah menjatuhkan bibirnya tepat di bibir Aily. Membuat Aily sontak melebarkan matanya, terkejut, tak tahu harus bagaimana. Ingin marah? Atau memang harus mengikuti, karena ini adalah latihan?

Vee sempat menjauhkan wajahnya. Jauh di dalam dirinya, Vee benar-benar merasa bersalah dan frustrasi. Ia tahu benar apa yang ia lakukan, tapi entah mengapa tubuh dan hawa nafsunya tidak mau bekerja sama. Bibir Aily terlalu menggoda. Ide mengajak Aily untuk “berlatih” pun muncul begitu saja, tapi Vee jelas menyukai ide itu.

“Bagaimana? Tidak apa-apa, kan? Tidak sakit, kan?” tanya Vee sekilas, tanpa sesenti pun menjauhkan wajahnya.

Dengan kepolosannya, Aily hanya bisa mengangguk. “Tapi, rasanya aneh.”

Vee menarik napas pelan, lalu meletakkan satu tangannya di pipi Aily. “Kalau begitu kita coba lagi, sampai rasanya tidak aneh.”

Aily belum menjawab tapi Vee sudah memberikan sentuhan kedua. Bibir mereka saling bertemu bahkan Vee dengan kurang ajarnya berharap Aily akan sedikit membalasnya. Entah setan apa yang merasukinya, apakah ini masih pengaruh alkohol yang ia minum semalam?

Ataukah memang alami dari keinginannya sendiri?

Itu hanya ciuman ringan tanpa tuntutan, tapi berlangsung cukup lama dan berulang-ulang.

Vee menyudahinya saat merasa Aily sudah kehabisan oksigen. Apalagi, jika ia melanjutkan sudah pasti ini akan berakhir melewati batas. Vee kini menatap wajah Aily yang baru membuka mata. Napas Aily sedikit tersengal-sengal, lalu mata polosnya kembali menatap Vee sambil bertanya, “Ahjussi, apakah saat menikah nanti, kita juga harus berciuman selama lima belas menit seperti ini?”

Detik itu juga Vee merasa begitu berdosa.



Gift



Kadang-kadang, Vee juga berpikir tentang perasaannya kepada Valery.

Kenapa bisa sebesar ini?

Kenapa bisa sekuat ini?

Kenapa bisa secinta ini?

Setiap kali pemikiran itu muncul, Vee selalu mengingat kembali bagaimana pertemuannya dengan Valery, bagaimana Valery bisa menjadi sosok yang selalu bisa menenangkan hatinya. Sifat Valery yang dewasa, pengertian, dan lembut selalu mampu membuat Vee memikirkannya.

Saat Vee masih muda, hubungan mereka pernah ditentang oleh agensi, hingga membuat Valery benar-benar menghilang selama beberapa tahun dan menyisakan rasa mengganjal yang luar biasa bagi Vee. Lalu, Valery muncul kembali tepat setelah keduanya sama-sama berada di usia yang matang untuk menjalani hubungan serius. Tapi, saat akan mulai melangkah ke level selanjutnya, Valery kembali menghilang.

Entah mengapa, Vee juga masih setia menunggu wanita itu untuk kembali dengan bermodalkan firasat bahwa Valery masih punya perasaan yang sama untuknya.

«Ahjussi, lihat hadiah dari nenekmu.» Suara Aily membuyarkan lamunan Vee.

Pria dengan piama tidurnya itu sedang duduk di sofa empuk miliknya sembari menggenggam secangkir kopi panas. Ia sedang menemani Aily untuk membuka kado-kado pernikahan mereka. Aily bahkan masih memakai gaun pernikahannya. Belum diganti sama sekali.

“Lihat, ya ampun, lucu sekali!” ucap Aily saat mengangkat dan memamerkan satu set peralatan bayi, lengkap dengan selimut dan bantalnya.

Melihat hal itu, hati Vee sedikit tergores. Aily kembali menyadarkannya tentang bagaimana dirinya membohongi neneknya. Bukti hadiah itu, menunjukkan bahwa neneknya sudah mulai menerima Valery dengan seutuhnya.

Vee membalas dengan senyum tipis, sedangkan Aily sudah kembali fokus untuk membuka kado berikutnya. Vee meletakkan secangkir kopinya di atas meja, lalu menyandarkan tubuh lelahnya di punggung sofa sembari memandang Aily yang sibuk membuka kado.

Di hari pernikahannya ini, satu-satunya orang yang paling terlihat bahagia adalah Aily. Gadis itu satu-satunya orang yang tampak tidak punya beban sama sekali selama resepsi privat itu digelar. Berbeda dengan dirinya, orangtuanya, dan juga orangtua Aily yang terlihat berusaha jelas menyembunyikan kejanggalan di hati masing-masing lewat senyuman palsu.

“Ini sudah malam, besok saja dilanjut lagi. Kau kan besok sekolah?” tanya Vee sambil menguap, ternyata kopi itu tidak membantunya untuk bertahan lebih lama.

Ia sebenarnya mau langsung tidur, tapi tidak tega membiarkan Aily sendiri, apalagi orangtua Aily bilang bahwa anaknya ini agak penakut. Rumah Vee terlalu luas dan sistem pencahayaannya menggunakan sensor. Jadi, hanya ruangan yang ada aktivitasnya saja yang bisa menyala terang, sekelilingnya gelap. Kalau sudah seperti ini, Vee agaknya harus mengatur ulang sistem pencahayaan di dalam rumahnya.

“Sebentar, sisa satu kado lagi. Ini dari...” Aily mengangkat kotak hitam berpita hijau, mirip seperti kotak piza. Aily membaca tulisan yang tergantung di sana. “Dari..., Min Yoon Dee.”

Mata Aily seketika melebar.

Aily menatap Vee. "Wah, ini kan nama *Ahjussi* yang punya wajah seperti ingin menagih utang itu?" tanyanya tanpa beban.

Vee sontak tertawa. Entah mengapa rasa pegal di punggungnya jadi berkurang sedikit. "Dia sebenarnya baik. Kau hanya belum mengenalnya lebih jauh saja."

"Hehe, tidak, *Ahjussi*. Terima kasih." Aily menggeleng cepat.

"Baiklah. Kalau begitu, cepat buka kadonya dan kau bisa tidur. Ini sudah pukul satu dini hari." Vee mengingatkan setelah melirik jam di dinding.

Aily mengangguk dan kembali antusias untuk membuka kado dari Yoon Dee. Saat membuka kotak, hanya ada robekan kertas yang menumpuk dan sebuah amplop di dalamnya. Aily membuka amplop itu dan mengeluarkan isi ucapan yang ada di sana.

Aku tahu rasanya mengurus anak kecil. Dan, aku juga tahu bagaimana kurang ajarnya mereka mengambil hatimu hanya dengan cara yang tak pernah kau bayangkan sebelumnya. Mereka itu pencuri berseragam sekolah. Hati-hati. Aku hanya mengingatkan.

Aily membacanya dengan suara yang mampu didengar Vee. Sontak Aily mengerutkan kening. Tidak mengerti maksudnya.

"Ini apa maksudnya?"

Vee memutar bola matanya. Memang sahabatnya yang satu itu ada-ada saja. Yoon Dee mungkin berpikir Vee akan menjadi seperti dirinya yang akan terjebak ke dalam permainan gadis yang punya usia jauh dengannya. Apakah Yoon Dee mencoba menjadi pengingat?

Tapi, bukannya Yoon Dee juga punya sedikit bakat untuk memprediksi masa depan? Sebenarnya, itu lawakan masa muda mereka, karena apa yang diucapkan Yoon Dee sering jadi kenyataan.

Vee seketika mengedik dan menampik pemikiran itu.

Tidak.

Jangan sampai.

Vee saja waktu mencium Aily kemarin harus berendam selama tiga puluh menit di bak mandi dan mengusap wajahnya berkali-kali, karena merasa sangat berdosa. Jujur, Vee tidak menyangka itu bisa terjadi. Waktu itu ia benar-benar khilaf karena masih sedikit berada di bawah pengaruh alkohol, meski sebenarnya ia juga masih cukup sadar untuk bisa merasakan betapa manisnya bibir Aily. Seperti ada madu yang dilumurkan di sana.

Ah! Sial.

Kenapa jadi dibayangkan lagi?

“Sudah jangan dipikirkan. Buka saja isi di dalamnya.”

Aily lalu membongkar seluruh kotak itu. “Kosong. Tidak ada apa-apa, sepertinya hanya surat itu. Huh, pelit sekali. Aku menyesal membukanya.” Aily lalu menjatuhkan seluruh isi tumpukan kertas itu saking kesalnya.

Tiba-tiba sebuah amplop kecil jatuh dari sana. “Eh, ada lagi.” Aily mengambilnya, lalu berjalan ke arah Vee dan menyerahkan amplop itu pada Vee. “Ini, *Ahjussi* saja yang buka. Aku sudah malas. Sudah mengantuk. Besok saja, ya, aku membereskan semua ini. Aku mau tidur dulu.” Aily pun pergi begitu saja tanpa menunggu balasan dari Vee.

Vee yang menerima amplop itu hanya menggeleng-geleng, lalu ia membukanya. Dan betapa terkejutnya Vee saat melihat isinya. Rupanya, Yoon Dee memberikannya dua buah ‘pengaman’.

Untuk situasi yang tak tertahankan.

Detik itu juga rasa kantuk Vee berganti dengan rasa kesal yang luar biasa.

“YOON DEE BAJINGAN!”



Vee baru selesai menggosok gigi serta mencuci mukanya, rutinitas yang biasa ia lakukan sebelum tidur. Ia juga menyempatkan diri untuk

membalas beberapa pesan, bukan ucapan selamat atas pernikahan, karena jujur, tidak banyak yang tahu soal ini.

Hanya keluarga dan sahabat dekatnya saja. Ini pun dilakukan secara tertutup, hal yang sebenarnya sangat diprotes oleh neneknya, tapi Vee berhasil meyakinkan bahwa dirinya belum siap untuk *go public* dan banyak pertimbangan lainnya tentang privasi. Padahal, jika Valery sungguhan yang dinikahinya, Vee pasti akan menggelar acara besar-besaran, agar dunia tahu bahwa ia sedang sangat bahagia.

Ah, sedih sekali jika mengingatnya.

Vee menarik napas. Alih-alih membaringkan diri di ranjang, matanya malah tertuju kepada sebuah pintu berwarna putih yang bukan menghubungkannya pada ruangan di luar kamar, melainkan sebuah pintu yang menghubungkan kamarnya dengan kamar Aily.

Itu adalah alternatif yang ia pikirkan untuk mengurangi rasa takut Aily. Jadi, Vee membangun sebuah pintu penghubung antara kamar mereka agar Aily tetap merasa tidak sendiri. Pintu itu tidak pernah dikunci sama sekali, dan mereka membuat perjanjian untuk selalu saling mengetuk sebelum membuka pintu itu. Sebenarnya, Vee juga sudah menawarkan agar sepupu yang biasa menemani Aily tidur juga tinggal bersama mereka, tapi banyak pertimbangan bagi orangtua Aily. Tentu saja karena takut mengganggu, karena sepupu Aily itu cukup berisik dan masih SD, khawatir merepotkan. Satu Aily di rumahnya saja sudah mampu membuat suasana jadi berbeda, apalagi jika ditambah satu anak kecil lagi? Vee nanti malah tidak bisa bekerja.

Gara-gara Aily, Vee juga harus mempekerjaan seorang asisten rumah tangga, tapi hanya mulai hari Senin sampai Sabtu saja, dari pagi hingga sore. Itu pun hanya untuk menyiapkan makan atau keperluan Aily lainnya, karena selebihnya Vee rasa, Aily juga takkan semerepotkan itu.

Entah karena terlalu tenggelam dalam lamunannya, atau karena memang ingin, Vee tiba-tiba saja sudah berdiri di depan pintu putih

itu. Mengetuk pintunya tiga kali.

"Aily, sudah tidur?" tanya Vee dengan suara merdunya.

Tiba-tiba saja ia merasa cukup bertanggung jawab untuk memastikan anak itu tidur dengan cukup. Padahal Vee tidak punya adik perempuan, tapi semenjak ada Aily, ia jadi merasa perlu untuk mengawasi setiap langkah gadis itu.

Tidak ada jawaban yang terdengar. Sampai ke panggilan ketiga, masih tidak ada jawaban yang terdengar. Dan, untuk memastikan Aily sudah benar-benar tidur, Vee perlahan membuka pintu itu. Dirinya langsung disambut oleh pantulan dari cahaya lampu hias yang berputar mengenai wajahnya, bagai bentol-bentol kecil yang menari mengelilingi ruangan.

Vee melihat ke ranjang. Tiga buah boneka panda berukuran cukup besar terpajang di sana. Bahkan motif seprai dan kasurnya juga dipenuhi dengan gambar kartun hewan hitam putih itu. Aily juga meminta pada Vee agar kamarnya ini dipasang *wallpaper* dengan motif bambu. Vee tentu saja menuruti permintaan Aily. Bagaimanapun juga, Aily sudah berkorban banyak untuk hubungannya dan Valery. Jadi, sebisa mungkin ia ingin rumahnya ini terasa nyaman bagi Aily juga.

Vee mendekati ranjang Aily dan mendapati gadis itu sudah menenggelamkan tubuhnya di balik selimut tebal hingga ke batas leher. Aily tidur menyamping sambil memeluk sebuah boneka panda.

Vee memandang wajah Aily yang sudah terlelap, membuatnya seketika membayangkan wajah Valery saat masih remaja dulu. Apakah Valery juga seperti ini saat sedang tidur? Tenang, cantik, dan menggemaskan.

Vee menarik napas panjang, lalu bergerak mematikan TV yang ternyata masih menyala, meski tanpa suara. Sebelum meninggalkan kamar itu. Vee sempat menoleh lagi, hanya untuk melihat Aily sekali lagi.

Entah mengapa, melihat Aily tertidur nyenyak seakan bisa membuat hatinya terasa hangat.



Pagi datang dan Aily ternyata bangun tepat waktu. Hari ini, orang yang bertugas untuk mengurus keperluan Aily belum masuk. Jadi, sementara Vee yang menyiapkan sarapan untuk Aily. Dan, Aily sangat suka disiapkan makanan kesukaannya, *bibimbap*⁷.

"*Ahjussi*, ini enak sekali! *Ahjussi* ternyata bisa memasak!" puji Aily antusias saat makanannya hampir habis.

Vee hanya tersenyum ringan. "Hanya tahu beberapa masakan saja. Ini juga belajar saat masih jadi *trainee*," kenangnya. Sebagai orang normal, ia juga suka dipuji, tentu saja.

Aily hanya mengangguk sambil menikmati kunyahan dari suapan terakhirnya.

"Oh iya, *Ahjussi* mau ke kantor pagi ini atau mengantarku ke sekolah?"

"Aku mengantarmu ke sekolah dulu, nanti baru ke kantor," jawab Vee lalu mengambil gelas untuk meminumnya.

"Oh begitu, lain kali tidak usah antar aku ke sekolah. Berikan aku mobil saja."

Sontak Vee nyaris tersedak dan buru-buru mengelap mulutnya. "Hah?"

"Iya, kan mobil *Ahjussi* banyak di garasi. Jadi, biar tidak berkarat mesinnya karena tidak dipakai, sebaiknya pinjamkan aku satu saja," pinta Aily tanpa dosa.

Vee lantas melotot. "Kau saja belum punya SIM. Mana bisa menyetir?"

"Hehe, nanti kan bisa les," jawab Aily sambil meringis.

7. Masakan Korea berupa semangkuk nasi putih dengan lauk di atasnya berupa sayur-sayuran, daging sapi, telur, dan saus pedas gochujang

Seketika Vee memegangi kepalanya. "Les yang kau ikuti itu sudah cukup banyak. Sudah, kau fokus sekolah dulu saja."

Aily cemberut. "Huh, ternyata sama saja."

"Sama apanya?"

"Jawabannya sama saja dengan ibu dan ayahku. Orangtua di dunia ini benar-benar kompak sekali." Aily menyimpulkan sambil melipat kedua tangannya.

Vee hanya bisa menarik napas pelan, dan mencoba sabar menghadapi Aily. Ia hanya bisa melihat Aily yang mulai mengaitkan tas ranselnya di bahu sambil berdiri, bersiap untuk menunggu di luar.

Baru saja Aily akan keluar ruangan, Vee langsung memanggilnya sembari berjalan cepat ke arahnya.

"Aily, tunggu!"

Gadis itu berbalik, membuat langkah Vee terhenti tepat ketika ia nyaris menabrak Aily. Untung saja rem kakinya bekerja cepat.

"Ada apa?"

Vee melipat kedua tangannya. "Bajumu itu."

Aily heran. "Hah?"

Vee mendengkus. "Bajumu kenapa sangat ketat? Lihat kancing bajumu sampai lepas."

Detik itu juga Aily meraba kancing baju bagian atasnya dan segera berbalik untuk memasangkannya kembali. Rasa malu tak terhindarkan.

"Ah, ini. Aku...." Aily kesal sendiri, kenapa bisa sampai seperti ini. Padahal baju seragam itu baru ia beli tiga bulan yang lalu karena yang lama kekecilan, sekarang kenapa jadi mengetat lagi? Padahal ia merasa beratnya tidak terlalu bertambah. Apa ini efek dari les kebugaran yang baru ia ikuti? Bagian dadanya jadi makin bervolume.

"Nanti beli seragam baru," ucap Vee akhirnya, bersamaan dengan lemparan sebuah jaket besar berwarna abu-abu polos. Wangi parfumnya khas seorang Vee.

“Ya ampun, ini besar sekali. Ini juga musim panas. Aku tidak mau memakai jaket!”

Vee memutar bola matanya. “Kau pilih pakai jaket besar atau memamerkan yang besar?!”

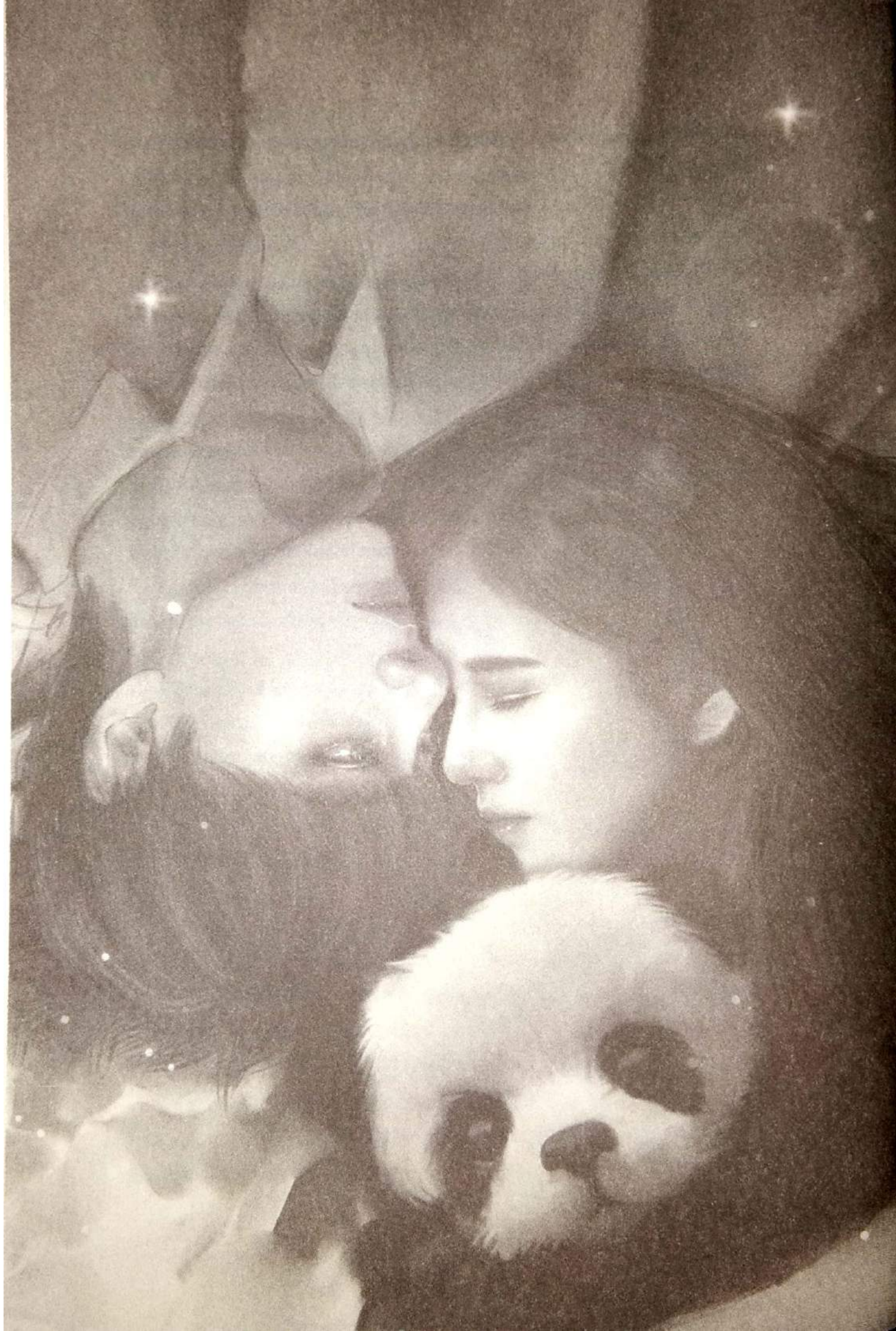
Aily langsung melotot. “Ya! Ahjussi!”

Vee hanya tertawa pelan. Anak ini sesekali perlu diajak bercanda seperti ini agar mereka tidak terlalu canggung. Ralat, sepertinya hanya Vee sebenarnya yang canggung, karena Aily sejauh ini sangat santai terhadapnya.

“Ya sudah ayo pergi sekolah, aku tidak mau disalahkan karena mengantarmu terlambat.” Vee tiba-tiba saja menarik lengan Aily, tak memedulikan protes dari Aily yang mencoba melepaskan.

Vee hanya tersenyum dan tetap menjalankan aksinya. Entah mengapa, ini terasa begitu menyenangkan.





Hungry



"Jadi kau sudah menikah?"

Dongsun melebarkan matanya. Pemuda itu masih tak habis pikir dengan apa yang baru saja dikatakan oleh Aily yang teramat sangat polos ini.

Aily mengangguk ragu tanpa melepaskan kegiatan menyalin PR milik sahabatnya itu. "Sebenarnya tidak bisa dibilang menikah juga. Saat berikrar kan yang disebutkan bukan nama panjangku. Jadi, itu pura-pura. Aku hanya membantu kakakku."

"Tapi, kau tinggal satu rumah dengan Ahjussi itu? Apa kalian tidur bersama?" tanya Jeongwook antusias. Jeongwook adalah sahabat Aily yang satu lagi yang paling suka penasaran pada hal-hal berbau mesum, untung ada Dongsun yang selalu mengawasi. Itu makanya, Dongsun tak pernah membiarkan Jeongwook jalan berdua saja dengan Aily.

"Sembarangan!" Aily memukul jidat Jeongwook dengan pulpenya.

Hal yang sukses membuat Dongsun tertawa.

Mereka bertiga sudah bersahabat sejak masih SMP, kebetulan mereka satu sekolah lagi di SMA. Meski sebenarnya hal ini juga mereka rencanakan bersama. Dongsun yang paling pintar di antara mereka sebenarnya berhasil masuk SMA negeri terbaik di Korea, tapi karena Aily dan Jeongwook tidak lulus tes dan memilih untuk melanjutkan ke sekolah swasta, akhirnya Dongsun juga tidak jadi masuk ke sekolah negeri. Ketiganya sudah sangat nyaman bersama. Meski memiliki karakter yang berbeda, tapi inilah yang membuat persahabatan mereka menjadi lebih berwarna.

Aily memang hanya punya dua sahabat laki-laki dalam hidupnya. Sebab, saat pertama kali pindah ke Korea, Aily sulit berkomunikasi karena faktor bahasa Korea-nya yang kurang baik, dulunya.

Belum lagi, beberapa murid perempuan lain sulit menerima Aily ke dalam geng pertemanannya, karena punya budaya dan cara berpikir yang berbeda. Saat itulah Dongsun dan Jeongwook datang, awalnya hanya menolong karena kebetulan keduanya pandai berbahasa Inggris. Sampai lama-kelamaan, mereka berteman dan bahkan Dongsun dan Jeongwook juga yang membuat Aily lancar berbahasa Korea.

Aily pada akhirnya berani menceritakan tentang *pernikahan*-nya kepada kedua sahabatnya itu dua minggu setelahnya.

"Kau bilang dia mantan personil *boygroup* terkenal pada zamannya? Dan dia sekarang punya agensi sendiri? Berarti dia sangat kaya?" tanya Jeongwook yang agaknya masih punya sejuta rasa penasaran.

Aily mengangguk sepakat. "Tapi, pelit."

Dongsun menaikkan sebelah alis. "Pelit kenapa?"

"Masa aku tidak boleh meminjam mobilnya, padahal kan di garasinya banyak." Jika mengingat hal itu Aily masih saja kesal. "Aku malah diberi sopir pribadi untuk menjemput sekolah dan mengantarkan pergi les, biasanya dia juga yang jemput."

"Bukannya itu enak? Aku malah ingin punya sopir pribadi. Jadi bisa di antar ke mana pun. Tidak perlu naik kendaraan umum lagi dan berdesak-desakkan." Dongsun mulai mengkhayal.

"Aku pikir juga awalnya akan sangat menyenangkan, tapi gara-gara diantar jemput, uang jajanku jadi dikurangi." Siapa pun pasti akan kesal jika uang jajanannya dikurangi.

"Kau sudah pernah protes sebelumnya?" Jeongwook kalau jadi Aily pasti akan memoroti Vee.

"Sudah, tapi katanya nanti kalau mau tambah uang jajan, aku harus rangking dulu. Dia juga bilang, jika ulangan harianku bagus,

akan mempertimbangkan untuk memberi bonus uang jajan dan hadiah.”

Dongsun melongo mendengarnya. “Nilai bagus dan mendapat rangking? Mudah sekali syaratnya untuk dapat uang jajan. Aku juga mau jadi istrinya kalau begitu, apa ada lowongan?”

Kali ini Jeongwook menyambar kepala Dongsun dengan kertas yang ia gulung. “Kau operasi kelamin sepuluh kali pun tidak akan masuk kriteria seorang Taehyung!”

Aily terkekeh melihat ulah sahabatnya.

Dongsun meruntuk sembari mengusap kepalanya yang berharga. “Memangnya kau tahu tipe seperti apa yang diinginkan pria sepertinya?”

“Ya tentu saja yang mirip dengan Valery! Kau tahu, kan, kenapa dia menikahi Aily? Karena Aily mirip kakaknya, kalau tidak, pasti tidak akan dinikahi,” jelas Jeongwook dengan penuh keyakinan.

Saat Dongsun hanya mengangguk-angguk, Aily justru termenung. Ia sempat terdiam, menghentikan aktivitas menulisnya, merasakan setitik denyut nyeri di dalam hatinya. Hanya sekilas, seperti sebuah sengatan, namun itu sanggup membuat pikiran Aily menjelajah tak tentu arah.

Kenapa?

Kenapa seakan ia tidak suka mendengar hal itu?

Padahal itu benar, kan?

Kalau saja wajahnya tidak mirip Valery, tentunya Aily tidak akan di posisi ini.



Setelah dituruti untuk pindah tempat les, akhirnya Aily mendapat tempat les baru yang membuatnya nyaman. Hanya saja, lokasinya cukup jauh dari sekolah dan rumah Vee. Jadi saat jadwal les tiba, Aily bisa pulang sampai pukul sembilan malam.

Itu merupakan hal yang wajar di negara-negara seperti Jepang dan Korea, di mana pendidikan merupakan faktor penting untuk diprioritaskan. Persaingan untuk masuk ke universitas begitu tinggi. Meski Aily masih kelas 2 SMA, karena Aily sadar diri bahwa ia punya kemampuan otak yang biasa saja, itu makanya Aily ingin mencuri *start* duluan untuk belajar. Ia tidak mau menunggu hingga naik kelas 3 yang sebenarnya hanya tinggal beberapa bulan lagi.

Ini sudah pukul sebelas malam, dan Aily baru saja selesai mandi sekaligus menyalin lagi PR-nya. Meski sudah makan malam buatan asisten rumah tangganya, tapi Aily sudah kembali lapar. Jadi, tanpa malu-malu, Aily mengetuk pintu yang menghubungkan kamarnya dengan Vee.

"*Ahjussi...*," panggil Aily seperti nada anak yang sedang mengajak temannya untuk main. Aily mengetuk pelan tiga kali lagi.

"Masuklah," jawaban itu terdengar samar, meski aslinya mungkin Vee sedang sedikit berteriak di dalam sana.

Mendapat izin, Aily mengulurkan tangan kanannya untuk membuka pintu, sementara tangan kirinya sibuk menenteng boneka panda kesayangannya. Sandal berkepala panda itu telah melangkah dengan semangat mendekati Vee yang sedang duduk mengerjakan sesuatu dengan laptopnya yang terletak pada meja kerja. Melihat Aily yang sudah berada di dekatnya, Vee memutar kursinya ke arah Aily.

"Ada apa?" Vee melepas kacamatanya sembari memijat-mijat pelan batang hidungnya. Pria itu tampak terlihat begitu lelah dan stres. Entahlah, itu adalah kesan pertama Aily saat melihat Vee.

Pemandangan itu lantas membuat Aily yang tadinya semangat untuk berbicara menjadi mendadak canggung. Aily makin memeluk boneka pandanya sebagai bentuk kecanggungannya. "*Hhm..., Ahjussi* sibuk ya? Maaf ya, aku mengganggu."

Melihat tingkah Aily, Vee justru terkekeh pelan. Ia memperhatikan gelagat Aily selama beberapa detik, lalu menghela napas. "Kau lapar, ya?"

Aily tidak terlalu terkejut, karena memang mukanya sangat mudah terbaca oleh Vee. Lantas Aily hanya bisa mengangguk malu. Lagi pula, ini bukan yang pertama kalinya Aily datang kepada Vee hanya untuk memberi laporan bahwa ia lapar. Ini adalah kali ketiga, biasanya Vee akan memesan makanan secara *online* setelah Aily mengadu.

"Tapi, kalau *Ahjussi* sibuk, tidak apa-apa. Aku akan minum air saja."

Vee mana tega membiarkan anak ini kelaparan. Semakin hari, Aily semakin membuat gemas dan semakin pandai untuk membuat Vee melunakkan ketegasannya terhadap Aily. Masalahnya, ia sudah sepakat pada orangtua Aily untuk tetap memberi pengawasan tegas pada Aily, mulai dari sistem belajar, pemberian uang jajan, jam bermain, hingga pola makan. Sebenarnya, Aily tidak boleh makan terlalu malam karena Vee juga berniat untuk menerapkan sistem diet sehat, tapi sepertinya kebijakan itu tidak pernah terlaksana dengan baik karena Aily selalu cepat lapar dan suka sekali makan yang manis-manis.

"Ingin makan apa malam ini?" tanya Vee akhirnya.

"Ingin makan mi instan, kan di dapur ada. Aku ingin sekali. Boleh aku membuatnya sendiri?" Betapa polosnya seorang Aily, bahkan untuk membuat mi instan saja ia merasa perlu izin dari sang pemilik rumah.

Vee lalu berdiri dari kursi empuknya. Ia merenggangkan sedikit badannya sebelum akhirnya menggerakkan kepalanya seakan mengajak Aily untuk ikut bersamanya. "Ayo, aku buat kan."

Detik ikut juga senyum Aily mereka.

Sesederhana itu kebahagiaannya.



Sampai saat ini, Vee masih mencoba mencari tahu, kenapa Aily bisa punya karakter seperti ini. Jiwanya terkadang masih begitu

polos, tapi tidak juga terlalu merugikan orang lain. Berbeda dengan Valery yang seakan tahu banyak hal, jika diajak mengobrol tentang masa depan saat mereka berusia 17 tahun, Valery dan Aily pasti punya jawaban yang berbeda. Valery cenderung lebih matang dalam merencanakan hidupnya, peduli dengan cita-citanya, punya keinginan sendiri yang cukup kuat. Sedangkan Aily? Ia kebanyakan mengikuti saran kakaknya, atau orangtuanya, cukup penurut, dan tidak ada jiwa pemberontak seperti Valery.

Mungkin ini bisa terjadi karena Aily bukan melewati masa remajanya di Amerika, karena saat itu orangtua mereka sudah kembali pindah ke Korea. Aily besar di Korea, sedangkan Valery banyak menghabiskan waktu remajanya di Amerika. Jadi, pergaulan dan pola hidup mereka sebenarnya berbeda. Itulah mungkin yang membuat sifat keduanya berbeda jauh.

"Ahjussi, tidak makan?" tanya Aily di sela-sela mengaduk mi istan yang baru saja dibuatkan Vee untuknya.

Vee yang sedang menunggunya makan, menggeleng pelan. "Aku tidak lapar."

"Tapi, ini enak sekali. Rasa kaldunya sangat kuat. Serius. Ayo, coba sedikit saja." Aily lalu menyodorkan sendoknya yang berisi kuah ke depan mulut Vee. Vee tetap menggeleng, tapi Aily tidak menyerah. Ia sangat semangat karena mi ini merupakan rasa terbaru. Ia tahu Vee belum pernah mencobanya sama sekali, karena waktu belanja berdua, Aily yang memilih sendiri makanan ini.

"Ayo, coba."

Pada akhirnya Vee menyerah. Pria itu sedikit meniup kuah dalam sendok yang disodorkan Aily sebelum menerimanya ke mulut. Vee mulai merasakannya.

"Bagaimana? Enak, kan?" tanya Aily antusias.

Vee mengangguk setuju. "Hmm, lumayan. Nanti kapan-kapan akan aku coba."

Aily tersenyum puas, lalu melanjutkan kembali makannya. Cukup lahap, sampai membuat Vee tersenyum sendiri dalam hati. Bagaimana tidak membuat tersenyum? Saat tangan kanan Aily makan, tangan kirinya masih sibuk memeluk boneka panda yang sejak tadi tak lepas dari pangkuannya, seakan panda itu juga ikut makan bersamanya.

Vee bahkan tak tahu, sejak kapan ia mengeluarkan ponselnya, berlagak untuk memainkan benda pipih itu namun sesungguhnya telah diam-diam membidik satu objek lucu yang ada di depannya.

Mi instan itu habis tak kurang dari lima belas menit. Vee bahkan membantu menuangkan air mineral di gelas Aily. Entahlah, Vee hanya merasa senang melihat Aily akhirnya kenyang dan tersenyum puas.

"Terima kasih, *Ahjussi*." Aily mendorong mangkuk dan gelas kosongnya ke depan, tepatnya untuk diberikan kepada Vee.

Memang sangat manja. Bahkan hal seperti ini, Aily tidak bisa membawanya sendiri. Untungnya, Vee tidak keberatan.

"Hmm..., sama-sama. Sekarang kau tidur. Besok kita ke rumah Nenek," ucap Vee sembari mengambil mangkuk dan gelas itu, lalu membawanya ke wastafel, sekaligus mencucinya.

Saat Vee kembali, ia pikir Aily sudah pergi ke kamarnya. Tapi, nyatanya Aily justru berdiri di dekat meja makan sembari melamun dengan masih menenteng boneka pandanya.

"Kau masih di sini?" tanya Vee heran.

Aily mendongakkan kepala, wajahnya terlihat tidak bersemangat. "Aku hanya memikirkan sesuatu."

"Memikirkan apa?"

"Memikirkan *Ahjussi*."

Vee sedikit terkejut. "Aku?" Ia menunjuk dirinya sendiri.

Aily mengangguk. "Aku kasihan dengan *Ahjussi*. Pasti berat ya? Sudah ditinggal pacar, sibuk akan pekerjaan, harus berbohong pada Nenek, ditambah lagi mengurus diriku yang sangat merepotkan."

Sejenak, Vee ingin sekali memutar bola matanya. Sebenarnya,

jika disebutkan seperti itu, ia jadi teringat akan betapa malangnya kehidupannya saat ini. Tapi, Vee menahan kekesalannya agar tidak melukai perasaan Aily. Ia baru akan menjawab, tapi Aily sudah berucap lagi.

“Maaf ya, *Ahjussi*.” Aily menundukkan kepalanya. Tiba-tiba suasana berubah menjadi sendu. “Maaf, aku tidak sebaik kakakku. Aku bukan Valery yang bisa meringankan beban *Ahjussi*. Aku hanya Aily yang selalu merepotkan dan mengganggumu saat kau sedang sibuk.”

Aily benar-benar memikirkan itu. Ia memang terkadang menyadari hal itu, tapi tetap tidak bisa menahan dirinya untuk tidak manja dan merepotkan. Aily biasanya akan otomatis seperti itu pada orang-orang yang ia anggap sudah dekat dengannya.

Itu adalah cara Aily untuk menilai, apakah orang itu tulus dan sabar dengannya atau justru malah marah dan menjauhinya. Itu bukan cara yang terbangun secara terencana, itu alami terjadi, seperti sudah menjadi siklus. Setiap manusia punya cara yang berbeda-beda.

Hati Vee benar-benar tersentuh melihat hal ini. Jujur, ia pun sebenarnya tidak merasa begitu keberatan. Meski memang Aily sangat manja dan terkadang merepotkan, tapi semua itu masih bisa dimaklumi oleh Vee. Lantas, Vee maju selangkah, tinggi tubuh Aily yang hanya mencapai bahunya membuat segalanya terlihat lebih strategis untuk bisa mengulurkan tangan dan mengusap kepala Aily lembut.

“Jangan berpikir seperti itu, kau juga tetap bisa membuatku tersenyum tanpa harus menjadi Valery.” Vee tidak menyadari, kalimat itu keluar dari dalam hatinya.

Aily mendongak, menatap wajah Vee yang sangat tampan. Dari sini aura dewasa seorang Vee sangat terlihat jelas, terlebih ada kumis tipis yang mulai tumbuh di bawah hidungnya, tapi tetap itu tak mengurangi kadar ketampanan seorang Vee. Aily kini jadi maklum

kalau kakaknya dulu sangat tergila-gila dengan sosok ini.

"Ahjussi...", panggil Aily dengan sorot mata yang berbinar.

"Hmm?"

"Apa yang biasanya dilakukan kakakku untuk membuat Ahjussi merasa jauh lebih baik?"

Vee tertegun mendengar pertanyaan itu. Sedikit tertawa, sambil berpikir. "Hmm, macam-macam, biasanya dia membuatkanku masakan yang kusukai, membelikanku hadiah, memelukku, menciumku, dan biasanya bernyanyi untukku," kenang Vee lagi sambil kembali menertawakan dirinya sendiri. Ia pun juga tak memungkiri bahwa ia jadi bertanya-tanya, kapan hal itu bisa terulang lagi.

"Oh begitu." Aily hanya mengangguk paham, tampak berpikir sendiri, tenggelam dalam pikiran polosnya.

Sementara Vee mengembuskan napas, lalu menepuk pelan kepala Aily. "Ah, sudahlah. Ini sudah semakin larut. Besok kita harus bangun pagi untuk ke rumah Nenek. Cepatlah tidur."

Vee lalu membalik badannya, berjalan untuk menuju kamarnya. Namun, baru sampai pada langkah kelima, langkahnya terhenti karena dua buah lengan yang menyatu itu tiba-tiba saja muncul melingkari perutnya. Sontak Vee terdiam, terutama saat menyadari sebuah kepala bersandar di area punggungnya.

"Ahjussi, karena aku tidak bisa memasak untukmu, tidak punya uang untuk membeli hadiah, tidak bisa bernyanyi, dan tidak pandai mencium orang lain, jadi aku memeluk Ahjussi saja. Tidak tahu ini berhasil atau tidak, tapi semoga Ahjussi merasa jauh lebih baik," ucap Aily sangat lancar saat memeluk Vee, seakan kalimat itu sudah dihafalkannya semalaman.

Vee melirik ke bawah, melihat lengan Aily melingkar dengan sempurna ditambah bonus pemandangan boneka panda yang menggantung di perutnya karena Aily tetap mempertahankan boneka itu di tangannya. Vee tidak tahu pasti apa yang dirasakan hatinya saat

ini, seperti ada air mata sekaligus senyum haru yang saat ini terukir dalam lubuk hatinya. Vee terdiam selama beberapa detik, sangat tidak menyangka bahwa Aily akan melakukan hal ini. Ternyata di balik sifatnya yang merepotkan, Aily juga sebenarnya menunjukkan keinginan untuk menjadi seseorang yang berguna di dalam kehidupan Vee. Seorang Aily mulai menunjukkan kepeduliannya.

Vee lantas memejamkan mata, merasakan sensasi aneh yang menyelimuti dirinya, sebelum akhirnya ia berbalik dan tanpa membuka kembali matanya, ia membalas memeluk Aily. Tidak terlalu erat, sangat berhati-hati, tak peduli lagi dengan reaksi Aily saat ini yang mungkin juga sedang terkejut.

Pelukan itu berlangsung cukup lama karena Vee berusaha membayangkan bahwa ia sedang memeluk Valery, tapi nyatanya, itu selalu gagal. Sebab, wangi tubuh mereka berdua berbeda, aura keduanya sangat berbeda, dan entah mengapa, meski tetap dalam keadaan sadar bahwa itu adalah Aily, Vee tetap bisa merasa tenang dan perlahan segala beban yang ada dalam dirinya menghilang.

"Terima kasih," ucap Vee saat ia membuka mata, lalu perlahan mengurai pelukan mereka.

Melihat wajah Aily dengan jarak sedekat ini agaknya terlalu berbahaya, karena detik ini, Vee merasa ada sengatan nakal yang mulai mengusik dirinya. Juga, sebuah bisikan yang sama persis seperti saat ia setengah sadar dulu. Vee berusaha keras menahan matanya agar tidak menatap ke bibir Aily yang sangat menggoda itu.

Masalahnya, Vee sudah pernah merasakan betapa manisnya bibir polos itu. Semakin gugup seorang Vee, terlebih saat melihat Aily sedikit menggigit bibirnya entah karena alasan apa. Jiwa normal seorang pria kesepian seperti Vee ini juga sudah meronta-ronta, terlalu lama terjebak dalam kesedihan jadi membuat pertahanannya mudah goyah.

"Ahjus—"

“Aily, boleh aku menciummu?”

Vee bodoh. Ia benar-benar tidak bisa menahan semua ini. Suasananya terlalu mendukung. Sepi, agak redup, dan sendu.

Aily sedikit terkejut. “Maksud *Ahjussi*, kita perlu latihan lagi?”

Benar-benar polos.

“Bisa dibilang begitu.”

Sementara Vee sudah makin frustrasi. Terkutuklah ia yang sudah melakukan hal ini. Kalau sampai Valery kembali dan tahu hal ini, ia bisa dicincang habis-habisan. Tapi, salah siapa? Salah siapa yang meninggalkan? Vee juga laki-laki biasa. Lagi pula, ia tidak pernah memaksa Aily, pasti bertanya dulu sebelumnya.

“Tapi, jangan lama-lama ya, *Ahjussi*. Aku sudah mengantuk.”

Bagaimana Vee tidak tergoda, jika hanya dengan mendapat ciuman saja kemudahannya seperti ini.

Vee tersenyum lalu mengangguk, sebelum akhirnya menyentuh dagu Aily untuk di arahkan padanya. Satu tangannya yang lain menarik pinggang Aily untuk mendekat lalu perlahan menghapus jarak di antara mereka. Dan, Vee tak pernah membuang waktu sedetik pun saat bibirnya sudah kembali bersentuhan dengan bibir Aily.

Rasanya benar-benar gila.

Lebih memabukkan dari sebelumnya. Bahkan Vee bertaruh, jika bukan karena harus mengambil napas, ia bisa melakukan ini tanpa henti sampai besok pagi.

Entah sudah berapa menit berlalu sampai satu tangan Aily mencengkeram bahu Vee. Hingga membuat Vee menjauhkan ciuman mereka, ia menatap Aily.

“*Ahjussi*, sudah ya?” Aily sedikit memohon, sembari mengusap mulutnya dengan punggung tangan.

“Kau sudah mengantuk, ya?”

Aily sedikit menggeleng. “Sebenarnya bukan karena itu, tapi karena....”

"Karena apa?"

"Yang pertama, karena kumis Ahjussi yang sudah semakin tumbuh, kan aku jadi merasa tertusuk-tusuk." Aily mengungkapkan ketidaknyamanannya dengan gamblang, tanpa beban.

Vee malu, dan lantas mengusap bagian bawah hidungnya. "Ah, hehe. Begitu, ya? Aku memang belum bercukur."

"Dan yang kedua karena...." Aily kali ini tampak ragu.

"Karena apa?"

"Karena...." Aily sampai menggigit bibir bawahnya, sedikit mundur untuk menghapus jaraknya lagi dari Vee.

"Katakan saja, karena apa?" Vee makin penasaran.

"Karena aku tidak nyaman." Aily menarik napas berat.

"Tidak nyaman kenapa?" Vee masih mengulik.

"Karena ada yang menusuk-nusuk perutku," ucap Aily dengan tangannya yang menunjuk pada sesuatu yang berada di antara kedua paha Vee.

Detik itu juga, Vee langsung melotot, melihat ke bawah. Tak sadar ada sesuatu yang ternyata menyembul di sana. Secepat itu pula Vee langsung menutupnya dengan kedua tangan, memutar badan, dan berlari menuju kamar.

Hilang sudah harga diri seorang Vee.



Wrang



Vee tahu bahwa Aily itu sebenarnya bisa untuk merias wajah, meski tidak begitu andal. Aily bilang, selain karena belajar dari YouTube, Valery juga kerap mengenalkannya dengan alat-alat penyapu wajah. Tapi, Aily dilarang terlalu sering berdandan baik oleh Valery maupun orangtuanya, karena Aily memiliki tipe kulit wajah yang sensitif. Jadi, ia tidak bisa memakai produk kecantikan dengan sembarang.

Untuk itu, kali ini, Vee mendatangkan *makeup artist* terbaik untuk mendadani Aily sebelum mereka pergi ke rumah Nenek Chun. Aily harus dibuat sedewasa mungkin, karena jika tanpa *makeup*, perbedaan Aily dan Valery cukup terlihat. Tapi, jika sudah terkena sapuan kuas kecantikan, Vee bahkan harus menahan diri untuk tidak memeluk Aily kuat-kuat karena ia begitu mirip dengan Valery.

“Ahjussi, kenapa diam saja sejak tadi?”

Aily menoleh tepat saat mereka keluar dari mobil dan berjalan memasuki rumah megabesar milik Nenek Chun ini.

“Ah? Tidak apa-apa,” dusta Vee tentu saja. Ia bahkan hanya melihat Aily sekilas lalu mengalihkan pandangan ke pepohonan yang ada di pelataran rumah ini.

Begitu banyak hal yang ada di kepala Vee. Bukan hanya karena Aily begitu mirip Valery hari ini, tapi juga karena insiden semalam. Serius. Vee merasa ingin sekali mengutuk ‘adik’ kecilnya karena mengeras tiba-tiba.

Itu sangat memalukan.

Bahkan, sampai saat ini Vee belum berani menatap wajah Aily. Bagaimana kalau Aily sampai menceritakan hal itu ke orangtuanya?

Atau kepada orang lain? Membayangkan hal itu saja sudah membuat Vee sangat gugup. Sepertinya Vee harus berbicara dengan Aily perihal kejadian semalam agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Tapi, sungguh.

Vee tidak menyangka itu semua akan terjadi. Vee sendiri mulai takut pada dirinya sendiri. Maka dari itu, Vee merasa harus mulai menjaga jarak dengan Aily jika sedang berada di rumah.

"Kalian sudah datang," sambut Nenek Chun yang berdiri di depan pintu dengan gestur anggungnya.

Aily dan Vee langsung membungkukkan badan.

"Apa *Eomma*⁸ dan *Appa*⁹ sudah datang?" tanya Vee.

"Sudah. Masuklah. Temui mereka," perintah Nenek Chun sembari menggerakkan dagu.

Vee mengangguk, lalu mengambil tangan Aily. "Ayo, masuk."

Tapi, siapa mengira kalau penyatuan tangan itu ditumpuk lagi oleh satu telapak tangan milik Nenek Chun.

"Kau masuklah, aku ingin mengobrol sebentar dengan istrimu." Bola mata Nenek Chun bergerak ke dalam rumah sebagai instruksi untuk Vee.

Vee lantas menoleh ke Aily, melihat bagaimana Aily berusaha menyembunyikan kegugupannya. Tapi, pada akhirnya Aily mengangguk tipis untuk meyakinkan Vee bahwa ia bisa menghadapinya.

Jadi, perlahan, Vee melepaskan kaitan tangannya pada Aily. Kemudian, menatap neneknya.

"Valery sekarang bagian dari keluarga kita. Tolong perlakukan dia dengan baik," ucap Vee dengan tegas.

Nenek Chun tersenyum tipis lalu menepuk pundak Vee.

"Tenanglah."

8. Korea. Ibu

9. Korea. Ayah

Mengembuskan napas kasar, akhirnya Vee melangkah kakinya untuk pergi ke dalam rumah, berharap Aily benar-benar bisa menghadapi neneknya sendirian. Biar bagaimanapun Aily juga harus terbiasa menghadapi situasi itu.



Jika tadinya Vee yang lebih banyak diam, kini giliran Aily yang lebih banyak diam sepanjang acara makan siang bersama dan mengobrol—tepatnya setelah Aily kembali bersama Nenek Chun untuk berkumpul di acara keluarga.

Aily terlihat lebih banyak diam dan melamun, juga hanya berbicara seperlunya. Bukan hanya Vee yang menyadari itu tapi juga kedua orangtuanya. Orangtua Vee sampai mengatakan pada Vee untuk mencari tahu apa yang terjadi saat mereka pulang nanti.

Tapi, apa daya karena sesampainya di rumah Aily malah menunjukkan gestur lelah dan tidak *mood* dalam mengobrol. Gadis itu Aily langsung masuk ke kamar untuk mandi sekaligus menghapus *makeup*-nya.

Kalau sudah begini, Vee jadi makin canggung saja. Di satu sisi, ia tidak ingin memaksa Aily untuk bercerita saat gadis itu tidak mau, tapi di sisi lain, ia juga begitu penasaran.

Vee sudah mencoba mandi untuk menenangkan pikirannya, berharap ia bisa lebih menata diri dan beristirahat. Tapi, *e-mail* dari Yoon Dee sepertinya akan membuatnya harus kembali bergadang. Sahabatnya itu memintanya untuk mencari sebuah dokumen penting yang rupanya sudah tersimpan rapi di kardus. Dokumen itu dibutuhkan untuk keperluan perusahaan mereka.

Di ruang tengah, dengan TV yang dinyalakan tanpa suara, juga secangkir kopi, Vee mengecek satu per satu dokumen yang dimaksud Yoon Dee. Saat ia tengah seirus membaca setiap kalimat dalam dokumen, tiba-tiba saja ada suara langkah kaki mendekat. Vee

mendongak dan menemukan sosok gadis yang tengah memakai piama bermotif Kung Fu Panda tengah berjalan ke arahnya.

"Ahjussi...", regek Aily layaknya orang frustrasi. Aily duduk di sebelah Vee dengan boneka panda kesayangan yang setia ia peluk di pangkuannya.

"Kenapa? Kau lapar lagi?" tebak Vee asal.

Aily menggeleng. "Tidak."

"Kenapa? Sejak tadi kau diam, kukira lelah dan sudah tidur." Vee melepaskan kacamata bacanya, meletakkan dokumen itu ke atas meja bersama dengan kertas-kertas yang lain. Ia lalu memandangi Aily yang tampak bimbang.

"Aku sedih."

"Sedih kenapa? Apa karena Nenek membuatmu tak nyaman?" tebak Vee langsung ke sasaran.

Aily melayangkan tatapan polosnya pada Vee, lalu menggeleng. "Bukan itu. Aku hanya sedih."

"Sedih kenapa?"

Aily menarik napas berat, seakan ia tengah berusaha untuk mengatakan kalimat ini.

"Sedih karena menjadi orang jahat," ucap Aily murung.

Vee mengerutkan kening. Ia lalu memperbaiki posisinya agar bisa menghadap Aily dengan sempurna.

"Bagaimana? Coba ceritakan padaku." Vee menarik napas, dan bertanya dengan pelan, berusaha menenangkan Aily yang kini mulai berkaca-kaca.

"Nenek orang baik. Dia bilang padaku untuk menjaga kandunganku karena dia sangat menantikannya. Dia berharap banyak padaku. Dia bahkan berjanji akan menjahit sendiri selimut pertama yang akan bayiku kenakan nanti." Bibir Aily benar-benar makin tertekuk. "Nenek juga bilang kalau nanti dia akan membantu mengurus anakku dan dia minta agar diizinkan memberi nama untuk cicit pertamanya ini. Tapi,

kan, *Ahjussi!* Aku tidak hamil!”

Tangis Aily lalu pecah. “Bagaimana bisa aku membohongi orang sebaik Nenek?!”

Sementara Vee kini membeku, benar-benar tidak tahu apa yang harus dilakukan selain menganga dan larut dalam kebingungannya. Aily menangis semakin kencang, seakan tangis itu sudah ditahan sejak lama.

“Ai-Aily, tenanglah.” Vee mencoba menyentuh bahu Aily yang kini gemetar.

Gadis itu menatap Vee, kali ini dengan tatapan meminta penjelasan. “*Eotteoke*¹⁰?! *Ahjussi* pernah mengatakan bahwa solusi dari kebohongan ini adalah mengaku bahwa aku keguguran. Tapi, Nenek sudah berpesan agar aku menjaga diri dengan baik. Nanti kalau *Ahjussi* bilang aku keguguran bagaimana?! Siapa yang akan dibenci oleh Nenek? Aku! Aku sebagai Valery!”

Vee kalah telak.

Kalimat itu bagai pisau yang menancap tepat di hatinya. Vee berusaha mengatur diri agar tetap tenang. Ia tidak berbicara dulu, dan hanya membiarkan Aily menangis keras agar gadis itu menumpahkan semuanya. Jika ia berbicara saat Aily sedang berada dalam emosi seperti ini, pasti semua akan menjadi makin kacau.

Jadi, Vee benar-benar menunggu sampai Aily kelelahan, sampai isakannya mereda. Dan, butuh sekitar kurang lebih sepuluh menit. Setelahnya, Vee perlahan mendekat, menangkup wajah Aily, lalu ibu jarinya bergerak mengusap bagian bawah mata Aily dengan begitu lembut.

“Sudah, jangan menangis lagi. Nanti matamu bisa sama hitamnya dengan mata boneka pandamu itu.” Vee tersenyum sembari tetap menyapu sisa-sisa air mata Aily.

Aily masih sedikit terisak. Ia memberanikan diri menatap Vee

10. Korea. Bagaimana

lalu berkata, "Tolong segera temukan Valery. Dia yang harusnya mendapatkan kasih sayang Nenek dan Ahjussi, bukan aku." Aily berkedip, lalu setetes air matanya turun lagi.

Dan entah mengapa itu membuat hati Vee terasa begitu ngilu, hingga ia tidak menyadari bahwa kini tangannya secara refleks menarik tubuh mungil Aily ke dalam pelukannya. Membuat gadis itu kembali melanjutkan sisa-sisa tangis kecilnya di dalam pelukan hangat Vee.

Vee menyandarkan dagunya di kepala Aily sambil tangannya bergerak untuk menepuk bahu gadis itu. "Sudah, jangan khawatir."

Hanya itu yang bisa Vee bisikkan, hanya itu yang bisa Vee katakan. Karena, jauh di dalam hatinya, Vee tahu apa yang dilakukannya memanglah hal jahat. Ia telah membohongi neneknya sendiri, yang meski terlihat begitu tegas, memiliki hati yang mulia, baik, dan jika sudah terlanjur sayang dengan orang lain, ia akan sangat perhatian.

Sepertinya, saat ini, Nenek Chun telah jatuh hati pada Aily yang berperan sebagai Valery. Itu berarti kasih sayangnya akan terus membuncah pada Aily. Namun, Vee justru merasa bimbang. Apakah ini sebuah kebahagiaan atau sesuatu yang mengecewakan?

Bahagia karena rencananya berhasil, tapi juga kecewa karena yang disayangi Nenek Chun bukanlah Valery yang sebenarnya. Vee juga semakin khawatir, apabila Valery kembali nanti, Nenek Chun pasti merasa adanya perbedaan aura maupun sikap. Ditambah lagi, bagaimana jika Nenek Chun tahu dengan sendirinya bahwa sebenarnya Valery memiliki adik, yang selama ini memang dirahasiakan oleh Vee, orangtuanya, Aily, dan orangtua Aily. Semua itu pasti akan membuat Nenek Chun merasakan sakit yang berlipat-lipat.

Dan..., untuk kebaikan semuanya, jika pun nanti Valery telah kembali, itu berarti Nenek Chun tidak akan pernah bertemu kembali dengan Aily. Sebab, sejak awal, keberadaan Aily memang telah disembunyikan darinya.

"Aily...", panggil Vee lembut, merasakan suara tangis Aily yang sudah mulai berganti dengan suara deruan napas pelan. Vee lama terdiam, usapannya di punggung Aily mulai memelan.

Aily tidak menjawab, seakan hanya menunggu Vee meneruskan kalimatnya.

Vee memejamkan matanya sejenak, lalu memikirkan satu kalimat gila yang ada di kepalanya. Sekuat mungkin ia tahan agar tidak keluar. Tapi, merasakan sesuatu ini seperti dahak yang mengganjal jika tidak dikeluarkan, jadi dengan satu tarikan napas yang begitu panjang, akhirnya Vee mengatakannya dengan lirih.

"Aily, jika kelak kakakmu tidak pernah kembali, apa kau mau tetap tinggal bersamaku?"

Vee mengembuskan napas lega setelah mengatakannya. Ia yakin suaranya cukup untuk bisa menembus telinga Aily. Pasti gadis ini mendengarnya. Vee sendiri tidak tahu mengapa ia mengatakan hal itu, hanya saja, ia sangat merasa bertanggung jawab dengan apa yang terjadi.

Meski sebenarnya Vee sendiri juga masih bingung, ingin mengajak Aily untuk tetap tinggal bersama dan mengurusnya sebagai adik sekaligus menjamin segala cita-cita Aily, atau mungkin tinggal bersama dalam arti yang lebih intens dari itu.

Vee benar-benar tidak mengerti ke mana arah pikirannya saat ini. Semuanya mendadak berantakan. Eksistensi Aily ternyata punya pengaruh cukup besar dalam hidupnya.

Vee lantas mengembuskan napas kasar.

"Aily?"

Ia tidak mendengar jawaban dan pergerakan apa pun dari tubuh Aily yang ada di pelukkannya. Hanya ada suara deruan napas sederhana, yang cukup teratur dan sangat tenang. Vee bahkan bisa merasakan itu di lehernya.

Detik itu juga Vee terkekeh, menyadari bahwa Aily sepertinya

sudah tertidur. Jadi, Aily tidak sempat mendengar, apalagi menjawab pertanyaan konyolnya barusan. Vee menghela napas lega, sebaiknya Aily memang tidak mendengar itu.

Berniat untuk membangunkan Aily dan menyuruhnya untuk tidur di kamar, tetapi itu terhenti karena sesuatu yang mengejutkan.

"Aku mau, Ahjussi. Aku ingin tetap tinggal bersama Ahjussi."

Baiklah. Sekarang Vee tidak bisa melakukan apa pun selain menahan napas. Matanya melebar. Tidak menyangka bahwa Aily mendengarnya, dan Aily menjawabnya.

Seluruh tubuh Vee kini merinding hingga pria itu menelan ludah sendiri, merasakan Aily semakin menyandar pada tubuhnya. Dan, untuk mengantisipasi hal yang tidak diinginkan terulang lagi, tangan Vee yang lain secara diam-diam bergerak, mengambil bantal sofa untuk menutupi bagian tengah pahanya.

Dalam hati Vee berkata, "Tolong jangan liar lagi!"



Nightmare



Aily baru saja sampai di kelas, dan langsung menghampiri dua sahabatnya yang tengah duduk di kursi paling belakang sambil berbagi tontonan yang sepertinya terlihat cukup serius. Saking seriusnya menonton, Dongsun dan Jeongwook sampai tidak menyadari Aily sudah meletakkan tas pandanya di bangku depan mereka.

“Kalian menonton apa?” Aily memanjangkan lehernya, hendak mengintip.

Detik itu juga Dongsun dan Jeongwook langsung terkejut, buru-buru mereka menurunkan ponselnya di laci meja. Kepanikan mereka melebihi kepanikan saat ketahuan makan di kelas saat jam pelajaran.

“Aily, sejak kapan datang?!” Dongsun mengusap keringat di keningnya.

Melihat raut wajah kedua sahabatnya yang makin tegang, Aily tentu makin curiga, keningnya berkerut. “Kalian belum menjawab pertanyaanku.” Aily makin menyipitkan matanya.

“Hmm, eh, ka-kami tadi habis lihat video binatang saja,” jawab Jeongwook sambil menyenggol Dongsun, seakan memberi kode agar Dongsun bekerja sama.

“Iy-iya, benar. Tadi itu kami habis melihat gajah.”

“Gajah?” tanya Aily.

“Benar! Kami baru saja melihat belalai gajah.” Jeongwook menegaskan.

“Eoh? Belalai gajah?”

“Ya, belalai gajah yang sedang pilek. Hehehe. Kau takkan suka melihatnya.” Dongsun menambahkan.

“Pasti menjijikkan.” Dengan polosnya Aily percaya dan membayangkan itu.

Jeongwook mengangguk. “Iya, ingusnya banyak sekali. Sampai mengenai mulut.”

Sontak Dongsun menyenggol Jeongwook, lalu memberi tatapan peringatan. Ia lalu menatap Aily sambil meringis. “Hehe, iya mulut gajah itu sendiri maksudnya.”

Aily hanya menghela napas, tidak terlalu tertarik dengan percakapan hewan ini. Sahabat-sahabatnya ini memang aneh. Aily lalu memilih duduk, menghadap ke belakang. “Oh, ya, nanti kita jadi nonton tidak?”

“Jadi. Kau tidak ada les, kan, hari ini?” tanya Dongsun sambil merapikan pakaiannya.

Aily menggeleng. “Besok baru les.” Kini Aily menatap Jeongwook. “Kau jadi ikut, kan?”

“Tentu. Kita nonton film horor, kan?”

Aily cemberut. “Jadinya horor, ya? Bukan film *Kung Fu Panda*?”

Dongsun memutar bola matanya. “Kan, itu sedang tidak tayang. Aku juga sudah mencari film Disney, tapi memang tidak ada, Aily.”

Aily lantas mengangguk pasrah. “Kalau begitu nanti aku duduk di tengah!”

Jeongwook tertawa. “Jangan duduk di tengah, duduk di pangkuanku pun boleh!”

Detik itu juga lemparan penghapus papan tulis menjatuh di meja mereka.

“Heh! Kalian yang di sana! Mau belajar atau mengobrol?!”

Ketiganya membisu, terkejut dengan kehadiran guru mereka yang rupanya sudah berdiri di depan kelas.



“Hyung¹¹, ini *update* terakhir tentang pencariannya dari tim kita.”

Geunsuk, pria tinggi yang identik dengan kacamatanya dan *outer* hitamnya itu belakangan menjadi orang yang kehadirannya sangat diharapkan oleh Vee.

Vee masih membaca semua isi *file* yang diberikan Geunsuk lewat *flashdisk*.

“Terlihat seseorang yang mirip dengannya di Ulsan?” Vee membaca keterangan-keterangan saksi.

“Benar. Belum bisa dipastikan apa itu dia, tapi beberapa kali terlihat melewati sebuah jalan yang ada di sana. Aku tidak menanggapi jika keterangan saksi hanya sekali, tapi dia melihatnya berkali-kali. Kau bisa lihat, dia bahkan sempat mengambil gambar.” Geunsuk mengingatkan Vee kembali bahwa di *file* itu ia telah memaparkan sebuah foto.

Vee kembali melihat layar laptopnya, dan memperbesar foto yang diambil dari jarak jauh itu. Dari samping, sekilas memang mirip Valery, tapi foto itu agak kabur, mungkin karena diambil dari kamera ponsel dan jaraknya sangat jauh. Jadi, ketika diperbesar, fotonya justru pecah. Dari segi penampilan dan pakaian, Vee tidak pernah melihat Valery berpakaian seperti itu. Wanita di dalam foto itu punya penampilan yang sedikit tomboy. Ia mengenakan jaket dan celana denim biru doker yang senada, rambutnya juga diikat satu sekaligus diselipkan ke belakang topi *baseball* yang ia pakai.

“Kalau ini benar Valery, ternyata kita hanya membuang-buang uang untuk melakukan pencarian sampai ke Amerika.” Geunsuk terkekeh. Ia ingat betapa gencarnya dulu mereka mencari Valery pada minggu pertama wanita itu menghilang.

Sekarang pencarian masih terus dilakukan, hanya saja intensitasnya tidak segencar dulu. Tapi, ketika mereka melakukan

11. *Korea*. Panggilan untuk laki-laki yang digunakan kepada laki-laki yang lebih tua. Bisa dipakai untuk saudara kandung atau teman dekat.

penyisiran di Korea, ada sedikit titik temu. Meski masih abu-abu.

Vee mengusap dagunya. Ia tidak mau cepat senang dulu. Takut ini hanya akan berujung kekecewaan baginya. Meski begitu, Vee juga tidak bisa memungkiri betapa ia sangat ingin Valery kembali, setidaknya ia bisa tahu di mana wanita itu. Setidaknya ia bisa memastikan sendiri, kalau memang Valery tidak bersamanya, Valery tetaplah dalam keadaan baik-baik saja.

Geunsuk memandang Vee yang tampak begitu serius berpikir. Ia sebenarnya bekerja di agensi milik Vee untuk mengawasi para artis di bawah naungan agensi tersebut, agar terhindar dari skandal. Selain itu, Geunsuk juga bertugas untuk menyelesaikan semua masalah-masalah para artis yang akan debut, karena tak menutup kemungkinan bahwa setiap artis yang akan didebutkan pernah terlibat masalah di masa lalu. Geunsuk yang paling bertanggung jawab untuk melindungi artis-artis mereka agar masalah tersebut tidak menjadi *boomerang* bagi artis mereka kelak saat sudah terkenal. Jadi, kemampuan Geunsuk untuk menelusuri hal-hal sejenis ini sudah tidak bisa diragukan.

"Bagaimana menurutmu, Hyung?" tanya Geunsuk karena Vee sejak tadi hanya diam. Pria yang enam tahun lebih muda dari Vee ini memang sudah terlatih dengan kasus-kasus seperti ini.

Vee melirik Geunsuk sejenak. Lalu, perlahan ia berdiri dari kursi kerjanya, memasukkan satu tangannya ke dalam saku kemudian berjalan ke jendela. Dari atas sini, Vee bisa melihat bangunan-bangunan yang lebih rendah dari perusahaannya. Tapi, bukan itu yang menjadi perhatian Vee, melainkan langit pagi ini yang cukup cerah. Dirinya langsung teringat Valery yang begitu menyukai langit.

Kata Valery, ia sangat menyukai langit.

"Hyung, kenapa diam saja? Jadi, bagaimana? Apa aku harus bergerak ke tahap selanjutnya?" tanya Geunsuk lagi.

Kali ini Vee hanya tersenyum tipis, lalu membalik badannya. "Kau tidak harus bergerak ke tahap selanjutnya."

"Hah? Maksudnya?"

"Biar aku saja," jawab Vee dengan tenang.

Entahlah, meski hatinya tak yakin, dirinya begitu ingin. Karena, jika memang benar orang itu adalah Valery, Vee ingin menjadi orang pertama yang menemukannya, atau kalau bisa membawanya pulang kembali.



Vee tiba di rumah saat matahari sudah terbenam. Ia masih sempat menyapa asisten rumah tangganya yang berpamitan untuk pulang karena waktu kerjanya hari ini sudah selesai.

"Aily sudah pulang?" tanya Vee sejenak pada Bibi Geum, sebelum wanita itu benar-benar pulang.

"Belum, Tuan."

Vee lantas mengernyit. "Bagaimana bisa belum pulang? Mobil yang biasa mengantarnya kenapa bisa ada di garasi? Ke mana sopirnya?"

"Nona Aily meminta sopirnya untuk pulang karena ia mau menonton film dulu bersama teman-temannya."

Vee makin mengerutkan kening. Ia sama sekali tidak tahu tentang hal ini. Aily bahkan tidak bilang padanya jika ingin pergi menonton. Vee lantas melihat kembali Bibi Geum yang sudah tampak begitu lelah, seharian ini Vee memang memberinya tugas untuk merapikan tanaman di belakang rumah. Vee lantas tersenyum tipis.

"Baiklah, *Ahjumma*¹² boleh pulang sekarang. Istirahatlah yang cukup," ucap Vee sopan.

Bibi Geum juga membalas dengan senyuman terima kasih dan membungkukkan badan sebelum akhirnya pergi meninggalkan rumah.

Sementara itu Vee langsung mengambil ponsel dari saku celananya untuk mengirim pesan pada Aily, menanyakan di mana posisinya

12. Korea. Panggilan untuk wanita yang sudah berumur.

sekarang. Vee hanya menulis pesan singkat lalu ia meletakkan ponselnya begitu saja dan memutuskan untuk mandi terlebih dahulu. Ia tidak ingin juga terlalu mengekang Aily, tapi di sisi lain, ia juga merasa bertanggung jawab terhadap Aily.

Setelah Vee mandi, Vee sempat mengecek pesannya yang belum dibaca oleh Aily. Vee hendak mengirim pesan lagi tapi ada telepon masuk dari Yoon Dee yang memintanya untuk mengecek *e-mail* karena ada hasil diskusi yang harus Vee pahami dan balas secepatnya.

Otomatis Vee mendahulukan hal itu, karena Yoon Dee terdengar sangat mendesak. Jadi, Vee sejenak terlupa bahwa ia akan menelepon Aily. Tanpa terasa karena ia terlalu serius mempelajari apa yang dikirimkan Yoon Dee dan semangat membalasnya, malam sudah semakin larut.

Vee terkejut ketika melihat jam pada layar ponselnya. Detik itu juga ia tak membuang waktu lagi untuk menelepon Aily karena pesannya tak kunjung dibaca juga. Tapi, apa yang didapati Vee, justru ternyata ponsel Aily mati.

Seketika Vee panik, dan langsung mencoba menghubungi lagi. Rasa pegal yang tadi sempat hilang setelah mandi kini muncul lagi ketika pikirannya mulai tak tentu arah. Vee lalu menelepon sopir pribadi Aily dan menanyakan apa yang terjadi sebenarnya, mengapa tadi Aily menyuruhnya untuk pulang.

Sopir itu bilang, Aily hanya memintanya pulang karena ia akan pergi bersama teman-temannya. Aily juga sempat terlihat sedang bersiap-siap pergi bersama dua orang teman lelakinya.

Dua orang laki-laki?

Vee merinding mendengarnya. Dua laki-laki dan Aily sendiri perempuan?

Vee seketika bingung harus berbuat apa. Ia juga tidak punya nomor telepon teman-teman Aily, yang ia punya hanya nomor orangtua Aily. Ia juga tidak mungkin gegabah menelepon orangtua Aily sekarang,

takutnya justru akan membuat khawatir. Jadi, Vee memutuskan untuk berdiri, mengganti pakaiannya, menyambar jaket dan kunci mobilnya.

Ia juga sibuk menghafal kembali semua mal yang dekat dengan sekolah Aily. Vee bergegas menuju keluar. Namun, saat akan menuju ke pintu, langkahnya terhenti karena melihat Aily yang baru saja selesai melepas sepatunya. Gadis itu kini menatap Vee yang sedang mematung memandangnya.

"Ahjussi, mau ke mana?" tanya Aily polos.

Vee mengembuskan napas kuat-kuat. "Kau yang dari mana saja? Kenapa baru pulang? Kenapa ponselnya tidak bisa dihubungi? Kenapa menyuruh sopir pulang duluan?!"

Aily terkejut mendengar serangan pertanyaan itu. Kepalanya sedikit tertunduk. Dua jari telunjuknya menyatu di depan dada karena gugup.

"Ak-aku, habis dari nonton bersama Dongsun dan Jengwook. Kemudian, kami makan, membeli es krim dan aku sempat menyalin catatan Dongsun dulu tadi di taman, lalu baterai ponselku habis karena tadi terlalu sering dipakai untuk *selca*." Aily berucap sejujur-jujurnya.

"Dongsun dan Jengwook siapa?" Vee masih belum selesai.

"Sahabatku. Kami berteman dari SMP." Aily berusaha memberi penjelasan terbaik.

Vee mengatur napas, entah mengapa ia masih kesal saja. Hari ini benar-benar melelahkan, berita tentang Valery, lalu ada masalah sedikit tentang artisnya, belum lagi Yoon Dee yang membebaninya dengan tugas baru tadi. Vee sepertinya butuh udara segar untuk keluar. Ia juga sudah terlanjur berpakaian rapi.

"Ya sudah sana mandi. Aku ingin keluar membeli kopi."

Aily spontan menahan lengan Vee yang baru melewatinya. "Ahjussi jangan tinggalkan aku...."

Tatapan polos Aily yang mengilat bagai mata kucing yang terkena cahaya itu selalu berhasil membuat Vee melemah.

"Aku hanya sebentar, hanya ke kedai kopi di depan sana. Tidak jauh." Padahal sebenarnya Vee berencana untuk membeli kopi langganannya yang ada di tengah kota.

"Hhm..., ikut," regek Aily.

"Memangnya kenapa kalau sendiri di rumah?" Vee baru menyadari bahwa Aily ini ternyata penakutnya berlebihan.

"Tidak suka saja. Aku ikut *Ahjussi* saja, janji takkan minta es krim atau kue." Aily semakin mamerken *puppy face* miliknya.

"Ah, kalau begitu tidak usah. Aku bikin kopi sendiri saja di rumah." Vee lantas melepaskan tangan Aily dari lengannya dan meninggalkannya begitu saja.

Satu hal yang membuat Aily seketika cemberut dan merasa bersalah, pasti Vee masih kesal padanya karena kejadian hari ini.



Vee akhirnya sungguh membuat kopi sendiri, meski rasanya tidak seotentik kopi yang biasa ia beli, tapi ini cukup untuk membuat pikirannya tenang. Kini, ia sedang membaca balasan Yoon Dee di *e-mail* yang barusan ia kirim. Cukup lega karena balasan itu menyampaikan bahwa semuanya sudah beres.

Meski mereka bekerja di dua gedung perusahaan yang berbeda, tapi mereka tetap berada di satu akar yang sama. Sebenarnya semua berawal dari Yoon Dee saja, tapi karena Vee juga tertarik, jadi ia memohon pada Yoon Dee untuk bisa bergabung. Meski awalnya Yoon Dee menolak dan menyuruh Vee buka toko baju saja, agar tidak menambah-nambah saingan, tapi Vee akhirnya berhasil meyakinkan Yoon Dee bahwa ia mampu dan tidak akan menjadi lawan yang nyata. Akhirnya, Yoon Dee pun setuju dengan catatan, perusahaan Vee harus tetap berada di bawah naungan Yoon Dee. Vee juga tidak masalah dengan hal itu, karena memang ia percaya yang paling berpengalaman dalam bidang ini adalah Yoon Dee.

Vee melirik jam kecil yang ada di mejanya, ternyata sudah semakin larut dan kopi yang ia minum tidak mempan untuk membuat matanya tetap segar karena saat ini ia dengan mudahnya menguap. Matanya tampak begitu lelah. Ia mematikan musik yang sejak tadi menyala di laptopnya.

Tak lama setelahnya, ia mendengar suara pintu yang diketuk.

"Ahjussi..."

Vee menghela napas mendengar suara itu. Ternyata Aily belum tidur.

"Hmm, masuklah." Vee membereskan mejanya.

Aily masuk ke dalam dengan pakaian tidurnya. Mata gadis itu sudah terlihat begitu sayu seperti orang yang sangat mengantuk bercampur frustrasi. Seperti biasanya, ia menghampiri Vee sembari memeluk boneka panda kesayangannya.

"Ada apa?" tanya Vee datar.

"Aku boleh tidur di sini tidak? Di kursi itu, atau di lantai juga tidak apa-apa." Aily menunjuk dua tempat bergantian.

Vee mengerutkan kening. "Memangnya kenapa?"

"Tidak bisa tidur, terbayang-bayang hantu di film."

Vee memutar bola matanya. "Lain kali tidak usah nonton film horor lagi kalau bikin takut."

"Siap, Ahjussi! Serius! Janji. Sudah kapok." Aily seketika hormat.

Vee yang tadinya kesal jadi gemas sendiri. "Ya sudah, tidur di kasurku saja, nanti aku tidur di sofa."

"Ah! Terima kasih!" Aily langsung tersenyum lebar dan berlari menuju ranjang besar milik Vee. Tidak ada niat juga untuk menolak. Seperti tak sungkan, meski Vee yang akhirnya mengalah dan tidur di sofa.

Vee hanya menggeleng samar dan mengambil bantal di ranjang, sementara Aily sudah sibuk menenggelamkan dirinya di balik selimut. Vee juga sudah sangat mengantuk jadi ia bergegas mematikan lampu

kamar, tapi Aily menahan tangan Vee.

"Jangan dimatikan, tidak suka gelap. Nyalakan lampu tidur saja." Aily memohon.

Vee lantas menggaruk belakang kepalanya. "Aku malah yang sulit tidur kalau ada cahaya. Meski cahaya dari lampu tidur, aku tidak begitu suka. Bisa, tapi tidurku tidak akan berkualitas."

"Yah, begitu ya...." Aily memayunkan bibirnya.

"Kenapa lagi? Kan, aku ada di sini? Masih satu ruangan denganmu." Vee benar-benar tidak mengerti kadar ketakutan Aily.

"Tapi, kan, *Ahjussi* jauh. Kalau gelap, kadang gantungan pakaian pun bisa terlihat seperti monster." Aily benar-benar membuat Vee mengembuskan napas frustrasi.

"Oke, kalau begitu aku tidur di sampingmu. Boleh, tidak?"

"Euh?" Aily melongo.

"Aku sungguh tidak bisa tidur jika ada cahaya." Vee mengacak-acak rambut belakangnya.

Aily sendiri tampak berpikir. Ia melihat Vee, kasihan juga karena pria itu terlihat begitu mengantuk. Lagi pula, hanya tidur bersebelahan. Aily mencoba mengingat kembali bahwa ia juga pernah tidur satu ranjang dengan ayahnya saat masih SD dan Aily pikir ini akan sama saja rasanya seperti itu.

"Baiklah. *Ahjussi* tidur di sini saja."

Vee akhirnya mengembuskan napas lega karena akhirnya ia bisa mematikan lampu. Ia pun membaringkan tubuhnya di kasur, memperbaiki posisi bantalnya, dan merasa sangat nyaman karena pada akhirnya bisa mengistirahatkan tubuhnya.

Pria itu sempat menoleh ke samping dan melihat Aily yang berbaring dengan posisi menyamping, menghadapnya, sambil memeluk boneka pandanya. Dari cahaya terang bulan yang menembus jendela kamar, Vee bisa melihat Aily juga sudah mencoba untuk memejamkan matanya dan tidur.

Sebegitu takutnya Aily, sampai tidur saja musti menghadap Vee. Mungkin, Aily melakukan itu untuk memastikan bahwa dirinya tidak sendirian.

Vee sempat menarik senyum tipis, lalu tetap pada posisinya—teletang. Kini ia menyangga kepalanya dengan satu lengan. Ia memejamkan mata, dan tak butuh waktu lama sebelum akhirnya Vee menuju ke alam tidurnya.



Vee tiba-tiba terbangun karena mimpi buruk. Ia bermimpi seseorang memukul dadanya, tapi ternyata saat ia bangun, ia justru menemukan lengan Aily yang mendarat di dadanya. Pria itu melihat sosok Aily sekilas.

Gadis itu tampak tidak tenang dalam tidurnya. Aily sesekali meringis seperti sedang menahan sesuatu. Vee tidak melihatnya dengan jelas, tapi ia bisa merasakan kegelisahan Aily.

“Mommy...” Bahkan Aily bergumam lirih dalam tidurnya.

“Takut....” Aily terdengar makin gelisah.

Vee yang masih setengah sadar itu mencoba menepuk tangan Aily yang ada di dadanya. “Shh..., sudah-sudah. Aku di sini,” bisik Vee sambil pria itu juga memejamkan matanya.

Aily merengek lagi dalam tidurnya.

“Sshh..., jangan takut,” ucap Vee yang sebenarnya juga sangat mengantuk. Ia tidak tahu bagaimana cara mendiamkan anak-anak yang bermimpi buruk, karena ia memang belum punya anak. Vee hanya mengikuti nalurinya saja.

“Jangan pergi...,” gumam Aily lagi, tapi kali ini dibarengi dengan merapatnya tubuh gadis itu ke arah Vee dan dengan santainya memperlakukan tubuh Vee layaknya bantal atau boneka yang bebas dipeluk kapan saja.

Seketika Vee menegang. Ia membuka mata, mencoba melirik

wajah Aily yang saat ini sudah tenggelam di bahunya, ralat, leher Vee. Bahkan, hembusan napas gadis itu dengan lembutnya menyapa leher Vee.

Vee ingin mencoba melepaskan. Ia juga mulai merasakan sikunya bersinggungan dengan dada Aily.

"Astaga, besar sekali," gumam Vee takjub sendiri.

Bahkan, milik Valery sepertinya, kalau dilihat dari cara berpakaian, tidak sebesar ini.

Tapi, detik itu juga Vee memaki otak kotor sialannya dan berusaha mengatur napas. Ia ingin sekali melepaskan, pikirannya sudah menyuruhnya untuk itu, namun rupanya tubuhnya tak ingin bergerak. Apalagi saat Aily sedekat ini dengannya, gadis itu sudah tampak jauh lebih tenang. Tidak meringis lagi.

Sialan.

Degup jantung Vee kini yang malah berdebar kencang.

Vee berusaha sekuat tenaga mengatur napasnya, sambil sesekali melirik ke bawah, tepat pada sela-sela kedua pahanya. Ia tak bisa memungkiri, sensasi napas Aily dan sentuhan benda kenyal itu membuat otaknya menjadi berantakan. Pria itu menarik napas panjang, berusaha keras memikirkan hal lain sambil ia menunggu beberapa menit lagi, memastikan Aily sudah tenang sepenuhnya, agar nanti ia bisa dengan perlahan melepaskan diri dari jeratan pencinta panda ini. Ia harus segera pergi.

Ya, pergi.

Ke toilet.



Heart Attack



"Selamat pagi, Ahjussi."

Aily menyapa dengan suara parau khas orang yang baru bangun tidur. Ia duduk, lalu menyipitkan matanya ke arah Vee yang sedang sibuk memasukkan beberapa lembar ke dalam koper kecil yang diletakkan di sudut kasur kosong sebelah Aily. Vee pagi ini begitu rapi dengan kaus yang dilapisi jaket parasut hitamnya. Dan, penampilan Vee tentu bukan orang yang hendak berangkat ke kantor.

"Selamat pagi. Bagaimana tidurmu?" Vee tidak menatap Aily, sibuk menata isi kopernya.

"Hmm, nyenyak sekali."

Vee tersenyum tipis, masih tak menatap Aily. "Baguslah."

"Ahjussi ingin ke mana?"

"Ulsan."

"Untuk apa?"

Vee menatap Aily setelah menutup resleting kopernya. "Mencari Valery."

Mata Aily seketika melebar. "Kakakku di sana?"

"Belum pasti, tapi ada petunjuk. Kau jangan beritahu orangtuamu dulu. Aku khawatir akan membuat mereka kecewa jika ternyata orang yang mau aku temui ini bukanlah kakakmu. Biarkan aku mengurusnya sendiri dulu. Mengerti?" Vee sedikit membungkukkan badannya.

Aily lantas mengangguk dua kali. "Aku mengerti, Ahjussi."

"Nanti kau pulang ke rumahmu dulu saja. Aku sudah menelepon ibumu. Pulang sekolah, kau akan langsung diantar sopir ke rumah

orangtuamu. Aku bilang bahwa aku ada urusan pekerjaan ke luar kota. Ingat, jangan bilang kalau aku pergi untuk mencari Valery."

Aily sebenarnya sedikit ragu, karena ia sangat tidak akrab dengan kebohongan. Jadi, Aily sendiri takut nanti ia kelepasan jujur saat ditanya lagi oleh orangtuanya tentang Vee. Namun, karena Vee yang meminta, ia akan berusaha. Entahlah, belakangan Aily makin kagum saja dengan sosok Vee. Selain karena kekaguman karena status, strata, dan sifat ramah Vee, Aily juga sangat kagum pada pengorbanan yang Vee lakukan untuk kakaknya. Intinya, Valery itu sangat beruntung dicintai oleh pria seperti Vee.

"Aku mengerti, *Ahjussi*." Aily akhirnya mengangguk lalu perlahan turun dari ranjang. Ia berjalan menuju ke kamarnya kembali karena harus bersiap-siap untuk mandi dan bersekolah. Hari ini cukup banyak les yang menantinya.

"Aily, tunggu sebentar."

Aily lantas membalik badannya, melihat Vee yang membawakan boneka panda miliknya. "Ini punyamu."

Aily lalu menepuk jidatnya. "Ya, ampun. Lupa." Aily langsung mengambil boneka panda kesayangannya dan memeluknya erat. "Uh, aku terbiasa meninggalkanmu di ranjangku, aku sampai lupa kemarin tidak tidur di kamar sendiri." Aily mengusap kepala boneka pandanya. "Maaf, ya."

Vee lagi-lagi dibuat terkekeh pagi ini karena pemandangan menggemaskan di depannya. Ia memandangi Aily sembari memasukkan satu tangannya ke dalam kantong.

"Aily...", panggil Vee lembut.

"Iya?" Aily mendongakkan kepala.

Vee menarik napas panjang. Lalu, menyentuhkan satu telapak tangannya yang lain ke puncak kepala Aily.

"Boleh aku meminta sesuatu?"

"Boleh. Asal bukan uang. Karena, aku tidak punya," jawab Aily

begitu lugu.

Vee menggeleng. Lalu, ia membungkukkan sedikit badannya agar tingginya menyamai Aily, kini wajah mereka sejajar. "Bukan itu, aku ingin minta hal kecil lain." Kini tangannya bergerak turun di pipi Aily.

"Apa itu, *Ahjussi*?"

Vee menarik napas berat.

"Bisa tidak kau tetap merahasiakan pada siapa pun tentang 'latihan' kita? Tentang seberapa sering kita melakukannya dan juga caranya." Vee mengecilkan suaranya. "Termasuk pada orangtuamu," tambahnya.

Aily mengerutkan kening. Ia sendiri pun sebenarnya tidak pernah berpikir untuk mengatakan hal itu pada orangtuanya, karena Aily berpikir, 'latihan' yang ia jalani sepenuhnya untuk membantu melancarkan proses sandiwara ini. Bahkan saat mereka menikah dan Vee menciumnya, orangtuanya juga tak masalah. Jadi, Aily menarik kesimpulan bahwa itu bukan hal yang harus dikhawatirkan oleh orangtuanya.

Padahal, sebenarnya orangtua Aily diam saja waktu pernikahan itu bukan karena biasa saja. Jujur, orangtuanya juga khawatir. Namun, karena malam sebelum mereka menikah, Vee sudah meminta izin duluan untuk itu agar neneknya tidak curiga, jadi mereka mencoba memahami. Selama itu juga tidak menyakiti Aily.

"Hmm, oke," ucap Aily akhirnya setelah beberapa detik diam. Entah mengapa, dengan menatap mata Vee saja, Aily seakan sulit menolak apa yang diperintahkan oleh pria itu.

Vee tersenyum puas, lalu menepuk pelan pipi Aily. "Bagus. Nanti pulang dari Ulsan kubelikan hadiah."

Kali ini Aily yang tersenyum lebih lebar. "Serius? Janji ya, *Ahjussi*?"

Vee mengangguk. "Janji."

Aily lalu bersorak gembira. Seketika gadis itu memutar badannya lalu bergegas menuju ke kamarnya dengan berjalan setengah

melompat, meninggalkan Vee yang kini tengah menggeleng-geleng sendiri, tertawa dengan pikirannya sendiri.

"Semudah itu membuatmu bahagia, Aily."



Sudah sangat lama rasanya Vee tidak mendatangi Ulsan. Padahal kalau diingat lagi, tempat ini menjadi salah satu tempat yang cukup berkesan baginya saat masih menjadi *idol* dulu. Vee masih ingat bagaimana ia dan teman-temannya yang lain melakukan sebuah syuting untuk acara televisi di mana mereka harus berpetualang mengumpulkan bendera-bendera dan melewati beberapa tantangan konyol di Ilsan Beach.

"Mengenang masa mudamu, *Hyung?*" Suara Geunsuk membuyarkan lamunan Vee.

Vee bergeming. Ia tetap memandang pantai di sana dari balik jendela. Pria itu seolah melihat bayangan dirinya bersama enam orang sahabatnya berlarian di sana. Ia ingat bagaimana aktif dan bahagianya mereka bertujuh waktu itu. Sekarang, semuanya sudah dewasa, *maknae* mereka bahkan sudah memiliki anak duluan. Tidak disangka.

"Ah, ini alasannya aku malas saat kau ikut. Kau selalu mengganguku saat sedang berpikir," Vee mengambil cappuccino hangat yang ada di mejanya, menyeruputnya perlahan.

Geunsuk tertawa pelan. "Maaf, tapi jika aku tidak ikut, *Hyung* nanti tidak bisa mengendalikan diri saat melihat sosoknya. *Hyung* bisa saja gegabah. Jika salah orang, dan orang itu merasa terganggu dan dirugikan atas penyelidikan ini, kita bisa kena masalah."

"Ah, kau kan punya tugas lain untuk mengawasi artis-artis kita juga. Kalau kau di sini, nanti siapa yang mengawasi mereka? Bukannya sekarang mereka sedang masa libur? Harusnya itu masa rawan mereka karena mereka tidak berada di *dorm*."

Sebenarnya, yang dikhawatirkan Vee adalah karena grup

bentukannya ini baru saja debut, jadi mungkin akan sangat rawan dan harus tetap dalam pengawasan dari jauh secara intensif. Nanti jika sudah satu tahun lebih pasti akan diberi kepercayaan.

"Kita kan punya tim lain, bukan hanya aku. Tenang saja, mereka sudah kukerahkan untuk tetap mengawasi tanpa membuat artis kita tahu dan membuat mereka merasa terganggu." Geunsuk menarik napas panjang lalu menatap Vee.

"Sekarang, tugasku untuk mengawasimu, *Hyung*. Kau, kan, pemimpin."

Apa yang dikatakan Geunsuk ada benarnya. Ia memang dibayar untuk menjaga *image* para artis, tapi apa gunanya menjaga *image* para artis jika *image* pimpinan tertinggi perusahaannya tidak diawasi. Meski sudah tidak terkenal lagi seperti dulu, tapi sekali Vee terkena kasus, ini bisa jadi sasaran empuk bagi para pesaing lainnya.

Vee tersenyum hambar. Jarinya bergerak mengusap pinggiran cangkir yang masih panas. Satu napas berat ia tarik sebelum akhirnya menyandarkan diri.

"Begitu banyak hal yang berubah, aku baru menyadari satu hal belakangan ini." Tiba-tiba Vee berucap sendiri. Sebenarnya ini bukan hal baru Vee terbuka tentang dirinya terhadap Geunsuk, hanya saja, hal seperti ini jarang terjadi.

"Kenapa, *Hyung*? Apa karena sudah tidak ada yang menjerit lagi saat melihatmu di jalan? Kan sudah beda generasi, *Hyung*. Penggemarmu juga sudah menikah semua. Dan, generasi muda sekarang tidak fanatik denganmu lagi. Mereka hanya akan mengenalmu sebagai sejarah yang harus dihormati, itu pun sebagian saja mungkin yang tahu."

Geunsuk itu memang kadang sangat frontal, tapi Vee malah tertawa karena yang dibicarakan Geunsuk memanglah kenyataan.

Vee menghela napas. "Benar. Penggemarku sekarang mungkin sudah menemukan kebahagiaan mereka, cinta sejati mereka, atau juga sudah punya anak. Tapi, aku bahagia pernah menjadi yang paling

mereka cintai pada masanya,” ucap Vee dengan sedikit sendu.

Ia menatap ke bawah, melihat cincin yang melingkar di tangannya. Tepatnya di jari manisnya. Cincin itu serupa motifnya dengan cincin yang dikenakan Aily. Vee mendadak menjadi merasa bingung dengan hidupnya sekarang.

“Sepertinya aku terkena karma. Aku dulu membuat penggemarku tergila-gila, sekarang aku merasa diriku juga mulai gila.” Sebuah pengakuan yang lucu dari seorang Vee.

“Gila kenapa?”

Vee menatap Geunsuk. “Aily.”

“Kenapa dengannya? Bukannya dia sangat polos? Apa dia nakal?”

Vee tidak mengerti harus menjawab apa. “Tidak nakal, tapi dia itu kadang bisa membuatku hilang kendali. Apa ini karena wajahnya yang mirip dengan Valery? Apa ini efek karena aku terlalu merindukan Valery?”

Geunsuk mengusap dagu. “Hmm, bisa jadi. Tapi, memangnya ‘hilang kendali’ seperti apa?”

Vee lantas mengibaskan tangannya. “Ah, sudahlah. Kenapa aku jadi menceritakan ini padamu. Sialan.”

Bocor sendiri. Marah sendiri. Dasar Vee!

Setelah menertawakan Vee, Geunsuk juga tanpa sadar mengingat-ingat kembali wajah Aily. Ia memang pernah bertemu Aily. Dua kali. Pertama saat pesta pernikahan yang di mana Aily memang sangat didandani begitu dewasa hingga terkesan sangat mirip dengan Valery. Kemudian, yang kedua saat Geunsuk pergi ke rumah Vee dan melihat Aily yang sedang makan sereal di pagi hari, memakai baju sekolah, siap untuk berangkat. Rasanya aura kepolosan Aily benar-benar terasa pada waktu itu.

“Hyung.”

“Apa?”

“Jika nanti semua sandiwara ini sudah berakhir, dan Valery

kembali, Aily buatku saja, ya?"

Vee kini yang melebarkan matanya. Ia baru akan buka suara tapi sebuah panggilan datang, ternyata itu adalah panggilan *video call* dari yang barusan ia bicarakan. Kebetulan sekali.

Vee langsung menggeser tombol untuk mengangkat.

"Ahjussi!!! *Aku dapat nilai 89, Matematika.*" Aily bersorak bahagia sambil menunjukkan kertas ulangannya.

Vee lantas tertawa kecil. Hatinya mendadak begitu terhibur melihat raut wajah gembira yang nyata dari orang selugu Aily. "Wah, hebat. Kemarin memangnya dapat berapa?"

"69. *Jelek sekali angkanya.*" Aily cemberut mengingatnya.

Vee menahan tawanya. "Oh begitu."

"*Iya, berarti Ahjussi akan menaikkan uang jajanku, kan? Janjinya dulu begitu,*" pintanya dengan mata memohon andalan.

Vee mengangguk-angguk. "Ya ya ya, nanti dinaikkan. Nilai ujian lain, bagaimana? Sudah keluar?" Vee tak percaya menanyakan hal ini. Ia benar-benar merasa sudah sangat tua.

"Belum, mungkin yang lainnya menyusul. Aku sudah memberi tahu ibuku juga soal ini dan hari ini aku dibuatkan es krim."

"Wah, enak sekali pasti."

Aily mengangguk antusias. "Kalau *Ahjussi* di sini pasti aku beri. *Ahjussi* kapan pulang? Katanya hanya dua hari. Ini sudah hari ketiga." Aily menggembungkan pipinya.

Entah mengapa mendengar hal itu membuat Vee merasa hangat. "Kenapa? Kau rindu, ya?"

Aily terdiam sejenak, tampak bingung sendiri. "Aku, kan, ingin hadiah. Katanya kalau *Ahjussi* pulang akan bawa hadiah."

Geunsuk yang juga mendengar percakapan itu langsung tertawa, sementara Vee hanya memutar bola matanya samar. "Iya, iya, besok aku pulang."

Aily tersenyum senang. "Asyik. Oh, iya, bagaimana? Sudah

ketemu kakakku?”

Pertanyaan yang sukses membuat Vee murung. “Sayangnya, tidak menemukan apa-apa. Ini hari terakhir, ketemu atau tidak, besok aku akan pulang.”

Aily jadi ikut sedih. Biar bagaimana pun ia juga sebenarnya berharap kakaknya segera ditemukan. “Hmm, tidak apa-apa, *Ahjussi*. Jangan sedih. Nanti kita pasti menemukannya.” Anehnya, meski Aily juga sedih, tetapi ia tetap berusaha menguatkan orang lain juga.

Dua sudut bibir Vee terangkat sedikit ke atas. “Kau juga, jangan sedih.”

“Siap, *Ahjussi*.” Aily mengacungkan jempolnya. “Kalau begitu, sudah dulu. Sebentar lagi jam istirahat selesai. Sampai ketemu besok.” Aily melambaikan tangan ceria.

Vee juga melambai sekadarnya. “Sampai jumpa.”

Lalu panggilan berakhir.

Vee menghela napas pelan saat menurunkan ponselnya, lalu menatap Geunsuk yang baru saja berdeham.

“*Hyung?* Jadi bagaimana? Dia imut sekali sepertinya. Tipeku sekali. Biarkan aku mendekatinya, ya?”

Vee tampak berpikir, seperti menimbang. Ia menyipitkan matanya, memperhatikan penampilan Geunsuk. Lagaknya seperti sedang menyeleksi calon *idol* baru. Sese kali Vee bergumam. “Hmm..., hmm...”

“Jadi, boleh, kan, *Hyung?*”

Vee tersenyum tipis. Kemudian, detik berikutnya matanya menajam sinis bagai elang.

“TIDAK BOLEH!”



“Aily, cepatlah. Sopirnya sudah menunggu!” teriak sang ibu.

Hari ini Aily akan kembali ke rumah Vee karena diperkirakan sebelum malam, Vee sudah akan tiba di kediamannya.

"*Wait a minute!*" balas Aily yang masih mencoba mencari sesuatu di dalam kamar kakaknya.

Aily berniat untuk mencari bandana milik kakaknya. Ia pernah melihat Valery memakai bandana dengan motif pisang dan Aily ingin sekali memakainya. Valery pasti takkan marah jika Aily memakai barang-barangnya asalkan Aily mengembalikannya ke tempat semula.

"Di mana ya?" Aily membuka satu per satu laci meja rias milik kakaknya.

"Eh, ini apa?" ucap Aily sendiri saat melihat sebuah kotak kayu cantik berwarna putih tulang yang di atasnya ada ukiran huruf 'V'.

Naluri penasaran Aily tidak bisa tertahan karena ia baru pertama kali melihat kotak ini. Jadi, Aily langsung membuka kotak itu dan ternyata isinya merupakan kumpulan foto-foto *polaroid* dari Valery sendiri. Aily melihatnya satu per satu dan tersenyum, lucu sekali, pose-pose kakaknya di sini hampir semuanya *candid*. Bahkan, di beberapa foto terdapat tulisan-tulisan lucu.

"Valery sedang makan." Aily membacanya di foto saat kakaknya sedang mengunyah.

"Valery kedinginan." Itu tertulis di foto saat Valery sedang merapatkan jaketnya di dekat sungai Han.

Aily membuka foto berikutnya, ia mencari yang ada tulisannya. Lalu berhenti di satu foto.

"Valery sedang bersamaku." Aily membacanya dengan lebih lirih dan pelan, bersamaan dengan ia melihat foto Vee yang tengah merangkul Valery di depan kaca. Mereka terlihat memakai jaket kulit dengan model dan warna yang sama.

Di foto itu tangan Vee sedang mengarahkan kamera ke kaca, sedangkan tangan satunya lagi merangkul Valery agar kepala wanita itu bersandar sempurna di dadanya. Rambut panjang Valery menjuntai menutupi sebagian wajah dan yang lebih membuat foto itu begitu bermakna adalah karena Vee yang tengah menoleh dan mencium

puncak kepala Valery di sana.

Pose yang sangat romantis.

Aily sampai bisa merasakan cinta yang begitu luar biasa di antara mereka berdua. Valery terlihat nyaman menjatuhkan kepalanya pada Vee, begitu pun Vee sebaliknya yang menunjukkan bahwa ia tak ingin jauh dari Valery.

Aily tersenyum melihatnya, namun agaknya, senyumnya kini terasa begitu berbeda. Karena, ada perasaan lain yang kurang menyenangkan di dadanya. Aily tidak tahu perasaan jenis apa itu, tapi ia merasa dadanya seperti ditekan oleh sesuatu yang berat.

Aily merenung sejenak, lalu menyadari bahwa ternyata semua foto-foto itu berasal dari kamera milik Vee. Vee yang memotret seluruh aktivitas kakaknya. Secinta itu ternyata Vee pada Valery.

Tanpa sadar, Aily memegang dadanya sendiri.

Aily mengigit bibir bawahnya, khawatir dan bingung sendiri. Ia lalu memasukkan seluruh foto ke dalam kotaknya lagi dan buru-buru berdiri, keluar dari kamar Valery untuk mencari keberadaan ibunya.

"Mommy!!!" teriak Aily, menghampiri ibunya yang tengah merapikan meja.

"Ada apa?"

Aily memegang dadanya, mengatur napas lalu menatap ibunya serius.

"Mommy, ayo kita ke dokter!"

"Hah? Kenapa?"

"Untuk memeriksa jantungku. Di sini sakit sekali. Aku khawatir punya penyakit jantung!"



Vee ternyata sampai lebih dulu di rumah sebelum Aily tiba. Saat sampai di rumah, Vee langsung membersihkan diri dan bersantai sejenak sambil menunggu Aily kembali. Vee menonton TV, sesekali

ia melirik jam dan mengirim pesan pada Aily, menanyakan gadis itu sudah sampai mana.

Vee sudah tidak sabar untuk melihat reaksi Aily atas hadiah yang ia belikan. Aneh sekali. Vee agak canggung mengakuinya, tapi Vee merindukan keceriaan Aily. Tiga hari tanpa bertemu langsung dengan gadis yang selalu menenteng boneka panda ke mana-mana itu rasanya aneh juga.

Cukup lama menunggu sampai akhirnya suara mesin mobil terdengar. Vee langsung bersiap-siap. Ia menggosok-gosok tangannya sendiri, mengecek kembali kantong hadiah pemberiannya untuk Aily sambil menunggu suara langkah kaki masuk ke dalam rumah.

Suara langkah kaki itu terdengar, Vee makin antusias.

"Ahjussi...."

Bayangan Vee akan suara ceria Aily memanggilnya atau berlari untuk menyapanya mendadak sirna setelah ia menoleh dan melihat wajah Aily yang tampak begitu murung, seperti siswa yang habis dimarahi guru karena terlambat masuk jam pelajaran.

"A-aily, hai?" Vee juga jadi bingung sendiri harus bagaimana. Namun, ia tetap mencoba tersenyum.

"H-hai." Aily menelan ludahnya, tampak menahan sesuatu dari dalam dirinya.

Untuk mencairkan suasana, Vee lantas menyodorkan kantong yang berisi hadiah untuk Aily. "Ini, hadiah yang kujanjikan untukmu." Vee menyodorkan itu, berharap akan mengubah raut wajah Aily.

Tapi, Aily hanya mengambilnya tanpa mengubah raut wajahnya.

"Terima kasih," ucap Aily cepat. "Aku masuk ke kamar dulu," pamit Aily.

Sambil menundukkan kepala, Aily berjalan cepat begitu saja melewati Vee. Hal yang sontak membuat Vee melongo sendiri, bingung dengan apa yang terjadi.

Kenapa Aily bisa seperti itu? Apa lagi yang terjadi?

Hal itu juga yang sebenarnya membuat Vee kesal karena ia sudah tidak mendapatkan hasil yang memuaskan dari pencariannya tentang Valery, karena ternyata orang itu tidak muncul lagi. Ditambah lagi sekarang ia pulang dan disambut oleh sikap aneh Aily.

Tidak bisa!

Vee tidak bisa membiarkan ini!

Pasti ada sesuatu. Pasti ada penyebab. Ia harus mencari tahu!



“Aily, kau kenapa?”

Vee membuka pintu yang menghubungkan kamar mereka begitu saja untuk menghampiri Aily yang tengah mengintip isi hadiah dari Vee.

“Ahjussi? Kenapa tidak mengetuk pintu dulu? Bukannya harusnya menget—”

“Ini darurat, jadi tidak apa-apa masuk tanpa mengetuk. Ayo, sekarang katakan padaku, kau kenapa? Kenapa seperti menghindariku?” Vee mendesak, ia mendekati Aily, membuat Aily sentak sedikit mundur.

“Aku? Hhm..., tidak apa-apa. Aku baik-baik saja. Aku hanya—”

“Katakan yang sebenarnya, kenapa kau seakan menjaga jarak denganku? Padahal aku memberikanmu hadiah, aku juga—”

“Ibuku bilang, kalau tidak ingin sakit jantung lagi, aku harus menjaga jarak dengan Ahjussi.” Aily akhirnya berbicara.

“Apa?”

“Aku juga tidak mengerti, tapi ibuku hanya bilang, aku tidak boleh terlalu sayang dengan Ahjussi. Karena Ahjussi punya Valery. Aku cukup menghormati Ahjussi saja.”

Vee mengerutkan kening. “Tung-tunggu dulu. Apa hubungannya diriku dengan sakit jantung?”

Aily lantas maju selangkah. Ia mendekati tubuh tinggi Vee, lalu

menatap Vee dengan keberanian yang ia kumpulkan dengan susah payah.

"Jadi, tadi aku habis melihat foto-foto kakakku yang sepertinya *Ahjussi* yang memotretnya. Dan, penyakit jantungku tadi tiba-tiba saja muncul saat aku melihat satu foto *Ahjussi* bersama kakakku. Mesra sekali. Aku suka. Tapi, di situlah jantungku bermasalah." Aily memberanikan diri menyentuhkan satu telapak tangannya di dada Vee. "Aku merasa sesak tiba-tiba tepat di bagian sini."

Aily tertawa kecil.

"Kata ibuku, itu bukan penyakit jantung yang harus dibawa ke dokter. Katanya, semua orang bisa mengalaminya. Apa *Ahjussi* pernah juga merasakannya di sini?" Aily sedikit menepuk dada Vee.

Detik itu juga Vee termenung.

Diam.

Membeku bagai es.

Entah gejolak apa yang ada di dalam dirinya. Vee sulit menerka perasaannya sendiri. Ia benar-benar takut menyimpulkan. Tenang. Vee mencoba tenang. Tapi, sayangnya, ia selalu gagal.

Vee lalu berjalan mundur hingga tangan Aily terlepas.

"Aku pernah merasakannya," ucap Vee tiba-tiba.

"Hah? Sungguh?" Aily terkejut.

"Iya, dan itu sekarang."

Vee mencoba menepis perasaannya, mengais akal sehatnya.

Tidak.

Ini tidak boleh terjadi.

Aily tidak boleh punya perasaan sejenis itu dengannya. Vee juga bingung kenapa saat ini dadanya bisa sesak. Sesak ini berbeda dengan sesak yang dirasakan Aily. Kesesakan ini disebabkan oleh kebahagiaannya karena pengakuan Aily, yang harus terkalahkan dengan kenyataan bahwa Vee tidak boleh meneruskan semua ini. Nyatanya, dirinya hanya harus mencintai Valery.

Vee lantas menggeleng sendiri.

Ia menatap Aily sejenak lalu berkata, "Sepertinya ibumu benar. Kita harus saling berjauhan demi kesehatan jantung masing-masing."

Vee tak berniat untuk melihat reaksi Aily setelah kalimat itu ia ucapkan, karena sesegera itu juga Vee membalik badannya dan meninggalkan Aily.

Tidak.

Ini tidak boleh terjadi.



Cure



"Ini sungguh mengkhawatirkan."

Wanita paruh baya yang tengah duduk tegap itu menatap putra tunggalnya yang tengah duduk tak jauh darinya sembari sedikit menundukkan kepala. Sebagai seorang ibu, Yeonsun sangat menyayangi anak laki-laknya itu. Meski sejak kecil Vee lebih banyak dibiayai dan dididik oleh neneknya, tetapi tetap saja, ibu adalah seorang ibu. Ia selalu khawatir dengan segala hal yang akan menimpa anaknya.

"Apa lagi yang dikatakan ibunya Aily?" ungkit Vee lagi, ini sekaligus menjadi alasan mengapa Vee bisa ada di rumah orangtuanya saat ini. Itu semua terjadi untuk membahas hal ini.

"Dia mengkhawatirkan putrinya tentu saja. Kau mungkin bisa lebih dewasa dan menganggapnya sebagai adik atau keponakanmu, tapi dia itu masih polos. Dia bukan Valery. Dia begitu lugu, cara berpikirnya beda. Mereka hanya punya wajah yang sama, tapi sifat mereka jauh berbeda. Ibunya khawatir jika Aily mulai melewati batasannya."

Vee menundukkan kepalanya lagi. Malu. Dirinya sangat malu, karena menyadari fakta bahwa sesungguhnya yang sering kelewat batas itu adalah dirinya, bukan Aily. Dirinyalah yang membuat Aily merasa nyaman dan tak punya sekat lagi dengannya.

Vee menarik napas berat. "Aku akan berhati-hati ke depannya."

Yeonsun memandang putranya. Ia tahu betul pikiran Vee kini sedang kacau. "Kau harus ingat bahwa kau memulai semua ini dengan kebohongan."

Vee mengangguk, menerima kalimat menyakitkan itu. "Aku

mengerti. Ibu tenanglah. Aku pria dewasa.”

“Kau memang pria dewasa, justru itu yang kukhawatirkan.” Yeonsun menghela napas, keningnya mengerut samar, memperhatikan putranya. “Justru karena kau pria dewasa, apakah kau benar-benar bisa menjaga dirimu? Ingatlah, dia masih sangat kecil, jangan sampai kau—”

“Aku tahu apa yang harus kulakukan.”

“Kau yakin?”

Vee mengangguk mantap. Kini, ia dan ibunya sama-sama saling diam. Mereka merenungkan diskusi mereka hari ini. Vee juga tenggelam dalam pikirannya sendiri selama lima menit, sampai pada akhirnya Vee menghela napas.

“*Eomma*.” Tiba-tiba ia memanggil ibunya saat melamun.

«Hmm?» gumam Yeonsun malas.

Vee menarik napas panjang, lalu menatap ibunya dengan tatapan serius. Ia benar-benar mengumpulkan nyali untuk mengatakan sebuah kalimat.

“Jika Valery tidak kembali, izinkan aku untuk tetap tinggal bersama Aily.”



Aily membasuh wajahnya di toilet, di wastafel kamar mandi yang berada di tempat lesnya. Ia juga lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah beberapa minggu ini. Semenjak Vee bilang agar mereka sebaiknya menjaga jarak, Aily jadi merasa sungkan untuk menyapa Vee lagi seperti biasanya. Bahkan, Aily yang biasanya tak ragu untuk merengek saat sedang lapar tengah malam, kemarin harus rela menahan laparnya sampai pagi.

Sekarang perut Aily rasanya sakit sekali. Ia tidak konsentrasi belajar sejak di sekolah. Padahal sudah makan siang tapi rasanya ingin muntah, ini pasti karena terlambat makan hingga lambungnya

bermasalah. Ia juga tidak sempat sarapan pagi karena buru-buru, Aily terlambat bangun karena semalaman menahan lapar, sulit tidur, dan baru bisa tidur saat dini hari.

Hari ini Aily benar-benar kacau.

Aily keluar dari kamar mandi dan melihat dua orang sahabatnya yang juga sudah menunggu di luar sambil membawakan tas Aily.

Dongsun langsung menyambut Aily dengan meletakkan tangannya di kening gadis itu. "Tidak demam, tapi keringat dingin. Kau pucat sekali. Sebaiknya pulang saja."

"Iya, tidak usah memaksa meneruskan les hari ini. Kau perlu istirahat." Jeongwook juga ikut khawatir. Ia jarang melihat Aily sepuat itu. "Aku akan memanggil sopirmu." Jeongwook langsung bergegas.

Sementara Dongsun mengambil inisiatif untuk membantu membawakan barang Aily. Ia juga sesekali memegang tangan Aily, menuntun sahabatnya itu menuju ke halaman depan.

Aily memang beruntung punya sahabat yang sangat peduli padanya. Mereka bahkan menuntun Aily masuk ke dalam mobil. Aily hanya melambai lemas pada dua sahabatnya yang juga membalas lambaian tangan Aily dengan senyum.

Tepat saat mobil yang membawa Aily pergi, Jeongwook menyenggol Dongsun.

"Apa?" tanya Dongsun risih.

"Kenapa Aily muntah-muntah begitu?" tanyanya curiga.

"Tentu saja dia sakit, memangnya kenapa lagi?"

Jeongwook mengusap dagunya, bagai detektif yang sedang mempelajari kasus. Ia mengerutkan kening. "Tapi, muntah-muntahnya seperti orang hamil."

"Jangan bercanda." Dongsun memutar bola matanya.

Jeongwook terkekeh. "Eh, benar juga. Aily saja mungkin belum datang bulan. Kau lihat saja dia masih sangat bayi seperti itu. Hehe."

"Jangan seperti itu. Dia itu sahabat kita!"

"Aku tahu. Tapi, dia kan sudah menikah. Dia tinggal bersama seorang pria yang jauh lebih tua darinya. Apa menurutmu Aily bisa saja diperkosa? Seperti di film-film itu—"

"Bisa satu hari saja pikiranmu terbebas dari kecabulan?!"

Jeongwook melipat tangannya. Ia menarik napas. "Bukan begitu, justru aku berpikir begini karena peduli. Haruskah kita menyelidiki ini? Maksudku, *Ahjussi* itu perlu dicurigai juga."

"Menyelidiki bagaimana?" Dongsun mulai tertarik.

Jeongwook menyunggingkan senyum cerdasnya. "Ah, aku punya ide!"



Seluruh badannya terasa sakit, persendiannya terasa ngilu, dan badannya meriang. Itulah yang pertama kali dirasakan Aily saat ia membuka matanya, sedikit terkejut ketika mendapati dirinya sudah terbaring di ranjang empuknya. Padahal, terakhir kali pemandangannya sebelum mata terpejam adalah suasana jalan raya yang sering ia lewati saat akan kembali ke rumah Vee.

Aily tertidur di mobil dalam perjalanan pulang.

Dan, kini ia sudah berada di kamarnya.

Aily makin melebarkan matanya, berusaha beradaptasi dengan cahaya lampu kamarnya. Perlahan tapi pasti, ia menyadari eksistensi pria yang tengah menutup tirai kamarnya karena sudah malam.

"Aa-Ahjussi?"

Detik itu juga Vee langsung berbalik. Pria itu tersenyum tipis lalu menghampiri Aily, duduk di dekat ranjang Aily dan membantu gadis yang tengah mencoba untuk duduk itu. Vee bahkan membantu meletakkan bantal di belakang punggung Aily, agar gadis itu bisa menyandarkan punggungnya dengan baik.

"*Ahjussi*, maaf ya," ucap Aily dengan suara parau, lemas, dan

lugunya. Ia menundukkan kepala, menghindari tatapan Vee.

"Maaf kenapa?" tanya Vee heran.

"Maaf karena aku sakit, jadi merepotkan *Ahjussi*. Sekarang aku sudah sehat, *Ahjussi* tidak perlu di sini lagi. Aku akan sembuh sendiri." Kalimat itu lolos begitu saja dengan sangat ringan.

Vee menghela napas. "Kau mengusirku?"

Aily lalu menggeleng. "Bukan mengusir, kan katanya harus berjauhan jika ingin jantung masing-masing sehat. Aku, kan, tidak mau *Ahjussi* sakit. Jadi, *Ahjussi* menjauh saja, biar tidak sakit."

Vee sontak terdiam mendengar kalimat itu. Dadanya kini bagai ditusuk pedang yang baru saja diasah. Sangat menohok sekali ucapan Aily. Polos, lugu, apa adanya, tapi sebenarnya kalimat itu kaya akan efek tamparan bertubi-tubi bagi seorang Vee.

Seperti senjata makan tuan, Vee kini menyesali efek dari ucapannya waktu itu. Ia sendiri yang melarang Aily mendekatinya, tapi ia juga yang benci Aily mengatakan kalimat itu sekarang.

Vee mencoba untuk terlihat tenang. Pria itu tersenyum lalu mengulurkan tangannya untuk menyentuh kepala Aily. "Setelah minum obat dan makan, aku akan pergi. Bagaimana?"

Aily menggigit bibir bawahnya. "Aku akan makan, tapi tidak mau minum obat. Tidak suka obat. Tidak suka pahit."

Vee menghela napas panjang. Ia seharusnya sudah bisa menduga bahwa yang dihadapinya ini anak TK. "Nanti obatnya dicampur dengan pisang saja, atau dimasukan ke dalam roti. Nanti tidak akan terasa jika dikunyah secara bersamaan."

Aily menggeleng lagi. "Aku lebih baik disuntik daripada harus minum obat."

Vee mendadak pening. "Aily jangan—"

"Membuat sulit," Aily menyela. Ia menatap Vee. "Itu, kan, yang *Ahjussi* ingin bilang? 'Aily jangan membuatku sulit'." Aily mencoba menirukan gaya bicara Vee.

Vee memijat pelipisnya. "Aily, jangan membuatku khawatir." Vee menatap Aily serius. "Itu yang benar," ucapnya agak kesal karena Aily sangat sok tahu.

Aily menundukkan kepalanya, tiba-tiba saja ia menangis. Suara isakannya terdengar lirih dan sukses membuat Vee terkejut. Pria itu lantas mengambil inisiatif untuk mendekat, mencoba menyentuh satu sisi bahu Aily.

"Kenapa?" Aily bertanya sendiri dalam tangisannya.

Vee mengerutkan kening.

"Kenapa ibuku berbohong padaku? Kenapa *Ahjussi* juga bohong padaku?" Kali ini Aily yang tampak menahan sesuatu.

"Bohong? Bohong apa?" tanya Vee bingung.

Aily mengangkat wajahnya, memperlihatkan wajah pucatnya yang penuh dengan air mata. Kondisinya pasti sedang sangat tidak baik, hingga membuat emosinya kurang stabil. Vee bisa merasakan kekacauan Aily.

"Kenapa?" Aily tampak agak gemetar. Ia menyipitkan matanya, menatap Vee dengan saksama. "Ibuku bilang harus menjauhi *Ahjussi* agar jantungku tidak sakit. *Ahjussi* juga bilang harus menjaga jarak untuk kesehatan jantung masing-masing. Tapi, kenapa? Kenapa jantungku malah makin sakit setelah melakukannya?"

Aily lalu menangis keras. Ia menutup wajahnya bagai anak kecil yang malu dilihat menangis oleh musuhnya. Tubuh Aily gemetar, tepat ketika Vee hanya bisa membeku tak percaya dengan apa yang barusan ia dengar.

Vee sampai merasakan udara di sekitarnya mendadak menghilang, membuat dadanya perlahan terasa begitu sesak. Sesak karena kalimat itu terus menggema di telinganya, disusul dengan isakan tangis Aily.

Vee sudah cukup dewasa untuk memahami ini. Ia tahu, jika seperti ini, berarti ia harus benar-benar berjalan mundur. Atau, setidaknya berdiri, dan menjauhkan diri agar perasaan itu tidak semakin kuat dan

terbangun lagi, baik dari Aily maupun mungkin darinya.

Vee sampai saat ini tidak merasa bahwa ia punya perasaan sejenis yang dikhawatirkan selama ini. Ia terus mencoba berpikir positif bahwa ini mungkin lebih seperti perasaan adik-kakak saja. Namun, melihat Aily seperti ini, tentu saja membuatnya merasa bersalah.

Maka dari itu, Vee tak bisa lagi menguasai dirinya. Ia membiarkan dirinya dikontrol sepenuhnya oleh keadaan, oleh naluri yang membawa tangannya untuk menarik Aily ke dalam pelukannya, memosisikan kepala gadis kecil itu di dadanya, membiarkan Aily terisak dalam pelukannya.

Vee memejamkan matanya erat, sembari tangannya mengusap punggung Aily. Entah mengapa, jika lama-lama dihayati, ada persaaan hangat juga di dalam hatinya ketika usapannya ternyata mampu membawa reda dari tangis sosok yang ada dalam dekapan hangatnya.

Aily mungkin memang sedang kacau, jadi pikirannya agak sulit untuk kendalikan. Namun, Vee tak bisa memungkiri bahwa ia merasa nyaman berada di dekat Aily.

"Aily," panggil Vee lembut.

Aily tidak menjawab, masih terisak ringan. Vee memahami hal itu, jadi ia memilih untuk berbicara sendiri.

"Malam ini tidur bersamaku, ya?"

Aily lalu menggeleng. Menolak.

"Kenapa?"

Aily tidak menjawab lagi. Ia tetap berada dalam pelukan Vee. Lantas Vee mencoba tenang, membiarkan waktu berlalu selama kurang lebih lima menit, sampai akhirnya Vee berbicara lagi.

"Sudah merasa jauh lebih baik?"

Aily mengangguk pelan.

"Jantungmu tidak sakit lagi, kan?" tanya Vee lembut.

Aily mengangguk lagi.

"Sama. Jantungku juga sudah tidak sakit lagi." Vee tersenyum

tipis. "Kalau begitu, kurasa, kita sudah menemukan obatnya." Ia menyimpulkan tiba-tiba.

Aily yang mendengar hal itu lalu mengurai pelukannya. Mata merahnya menatap Vee polos, penasaran. "Obat apa?"

"Obat untuk seluruh penyakitmu," jawab Vee sambil jari telunjuknya bergerak untuk mengusap sisa-sisa air mata Aily.

"Memang apa obatnya?"

Vee tersenyum tipis. "Obatnya adalah...."

"Apa, Ahjussi?"

Vee melebarkan senyumnya. "Obatnya adalah...."

"Apa, apa?!"

"Hanya satu."

"Iya, apa itu?" Aily sudah tidak sabar.

Vee kini menangkap wajah Aily, menatap gadis itu serius. Ia tidak pernah merencanakan akan mengatakan hal ini tapi entah mengapa setelah apa yang terjadi malam ini, ada dorongan kuat dari dalam hatinya untuk mengatakan, "Jangan jauh-jauh dariku."



Mistake



Kondisi Aily sebenarnya sudah mulai lebih baik dari kemarin. Vee juga sudah mendatangkan seorang dokter kemarin untuk memeriksa keadaan Aily. Sesuai prediksi, Aily hanya terlambat makan dan terlalu lelah karena aktivitasnya yang padat. Aily juga sudah diberi obat berupa sirup yang tidak pahit, sebisa mungkin Aily diberikan obat yang membuatnya bisa beradaptasi.

“Hari ini kau tidak usah sekolah dulu, istirahat saja di rumah. Oke?” Vee menunjuk Aily dengan pisau makannya.

Aily yang sedang mengunyah makanannya buru-buru menelan.

“Aku sudah sehat, *Ahjussi*. Ingin sekolah saja. Banyak les juga hari ini.”

“Tidak, nanti kau kelelahan lagi. Aku sudah menelepon sekolahmu untuk mengabarkan kondisimu.” Vee memotong lagi daging yang ada di piring.

Aily memanyunkan bibirnya dan seketika menopang dagunya yang bertumpu di meja makan. Sarapannya kini tak tersentuh lagi.

“Tapi, aku bosan di rumah.”

“Kau bisa belajar di rumah, dan istirahat.” Vee mengunyah makanannya dengan nikmat.

Aily merasa dirinya sudah cukup baik, dan kebetulan hari ini ia sedang tidak ingin libur. Ia ingin sekali bertemu dengan teman-temannya di sekolah. Apalagi, hari ini juga ada pelajaran olahraga, salah satu pelajaran favoritnya. Aily lantas memerosotkan wajahnya, hingga dagunya menyentuh meja makan.

Vee yang melihat hal itu, lantas menghentikan aktivitas makannya.

“Kenapa tidak dimakan?”

Aily diam, pipinya menggembung, lalu membuang muka.

Vee sontak memijit kepalanya sendiri, menghela napas pelan. "Kau mau apa?"

Aily diam, tidak menggubris Vee. Suasana hatinya benar-benar buruk. Padahal ia sudah mandi dan bersiap berganti baju untuk sekolah, tapi ternyata dilarang. Memang Aily masih sedikit pusing dan lemas, tapi ia juga tidak suka berada di rumah seharian.

Mencoba tenang, Vee meletakkan alat makannya. Ia memandang Aily sembari memikirkan sesuatu. "Mau ikut aku ke kantor tidak?"

Itu adalah kalimat yang berhasil membuat Aily menoleh pada Vee. "Euh? Ke kantor *Ahjussi* yang besar itu?" Mata Aily melebar.

Vee tersenyum tipis. "Di sana ada ruang istirahat juga, jadi kau bisa tidur jika lelah. Tapi, janji tidak boleh terlalu lelah dan makan serta minum obat sesuai jadwal."

Aily mengangguk antusias. "Ah! Tentu!" Gadis itu tersenyum lebar. Ia sudah lama menantikan diajak ke tempat itu. "Akhirnya aku bisa ke sana."

Vee hanya menghela napas, lalu melanjutkan makannya. Hari ini, ia tidak terlalu banyak pekerjaan di kantor, tapi ada dua *meeting* penting yang tidak bisa ia tinggalkan. Jadi mungkin tidak apa-apa jika membawa Aily ikut bersamanya. Ia masih sanggup untuk mengawasi Aily dan lagi pula jika Aily di rumah, pasti ia akan sulit untuk minum obat. Vee merasa sangat bertanggung jawab, untuk itu ia akan melakukan apa pun untuk memastikan kondisi Aily baik-baik saja setiap saat.

"*Ahjussi*, aku sudah selesai makan. Aku ganti baju dulu, ya?" tanya Aily tiba-tiba.

Vee menengok piring Aily yang sebenarnya masih tersisa makanan sedikit, tapi Vee maklum karena mungkin gadis itu masih merasa hambar dengan makanan yang ada. "Hmm, pergilah."

Aily berdiri, tapi baru langkah ketiga, Aily berbalik lagi. "Aku harus berdandan seperti siapa? Aily atau Valery?" tanyanya canggung.

Wajar jika Aily punya pemikiran seperti itu, karena ia baru

berpikir juga akan memasuki sebuah lingkungan yang isinya kebanyakan orang-orang dewasa. Vee menghentikan kunyahannya sejenak, lalu menatap Aily. Ia tersenyum tak kentara sebelum akhirnya mengembuskan napas perlahan.

“Orang-orang di kantor tidak tahu siapa pacarku. Jadi, kau jadi dirimu saja.”

Itu benar. Vee memang belum sempat memublikasikan hubungannya dengan Valery secara lebih luas, dan lagi pun tak ada yang tahu juga soal pernikahan *settingan*-nya ini selain orang-orang kepercayaan.

Aily sedikit bingung. “Jadi, nanti *Ahjussi* akan mengenalkanku sebagai siapa?”

“Tidak akan kukenalkan pada siapa pun, mereka juga takkan bertanya. Jangan terlalu memikirkannya.” Vee begitu yakin dengan ucapannya.

Memangnya siapa lagi yang ingin bertanya jika bukan tentang urusan pekerjaan. Aura Vee di kantor itu cukup disegani. Vee tak perlu mengenalkan Aily, pasti orang-orang juga akan berpikir bahwa Aily mungkin kerabat jauhnya.

Aily lantas mengangguk pelan. “Baiklah kalau begitu,” ucapnya, lalu melanjutkan langkah lagi untuk pergi.

Sementara Vee kini termenung, tidak langsung melanjutkan makannya. Setelah Aily bertanya apakah ia harus berdandan seperti dirinya sendiri atau harus menjadi Valery, Vee jadi larut dalam kalimat itu. Ada sepercik rasa bersalah. Secara tidak langsung, selama ini ia telah membuat Aily kehilangan identitas aslinya dalam waktu-waktu tertentu.

Vee juga telah membuat Aily kehilangan kesempatan untuk dikenal sebagai diri sendiri, terutama di depan neneknya. Padahal, Aily berhak juga dikenal sebagai dirinya sendiri karena karakter asli seorang Aily juga begitu unik dan mampu menarik perhatian orang lain. Gadis itu pasti akan mudah disayangi oleh neneknya.

Lamunan Vee baru terpecah ketika asisten rumah tangganya

menawarkan untuk menuangkan minuman lagi pada gelas Vee yang sudah habis. Vee mengangguk dan tersenyum samar. Ia juga kebetulan sudah selesai makan, dan membiarkan wanita paruh baya itu mengambil piring-piring di depannya.

"Ahjussi, begini, ya?" Aily muncul tiba-tiba sambil menunjukkan pakaiannya.

Kaus biru gelap, rok kotak-kotak, dan dibalut dengan cardigan *oversize*, benar-benar membuat Aily terlihat sangat mencolok. Apalagi saat Aily berputar dan memperlihatkan tas ransel panda kesayangannya.

Vee sedikit mengerutkan kening. Ia jadi bertanya-tanya dalam hati, apa yang akan dipikirkan orang-orang nanti jika melihat Aily di kantornya? Masalahnya, Aily berpenampilan seperti siswa yang akan pergi bertamasya.

Vee juga yang bilang bahwa sebaiknya berpenampilan seperti Aily saja, dan ini memang sangat Aily. Tapi, ini terlalu mencolok. Apalagi rambut Aily dikuncir dua, kiri dan kanan.

Menarik napas berat, Vee bangkit dari duduknya, lalu berjalan menghampiri Aily.

"Cantik," ucapnya dengan senyum tipis, tidak mau menyakiti hati gadis polos ini.

Ia mengulurkan tangan menyentuh ikatan rambut Aily, lalu menarik ikatan itu ke bawah. "Tapi, lebih cantik lagi kalau rambutnya diurai saja. Lebih cocok dengan pakaianmu jika terurai."

Vee lalu melepaskan ikatan rambut yang satunya lagi. Kemudian, tangannya bergerak merapikan rambut panjang Aily.

Tangannya lihai menyingkirkan poni panjang Aily ke samping, sambil lalu tersenyum puas. "Nah begini, cantik sekali."

Aily sangat suka setiap kali dibilang cantik, pipi gadis itu memerah. "Cantik seperti Rapunzel?"

"Lebih cantik dari Rapunzel." Vee membalas sambil terkekeh.

"Ah, terima kasih." Senyum malu Aily benar-benar menggemaskan,

kepuatan pada bibir gadis itu sedikit memudar karena senyum manisnya.

Vee mengamati Aily. Begini lebih baik. Tinggal satu lagi. Vee memutar tubuh Aily, melihat tas panda yang bergantung sempurna di punggung Aily. "Hari ini tidak usah pakai tas saja bagaimana?"

Aily sontak membalik badannya. "Kenapa?"

"Kau memangnya membawa barang banyak? Kenapa harus pakai tas?" Vee balas bertanya.

Aily tampak berpikir, lalu menggeleng. "Hanya *power bank* saja sama dompet."

"Kemarikan saja, titip di tasku." Vee mengulurkan tangannya.

"Baiklah." Aily begitu penurut. Ia melepas tasnya, mengeluarkan isinya sesuai dengan apa yang ia bilang dan memberikannya pada Vee.

Vee memasukkan barang-barang itu ke tas jinjing kerjanya, lalu menggerakkan kepalanya.

"Ayo," ajaknya sambil mengulurkan lengan.

Senyum Aily mengembang penuh semangat. "Ayo!" Aily mengambil lengan itu dengan ceria.



Gedung yang terdiri dari delapan belas lantai itu terlihat begitu mengagumkan, didominasi dengan warna hitam dan abu-abu, serta sebuah tulisan besar Victory Entertainment yang tersebar di mana-mana. Di halaman depan dekat air mancur, di dekat pintu masuk, dan tak lupa juga menempel dengan sempurna pada jendela tertinggi dari gedung ini.

Kantor Vee sendiri sebenarnya hanya dimulai dari lantai sepuluh hingga delapan belas saja. Ia masih menyewa gedung ini karena bisnisnya memang masih baru berjalan. Vee orang yang sangat memperhitungkan segala risikonya. Ia tidak mau gegabah membeli gedung, perputaran keuangan di perusahaan ini belum sestabil perusahaan induknya yang tak lain adalah perusahaan milik Yoon Dee.

Tetapi, Vee sudah membuat perjanjian pada pemilik gedung ini, bahwa jika perusahaan Vee mencapai targetnya dalam dua tahun lagi, ia akan membeli gedung ini sepenuhnya, tanpa perlu menyewa beberapa lantai saja.

“Wah, ada mal juga di sini? Aku baru tahu.”

Itulah yang dikatakan Aily saat melangkah kakinya untuk menyapa lantai dasar.

“Lantai satu sampai empat itu memang mal. Lima sampai delapan itu hotel dan tempat bersantai, lantai sembilan itu sebuah galeri seni. Lantai seterusnya baru kantorku.” Vee menjelaskannya dengan baik pada Aily.

“Ini semua juga punya Ahjussi?” tanya Aily yang mengekori langkah Vee.

Vee tersenyum ringan, memasukkan satu tangannya ke dalam kantong. Pria itu berjalan dengan santai, satu tangan yang lainnya menenteng tas kulit bertuliskan Gucci. Auranya sangat kuat. Ia sesekali melempar senyum juga pada beberapa orang yang membungkuk untuk menyapanya sepanjang jalan.

Vee menekan tombol lift, menunggu lift terbuka, ia menoleh pada Aily.

“Bukan. Aku hanya berhak atas lantai sepuluh dan seterusnya. Tapi, kami semua di sini saling bekerja sama, ada hubungan relasi juga.”

“Hmm..., maksudnya?” Aily sangat penasaran. Ia memang tidak tahu menahu soal ini.

Pintu lift terbuka, beberapa orang keluar dan membungkuk pada Vee. Mereka adalah sekumpulan karyawan dari Victory agensi, terlihat dari tanda pengenalan yang menggantung di leher mereka.

Vee dan Aily masuk, lalu Vee mengeluarkan kartu dan dimasukkan ke alat sensor pada lift, seketika tombol menuju lantai tujuh belas menyala sendiri. Itu adalah ruangan pribadi Vee.

Teringat pertanyaan Aily sebelumnya, Vee lantas menoleh. “Jadi, kami bekerja sama. Artis-artis dari agensiku akan mengiklankan

produk terbaik dari mal ini, lalu beberapa relasi kerjaku yang datang dari jauh akan menginap di hotel dalam gedung ini, dan jika ada beberapa pameran resmi dari agensi, akan selalu diadakan di galeri seni yang ada di gedung ini." Vee benar-benar seperti seorang pemandu wisata.

Aily mengangguk paham. "Oh, begitu ya, keren sekali." Aily bertepuk tangan kecil, memandang Vee kagum.

Entah mengapa itu membuat Vee juga merasa tersanjung, padahal itu hanyalah pujian dari seorang gadis yang tidak tahu apa-apa soal dunia agensi. Jadi, apa pun yang didengarnya pasti terkesan menakjubkan. Aily belum tahu saja bagaimana kantor Yoon Dee yang bisa dibilang tiga kali lipat lebih mengagumkan dari kantor Vee ini.

Terkadang Vee juga merasa menyesal, karena ia tidak bisa seperti Yoon Dee saat masih muda dulu. Yoon Dee itu jarang membelanjakan uangnya dengan barang-barang bermerek. Temannya itu lebih ahli dalam menabung dan berinvestasi, sehingga Yoon Dee punya modal yang cukup besar saat memulai bisnisnya. Sedangkan Vee saat masih muda dulu bisa dibilang agak sedikit boros karena ia selalu tergoda dengan barang-barang bermerek untuk penampilan sehari-hari, meski sekarang pun masih, tapi Vee juga mencoba mengurangnya.

Lamunan Vee buyar tepat saat pintu lift terbuka. Ia dan Aily berjalan sebanyak lima langkah sebelum akhirnya mencapai sebuah pintu. Vee berhenti di samping pintu itu, dekat tempat sensor.

"Kemarilah." Vee meraih pergelangan tangan Aily, lalu memosisikan tubuh Aily di depannya.

Vee lantas menarik kedua tangan Aily, mengambil dua ibu jari Aily, menuntunnya untuk diletakkan di atas kaca yang datar yang dilengkapi dengan sensor cahaya hijau. Tulisan berupa kode-kode digital muncul di layar kecil. Sebuah bunyi *beep* muncul dari layar.

Vee mendekatkan bibirnya di telinga Aily, lalu berbisik lirih, "Sebutkan namamu."

Aily sampai merinding mendengar suara yang terkesan hanya napas itu. Gadis itu sambil terkekeh lirih, merasa aneh, tapi akhirnya ia menyebutkan nama.

"AILY!"

Lalu, bunyi pada layar muncul lagi bersamaan dengan tanda centang yang ada di sana, lalu muncul sebuah tulisan.

AILY - DATA TERSIMPAN

Vee tersenyum lalu menjauhkan tangannya. Kemudian, ia meletakkan ibu jarinya di mesin sensor. Lalu, suara 'klik' terdengar dari pintu, bersamaan dengan tulisan di layar muncul.

Welcome, Mr. President.

Vee mendorong pintunya. "Ayo, masuk," ajaknya.

Aily lantas menggeleng. "Aku juga ingin coba sendiri, *Ahjussi* duluan saja." Rasa inginnya untuk mencoba juga begitu kuat, apalagi setelah tadi datanya sudah dimasukkan.

Vee hanya menghela napas. "Hmm, baiklah." Lalu, pria itu masuk duluan dan pintunya tertutup kembali.

Tidak menunggu lama lagi, Aily meletakkan jempolnya di sana, dan bunyi 'klik' terdengar lagi tanda berhasil, bersamaan dengan itu sebuah tulisan juga muncul.

Welcome, Little Panda Baby.

Seketika Aily tertawa kecil. Ia tidak tahu Vee memasukkan namanya seperti itu untuk datanya. Jadi, sebelumnya Vee sudah memasukkan nama penyambutan duluan, sebelum nama asli Aily disebutkan.

Aily lalu mendorong pintu itu. Ia memasuki sebuah ruangan yang tiga kali lipat lebih besar daripada kamarnya. Ruangan yang didominasi dengan warna abu-abu dan putih ini tidak terlalu menyimpan banyak benda di dindingnya. Hanya ada beberapa foto, dan yang paling mencolok adalah foto 7 orang pemuda yang berjejer saling merangkul dan tertawa lepas. Tiga orang di antaranya meneteskan air mata

namun tetap tertawa. Mereka berdiri di atas panggung. Aily melihat foto itu, dan tersenyum ketika membaca tulisannya.

Our First Win.
“Ahjussi dulu imut sekali, ya? Pantas saja kakakku naksir.” Aily terkekeh.

Vee yang baru saja menutup teleponnya langsung menatap Aily. “Jadi, sekarang aku sudah tidak imut lagi?” canda Vee sembari membuka dokumen yang ada di meja, mengecek sekilas.

Aily menoleh, berjalan menuju meja Vee. “Ahjussi sekarang, kan, sudah tua. Sudah tidak imut, yang imut sekarang cuma Aily. Benar, kan?” Aily menangkup pipinya sendiri, menunggu pujian dari Vee.

Vee melirik sekilas.

Tahan.

Tahan.

Tidak boleh gemas.

Tidak boleh gemas!

Vee lantas mengalihkan pandangannya ke dokumennya lagi, lalu menghela napas. “Iya, imut sekali. Seperti bayi panda.” Apa pun ia katakan untuk membuat Aily senang.

Aily tertawa kecil lalu teringat nama penyambutannya tadi. Jadi, itu alasan mengapa Vee memasukkan nama *Little Panda Baby*, tak lain karena memang Vee menganggap Aily seimut bayi panda? Oh, jangan tanya seberapa tersanjungnya Aily sekarang.

Vee melihat jam tangannya. “Aily, aku ada rapat pertama pagi ini. Kau boleh berjalan-jalan di gedung ini sekarang atau menungguku. Terserahmu saja.” Pria itu lalu membuka lacinya, dan menyerahkan kalung tanda pengenal sekaligus kartu pada Aily.

“Gunakan ini ke mana pun kau pergi. Selain untuk membuka akses setiap lantai, kau juga tidak akan ditanyai orang-orang lebih jauh jika memakai ini. Namun, jika kau bertanya karena kesulitan, mereka pasti akan membantumu.”

Aily memakai kalung itu dengan antusias, karena jiwa petualangannya baru saja bangkit. "Siap, Ahjussi!"

"Kalau kau ingin melihat para *trainee* latihan *dance*, ada di lantai lima belas. Kalau ingin melihat kelas *acting*, ada di lantai enam belas. Sisanya, hanya orang bekerja dengan berkas-berkas, membosankan." Vee lalu mengambil sesuatu lagi di lacinya. "Ini peta gedung ini. Aku akan kembali jam 11 di sini. Pastikan kau juga sudah berada di sini dan meminum obatmu, nanti kusuruh orang ke sini untuk membawa makanan dan menyiapkan obatmu."

Vee tampak buru-buru menyiapkan berkas-berkas *meeting*-nya.

Ponsel Vee juga sudah berbunyi, sepertinya Vee juga sudah ditunggu.

"Oh, ya, satu lagi. Kalau haus dan lapar, di sana banyak minuman dan makanan, tapi jangan minum yang di kulkas. Jangan minum dingin dulu, minum yang ada di sebelah kulkas saja dan makan camilan yang manis saja, jangan yang pedas dulu. Camilannya juga ada di sebelah kulkas." Vee menunjuk ke satu sisi.

Aily mengangguk mantap. "Siap, Ahjussi!"

Meski ada sedikit rasa khawatir, tapi ia mencoba untuk tenang dan percaya pada Aily, semuanya sudah terkendali. Aily akan baik-baik saja di gedung ini. Vee juga sudah memastikan tidak akan ada yang mengganggu privasi Aily selama ia memakai kalung itu.

"Sampai jumpa jam 11 nanti."

Vee lalu menutup ruangnya, ia sudah hampir telambat *meeting*.



Meeting hari ini lumayan seru dan menegangkan karena mereka mendapat klien dari Jepang. Vee berencana untuk melakukan promosi di Jepang karena di sana memang sangat menjanjikan, membuka audisi *trainee* di sana juga akan menjadi ide yang luar biasa.

Berlangsung tepat waktu, dan juga berakhir tepat waktu. Vee

membereskan seluruh berkas-berkasnya dan bersiap kembali ke ruangannya. Ia juga tak memungkiri bahwa ia mengkhawatirkan Aily, ingin memastikan sendiri, Aily sudah makan dan meminum obatnya atau belum.

"Hyung!" Geunsuk datang dengan tergesa-gesa.

"Ada apa?" Vee menatap ke layar laptop untuk mencari menu mematikan benda itu.

"Apa kau sudah membaca pesanku pagi ini?"

"Pesan apa?"

Geunsuk mendekat lalu berbisik, "Tentang temuan barang dari salah satu kamar *trainee* andalan kita."

Vee mengerutkan kening. "Barang apa? Aku tidak sempat membaca pesanmu. Aku sibuk mengurus Aily tadi pagi dan buru-buru rapat."

Geunsuk menepuk keningnya, memutar bola mata. Pria itu melihat ke kanan dan ke kiri, lalu menunjukkan ponselnya yang berisi pesannya pada Vee. "Ini, *Hyung*, aku mengirim pesan ini padamu."

Seketika mata Vee terbelalak lebar. "Astaga! Di mana barang itu? Di mana kau meletakkannya?"

"Di ruanganmu, di samping kulkas. Aku meletakkannya di sana, di dekat camilan."

Seketika Vee melemas, keringat mengucur di keningnya. "Aily! Astaga!" Vee lalu bergegas pergi.

"Aily?" Geunsuk bingung.

Vee menatap Geunsuk tajam. "Aily ada di ruanganku, sialan! Bagaimana jika dia menyentuh minuman perangsang itu! Aku tadi menyuruhnya untuk minum itu!"

Kini Geunsuk ikutan menganga, menatap Vee dengan tatapan tak percaya. "ASTAGA, *HYUNG*! KENAPA KAU CEROBOK SEKALI?!"

Emosi Vee seketika naik. "KAU YANG CEROBOK!"



Napas Vee naik turun saat berada di dalam lift yang terasa sangat lama membawanya ke lantai tujuh belas. Ia semakin panik ketika melihat dua panggilan tak terjawab dari Aily. Dan, ada lima pesan dari Aily yang menanyakan Vee di mana, dua pesan terakhirnya berisi stiker panda menangis.

Sampai di lantai tujuh belas, langkah kaki Vee bergegas menuju ruangnya, menempelkan sidik jarinya dan terkejut saat melihat pemandangan yang ada di sana.

“Aily?!”

Vee tak menyangka ia melihat Aily yang terduduk, di atas sofa sambil menarik-narik sendiri bajunya. Di meja depan Aily terdapat beberapa camilan, makan siang, obat, dan minuman botol yang tutupnya sudah terbuka. Minuman itu terlihat seperti jus biasa, tapi inilah minuman yang dimaksud Geunsuk.

Aily tampak seperti orang menggigil sekaligus kepanasan. Keringat mengucur banyak ditubuh gadis kecil itu.

“Ah-Ahjussi...,” rintih Aily saat gadis itu membuka sedikit matanya.

Vee menjambak rambutnya sendiri, belum berani mendekat. Ia sangat bingung dan pusing sekarang, sementara Aily tetap sibuk memainkan ujung-ujung bajunya sendiri.

“Ah-ah-Ahjussi, kenapa panas sekali?” erang Aily yang tampak begitu tersiksa.

“Aku boleh mandi, ya? Ingin mandi....” Aily lantas memohon pada Vee.

“Aily..., tenang, biar kuambilkan minum dulu.” Vee mencoba mendekat.

“TIDAK MAU! Mau mandi!” Aily menjerit, lantas tak lama kemudian, ia menangis kuat, seakan tengah menahan sebuah siksaan yang luar biasa di tubuhnya. “Sakit dan panas.” Aily merintih tak karuan.

Vee lantas bingung harus berbuat apa. Ia mencoba mendekat lalu

memegang bahu Aily dan seketika tubuh Aily seperti tersengat saat Vee menyentuhnya.

“Ahjussi, ingin pulang. Di-di sini, panas.” Aily tiba-tiba meletakkan kepalanya di dada Vee, menggesekkan tubuh berkeringatnya di sana.

Sekarang, giliran Vee yang tersengat. Bukan karena sentuhan Aily, tapi justru karena bau keringat Aily yang begitu khas seperti bau kepolosan yang luar biasa memabukkan. Vee memejamkan mata, berusaha untuk tenang, apalagi saat Aily mulai mencengkeram lengannya.

“Ahjussi....” Aily tidak tahu, kini apa lagi yang ia inginkan. Ia hanya menangis menahan rasa panas dan sesuatu yang menyiksa dirinya.

Vee menatap wajah Aily sejenak dan menelan ludahnya ketika melihat Aily mulai menggigit bibir bawahnya sendiri. Sekuat tenaga Vee menahan sesuatu dari bawah sana.

Tapi, gagal.

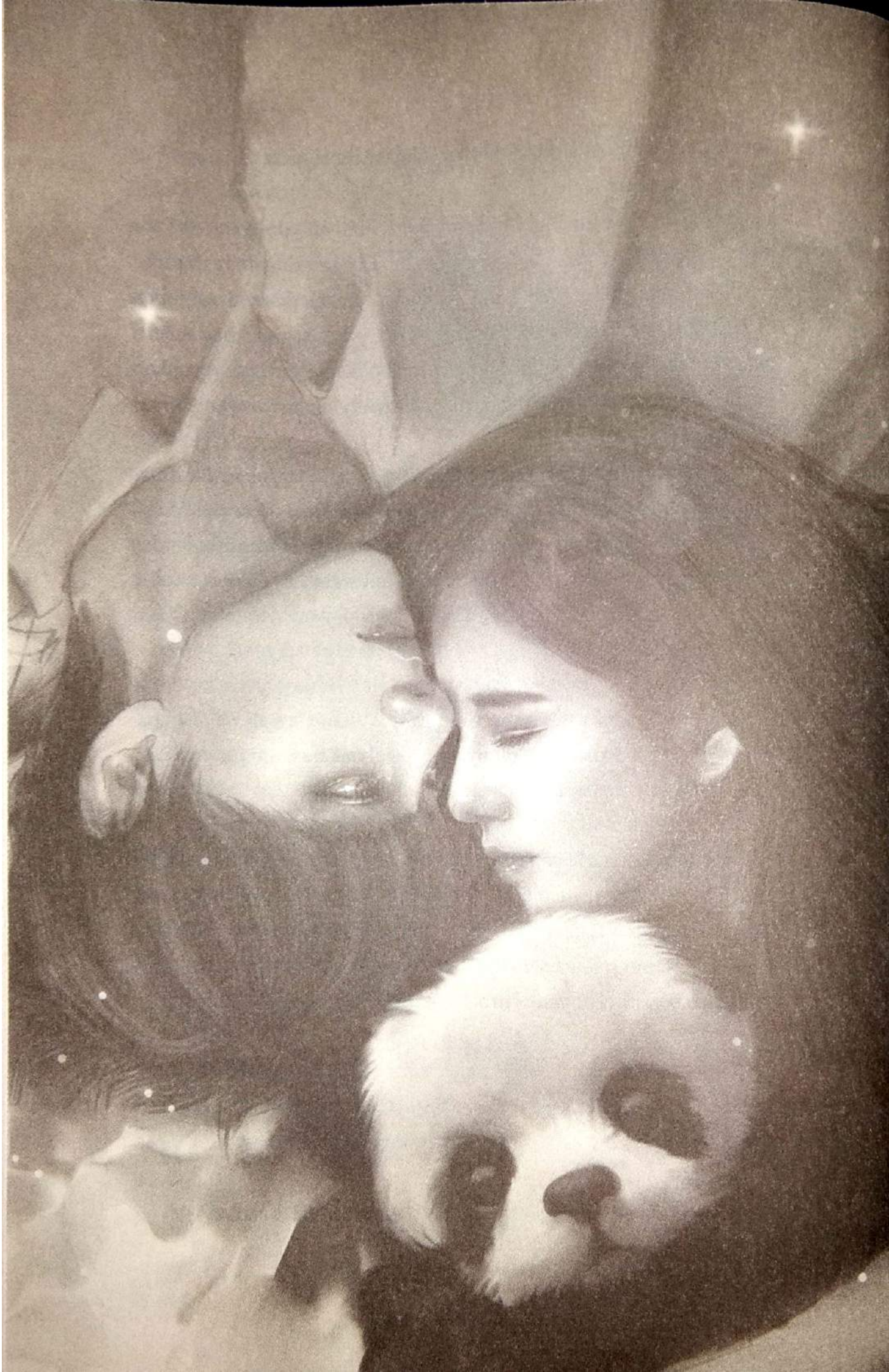
Sialan memang.

Vee berusaha mengatur napasnya dan entah mengapa cengkeraman Aily pada lengannya ini semakin keras tapi justru tidak membuat sakit, malah membuat, nikmat.

Terkutuklah Vee.

Vee lantas menarik napas, lalu menarik wajah Aily agar bertatapan dengannya. Mata sayu tak berdosa milik Aily benar-benar godaan yang luar biasa. Dada Vee naik turun, begitu pun Aily. Tatapan mereka bertemu selama sepuluh detik, sampai akhirnya Vee berkata, “Aily, ayo berlatih hal yang baru!”





Shy



Vee berkeringat.

Padahal, Aily yang merasa seluruh tubuhnya gerah.

Keringat pada kening dan punggung kekarnya itu tiba-tiba saja berproduksi tepat lima detik setelah ia membantu Aily untuk berbaring di tempat tidur yang ada di sebuah kamar *private* miliknya yang hanya perlu satu kali naik lift untuk menuju ke sana. Vee memang punya kamar khusus sendiri di kantor, sebelum Aily tinggal di rumahnya, Vee biasanya menginap di kantor jika sedang banyak pekerjaan.

Membawa Aily untuk bisa sampai ke kamar ini bagaikan menaiki wahana *roller coaster* untuk Vee. Untung saja Aily masih sedikit sadar dan bisa berjalan. Gadis itu masih mau dibimbing meski terus mengeluh kepanasan dan sulit berhenti untuk mengusap lehernya. Tubuhnya juga tidak terlalu bisa bertahan lama jika tidak dipegang oleh Vee. Beruntung itu adalah jam di mana kebanyakan karyawan sedang berkumpul untuk melakukan *coffee break* sebelum akhirnya makan siang. Jadi, memang bisa dipastikan tak ada yang melihat mereka. Mungkin hanya beberapa petugas kebersihan, tapi mereka tentu tidak begitu memperhatikan apa yang terjadi.

“Kau di sini dulu, biar kuambilkan air,” ucap Vee ketika ia selesai memperbaiki posisi bantal Aily. Pria itu menarik napas di antara degup kencangnya kala tangannya bergerak menyapu kening Aily yang dibanjiri titik-titik keringat.

Melihat hal itu, entah mengapa, tubuh Vee juga ikut-ikutan makin kepanasan. Padahal, Vee sangat yakin bahwa suhu di ruangan kerjanya ini selalu berada di kisaran empat belas sampai delapan belas derajat.

Saking risihnya dengan keringat yang terus bertambah banyak, secara refleks, Vee melepas jas tebalnya dan melonggarkan dasinya.

Kemudian, pria itu mengambil sebotol air dingin dari dalam kulkas kecil yang ada di sudut ruangan. Tangan kekar Vee membuka segelnya dengan sekali gerakan dan langsung menghampiri Aily yang kini tengah meringkuk sambil memeluk sebuah bantal, menenggelamkan wajahnya di sana untuk melanjutkan isakan tangisnya. Satu tangan Aily yang lain sesekali sibuk mengusap-usap bagian lehernya yang terasa panas.

“Aily, minum ini.”

Vee duduk di sebelah ranjang. Pria itu bersumpah bahwa saat ini ia tengah berusaha sekuat tenaga mengendalikan diri dari situasi ini. Meski saat di ruangan tadi sempat terbersit dalam pikirannya hal yang cukup licik, secepat itu pula Vee menampar sendiri mulutnya karena telah mengucapkan kalimat berengsek yang hanya bisa di dengar Aily, tapi tidak sempat dicerna Aily dengan baik.

“Ah-Ahjussi....” Aily merengek manja saat Vee membantunya untuk bangun.

“Ini pegang, ini mungkin bisa membantu.” Vee menelan ludahnya, ketika membantu mengarahkan botol itu ke bibir mungil Aily yang tampak begitu merah dan sedikit bengkak, karena Aily sejak tadi menggigit bibirnya sendiri.

Aily meneguk beberapa kali, cukup banyak hingga air itu tersisa setengah. Lalu ia menyudahinya, dan mengembalikan botol itu pada Vee. Mata Aily masih setengah terpejam dengan napas yang tersengal-sengal, sementara Vee harus menelan ludahnya dan mengalihkan pandangannya dari bibir basah Aily saat menerima kembali botol minuman itu. Entah mengapa timbul rasa gemas di dalam diri Vee ketika Aily kembali menggigit bibir bawahnya.

Vee sempat berpikir, bahwa daripada Aily menggigit bibirnya sendiri dan hanya menimbulkan rasa sakit, sebaiknya Vee saja yang

menggigitnya karena bisa jadi malah menimbulkan rasa nikmat.

Dua detik setelah pemikiran itu selesai, Vee sontak menampar pelan pipinya sendiri. "Sial. Apa yang kupikirkan?" Vee meruntuk sendiri.

"Ahjussi, masih panas..." Aily mengusap lehernya dengan kasar, hingga rambutnya berantakan.

Setelah meletakkan kembali botol itu di nakas, Vee kembali duduk di dekat Aily.

"Berbaliklah," perintah Vee sembari tangannya juga menuntun tubuh Aily agar memunggingnya.

Aily sontak menekuk lutunya, mengambil bantal ke dalam pelukannya. Sedikit terkejut ketika merasakan tangan Vee yang meraih seluruh rambutnya, mengumpulkan setiap helai yang jatuh satu per satu, kemudian mengangkat rambut panjang Aily ke atas hingga seluruh bagian belakang lehernya terlihat. Vee harus menahan diri karena aroma keringat remaja Aily yang begitu khas membuatnya merinding setengah mati.

Vee lalu berusaha menarik napas, tetap fokus lalu menuju ke pergelangan tangan Aily. Ia mengambil sebuah karet gelang dengan bandul kepala panda yang ada di sana. Perlahan.

Vee menggigit karet gelang itu sementara kedua tangannya menyibakkan seluruh rambut Aily ke atas. Saat memastikan semuanya sudah habis, Vee lalu mengikat kumpulan rambut cokelat milik Aily yang ada dalam genggamannya. Vee tidak terlalu rapi dalam mengikatnya, tapi itu cukup membantu agar Aily tidak gerah.

Keringat di leher Aily begitu banyak. Vee juga jadi ikut panas melihatnya.

"Ah-ahjussi..." Aily sedikit terkejut ketika tiupan-tiupan hangat terasa di belakang lehernya.

"Merasa jauh lebih baik?" Vee kemudian meniup lagi. Entah ide konyol ini datang dari mana. Vee hanya mengikuti instingnya yang

sudah tercebur jauh ke dalam suasana.

Aily lantas mengusap lehernya. Alih-alih menjawab, Aily malah mengeluarkan desahan kecil. Aily terlihat begitu tersiksa karena tidak tahu bagaimana harus melepaskan dirinya dari semua sensasi ini.

Hal yang sontak membuat Vee makin menegang. Sejak tadi Vee berusaha menahan diri dan memikirkan cara agar semua ini berakhir. Ia masih bisa berpikir, tentu saja, tapi jika terlalu lama mendengar desahan Aily, ia juga tidak yakin bahwa yang di bawah perutnya itu mau bekerja sama.

"Aily, tenanglah." Vee lantas menarik Aily untuk lebih ke belakang hingga ia kini berhasil melingkarkan satu lengan kekarnya ke perut Aily.

Vee memejamkan mata. Ia merasakan Aily yang terus meringis dan makin menegang karena sentuhannya, sementara Vee berusaha memikirkan cara terbaik.

"Ahjussi, sakit..." Aily kini mulai menggeliat. Kakinya mulai menendang-nendang tak tentu arah.

Vee sangat tahu, bahwa obat itu makin bekerja jauh. Aily mungkin sudah mulai merasakan ngilu pada bagian intinya. Hanya saja Aily tidak tahu bagaimana cara membatasakannya.

"Aku tahu, aku tahu..." bisik Vee di dekat telinga Aily, dan entah mengapa secara refleks ia langsung menenggelamkan wajahnya di perbatasan leher belakang dan bahu Aily. Bibirnya seakan menggantikan peran tisu karena dengan lembutnya ia bergerak menyapu keringat Aily di sana.

"Aah-Ahjussi...."

Aily mulai sulit mengendalikan dirinya.

"Aily, apa pun yang kau rasakan dalam tubuhmu, jangan ditahan. Ikuti saja, jika kau ingin ini cepat berakhir."

Aily mendengarkan suara itu dengan mata yang terpejam, kepalanya mendongak ke atas, bersandar di salah satu bahu Vee. Ia

masih berusaha keras memahami apa yang sebenarnya ia rasakan, apa yang sebenarnya tubuhnya butuhkan. Ini sangat asing. Sangat aneh.

"Ah!"

Aily memekik tertahan kala sesuatu menyentuh bagian dadanya. Aily sentak berusaha melepaskan sebuah tangan kekar yang menyentuh salah satu bagian dada kanannya.

"Aily, percaya padaku?" Vee membisikkan kalimat itu lagi, sangat menghipnotis.

Membuat Aily entah bagaimana bisa menurunkan tangannya, dan memilih pasrah karena ia mulai memahami bahwa tubuhnya menyambut sentuhan itu dengan baik. Itu seperti menjadi sebuah sentuhan yang mampu menuruti gejolak dalam dirinya. Aily masih berusaha mencari-cari logikanya di antara siksaan rasa panas, debar, dan sensasi desir yang luar biasa. Semua itu seakan berpusat pada seluruh titik sensitif di tubuhnya.

"Ahjussi...", regek Aily lagi. Namun, separuh terdengar seperti desahan kala ia merasakan sebuah gerakan di dadanya, gerakan yang mengingatkan dirinya setiap kali ia meremas pipi boneka panda kesayangannya.

Aily terus menggeliat gelisah, akal sehatnya sudah mulai hilang. Kepalanya terasa begitu kacau, pusing, berat, dan panas. Ia tidak pernah merasakan sensasi segila ini.

Sementara Vee juga ikut memejamkan matanya. Adrenalinnya sebagai seorang pria dewasa juga ikut terpacu, apalagi saat mendengar Aily terus memanggilnya seolah memohon untuk segera diselesaikan.

"Cepatlah, Aily!" Vee tiba-tiba berucap frustrasi, menantikan pelepasan Aily yang tak kunjung datang.

Pria itu khawatir bahwa dirinya akan bertindak lebih jauh lagi jika Aily tidak segera selesai hanya lewat remasan saja. Akhirnya, Vee memutuskan untuk menambah satu tangannya lagi untuk bergabung, melakukan gerakan yang sama. Bahkan sedikit lebih bertempo dari

yang sebelumnya.

Aily menggeleng, meronta, tapi tak meminta untuk dilepaskan. Kakinya menendang-nendang bantal di bawahnya sampai terlempar ke bawah ranjang.

Aily terus menangis, tapi juga mendesah pelan.

"Aily, maafkan aku." Vee berusaha menahan dirinya, tapi pada akhirnya pria itu tak punya pilihan lain karena Aily tak kunjung selesai, hingga membuat otaknya berantakan karena napsu yang juga membara. Alhasil, tangannya kini mulai turun ke bagian bawah, menelusup masuk perlahan melewati rok milik Aily yang sebenarnya juga sudah terangkat.

"Akh!"

Aily mengejang, merasakan sentuhan di paha bagian dalamnya.

Mata Aily terbuka namun sayu, ia melihat bagian bawahnya dan seketika merinding hebat. Ia juga mendengar Vee mengumpat sambil terus menciumi lehernya.

"Sial!"

Tangan Vee juga mulai gemetar, sangat ragu untuk melangkah padahal bagian bawah perutnya sudah sekeras batu pualam dan mendesak. Vee bersumpah akan mengutuk dan mengeluarkan *trainee* yang memiliki minuman sialan itu. Ia juga akan memotong gaji Geunsuk karena telah meletakkan minuman itu sembarangan di kantornya. Dua orang itu membuat Vee terjebak dalam situasi ini.

"Ah-a—" Aily ingin berbicara lagi saat tangan Vee mulai mendekat menyentuh pelapis terakhir dari intinya. Namun, terhenti ketika ia merasakan sesuatu dari intinya, sesuatu yang hendak keluar, seperti orang yang ingin buang air kecil.

Hingga akhirnya, Aily tidak menahan hal itu. Ia mengikuti apa yang diinstruksikan Vee, membiarkan hal itu keluar membanjiri dirinya. Rasanya begitu aneh, karena seketika Aily melemas dan kehilangan seluruh tenaganya. Tubuhnya ambruk dalam dekapan Vee.

Menyadari hal itu, Vee mengatur napas. Ada rasa lega bercampur kesal. Lega karena Aily sudah selesai tanpa sempat ia menyentuh apa pun, kesal juga karena Aily cepat selesai padahal ia sudah terbakar.

Detik itu juga Vee langsung berkedip, menyadari pemikiran berengseknya. Ia lalu buru-buru fokus pada Aily yang terjauh dalam dekapannya.

"Aily, berbaringlah." Vee lalu membantu Aily berbaring dengan posisi sebaik mungkin. Pria itu bahkan menyelimuti Aily yang masih berkeringat, tapi tidak separah sebelumnya, sebagian keringat di bagian tubuh lain juga sudah mulai mengering.

Aily terlihat begitu lemah, tidak bertenaga. Tapi, ia masih sanggup membuka sedikit matanya. Aily menangis lagi, isakannya begitu lirih dan lemah.

"Jangan menangis lagi, sebaiknya kau tidur." Vee menyapu bagian bawah mata Aily, lalu mengusap kening dan kepala Aily dengan penuh perhatian.

"Ak-aku...." Aily mencoba mengungkapkan sesuatu yang ada dalam dirinya. "Aku..., aku malu, *Ahjussi*."

"Malu kenapa?" Entah mengapa, meski sedang tersengal-sengal, Vee masih bisa tersenyum melihat Aily seperti ini. Ia sangat gemas.

Bibir Aily tertekuk ke bawah, berusaha membuka mata lebih lebar meski sedang tak berdaya. Ia menatap Vee dengan tatapan yang berkaca-kaca.

"Aku malu karena mengompol padahal sudah besar." Aily melanjutkan lagi tangisannya.

Sontak hal itu membuat Vee tertawa. Hilang sudah seluruh sisa gairahnya.

"*Ahjussi* bahkan menertawakanku! Jahat!" Aily menutup wajahnya dengan bantal lalu kembali menangis.

Sontak Vee menggeleng sendiri, entah harus merasa apa. Apakah Aily memang sepolos itu? Gadis itu bahkan tak mengerti apa yang

telah terjadi pada dirinya barusan adalah hal yang cukup berbahaya. Jika tak bisa mengendalikan diri, Vee pasti sudah menghancurkan masa depan Aily.

"Baiklah, aku akan merahasiakan ini dari siapa pun. Asal kau juga mau merahasiakan apa yang terjadi di antara kita beberapa saat yang lalu. Bagaimana?" Vee tidak punya pilihan lain. Ia memang tidak munafik. Ia selalu punya kekhawatiran jika hal ini diketahui oleh orangtua Aily dan semuanya jadi berantakan.

Vee tidak bisa lagi mengidentifikasikan bahwa dirinya ini adalah pria yang berhati-hati, licik, atau justru seorang pengecut.

Aily menurunkan bantal dari wajahnya. "Kejadian apa? Latihan barusan?" Mata lugu Aily itu sungguh membuat Vee harus menahan napas agar tidak ada keinginan untuk menerkam.

"Iya, rahasiakan hal itu, ya?" Vee menaikkan sebelah alis, membuat kesepakatan dengan Aily sepertinya akan selalu menjadi hal yang akan sering ia lakukan.

Aily menimbang. Karena sudah sangat mengantuk dan tubuhnya juga terasa begitu letih, akhirnya Aily hanya mengangguk lalu memejamkan matanya.

Vee tersenyum tipis, lalu memperbaiki lagi selimut Aily hingga ke dada. "Tidurlah, nanti saat sudah waktunya pulang, aku bangunkan. Aku akan di sini dulu sampai kau tertidur. Jadi, tak perlu takut. Lagi pula, ini masih siang, aku akan membuka jendelanya," ucap Vee saat sadar akan kekhawatiran Aily.

Ucapan Vee itu seperti sebuah lelehan karamel hangat yang mampu mengantarkan Aily tenggelam perlahan ke alam bawah sadarnya. Sementara Vee menepati janjinya, pria itu masih di sana, duduk di sudut ranjang sambil menyatukan kedua tangannya. Ia terdiam sejenak, butuh waktu bagi Vee untuk merenungi segalanya yang terjadi.

Ia juga mengatur pikirannya terlebih dahulu. Sese kali ia menoleh

pada Aily yang tampak tertidur pulas. Tak bisa dipungkiri bahwa Vee juga merasa frustrasi dan berdosa, menyadari begitu banyak hal di luar batas yang telah ia lakukan kepada Aily.

Vee menjambak rambutnya pelan, teriakan kesalnya menyangkut di tenggorokan. Ia lalu mengembuskan napas panjang, menoleh ke arah Aily, lalu tanpa sadar bibirnya berkata pelan, "Jangan coba mencuri hatiku, Aily. Karena sepertinya, hatiku masih milik Valery."



Setelah kejadian itu, Vee jadi makin banyak merenung di kamarnya. Terkadang merenungkan Valery yang tak menunjukkan tanda-tanda lagi, terkadang merenungkan pekerjaannya, terkadang juga merenungkan masa depan.

Lebih banyak melamun daripada bekerja. Yoon Dee sampai sempat menegur Vee karena saat rapat kemarin, bukannya memberi umpan balik saat diskusi, Vee malah sibuk memutar-mutar pulpen dengan pikiran kosongnya.

Apalagi, sekarang Aily tidak ada di rumah. Sudah tiga hari, karena Aily sedang pergi *study tour* ke Gyeongju. Sepi sekali rumah ini tanpa Aily, padahal harusnya ini menjadi momen yang cukup tenang karena tak ada lagi yang mengetuk pintunya hanya untuk meminta dibikinkan makanan, atau hanya sekadar mengeluh karena takut tidur sendiri.

Aily memang seperti anak kecil. Tak jarang Vee sangat heran karena pikiran Aily begitu polos, sangat berbeda dari kebanyakan remaja di Korea pada umumnya. Ia merasa ada yang aneh dengan Aily.

Apa benar Aily seperti itu? Atau, selama ini hanya berpura-pura saja? Tapi, rasanya tidak mungkin jika berpura-pura.

Vee tiba-tiba terpikir sesuatu. Ia lantas mengambil ponselnya, lalu menghubungi sebuah kontak di sana. Benda pipih itu Vee tempelkan ke telinga. Hanya menunggu lima kali nada sambung sampai akhirnya

panggilan itu terangkat. Vee langsung tersenyum saat mendengar suara sapaan lembut di sana.

"Eomeonie¹³, sedang sibuk? Aku sangat ingin bertemu sekarang."



Eui sangat suka menyambut tamunya dengan masakan buatannya, apalagi jika tamunya seperti Vee yang selalu memuji masakan buatannya. Sudah sejak dulu, sejak zaman ia berpacaran dengan Valery.

"Apa yang membuat menantuku ke sini malam-malam begini?" Eui memperhatikan Vee yang baru menyelesaikan santapannya. Vee baru saja meletakkan gelas dan mengusap mulutnya dengan serbet.

Eui memang menunggu Vee sampai menyelesaikan makannya. Baginya, berbicara dengan perut kenyang serta pikiran tenang akan lebih nyaman.

"Ini soal—"

"Aily?" tebak Eui tepat.

Vee hanya tersenyum tipis.

"Kenapa? Aily nakal lagi, ya? Apa sebaiknya dia memang tidak tinggal bersamamu saja? Biar dia di sini saja? Nanti dia bisa datang saat nenekmu ada saja dan—"

"Ah, tidak, tidak. Bukan begitu! Dia tetap harus bersamaku!" Vee terkesan menyela cepat, tanpa sadar itu reaksi refleks saat dirinya membayangkan tidak ada Aily di rumahnya. Ditinggal Aily tiga hari begini saja dirinya sudah merasa seperti orang tolol, apalagi kalau tidak ada Aily selamanya.

"Euh?" Eui tertehan.

Vee langsung sadar diri akan reaksinya yang berlebihan barusan, lalu berdeham pelan. "Hmm, tidak. Maksudku, dia tidak nakal, dia sangat baik. Dia juga belajar dengan baik. Dia tidak menyusahkanku

13. Korea. Ibu

sama sekali.” Vee berusaha menjelaskan.

Eui mengangguk-angguk. “Oh, lalu ada apa dengan Aily?”

Sedikit ragu, Vee menggigit bibir bawahnya yang tipis. “Sebenarnya, aku hanya ingin bertanya, tentang sifat Aily.” Vee menarik napas, mencoba memilih diksi terbaik dan sopan agar tidak menyinggung perasaan Eui. “Hmmm, begini, maksudku, kita melihat remaja Korea pada umumnya, di usia Aily yang sudah seperti itu, aku hanya tidak mengerti, kenapa—”

“Kenapa dia masih sepolos itu?” Eui terkekeh saat berhasil menebak apa yang akan diucapkan Vee.

Mendapati respons terbuka dari Eui, Vee mengangguk kecil. “Aku tidak bermaksud apa pun, aku hanya—”

“Ah, tidak apa-apa. Aku mengerti. Aku tahu suatu saat kau pasti akan menanyakan hal ini.” Eui lalu menarik napas, menegakkan tubuhnya. Senyum di wajahnya memudar perlahan, berganti dengan sedikit keseriusan.

Eui menatap Vee yang sudah sangat siap mendengarkan kalimatnya.

“Aily pernah mengalami kecelakaan kecil dan mengalami benturan di kepalanya.” Eui mengingat-ingat kejadian itu lagi. “Saat itu usia Aily sepuluh tahun. Ia bermain arung jeram, dan perahunya terjatuh, helm yang ia kenakan lupa dikaitkan hingga membuat helm itu terlepas dan kepalanya membentur batu.”

Vee terkejut mendengarnya. “Lalu, apa yang terjadi?”

“Aily pingsan waktu itu, kami membawanya ke rumah sakit, ada pendarahan ringan. Dan, dokter sudah memperingatkan bahwa mungkin saja ada efek yang terjadi setelah kecelakaan itu.” Eui menjeda sejenak hanya untuk bernapas. Lalu ia melanjutkannya lagi. “Setelah hari itu, perubahan Aily mulai terlihat. Ia jadi sedikit lebih lambat dalam menguasai pelajaran, menerima hal-hal baru, dan cenderung berpikiran lebih pendek. Ia jadi kembali menyukai hal-hal yang

mudah dicerna saja, lebih suka menonton film anak-anak daripada film misteri atau *action* yang lebih melibatkan otak dalam berpikir.”

Vee memiringkan kepalanya, ia mulai paham dengan penjelasan Eui. “Apa Aily tahu apa yang terjadi dengan dirinya?”

Eui mengangguk. “Dia tahu, sangat tahu. Dia pernah menangis karena terancam tidak naik kelas. Tapi, kami selalu menyemangatnya, itu mengapa dia banyak mengikuti les. Sebenarnya itu dia lakukan karena dia sadar bahwa dirinya punya kelemahan dalam memahami hal yang rumit. Jika tidak dibiasakan, maka dia akan tetap selamanya tertinggal.”

Tertegun.

Itulah yang pertama kali Vee alami. Pria itu seakan membisu, tak tahu harus bagaimana. Hatinya terasa sesak mendapati kenyataan itu. Setelah tahu alasan mengapa Aily bisa seperti ini, entah mengapa ia makin merasa sangat ingin menjaga Aily juga. Tapi, di sisi lain, ada juga rasa bersalah karena selama ini ia telah memanfaatkan kepolosan Aily itu untuk hal-hal yang tidak pantas.

“Sekarang dari segi pelajaran, Aily sudah tidak terlalu tertinggal. Tapi, dari segi pengalaman hidup dan cara berpikir dalam menyikapi masalah, kurasa kau sendiri bisa menilainya.” Eui meminum tehnya sejenak, lalu meletakkannya lagi.

“Aily punya pikiran yang sederhana. Dia melihat kakaknya punya pacar. Dia tahu itu, tapi dia tidak tahu bagaimana rumitnya sebuah hubungan. Dia tahu kau mencintai Valery, tapi dia hanya tahu hal itu saja. Dia tidak bisa membayangkan menjadi dirimu, terlibat dalam perasaan itu.

Saat kita berbicara tentang sebuah hubungan, Aily bahkan hanya melihat itu semua seperti dua orang yang hidup bersama dan bahagia. Ia tidak akan tahu, apa itu cemburu, kenapa cemburu itu ada, karena ia tidak pernah belajar memahami itu. Kami juga tidak pernah mengajarnya sedalam itu karena bagi kami, Aily hanya perlu fokus

dulu terhadap belajarnya, agar Aily kami tidak menangis lagi saat nilainya jelek atau tidak naik kelas. Ia juga punya dua orang sahabat yang akan menjaganya di sekolah, bagi kami itu cukup untuk saat ini.”

Vee hanya bisa terdiam.

Sekarang ia makin paham kenapa Aily tidak begitu banyak tahu tentang hal-hal yang seharusnya sudah sangat dipahami oleh gadis SMA seusianya. Rupanya itu memang karena Aily punya kelainan akibat benturan itu.

“Sekarang aku mengerti.” Vee menarik napas, lalu menatap Eui. “Terima kasih sudah menjelaskan ini padaku.”

Eui mengangguk. “Aku sangat khawatir dengan Aily. Aku bahkan terus memikirkan nasib putri kecilku itu, apalagi tentang perasaannya. Itu makanya aku sempat menyuruhnya menjaga jarak darimu. Kami sangat percaya padamu, kau adalah kesayangan Valery dan kami tidak pernah meragukan pilihan Valery.” Senyum Eui terukir bangga. “Kau pasti akan menyayangi Aily seperti adikmu sendiri.”

Sesuatu terasa menusuk tepat di jantung Vee, membuat Vee membeku, hanya bisa terdiam setelah mendengar kalimat terakhir itu. Vee membuang napas pelan, lalu, sekali lagi, menarik senyum tipis dan menatap Eui dengan tatapan yang sulit diartikan.

“Itu benar, aku memang sangat menyayangi Aily.”

Sangat.



Semangat Vee berangsur kembali lagi setelah mendengar kabar bahwa hari ini Aily akan pulang. Jadi, nanti malam saat dirinya pulang, ia mungkin sudah melihat Aily di rumah.

Vee memang akan pulang lebih larut malam ini. Jadi, ia meminta asisten rumah tangganya untuk menemani Aily dulu sampai Vee kembali.

“Hyung, buru-buru sekali?” Geunsuk baru saja masuk ke ruangan

Vee, saat pria itu sedang membereskan mejanya.

"Ini sudah malam. Aku lelah sekali, ingin pulang." Vee menggerakkan lehernya ke kanan dan ke kiri hingga terdengar bunyi antar tulang yang membuat lega.

Geunsuk menghela napas. "Ingin cepat pulang karena lelah atau karena Aily ada di rumah?"

"Hei, siapa yang menyuruhmu menyimpulkan sejauh itu?"

Vee terkejut mengapa Geunsuk tahu bahwa Aily kembali hari ini. Namun, setelah mengingat lagi, tadi pagi Vee sempat melakukan *video call* dengan Aily. Suara Aily cukup keras sampai mungkin Geunsuk yang ada di ruangan itu juga mendengar bahwa Aily akan pulang hari ini.

"Kalau kau lelah, kau tidak akan pulang. Kau kan punya *private room* di sini, *Hyung*." Geunsuk memang selalu cerdas dalam membalikkan omongan orang.

"Aku sedang ingin tidur di rumah. Memangnya kenapa?" Vee menaikkan kedua bahunya, berusaha cuek, dan tetap terlihat keren.

Geunsuk terkekeh. "Ingat, *Hyung*, dia itu bukan Valery."

"Aku tahu," ucap Vee singkat.

Geunsuk menarik napas lalu mendekat ke meja. Ia menyerahkan sebuah *memory card* pada Vee.

"Aku menemukan sesuatu lagi tentang kekasihmu itu. Ini adalah *file* dari kameranya yang dijual sebelum dia menghilang. Memorinya ternyata masih ada, aku mendapatkan ini dari pembeli sebelumnya, beruntung dia tidak menghapusnya. Aku melihat dia memotret beberapa tempat, dan ada hasil bidikan yang lain juga. Kau mungkin yang lebih paham, coba lihat sambil mencocokkan tanggal dan waktu pengambilannya. Mungkin bisa jadi petunjuk."

Vee melihat memori itu sekilas, lalu mengambilnya. Normalnya Vee akan langsung duduk kembali, membuka kembali laptopnya untuk segera melihat isinya, tetapi Vee malah meletakkan memori itu

di lacinya. Kemudian, memilih untuk memakai jaketnya.

"Terima kasih. Besok akan kulihat."

Geunsuk tercengang.

"Hyung, serius? Ini informasi tentang Valery. Kenapa tidak seantusias biasanya?"

Vee tersenyum tipis, terkekeh pelan, lalu menepuk pundak Geunsuk. "Kau juga pulanglah, istirahat. Aku akan melihatnya besok. Jika aku melihatnya sekarang, bisa dipastikan aku tidak akan bisa tidur nyenyak."

Geunsuk masih mencoba mencerna. "Bukannya biasanya kau malah tidak bisa tidur nyenyak jika tidak melihat informasi apa itu?"

Vee tersenyum lagi. "Semua orang bisa berubah, bukan?" Ia lalu berjalan meninggalkan ruangnya.

"Termasuk perasaanmu terhadap Valery?" tanya Geunsuk yang sontak membuat Vee berhenti di ambang pintu.

Vee terdiam selama lima detik, lalu pria itu mengembuskan napasnya perlahan. Senyum kecil kembali terukir di bibirnya.

"Aku pulang dulu, Aily pasti sudah menungguku sejak tadi."



Tempat pertama yang dituju Vee saat pulang bukanlah kamarnya, melainkan kamar Aily, tempat di mana suara dua orang mengobrol sedang terdengar. Vee baru ingin mengetuk pintunya tetapi asisten rumah tangganya keluar duluan membawa satu gelas yang kosong. Sepertinya itu gelas bekas susu cokelat milik Aily karena terdapat sisa-sisanya di sana. Yang memegang gelas sempat terkejut dan membungkukkan badannya. Vee tak perlu bertanya, pria itu seakan sudah paham. Ia lalu mengambil gelas itu dari tangan asisten rumah tangganya.

"Biar aku saja yang membuatnya lagi. Kau boleh pulang sekarang. Terima kasih sudah menemani Aily."

Vee tersenyum tipis setelah perintahnya terucap.

"Terima kasih, Tuan." Yang diperintah bernapas lega karena akhirnya bisa pulang lebih awal.

Setelah pamitan singkat itu, Vee tidak langsung mengganti bajunya. Pakaian kerja itu masih terbalut di dirinya. Ia hanya melepaskan jas tebalnya, menggulung lengan kemeja *navy blue* miliknya hingga ke siku sembari berjalan menuju dapur untuk membuatkan kembali susu cokelat kesukaan Aily.

Aily memang punya kebiasaan mengerjakan PR sambil ditemani segelas susu cokelat dan beberapa potong kue kering. Entah mengapa Vee jadi tersenyum sendiri ketika sedang mengaduk susu yang sedang ia buat. Tak pernah ia bayangkan bahwa ia akan melakukan hal seperti ini untuk seseorang, membuatkan susu cokelat mungkin bisa ada dalam kepalanya jika saja susu itu ditujukan untuk anak-anaknya, tetapi ini? Untuk Aily?

Vee tertawa kecil sendiri di dapur sambil mengambil piring kecil dan meletakkan beberapa potong kue di sana. Aily pasti menyukainya. Vee berjalan menuju ke kamar Aily, mengetuknya sebentar lalu membuka pintunya.

Hal yang pertama kali dilihat adalah, Aily yang sedang duduk di lantai menatap laptopnya. Meja rendah kayu itu menjadi tempat berserakannya buku-buku pelajaran Aily. Mungkin Aily berpikir bahwa yang datang hanyalah asisten rumah tangga, jadi ia tidak menggubris dengan menoleh ataupun menyapa. Aily memilih untuk fokus dengan tugasnya.

Vee jadi mengingat apa yang dikatakan Eui tentang Aily yang berusaha keras untuk belajar agar tidak tertinggal. Ada senyum bangga yang terukir di wajah Vee.

"Sedang mengerjakan apa?" tanya Vee saat meletakkan segelas susu dan piring berisi biskuit itu di dekat Aily.

Sontak Aily tertegun dan menoleh. Awalnya ia terkejut melihat

Vee, tapi perlahan senyum cerianya mengembang. “*Ahjussi!* Kapan datang?”

“Barusan.” Vee duduk di sebelah Aily. “Kau belum menjawab pertanyaanku,” ulang Vee sembari menengok ke laptop di depan Aily.

“Aku sedang membuat *power point* untuk laporan *study tour* kemarin. Sulit sekali. Aku lupa bagaimana membuat transisi yang benar.” Aily tampak menggembungkan pipinya, lalu meniup poninya, seperti sedang frustrasi.

Vee tertawa pelan. “Mau kubantu?”

Aily menaikkan sebelah alis. “Memangnya *Ahjussi* bisa?”

“Kalau aku tidak bisa membuat *power point*, bagaimana aku bisa memimpin *meeting* dengan baik?” Pertanyaan Vee merupakan sebuah jawaban.

“Memangnya *Ahjussi* tidak lelah? Kan baru pulang?” Aily masih merasa ragu.

Vee tidak menjawab. Pria itu malah mengambil posisi untuk duduk di belakang Aily. Lalu, ia membentangkan tangannya, sebelum akhirnya lengan lebar dan kekar itu berakhir dengan membentuk sebuah kungkungan. Telapak tangan Vee diletakkan di atas *keyboard* laptop Aily.

“Ini akan lebih rapi jika diletakkan di sini.” Vee mulai mengatur isi *slide* yang ada di monitor.

Sementara Aily masih belum pulih dari aksi bekunya. Jantungnya bergedup dua kali lebih cepat kala suara berat Vee terasa begitu dekat menyapu daun telinganya. Saking dekatnya, aroma napas *mint* bercampur kopi dari mulut pria itu bisa sedikit tercium.

Aily menelan ludahnya samar, berusaha fokus ke layar. Ia berusaha mengabaikan bagaimana punggungnya bersentuhan dengan bahu kekar Vee, dan bagaimana sesekali dagu Vee menyentuh bahunya setiap kali pria itu berbicara.

“Begini cara membuat transisi untuk perpindahannya. Sebaiknya

kau pilih yang ini sebelum menampilkan *file* gambar.” Vee menunjuk ke layar, mengarahkan jari-jarinya juga untuk memberikan Aily sebuah contoh. “Gampang, kan? Sekarang coba lakukan.”

Aily tersentak. “Ba-baik.”

Aily berusaha mengingat lagi semua penjelasan itu. Ia mencobanya dengan berhati-hati dan tersenyum sendiri saat ternyata ia menghafalnya. “Begini?”

Vee mengangguk, dagunya mengenai bahu Aily, sedikit menimbulkan rasa geli. “Kau belajar dengan baik.”

Aily tersenyum senang, lalu ia melanjutkan lagi ke *slide* selanjutnya. Kali ini ia sudah bisa sendiri. Vee tidak beranjak dari posisinya, masih mengawasi. Entah mengapa keduanya juga sudah mulai tidak risih dengan kedekatan ini, bahkan Vee menawarkan juga segelas susu untuk Aily di sela-sela jeda mengerjakan tugas.

Aily juga menyuapkan kue keringnya pada Vee sesekali, dan mereka tertawa bersama saat melihat beberapa foto *study tour* Aily saat gadis itu sudah selesai dengan *power point*-nya.

“Kau sangat menikmati waktumu kemarin rupanya.” Vee masih tersenyum lalu sedikit menoleh pada Aily.

“Aku sangat senang karena banyak tempat foto yang bagus di sana.” Aily menjawab dengan lugunya.

“Tidak adil.” Vee tiba-tiba berucap.

“*Euh*, tidak adil kenapa?” Aily menoleh sedikit, hingga ia kini juga menatap wajah Vee, jarak yang cukup dekat.

“Kau bahagia di sana, sedangkan aku kesepian di sini,” jawab Vee sembari memanyunkan sedikit bibirnya. Sebuah pemandangan yang aneh bagi Aily.

Hal yang justru membuat Aily tertawa. “*Ahjussi*, kan, punya banyak teman. Aku tidak percaya *Ahjussi* bisa kesepian. Lagi pula, selama aku pergi, kita sering kan *video call*.”

Vee hanya menghela napas, tidak menemukan respons yang tepat

untuk menanggapi kalimat itu. Pria itu pun hanya bisa tersenyum tipis, lalu mengalihkan pembicaraan. Mata Vee tiba-tiba menyipit ketika melihat ke arah bibir Aily, ada sisa potongan kue kering di tengah-tengah bibir mungil lembab itu.

"Aily, diam sebentar," perintah Vee.

Aily mengerutkan kening. Kemudian, ia sedikit membuka mulut, saat ibu jari Vee mendekat menyentuh bibirnya. Menyentuhnya dengan sapuan pelan, membuat Aily seketika membeku.

"Ternyata ada bekas susu juga."

Berengsek memang seorang Vee karena pria itu sama sekali tak bisa mengendalikan dirinya terhadap Aily. Gadis ini seperti punya magnet yang begitu kuat, Vee sendiri sering bingung kenapa ia selalu terbawa suasana saat bersama Aily. Ada sejenis hal lain yang sulit dijelaskan oleh logika. Seperti ada aura lain yang menariknya untuk terus dekat dengan Aily, hingga membuat Vee tak bisa menguasai dirinya.

"Eh?" Aily masih belum mengerti.

"Mari kita bersihkan," ucap Vee yang tatapan matanya sudah sangat dalam, intens, dan sedikit mendesak.

Aily belum sempat berbicara karena Vee lebih cepat membungkam bibirnya dengan bibir dominasi dari pria itu. Aily melebarkan matanya, sempat terkejut, lalu Vee menjauhkan wajahnya pelan, napasnya berderu kencang, lalu sebuah senyum samar terpapar di bibirnya.

"Aku merindukanmu," ucap Vee singkat.

Namun, entah mengapa kalimat itu seperti sebuah lelehan cokelat panas yang menyapa hati Aily. Pipi Aily tiba-tiba memanas, rona merah muda tak dapat bersembunyi lebih lama. Aily tidak tahu, perasaan apa yang ia rasakan ini.

Yang jelas, Aily hanya bisa menundukkan wajahnya. Malu, sangat malu. Tapi, sebelum Aily berhasil menundukkan wajahnya, Vee menahan dagunya dan diarahkan untuk sejajar lurus dengan bibirnya.

"Aily, berjanjilah padaku satu hal."

"Berjanji apa?" Aily makin gugup.

"Berjanji bahwa tidak membiarkan pria lain melakukan ini padamu, selain aku."

Aily menaikkan sebelah alis samar. "Melakukan apa?"

Vee tersenyum penuh arti. "Melakukan ini."

Saat itu juga Aily tak bisa menjelaskan lagi apa yang terjadi, yang ia tahu hanya memejam dan menerima setiap sentuhan.



Scars



Tidak terasa, sudah hampir satu jam Vee mengamati seluruh deretan gambar yang berasal dari memori kamera milik Valery.

Vee mengamati semua gambarnya dengan teliti. Ia mulai tertarik untuk mengamati lebih jauh ketika melihat ada yang aneh dari kumpulan foto-foto itu. Vee memperbaiki letak kaca matanya, menarik laptopnya agar sedikit lebih dekat. Keningnya berkerut samar, memandangi objek-objek foto yang dibidik oleh Valery.

"Tempat apa ini?" Ia berucap lirih, nyaris tanpa suara. Vee mengusap bagian bawah dagunya, mencoba untuk meneliti lagi.

Foto-foto di tempat itu cukup banyak, seperti sebuah tempat sepi. Ada di pedesaan, ada kuil, dan juga bangunan-bangunan kuno. Vee juga melihat beberapa tanaman yang tidak terdapat di Korea. Tempat apa ini? Bangunannya seperti di daerah tradisional Korea, tetapi tanaman dan suasananya seperti bukan di Korea. Vee menyimpulkan bahwa Valery tidak hanya satu hari berada di sana. Kalau dilihat dari tanggal yang terdapat pada foto-foto itu, bisa diperkirakan bahwa Valery berada sekitar satu minggu di sana.

"Kenapa aku tidak tahu tentang ini." Vee bergumam lagi. Satu minggu waktu yang cukup lama, Vee tidak ingat Valery mengabarkan pada dirinya untuk pergi ke suatu tempat sejenis ini.

Lalu, Vee mengingat-ingat tanggal pengambilan foto itu. Mengambil ponselnya, jari-jari panjang lincahnya langsung bergerak mengecek fitur agenda pribadi, memasukkan tanggal tersebut ke sana. Tak sampai dua detik, muncul paparan jadwal pribadi Vee di sana, itu adalah tanggal yang sama saat Vee berada di Australia untuk sebuah kesepakatan dengan salah satu label yang akan membantu promosi artisnya.

Vee memejamkan mata sejenak, berusaha mengingat apa yang terjadi kala itu. Sampai akhirnya ia menemukan kepingan ingatan bahwa itu adalah waktu yang sama di mana Valery mengatakan bahwa ia sedang fokus untuk mengikuti kegiatan belajar memasak di rumah neneknya, jadi ia akan sulit mengabari Vee selama itu.

Vee sedikit terkejut.

“Kenapa kau berbohong padaku?” batin Vee merasa sedih. Ia lantas menarik napas berat, mencari tahu tentang tempat ini bukanlah keahliannya. Ia lalu menelepon Geunsuk.

“Kau di mana?” tanya Vee setelah sekian lama menunggu Geunsuk menjawab teleponnya.

“Aku sedang mengurus surat pengeluaran untuk trainee yang membawa obat perangsang itu. Bukannya Hyung yang menyuruhku untuk membereskan semuanya?” Ada nada yang sedikit kesal dari Geunsuk. Masalahnya, Vee mendesak untuk segera menyelesaikan itu, padahal ini adalah hari libur.

Vee menghela napas, mengingat tentang obat perangsang membuat pikirannya sempat liar kembali, tapi secepat itu juga Vee berdeham. “Hmm, bagus. Aku hanya ingin memberi tahu bahwa aku sudah melihat foto-fotonya. Aku akan mengirimkan beberapa foto ke e-mail-mu, tolong kau cari tahu lokasi tempat ini.”

“Aku juga sudah melihat gambarnya. Aku tidak tahu Hyung itu di mana. Aku juga sudah bertanya pada beberapa orang yang kupercaya, dan mereka tidak tahu itu tempat apa. Itu makanya aku memintamu mengecek foto-fotonya.” Geunsuk sebenarnya merasa kesal setiap kali gagal memecahkan misteri. Kasus menghilangnya Valery ini sangat menggelitik jiwa detektifnya.

“Apakah aku harus menyebarkan foto-foto itu secara lebih luas seperti menyebarkan foto orang hilang? Tapi, aku tahu itu adalah keputusan yang kurang bijak, Hyung.”

Vee memproses kalimat itu ke dalam pikirannya. Ia membuang

napas pelan. "Baiklah, kalau begitu, buat versi lain dari gambarnya. Kita menyuruh seorang ilustrator untuk menggambar ulang tempat tersebut. Buat dengan suasana dan gradasi warna yang sedikit berbeda, suruh dia menggambar dengan cerdas tanpa menghilangkan ciri khas dari tempatnya."

"Lalu?"

"Lalu, kau tawarkan ke beberapa agensi lain. Carilah grup *rookie* yang akan *comeback* dalam waktu dekat. Minta mereka untuk memasukkan konsep gambar itu ke album mereka. Dengan itu, beberapa orang akan menganggap itu seperti sebuah teori, dan mereka akan mulai memberi informasi tentang tempat itu."

"Wow. Ide yang menarik. Kenapa tidak diterapkan di *comeback* album dari agensi kita saja?"

Vee menatap lurus kembali ke layar laptopnya, yang kini masih menampilkan hasil-hasil bidikan kamera dari Valery. Objek-objek *random* itu seperti punya aura ingin menyendiri. Vee bisa merasakannya karena kebanyakan objek yang diambil Valery hanya fokus pada satu titik. Seperti saat ini, Vee melihat sebuah foto burung merpati yang sedang duduk sendiri, sementara di belakangnya banyak kelompok merpati lain yang asyik berkumpul. Tidak hanya itu, Vee juga melihat objek foto sebuah lukisan yang menggambarkan gadis dengan gaun putih yang sedang terduduk sembari menangis menutupi wajahnya.

Dari situ, Vee bisa menyimpulkan sesuatu tentang menghilangnya Valery.

"Jangan gegabah. Jika itu dari agensiku, dia akan tahu bahwa aku masih mencarinya."

"Memangnya kenapa kalau kau mencarinya?"

Vee sedikit menundukkan kepalanya. "Entahlah, tapi sepertinya aku mulai merasa Valery memang sengaja tidak ingin ditemukan olehku." Ada rasa bingung dan sedih saat ia mengucapkan kalimat itu.

Percakapan itu terjeda beberapa saat, keduanya sama-sama merenungi kalimat terakhir yang terucap. Meski ia bukanlah Vee,

tapi detik ini, Geunsuk seakan bisa merasakan betapa bingung dan sedihnya seorang Vee. Ia sudah menganggap Vee seperti kakaknya sendiri, dan jujur, ia ingin persoalan ini cepat selesai agar Vee bisa fokus kembali untuk membangun perusahaannya yang dibangun dengan modal yang tidak sedikit tentunya.

"Baik, Hyung. Aku mengerti. Akan kuusahakan memproses semua itu." Geunsuk akhirnya bersuara.

"Hmm, terima kasih. Aku selalu menunggu laporanmu," jawab Vee dengan suara beratnya. Pria itu memijat pelan batang hidungnya, hendak menutup teleponnya.

"Hyung?" sela Geunsuk.

"Ada apa?"

"Apa kau masih di kantor sekarang?"

"Tidak, aku sudah di rumah. Aku hanya ke kantor untuk mengambil file itu dan ke asrama untuk melihat latihan para trainee. Kenapa?"

"Hmm, tidak apa-apa. Sebaiknya kau istirahat, karena kau terlihat begitu lelah. Jangan khawatir soal ini, kita akan menemukan kekasihmu. Aku janji."

Vee tersenyum tipis, ia sangat bangga pada Geunsuk. *"Terima kasih."* Lalu, sambungan itu terputus.

Vee meletakkan ponselnya, lalu hendak fokus lagi pada laptop. Namun, tidak sampai lima menit, fokus itu sudah terpecah karena suara teriakan keras dari luar sana. Mata Vee langsung melebar saat menyadari bahwa pemilik teriakan itu adalah Aily. Seseegera mungkin Vee beranjak pergi untuk menuju ke suara itu yang ternyata berasal dari kamar Aily.

Vee membuka pintu kamar Aily yang tidak dikunci seketika dan tatapannya langsung berpencar mencari eksistensi Aily. Ia terkejut melihat Aily yang tengah duduk di tepi ranjang sambil memeluk erat boneka kesayangannya. Aily seperti orang ketakutan. Ia memeluk bonekanya erat, tidak menangis, hanya gemetar hebat.

"Ada apa? Apa yang terjadi?" Vee langsung mengambil langkah di

depan Aily, sedikit membungkuk sambil memegang bahu Aily.

Seingat Vee, Aily tadi sedang tidur siang. Apakah Aily baru saja mimpi buruk?

Aily mendongakkan kepalanya sedikit takut, mata polosnya menatap Vee dengan tatapan mengadu. “*Ahjussi...*, ini mengerikan.”

“Kenapa? Apa kau mimpi buruk?”

Aily menggeleng.

“Lalu, kenapa kau berteriak?”

Dengan takut-takut, Aily akhirnya memberanikan diri melonggarkan pelukan eratnya pada boneka panda dalam pelukannya, sangat pelan. Kemudian, tanpa diduga, ia justru memperlihatkan bonekanya itu pada Vee.

“Lihat, jahitan di lengannya lepas. Ini buruk!” Aily menatapnya dramatis pada boneka pandanya.

Hal yang seketika membuat Vee menganga, lalu spontan menepuk keningnya. “Astaga, kukira apa.”

Aily mengerucutkan bibirnya. “Bagaimana ini, *Ahjussi*? Aku kan tidak bisa menjahit, *Ahjumma*¹⁴ juga tidak masuk.” Aily panik sendiri.

“Ya sudah, besok saja dijahit,” ucap Vee tidak mau ambil pusing.

Aily menggeleng. “Tidak bisa. Aku tidak tega membiarkannya seperti ini sampai besok.”

“Tapi, Aily, dia kan hanya boneka.”

“Boneka yang selalu aku peluk setiap malam!” Aily mengoreksi cepat.

Vee mengangguk malas. “Iya aku tahu, tapi kau kan tetap bisa memeluknya. Nanti dipeniti saja sementara.”

“Aku tidak bisa memeluknya dengan keadaan seperti ini.” Berlebihan, tapi keresahan Aily memang sejauh itu. Ia sudah terbiasa tidur bersama boneka pandanya. Setiap orang punya keresahan terhadap sesuatu benda jika menurutnya itu tidak sempurna. Itu adalah hal wajar, bukan?

14. Korea. Sebutan untuk wanita yang lebih tua.

"Ya sudah, nanti malam peluk aku saja." Spontan sekali Vee mengantakannya.

Aily langsung cemberut. "Tidak mau. *Ahjussi* bukan panda."

Vee lantas menggaruk belakang kepalanya, memikirkan solusi untuk ini. Ia juga tidak bisa menjahit, bisa mungkin, tapi pasti tidak rapi. "Nenek bisa menjahit. Mau diantar ke rumah nenek?" tawar Vee akhirnya.

"Apa Nenek tidak akan curiga kalau aku punya boneka panda? Kan, Valery tidak begitu menyukai boneka sepertiku."

"Tidak apa-apa, bilang saja kau sedang ngidam punya boneka panda. Dia pasti tidak akan curiga."

Aily menggeleng. "Itu bukan ide yang bagus, *Ahjussi*."

Vee lantas berpikir, tidak pernah ia dibuat sepusing ini oleh sebuah boneka yang perlu dijahit. "Ke rumah ibumu saja, bagaimana? Ibumu pasti bisa menjahit, kan?"

"Hmm, ibu sedang pergi ke luar kota bersama ayahku."

Vee menghela napas. "Ya jadi bagaimana? Aku tidak punya solusi lagi."

Aily lalu cemberut. "Ya sudah, biar aku coba menjahit sendiri saja!" Aily tampak kesal, entah kesal dengan siapa karena sebenarnya tidak ada juga yang bisa disalahkan. Vee juga sudah mencoba memberi solusi.

Entahlah, *mood* Aily mendadak kacau hingga membuatnya ingin lekas berdiri dan pergi untuk mencari peralatan menjahit yang ada di laci ruang tengah. Tetapi, saat baru berdiri setengah, tiba-tiba Aily terduduk lagi.

"Aduh!" Seketika ia meringis sambil memegang perut bagian bawahnya.

Melihat hal itu, Vee langsung spontan menunduk. "Kenapa? Masih sakit, ya?" tanya Vee khawatir, pria itu menggigit bibir bawahnya lalu mengusap belakang kepalanya.

Aily mengangguk pelan. "Ini semua karena *Ahjussi*!"

Vee lalu tersenyum kecil, berubah menjadi senyum menggoda. "Hehe, maaf."

Aily menggembungkan pipinya, kesal mengingat kejadian semalam. "Lain kali, awas ya kalau menggelitikku lagi seperti kemarin!"

Aily ingat bagaimana Vee menggelitiki pinggang dan perutnya hingga membuatnya tertawa tanpa henti. Bahkan perutnya sampai terasa sangat keram, sampai sekarang keram itu masih terasa.

Menarik napas pelan, Aily berdiri lagi, kali ini sudah tidak oleng dan terduduk lagi. Ia mengambil boneka pandanya dengan posesif lalu pergi meninggalkan Vee yang masih tersenyum sendiri melihat kelakuan Aily.



“Ahjussi!”

“Ada apa lagi?” Vee membuka pintu kamar pembatas kamarnya dengan Aily.

“Lihat ini, aku malah merusaknya. Tanganku juga tertusuk-tusuk jarum.” Aily cemberut sembari menunjukkan hasil jahitannya yang berantakan. Bahkan ada tetes-tetes tipis darah yang tercetak di bonekanya.

Vee lalu menurunkan boneka itu, meletakkannya di meja. Kemudian ia meraih telapak tangan Aily, melihat jari-jari kecil putih nan lembut itu, ada beberapa luka bekas tusukkan jarum di sana. Vee mendengus pelan, sedikit kesal, tidak menyangka bahwa Aily benar-benar menjahit sendiri. Ia kira itu hanya ucapan kekesalannya saja.

“Sudah, nanti beli boneka yang baru saja. Besok aku belikan.” Vee lalu menatap kembali tangan Aily.

Vee sedikit memencet-mencet jari Aily, membuat Aily meringis perih. Sebenarnya sedari tadi Aily sedang berusaha untuk tidak menangis. Matanya sudah berkaca-kaca saat melihat jarinya ternyata mengeluarkan cukup banyak darah setelah dipencet.

“Ah, ini harus diplester dan diobati.” Vee lalu membawa Aily untuk duduk di kasurnya, lalu segera mengambil kotak obat.

“Lain kali tidak usah keras kepala, tinggal menunggu saja sampai besok kan bukan hal yang berat.” Vee menuangkan pembersih luka itu lalu mengoleskannya pada jari-jari Aily.

Aily menggembungkan pipinya, merasa kalah. “Ma-maaf.” Sesekali

ia meringis karena rasa perih di jarinya.

Vee lalu merekatkan dua plester pada jari telunjuk dan jari tengah Aily yang terluka. Perlahan, dan setelah itu ia menatap Aily lagi, mengulurkan tangan untuk menyentuh sisi kepala Aily.

"Sudah selesai, sekarang kau belajar saja. Besok ujian kenaikan kelas, kan? Awas sampai tidak naik kelas."

Aily mengangguk patuh. "Aku akan belajar dengan baik."

Vee tersenyum. "Nanti kalau nilaimu bagus, akan kuberi sesuatu."

"Apa itu?" Mata Aily berbinar antusias.

"Rahasia," bisik Vee misterius.

"Kalau begini aku jadi semangat!" Aily bertepuk tangan kecil.

Tangan Vee yang semula berada di kepala Aily sontak berpindah ke pipi kenyal milik Aily. Matanya menatap Aily dengan cukup intens. "Aku juga semangat kalau kau semangat."

Aily tersenyum, tak menyadari bahwa pipinya kini sudah berubah menjadi merah. Vee yang menyaksikan hal itu malah semakin gemas. Lalu, pria itu buru-buru menyadarkan dirinya, satu tarikan napas membuatnya akhirnya berdiri tegap lagi. "Oke, kalau begitu, selamat belajar."

Vee lalu membalik badannya.

"Ahjussi...."

Vee menoleh lagi. Sepasang matanya menemukan Aily yang masih duduk di tepi ranjang sambil menatapnya dengan sorot kekaguman bercampur sedikit rasa sungkan.

"Kenapa?"

Aily menyatukan kedua tangannya, menimbang ucapannya, mencoba berdamai dengan degup pada jantungnya yang entah bagaimana bisa mendadak berantakan. Aily mengatur napas saat matanya menatap Vee di hadapannya. Ia sedikit menggigit bibir bawah dengan ragu, sampai akhirnya ia bertanya, "Kapan kita latihan lagi?"



His Healer



"Ahjussi, kapan kita latihan lagi?"

Kalimat itu masih terngiang-ngiang di benak Vee hingga saat ini. Saat sedang sendiri dan melamun, kalimat itu seakan-akan terdengar kembali bagai gema di jurang terdalam.

Siapa mengira bahwa Aily akan mengatakan kalimat itu, di saat Vee terus berusaha untuk membentengi diri agar tidak berlaku bejat lagi pada Aily. Vee masih teringat wajah polos Aily malam itu. Aily meminta hal itu seperti minta diajari mengerjakan PR saja.

"Jadi, aku sangat ingin ikut sebuah project drama Rapunzel di sekolah. Dan, untuk seleksinya, aku harus bisa memerankan adegan acak. Kalau aku mendapatkan adegan berciuman, bagaimana? Aku, kan, tidak bisa ciuman? Ahjussi tolong ajari aku, ya? Kan, Ahjussi jago sekali dalam hal seperti itu."

Vee melebarkan matanya kala itu, bahkan mulutnya menganga. Saat Aily menyatukan kedua tangannya untuk memohon dan bertanya apakah Vee mau mengajarnya, detik itu juga Vee berkedip dan memasang wajah tegasnya lalu berkata.

"TIDAK USAH IKUT SELEKSI ITU!"

Hanya itu yang dikatakan Vee, sebelum akhirnya pria itu pergi meninggalkan Aily. Ia mengabaikan suara Aily yang mencoba memanggilnya.



Sejak hari itu, Vee jadi makin menjaga jarak dengan Aily karena

Aily sering mencoba membahas hal itu lagi. Setiap kali itu akan terjadi, Vee selalu mengalihkan pembicaraan atau pergi begitu saja dan berakhir dengan Aily yang mengerucutkan bibirnya.

Aily yang sifatnya murni masih kekanak-kanakkan juga punya titik kesal sendiri karena Vee tidak mau menandatangani surat persetujuan untuk masuk ke *club* drama itu. Kalau saja bisa minta tanda tangan ke orangtua, Aily pasti akan pulang ke rumah dan memohon pada ayah dan ibunya, tetapi masalahnya ibu dan ayahnya masih berada di Los Angeles.

Tanda tangan Vee pun menjadi sah karena namanya sudah terdaftar sebagai orang yang membiayai administrasi sekolah Aily. Vee tercatat sebagai orangtua kedua atau pengasuh pendamping. Jadi, tanda tangannya untuk izin segala kegiatan sekolah apa pun bisa dianggap sah.

Gara-gara penolakan Vee, Aily jadi kehilangan kesempatan untuk mendapatkan impiannya untuk memerankan tokoh Rapunzel di acara ulang tahun sekolah. Sampai beberapa minggu berlalu, Aily akhirnya membalas dendam, gantian ia yang tidak ingin berbicara dengan Vee.

Vee mengalami pengabaian itu mulai pagi ini ketika ia mendatangi Aily yang sedang duduk di depan meja makan sembari mengunyah sepotong kue buatan asisten rumah tangga Vee. Tangan kanannya sibuk menyuap potongan kue, sementara tangan kirinya menyangga ponsel pintar. Matanya terfokus pada layar benda pipih itu. Ia sedang menikmati *wifi* super kencang rumah Vee untuk menonton serial kartun panda kesukaannya. Inilah cara Aily untuk mengisi liburannya selepas ujian kenaikan kelas.

“Bagaimana hasil ujianmu? Sudah keluar atau belum?”

Vee mengambil posisi duduk di depan Aily. Ia datang bersama garpu kecil, lalu mengambil kue miliknya dan mengunyahnya sembari memandangi Aily. Namun, gadis itu tidak menjawab. Ia hanya menatap sekilas, lalu menonton kembali filmnya. Tidak hanya itu, Aily juga

menarik piringnya untuk sedikit lebih jauh dari jangkaun Vee.

Kening Vee mengerut samar, heran, karena tidak biasanya Aily seperti ini. Aily itu suka berbagi, tapi kenapa ini jadi pelit? Ia diam beberapa saat, masih sembari mengunyah pelan dan memperhatikan Aily yang ternyata tak kunjung juga menjawab pertanyaannya.

"Aily, mana hasil ujianmu?" ulang Vee lagi.

Aily tetap diam, malah kini gadis itu berdiri sambil membawa kuenya menuju ruang tengah, meninggalkan Vee yang makin terheran. Vee sempat diam, sambil menerka-nerka. Pria itu lalu melirik jam di tangannya, ia seharusnya sudah jalan ke kantor sekarang jika ingin *meeting* tepat waktu. Namun, melihat Aily seperti ini membuatnya heran, sekaligus merenung sejenak.

Barulah beberapa menit setelah kunyahannya tertelan, ia mendapat kesimpulan bahwa Aily pasti sedang marah padanya karena drama itu. Vee mengembuskan napas beratnya, lalu melangkahkan kakinya ke ruang tengah, menyusul Aily yang sedang duduk bersila di atas sofa panjang.

"Aily, aku bertanya padamu." Vee berucap masih dengan nada lembut. Tapi, kali ini ada sedikit desakan. Ia berdiri di depan Aily sembari menatap gadis itu yang tetap fokus pada layar ponselnya.

Aily menatap Vee sekilas, hanya melemparkan tatapan seperti orang yang sedang terusik. Wajahnya bagai anak kecil yang kesal karena siaran kartun kesayangannya diganti oleh orang lain.

"Nilainya lumayan bagus! Sudah, kan?!" Ucapan itu tidak hanya mengandung informasi, tapi juga sedikit pengusiran.

Vee merasakannya. Ia menghela napas lagi. "Mana? Tunjukkan kertas laporannya."

Aily menatap Vee, makin geram. "Di laci kamarku yang ada stiker panda bergulingnya! Ambil saja sendiri!"

Mendapat perlakuan itu, membuat Vee makin mengerutkan kening, lantas secara spontan aura tegas dan kedewasaannya keluar. Ia

mengambil satu tindakan yang tak diduga. Pria itu merampas ponsel yang ada di tangan Aily begitu saja. Aily pun langsung memekik dengan tatapan protesnya.

"Ambil sekarang dan tunjukkan padaku. Aku tunggu di sini." Suara berat Vee mendominasi.

Aily yang mau protes tiba-tiba merasakan nyalinya menciut begitu saja, takut, kesal dan marah menjadi satu. Ia tidak pernah melihat sosok Vee yang seperti ini. Ia mengenal sosok Vee yang hangat padanya, besikap lembut seberapa pun merepotkannya seorang Aily.

Perasaan Aily itu, membawanya pada mata yang perlahan mulai berkaca-kaca. Tapi, detik itu juga ia beranjak dari tempatnya dengan kasar, meninggalkan Vee yang mencoba menahan diri juga. Vee masih ingin melihat apakah Aily akan kembali lagi. Jadi, ia duduk di sofa dengan santai sembari memeriksa ponsel Aily secara acak. Tak sampai tiga menit, Aily kembali dengan langkah yang sengaja dientakkan, menghampiri Vee, lalu menyodorkan kertas hasil ujiannya.

Vee mengangkat kepala, memandang Aily dengan tatapan datar. Ia melihat kekesalan itu masih ada untuk dirinya. Lantas Vee mengambil kertas itu lalu berdiri tegap.

"Aku periksa dulu. Aku sudah terlambat ke kantor," ucapnya lalu pergi begitu saja tanpa mengembalikan ponsel Aily.

Aily ingin protes, tapi tertahan karena gengsi. Alhasil, Aily hanya berakhir dengan melemparkan dirinya di atas sofa sambil melipat kedua tangannya. Ia mengomel sendiri, menahan emosi selama lima menit, bahkan setelah mobil Vee terdengar meninggalkan rumah. Hal yang sontak membuat Aily makin kesal. Ia mengambil bantal sofa, bersiap untuk menjadikan itu sebagai pelampiasan tinjauan kekesalannya tetapi terhenti karena asisten rumah tangganya datang.

"Nona, ada yang mencari."

Aily seketika penasaran. "Euh, siapa?"

"Mereka memperkenalkan diri sebagai Dongsun dan Jeongwook."

Kalimat itu lantas berhasil menyedot seluruh kekesalan Aily yang kini entah lari ke mana, berganti rasa antusias dan senang. "Ah? Iya. Mereka teman sekolahku. Suruh saja mereka masuk, *Ahjumma!*" ucap Aily dengan mata yang berbinar.

Hanya sesederhana itu kekesalannya terlupakan.



Vee baru saja sampai di kantor dan mengecek ponselnya. Ia membaca pesan dari rumah bahwa ada dua orang teman Aily yang datang dan main ke rumah. Vee tidak apa-apa dengan hal itu, ia hanya menitipkan pesan bahwa pastikan Aily tidak melupakan makan siang karena terlalu asyik mengobrol bersama teman-temannya. Dan, ia juga berpesan bahwa Aily tidak usah keluar rumah dulu. Jika diajak oleh temannya, suruh main di rumah saja.

Vee tertawa hambar sendiri setelah membaca pesan balasan yang baru ia kirimkan ke asisten rumah tangganya. Ia seakan menertawakan dirinya sendiri yang sudah mirip seperti seorang bapak-bapak yang mengurus anak. Padahal, seharusnya Aily mendapat peran sebagai istrinya.

"Selamat pagi, *Hyung!*" Pintu kerja Vee terbuka setelah diketuk beberapa saat oleh Geunsuk. Pria itu menyapanya dengan semangat pagi yang luar biasa.

"Tumben kau datang pagi sekali, sudah mandi lagi," sindir Vee yang baru saja meletakkan ponselnya kembali lalu beralih ke memeriksa hasil ulangan milik Aily.

Vee melirik Geunsuk sekilas, melihat penampilan pria muda itu yang tampak berbeda hari ini. Tidak biasanya Geunsuk memakai kemeja yang dimasukkan ke dalam baju, rambut hitamnya juga ditata rapi dengan gel penata rambut, parfurnya juga cukup terasa pagi ini.

"Siapa lagi yang membuatmu jatuh cinta kali ini?" Vee sudah hafal dengan karakter Geunsuk.

Geunsuk yang kepergok, sedikit terkejut, tapi tetap berusaha kelihatan keren. "Tidak ada, aku hanya ingin berpakaian rapi. Kau sendiri, kan, yang bilang ada *meeting* pagi ini, sampai akhirnya kau juga yang mengundurnya selama empat puluh lima menit," sindir Geunsuk.

Vee tertawa. Ia membuka laci mejanya, lalu mengambil kertas hasil ujian Aily dari semester sebelumnya untuk membandingkan. Ia sama sekali tidak menatap ke arah Geunsuk. Bola matanya bergerak ke kiri dan ke kanan, membandingkan nilai pelajaran dari kertas yang satu ke yang lainnya, tapi di sisi lain ia juga tetap mendengarkan Geunsuk.

"Prosesnya sudah berjalan dengan baik, *Hyung*. Grup *rookie* dari agensi MHE akan meliris *teaser comeback* mereka dua minggu lagi, dan mereka sudah menata *visual* dari videonya. Tak lupa, memasukkan ilustrasi cantik dari tempat-tempat yang didatangi Valery. Nanti malam mereka akan mengirimkannya. Kalau ada yang ingin kau koreksi tentang gambarnya, masih bisa diubah. Asal jangan mengoreksi musik mereka, itu bukan kapasitas kita."

Pada kalimat terakhir, Geunsuk sedikit mengingatkan, karena Vee memang jadi mirip Yoon Dee, yang sangat gatal untuk berpendapat dalam musik apa pun yang mereka dengar.

Vee tertawa kecil. "Aku akan menahan diriku."

"Oh, iya. Aku kemarin menegur seorang *cleaning service*, karena hampir membuang barang-barangmu sembarangan. Wajar sebenarnya, dia karyawan baru, untung aku melihatnya."

"Barang apa?"

"Itu yang ada di lemari paling bawahmu, kotak berwarna ungu tua, sudah sedikit penyok. Mungkin dia mengira itu sampah, karena berada di dekat kertas-kertas bekas yang tidak terpakai."

Vee lalu terdiam dari aktivitasnya. Ia teringat pada suatu hal. Pria itu akhirnya membuang napas, tangannya yang memegang kedua kertas itu mendadak lemas. "Astaga, terima kasih," ucapnya lega pada

Geunsuk.

Melihat raut wajah Vee yang seperti itu, Geunsuk menyimpulkan, "Itu dari Valery, ya?"

Vee menelan ludahnya. "Bukan." Ia menggeleng, memandang ke arah Geunsuk, tapi tatapannya kosong. "Itu dariku, yang seharusnya kuberikan untuk Valery. Tapi dia menghilang lebih dulu," ungkapnya sendu.

Geunsuk benar-benar tidak suka melihat Vee seperti ini. Vee yang seharusnya ia lihat itu adalah Vee yang tegas, cerdas, visioner, berambisi, tapi sistematis dalam bersikap. Geunsuk tidak suka Vee yang cengeng dan sendu karena urusan hati seperti ini.

Geunsuk berlagak merenggangkan badannya sambil berucap, "Ah, *Hyung*, sepertinya aku ingat bahwa aku belum sarapan. Ingin sarapan bersama?" Seketika ia mengalihkan pembicaraan.

Vee lantas menggeleng. "Pergilah."

Geunsuk mengangguk. "Baiklah."

Tepat beberapa menit setelah Geunsuk pergi, Vee lantas meletakkan hasil ujian Aily ke atas meja lalu berdiri menuju ke tempat di mana kotak ungu gelap itu berada. Vee mengambilnya dan tersenyum tipis kala melihat bentuk kotaknya yang memang sudah penyok, tertindih tumpukan kertasnya. Vee tidak begitu ingat kenapa benda itu bisa ada di sini.

Kemudian, ia membuka kembali kotak itu dengan mudah. Sebenarnya ia masih ingat apa saja isi dari kotak itu. Kotak itu sudah dipersiapkan sejak lima bulan yang lalu, dan rencananya akan diberikan pada Valery saat mereka sudah resmi menikah. Vee bahkan merencanakan untuk memberikan itu di malam pertama mereka.

Vee melihat isinya satu per satu kembali, dan tertawa geli ketika melihat sebuah celana dalam berlapis tipis yang di bagian depannya disablon dengan tulisan.

Welcome Vee!

Vee sungguh membayangkan Valery akan mengenakan itu di malam pertama mereka. Pikiran laki-laki dewasa memang kadang-kadang suka ekstrem, tapi itu bukanlah hal mengejutkan. Apalagi ini adalah seorang Vee, yang punya banyak fantasi dalam kepalanya.

Vee lalu meletakkan kembali celana dalam itu di sisi kotak besar, lalu beralih pada foto-foto polaroid. Dirinya dan Valery memang sangat menyukai fotografi, di dalam sana terdapat foto-fotonya dengan Valery yang terdiri dari banyak pose foto yang lebih intim. Dirinya dan Valery sudah sama-sama dewasa untuk melakukan pose sejenis itu. Vee tersenyum ketika melihat bagaimana ia begitu memuja Valery di foto itu. Mereka bahkan sering melakukan *timer mode* untuk sama-sama melakukan pose yang sedikit menantang, seperti hendak berciuman atau bahkan sudah berciuman.

Vee merasa seperti ditarik pada momen itu, ketika ia melihat suasana di sebuah foto dengan suasana di dalam kamar. Valery sedang memakan es krim dan Vee juga memakan es krim yang sama yang dipegang Valery dari sisi yang berlawanan. Jarak bibir mereka begitu dekat, dan Vee ingat bagaimana ia dulu begitu ingin menyedap apa yang tersangkut di bibir Valery waktu itu.

Nyaris sekali mereka berciuman sampai akhirnya ponsel Valery berdering dan semuanya hanya bisa terabadikan dalam sebuah gambar intens saja. Vee seketika menjilat bibirnya sendiri saat membayangkan hal itu lagi. Ia sadar cintanya pada Valery sebesar itu, dan saat ini hatinya masih tetap belum tenang jika belum bertemu dengan Valery.

Ada banyak benda lagi di dalamnya, termasuk lirik lagu yang ditulis Vee untuk Valery, lengkap dengan kaset iramanya. Jadi, Vee membayangkan ia akan menyanyikan lagu buatannya itu saat ia sedang bercinta dengan Valery.

Membayangkan hal itu semakin jauh, nyatanya tak lagi mengundang kerinduan dan rasa hangat, melainkan semakin dibayangkan ternyata itu menjadi semakin menyedapkan. Senyum

di wajah Vee berubah ketika ia mengingat bahwa semua yang diharapkannya itu takkan pernah terjadi lagi seperti sebagaimana mestinya.

Sejak Valery menghilang, hatinya perlahan hancur digerus oleh kekecewaan.

Kadang-kadang, Vee juga bertanya, apakah sebenarnya Valery tahu tentang Vee yang diam-diam masih mencari tahu tentang dirinya? Apakah Valery tahu keadaannya? Apa Valery tahu tentang Vee yang memanfaatkan Aily untuk melindunginya? Kalau Valery tahu, wanita itu pasti akan kembali sesegera mungkin. Sebab, Valery sangat menyayangi Aily dan pasti akan marah jika adiknya dibuat seperti ini.

Sebenarnya, ini juga salah satu cara agar Vee bisa memancing Valery untuk muncul kembali. Tapi, nyatanya Valery tidak kembali. Artinya, Valery sama sekali tidak tahu.

Itulah yang membuat Vee khawatir tentang keberadaan Valery. Apakah kekasihnya itu benar-benar menghilang, atau sengaja dihilangkan?

Selain itu, eksistensi Aily di dalam hidup Vee seolah menjadi ancaman bagi posisi Valery di hatinya. Maka dari itu, Vee membuat kesepakatan dengan ibunya sendiri dan ibu dari Aily, bahkan jika Valery tidak juga kembali sampai akhir tahun nanti, maka ia akan benar-benar menjadikan Aily sebagai istri yang sesungguhnya dan mengakhiri kebohongan ini sendiri di depan neneknya.

Itu terdengar jahat, ya?

Namun, bagi Vee, itu adalah caranya untuk mempertanggungjawabkan semuanya. Karena bagi Vee, tidak sulit untuk menyayangi seorang Aily, dan tidak sulit untuk menumbuhkan cinta Aily padanya.

Itu sangat mudah.

Bahkan mungkin sudah tumbuh?

Entahlah, tapi Vee benar-benar tidak ingin gegabah.

Jadi, ketika Valery kembali lagi, ia juga sudah punya cukup alasan untuk tidak menerima Valery lagi di dalam hatinya.

Lamunan Vee mungkin masih akan terus berlanjut jika saja sekretarisnya tidak mengetuk pintu dan mengingatkan bahwa rapat akan dimulai dalam lima belas menit lagi.

"Baik, terima kasih. Aku akan ke sana setelah ini."

Vee ingin menutup kotak itu, tetapi tepat ketika pintu ditutup kembali oleh asistennya, ia malah hampir menjatuhkan kotak itu. Gerakan itu justru membuat isi kotak yang paling bawah terlihat. Ada sebuah amplop yang Vee sangat ingat isinya; reservasi perencanaan liburan ke Tiongkok.

Seketika Vee juga teringat hal lain dan membuka isinya. Ia melihat tanggal reservasi itu masih berlaku hingga bulan depan. Vee seketika tersenyum, tepat sekali. Tiongkok. Negara di mana ada tempat penangkaran panda yang sangat terkenal di dunia.

Vee langsung merogoh ponselnya, menghubungi asisten rumah tanganya.

"Tolong siapkan pakaian Aily, ya, untuk lima hari. Pakaian untuk berlibur. Masukkan ke dalam koper. Kalau dia bertanya untuk apa, tolong jangan dijawab."

"Baik, Tuan. Tapi, kalau dia terus memaksa untuk dijawab, bagaimana, Tuan?" Mengingat Aily memang sangat cerewet dan mengusik.

Vee menarik napas perlahan.

"Ya, kau bilang saja, aku ingin membuangnya ke Mars karena nilainya tidak memuaskan."

"Hah?! Tuan serius?"

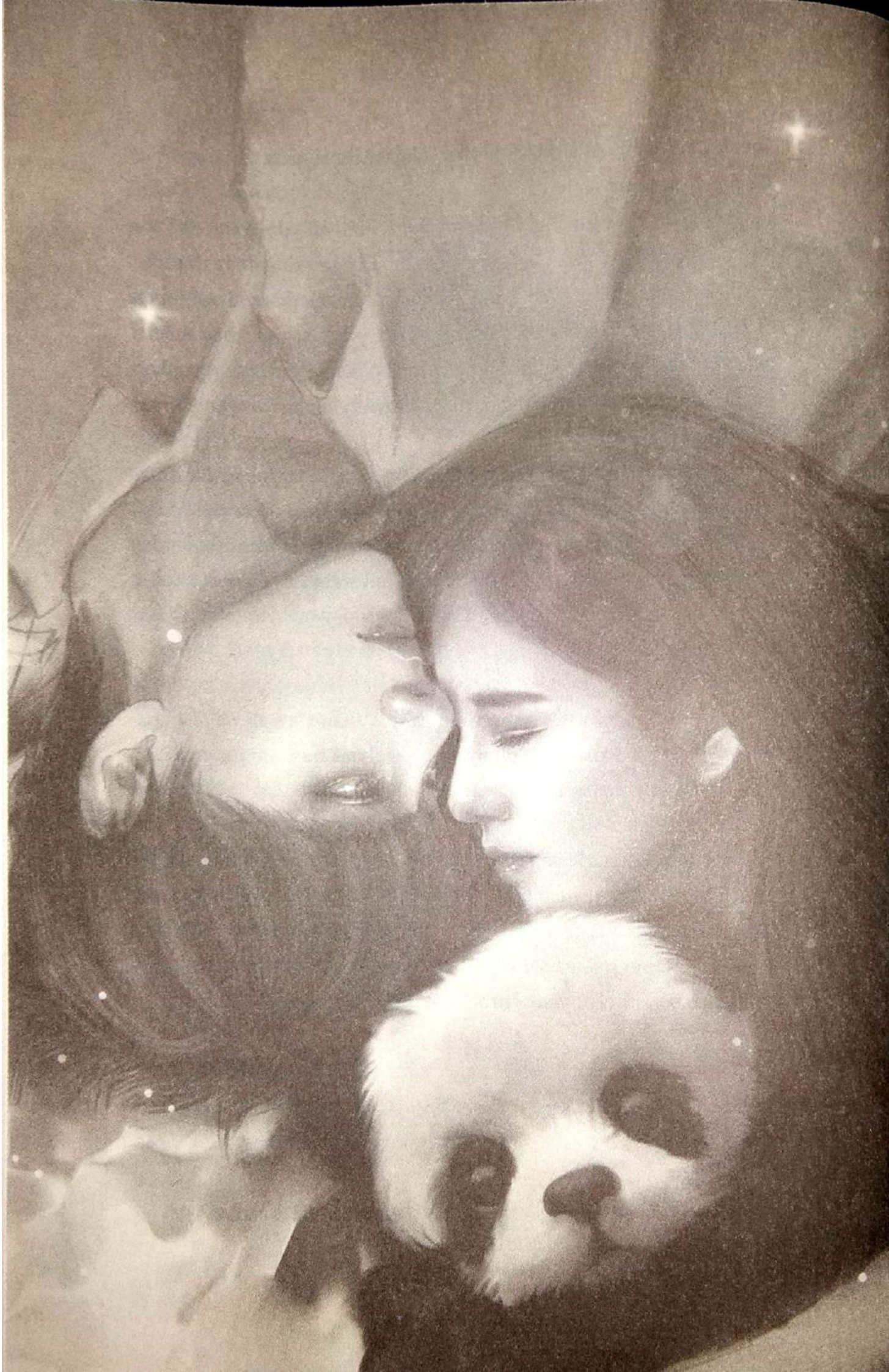
Vee tertawa. "Tidak. Kau bilang saja tidak tahu, dan kau hanya menuruti permintaanku."

Setelahnya, Vee mematikan sambungan itu.

Kemudian, ia menutup kembali kotak itu dengan rapat setelah mengambil tiketnya saja. Tepat saat itu juga Vee menyadari satu hal, bahwa dunia itu sebenarnya cukup adil. Sebab, ketika ada satu hal yang membuatnya sedih, pasti ada hal lain yang bisa menghapusnya.

Aily sepertinya memang dilahirkan untuk menyembuhkan luka.





Acting



"*Jadi*, bolehkah aku mengajak Aily pergi?" tanya Vee lagi setelah menjelaskan pada Eui tentang keinginannya dan asal-usul paket liburannya itu yang sebenarnya ia persiapkan untuk Valery.

Sebagai seorang pria dewasa, tentunya Vee wajib untuk minta izin pada orangtua Aily secara langsung.

Eui berhenti mengaduk kopi buaatannya, menatap Vee dengan penuh pertimbangan. "Berapa lama?" tanyanya.

"Hmm, sebenarnya rangkaian liburan yang terpesan di sana lima hari."

Eui menghela napas. "Kau sudah menelepon ayah Aily?" tanya Eui lagi. "Dia yang biasanya penuh pertimbangan. Kau tahu, kan, saat Aily harus tinggal bersamamu juga dia yang paling lama memberi persetujuan."

Vee mengangguk. Ia bahkan menelepon pria yang membesarkan Aily itu lebih dulu sebelum mengunjungi wanita yang melahirkan Aily. "Aku sudah malakukannya. Itu benar, cukup sulit awalnya meyakinkan."

"Jadi, dia tidak mengizinkan?"

Vee menghela napas. "Pada akhirnya, dia bilang bahwa semua terserah pendapat ibunya Aily."

Eui mendorong kopi buaatannya untuk Vee, lalu memperbaiki posisi duduknya. Ia memijat kepalanya. "Sebenarnya, aku sungguh sangat bingung. Aku percaya kau ini pria yang bertanggung jawab. Aku juga sudah lama mengenalmu, dan jujur aku senang kau menjadi bagian dari keluarga kami. Tapi, aku tidak bisa berbohong juga jika

aku khawatir juga.”

Jari-jari Eui mengetuk-ngetuk pelan di meja. Ia tampak sedikit gelisah. “Maksudku, begini, kau kan harusnya bersama Valery, tapi malah Aily dan entah ini firasatku saja atau bukan, tapi kedekatanmu dengan Aily seperti mulai aneh. Aku jadi punya pertanyaan dalam diriku...” Eui menatap Vee serius. “Apa kau tidak takut semuanya akan jadi kacau?”

Pertanyaan itu, Vee sudah bisa menebak maksudnya. Vee juga sudah mengerti bahwa yang dimaksudkan Eui di sini adalah tentang perasaan keduanya. Ini adalah hal yang tidak bisa dipungkiri lagi, karena siapa pun merasakannya. Vee mengatur napas, tangannya otomatis bergerak megusap bagian belakang leher. Jujur saja, percakapan ini membuatnya gugup, rasanya mirip seperti saat ia tes audisi ketika menjadi *trainee* dulu.

Untuk mencairkan ketegangannya, Vee meraih kopi buatan Eui, menyedupnya sedikit demi sedikit. Kemudian, ia meletakkan cangkir itu kembali dengan hati-hati. Sekarang, Vee seperti mendapat keberanian baru lagi untuk menanggapi kalimat sebelumnya.

“Untuk saat ini, aku masih terus berusaha menjaga batasanku. Meski terkadang, ada beberapa hal yang tidak masuk akal menyerangku. Aku merasa ada sesuatu tentangku dan Aily.” Setelah lama memendam perasaan ini, Vee akhirnya mengucapkannya. Ia merasakan hal itu sejak lebih sering bertemu dengan Aily pasca rencana pernikahan *setting*-an mereka.

“Itu hanya reaksi alami karena wajahnya agak mirip dengan Valery. Jadi, setiap kau melihat Aily, perasaanmu dengan Valery masih sering terbawa.” Eui menanggapi.

Vee mengusap dagunya pelan. “Aku awalnya juga berpikir begitu, tapi semakin ke sini, aku menjadi ragu dengan pemikiran itu.”

Eui terkekeh. “Jadi, maksudmu, kau ragu bahwa hatimu sudah berpaling dari Valery dan menuju pada Aily?”

Vee mengerutkan kening. "Bukan seperti itu juga. Entahlah. Aku bingung, yang jelas, aku rasa, aku hanya berada dalam fase di mana aku ingin lebih sering melihat Aily dan membuatnya bahagia. Karena, itu membuatku jauh merasa lebih baik." Vee tidak pernah menyangka, ia akan mengucapkan kalimat seperti ini.

"Kita semua ingin membahagiakan Aily, aku mengerti perasaanmu." Eui menghela napas panjang. "Tapi, sebagai seorang ibu yang membesarkan kedua anaknya, aku tidak ingin keduanya juga terluka."

Vee terdiam. Ia mendalami kalimat itu. Kini, ia mendadak sangat bingung dengan dirinya sendiri. Apa yang dikatakan Eui benar, orangtua mana yang mau anak-anaknya terluka, apalagi jika perkaranya karena cinta.

Eui menangkap kegelisahan di raut wajah Vee. Ia adalah wanita dengan pemikiran terbuka, tenang, dan selalu mencoba untuk bersikap seadil-adilnya. Ia adalah wanita yang sebelum ia bicara, ia akan membayangkan dulu, bagaimana jika orang lain itu mendengar ucapannya. Seperti saat ini, ia juga sudah mencoba memahami posisi Vee. Jadi, sebagai orangtua yang juga menyayangi sosok Vee, Eui meletakkan tangannya di atas pergelangan tangan Vee. Hal yang sontak membuat Vee menatap kembali Eui.

"Begini saja, karena kita semua tidak tahu apa alasan Valery menghilang, kita juga tidak tahu apa yang terjadi setelah mungkin nanti dia kembali. Apakah perasaannya masih sama untukmu?" Eui tersenyum tipis. "Aku tahu, semua ini kesalahan dari Valery, dan Aily hanya membantu kakaknya. Aku juga tahu kau orang yang sangat baik karena selalu percaya bahwa Valery akan kembali lagi nanti dan bahkan membantu kami untuk menemukannya."

Vee masih diam. Terjeda beberapa detik ucapan itu, sebelum Eui tersenyum lagi seakan senyum itu ditujukan untuk membuat Vee tak merasa terbebani. "Intinya, aku tidak akan menolakmu untuk menjadi menantuku. Meski kau bersama Valery, atau Aily nantinya. Hanya

saja, kita tidak bisa memutuskan apa pun sebelum Valery kembali. Atau, setidaknya sampai semuanya jelas. Aku hanya memintamu untuk lebih tegas dengan perasaanmu saja.”

Vee menghirup napas yang cukup panjang. Ia menarik senyum tipis kala hatinya sudah merasa jauh lebih baik. Itu benar, Vee memang harus lebih tegas tentang perasaannya.

“Jadi, kau masih ingin mengajak Aily berlibur atau tidak?” tanya Eui lagi.

“Sebenarnya, iya. Lagi pula nilai ujiannya lumayan bagus, jadi ini bisa jadi hadiah untuknya.” Vee menambahkan. “Mungkin, *Eomeonie* ingin ikut juga? Aku bisa memesan la—”

“Kalian berdua saja.” Eui menyela. “Aku tahu juga pekerja keras, butuh liburan, Aily juga belajar dengan keras dan kalian memang membutuhkan itu. Aku harus menemani iparku menjelang persalinannya minggu ini.”

“Jadi, aku mendapatkan izin?”

“Aku percaya padamu. Semoga Aily tidak merepotkanmu di sana, ya.”

“Aku senang direpotkan olehnya,” canda Vee.

Eui terkekeh. Sepakat. “Ya, dia memang terkadang merepotkan, tapi justru membuat senang.”



Aily masih heran kenapa Geum *Ahjumma* memasukkan beberapa pakaiannya ke dalam koper. Ia sudah bertanya, tapi Geum hanya menjawab bahwa ia hanya menuruti apa yang diminta oleh Vee.

“Jadi, *Ahjussi* ingin mengusirku dari rumah ini, ya?” tanya Aily untuk kesekian kalinya saat Geum baru saja selesai menutup koper merah muda yang dipenuhi banyak stiker panda itu.

Geum hanya tersenyum sembari mengusap keringatnya sejenak. Ia menatap wajah lugu Aily yang tengah memeluk boneka pandanya.

“Nona, jika Tuan mengusir Anda, pasti saya disuruh membereskan

semua pakaian Anda di lemari, serta barang-barang Anda,” jelasnya memberi pengertian.

Aily mencoba mencerna kalimat itu. “Kalau bukan diusir, mau diapakan barang-barangku itu?”

“Saya tidak tahu. Saya—”

“*Ahjumma*, sudah selesai?”

Geum dan Aily langsung menoleh ke sumber suara yang berasal dari sosok pria tinggi yang tengah memakai kemeja abu-abu. Ia tersenyum menatap Aily dan Geum bersamaan.

Aily mengerutkan kening memandangi sosok itu.

“Geunsuk *Oppa*?” Aily heran kenapa ia ada di sini dan berinteraksi dengan Geum, seolah ia sudah tahu bahwa Geum ditugaskan untuk mengemasi pakaiannya.

“Sudah selesai, Tuan. Baru saja,” ucap wanita paruh baya itu dengan sopan.

“Hmm, oke. Kalau begitu, Aily? Sudah mandi?” tanya Geunsuk lagi.

Aily mengangguk dengan wajah lugunya, tidak mengerti kenapa Geunsuk bertanya seperti itu.

“Baiklah. Sekarang ganti baju. Satu jam lagi kuantar ke bandara.”

“Hah?” Aily terkejut. “Kenapa harus ke bandara?”

Geunsuk mendekat, lalu memberi senyum tipis. “Mau ketemu panda, tidak?”

Mendengar kalimat itu, mata Aily seketika berbinar. Bagi cokelat beku yang dimasukkan ke dalam oven, hatinya langsung meleleh mendengar pertanyaan itu. Imajinasinya langsung melanglang buana.

“*Oppa* mau mengajakku melihat panda, ya?” tanyanya antusias.

Geunsuk terkekeh tipis. Pantas saja Vee betah menampung Aily di rumahnya. Mendapat pemandangan seperti ini setiap hari pasti menyenangkan. Hiburan sekali raut wajah Aily ini.

“Cepat bersiap, nanti tiketnya hangus,” ucapnya seadanya. Sesuai dengan instruksi Vee, Geunsuk juga dilarang untuk terlalu banyak

memberi keterangan.

Saat ini Vee sedang mengurus kelengkapan lain. Ia tidak menyiapkan banyak barang dari rumah karena sebagian barangnya sudah ada di *private room* miliknya. Toh jika kekurangan baju, Vee juga bisa membeli saat berada di Tiongkok nanti. Ia hanya meminta Geunsuk mengantarkan Aily sampai di bandara, bahkan kalau bisa sampai di atas pesawat.

Aily memamerkan senyum cerianya dan gerak hormat pada Geunsuk, sebelum akhirnya melesat untuk segera bersiap-siap merias diri. Geunsuk dan Geum hanya saling melempar senyum melihat tingkah Aily. Keduanya seakan punya pemikiran sama bahwa Aily memang seperti anak kecil, tapi di sisi lain, ia juga sangat membuat senang.



Aily tidak pernah berpikir bahwa ia hanya akan pergi bersama Vee. Ia pikir ini adalah liburan ramai-ramai, lalu Vee akan menyusul. Di dalam pikirannya juga sempat terlintas bahwa ia akan berlibur sendiri, tapi dikawal dari jauh oleh Geunsuk.

Namun, pemikiran itu sirna seketika, kala Geunsuk mengantarkannya sampai ke atas pesawat, area kelas bisnis di mana ia harus mendorong pintu untuk bisa sampai ke sebuah ruang persegi yang di dalamnya ada dua kursi panjang yang terlihat begitu nyaman.

Yang paling membuat Aily terkejut, sudah ada Vee di sana. Pria itu tampak begitu santai, hanya melirik Aily dan Geunsuk sekilas lalu kembali melanjutkan aktivitas membaca majalahnya. Aily seketika mengingat perseteruannya dengan Vee yang belum sepenuhnya usai.

"Masuklah, sebentar lagi akan *boarding*." Geunsuk sedikit mendorong Aily untuk masuk, hingga kaki gadis itu masuk melewati garis pintu.

Aily langsung membalik badannya, menghadap Geunsuk. "*Oppa* ikut juga, kan? Duduknya di sebelah mana? Aku ingin tukar tempat saja."

Diam-diam, Vee melotot, tatapannya bertemu dengan tatapan Geunsuk yang berusaha menahan tawa. Geunsuk berusaha menarik napas dan menatap Aily lagi, memberi ketenangan.

"Hmm, aku banyak pekerjaan. Kau di sini saja sama *ahjussi*-mu itu. Biasanya juga sama *Ahjussi* terus, kan?" Samar-samar, Geunsuk mengedipkan sebelah mata pada Vee.

Aily ingin menjawab dan menjelaskan bahwa sekarang ia sedang dalam masa perang dingin dengan Vee, tapi Aily menahannya karena ia rasa itu terlalu berlebihan jika menceritakannya pada orang lain. Jadi, Aily hanya berakhir dengan terdiam dan bingung sendiri.

Sampai akhirnya, pengumuman selamat datang dari awak kabin terdengar, saat itu juga Geunsuk berpamitan pada Aily dan Vee.

"*Hyung*, tugasku selesai. Semoga selamat sampai tujuan."

"Terima kasih." Vee hanya mengucapkan kalimat itu datar. Sebelum akhirnya Geunsuk menggeser kembali pintunya, lalu Aily memutar badannya, mau tidak mau, pemandangan yang dilihatnya adalah Vee yang berdeham sambil membuka kembali halaman berikutnya dari majalah yang ia baca.

Aily yang sempat ragu, akhirnya perlahan duduk di sebelah kursi kosong yang ada di samping Vee. Kebetulan kursi yang disisakan Vee tepat di dekat jendela, jadi Aily sempat melewati Vee saat akan duduk ke kursinya.

Sedikit canggung, Aily melepas tas pandanya lalu mengeluarkan ponselnya. Ia masih menyempatkan diri untuk membalas pesan dari ibunya, yang mengucapkan selamat atas nilai bagusnyanya dan selamat berlibur. Dari situ, Aily sudah mulai mengerti bahwa ini memang sudah direncanakan.

Aily jadi teringat, Geunsuk tadi bertanya padanya, ingin bertemu panda atau tidak. Aily jadi penasaran, apakah ia akan benar-benar bertemu dengan hewan kesayangannya itu?

Hanya ada satu cara untuk memastikannya.

"Ah—" Aily mengurungkan kembali suaranya untuk memanggil. Ia ingat bahwa harusnya ia masih marah dengan Vee.

Lihat, Vee juga seperti tidak menghiraukannya sejak tadi. Mereka saling jual mahal, tidak seakrab biasanya. Aily jadi membayangkan liburan kali ini pasti akan sangat membosankan dan malah akan mengesalkan jika diteruskan. Meski nantinya akan bertemu panda, tapi kalau suasananya seperti ini pasti tidak akan menyenangkan sepenuhnya. Aily pun mengalami pergolatan besar dalam pikirannya. Ia melihat kembali *boarding pass* miliknya, dan pemberitahuan pintu ditutup belum terdengar lagi. Jadi, mungkin masih ada kesempatan untuk keluar.

"Aku tidak ingin pergi!" ucap Aily tiba-tiba, bersamaan dengan ia yang melepaskan sabuk pengaman dan bersiap untuk berdiri.

Mendengar hal itu, Vee sigap memanjangkan kakinya untuk menghalangi langkah Aily yang akan melewatinya. Lalu, ia menahan tangan Aily agar tetap di tempatnya. Vee berhasil membuat Aily terduduk lagi di tempatnya.

"Tetap duduk!" Vee menatap Aily tegas.

Aily dibuat membeku karena tatapan Vee. Ia tidak pernah mendapat tatapan setegas itu. Tatapan Vee berbeda, seperti sudah muak dan lelah, membuat Aily merasa dirinya begitu membebarkannya, sampai orang lain jengah dengan dirinya. Saking syoknya, Aily juga terdiam kala Vee memasang sabuk pengaman di perutnya.

"Sudah, jangan berulah yang aneh-aneh lagi. Aku sudah mengatur semuanya, jangan mengacaukan apa pun yang sudah susah payah kususun."

Jujur, Vee sempat panik saat Aily tiba-tiba bilang tidak mau pergi. Wajar saja, Vee begitu Lelah menyiapkan segalanya. Meminta izin untuk membawa Aily liburan, mengatur ulang jadwalnya untuk liburan ini, mengabari nenek dan keluarganya, semua nyaris Vee lakukan sendiri. Itu sebabnya, Vee tadi sempat tersulut ketika Aily

malah bilang tidak ingin pergi.

Vee kembali menenangkan dirinya, tidak begitu menyadari bahwa Aily kini tengah menunduk. Tapi, saat sebuah isakan lirih terdengar, Vee menoleh dan melihat setetes air mata jatuh di celana Aily.

Pada detik yang sama, Vee merasakan dirinya begitu bersalah. Ia langsung paham apa yang membuat Aily seperti ini, rekaman bentakannya beberapa detik yang lalu kembali menggema di telinganya sendiri, seakan menjadi pengingat betapa ia terlalu keras untuk seorang Aily tadi. Mungkin jika ia melakukan itu pada Valery, wanita itu tidak akan menangis tapi malah mengajaknya berdebat, tapi masalahnya ini Aily.

Aily yang punya hati selembut permen kapas.

"Aily...." Vee tak menunda lagi untuk menurunkan penghalang dari kursi mereka, mengambil bahu Aily untuk disandarkan padanya. "Aku tidak bermaksud membentakmu."

Tangisan Aily justru makin keras, entah mengapa hatinya begitu nyeri. Sebenarnya, bukan sepenuhnya karena bentakan Vee, tapi justru karena menyadari bahwa dirinya ini memang sangat punya banyak kekurangan. Sangat kekanak-kanakkan. Aily paham betul bahwa ia itu aneh, berbeda dari remaja lainnya. Ia juga sering kali mencoba untuk berpikir lebih dewasa, tapi tetap tidak bisa bertahan lama.

"Jangan seperti ini. Kita, kan, akan pergi berlibur. Aku memberimu hadiah karena nilaimu bagus."

Dengan kepala yang masih bersandar di dada Vee, Aily menanggapi, "Tapi, *Ahjussi* juga tidak membuatku nyaman. Aku lebih baik tidak liburan jika *Ahjussi* masih marah padaku."

Vee terkekeh pelan. "Aku hanya berakting marah padamu. Itu hanya sandiwara."

Seketika Aily menjauhkan wajahnya yang masih ada sisa air mata. Ia menatap Vee heran. "Berakting?"

Vee tersenyum, lalu mengulurkan tangannya untuk menghapus

air mata yang tersangkut di bawah pipi Aily. "Iya, aku juga pernah main film dan beberapa drama sebelum pensiun jadi *entertainer*. Bagaimana aktingku? Cukup membuatmu kesal tidak?" Vee menaik-turunkan alisnya.

Aily menggembungkan pipinya. "Kenapa harus berakting?!"

Sebenarnya, itu memang bukan akting, Vee hanya sengaja saja ingin bersikap begitu pada Aily. Ia gemas melihat Aily kebingungan saat sedang didiamkan. Semua alasan ini hanya akal-akalannya saja.

"Hmmm, supaya kau tahu bahwa aku lebih jago dalam hal itu. Jadi, tidak perlu ikut pentas drama apa pun untuk jadi Rapunzel dan mengasah bakatmu. Kau bisa selalu latihan bersamaku," karang Vee. Itu jawaban spontan saja.

Aily berusaha mencerna kalimat itu. "Tapi, aku kan juga ingin tampil di pentas drama, lalu diberi bunga oleh banyak orang, dipuji tentang betapa bagusny penampilanku, dan selalu mendapatkan banyak cokelat di gantungan lokernya." Itu yang Aily tahu saat kakak kelasnya kemarin berhasil memerankan tokoh Juliet dengan baik.

Vee tertawa kecil. "Nanti kubelikan bunga dan cokelat yang banyak, tidak perlu capek-capek latihan drama."

"Tidak percaya, *Ahjussi* kan pelit. Aku harus dapat nilai bagus dulu baru diberi hadiah." Aily mengingat fakta bahwa Vee memang cukup penuh pertimbangan dalam membelikannya sesuatu.

"Tapi, sekali memberi hadiah langsung menyenangkan, kan?" Vee lalu mengambil sesuatu dari dalam kantongnya, memberikannya pada Aily.

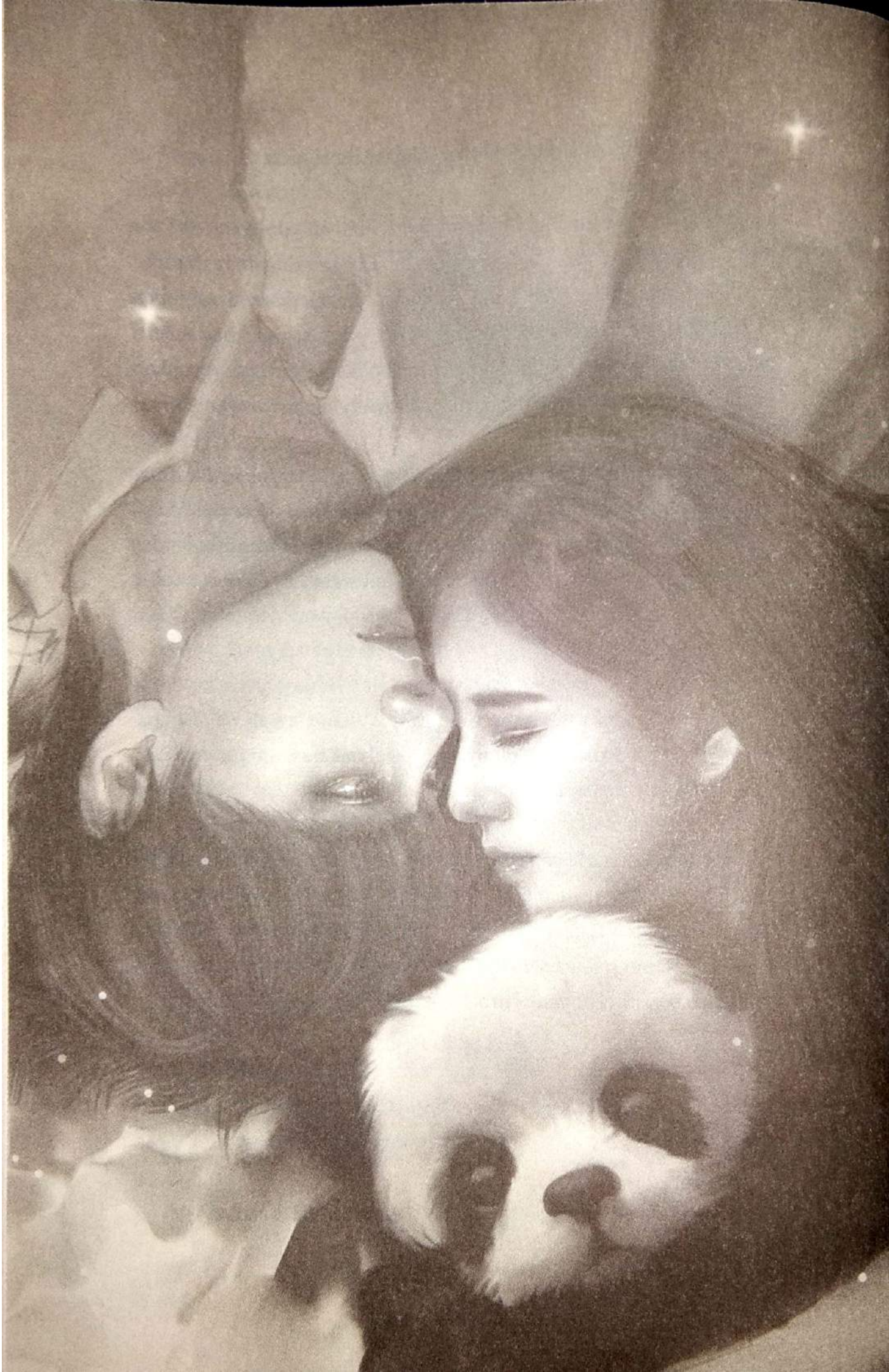
Aily melihat itu, dan ternyata itu adalah tiket pengalaman untuk menjadi *nanny* langsung di Chengdu. Mata Aily seketika berbinar, ia tidak menyangka bahwa ia bisa mendapat kesempatan ini. Ia hanya mengira akan berjalan-jalan biasa dan melihat panda. Itu saja sudah sangat menyenangkan, tapi ini? Ia malah mendapatkan pengalaman untuk bisa berinteraksi langsung dengan hewan menggemaskan itu.

Seketika Aily menggenggam lengan Vee. "YA AMPUN, *AHJUSS!* TERIMA KASIH. KAU BAIK SEKALI! AKU SANGAT SANGAT SANGAT MENYAYANGIMU!"

Vee terkejut dan sontak menutup mulut Aily, tidak menyangka suaranya akan sekeras itu. Sepertinya, keputusan untuk memberitahu Aily sekarang kurang tepat. Tapi, di sisi lain, Vee juga sangat senang karena Aily begitu bahagia. Dengan tangan yang masih berada di bibir Aily, Vee menarik napas, menatap mata Aily yang masih menyiratkan kebahagiaan yang secara otomatis mengundang senyum di wajah Vee.

Pria itu semakin menatap Aily dengan intens, lalu mengucapkan kalimat yang tercipta dari dasar hati yang paling dalam. "Iya, sama-sama. Aku juga sangat sangat sangat menyayangimu."





A Fruit



Aily tidak tidur sepanjang perjalanan. Ia lebih banyak melihat keluar jendela, entah itu saat di pesawat maupun ketika di mobil yang membawanya dan Vee ke tempat penginapan. Mungkin, ini karena *Aily* terlalu bersemangat membayangkan bagaimana ia bisa memeluk hewan kesayangannya itu. Bahkan, hingga detik ini, ia selalu memeluk boneka panda barunya yang dibeli Vee, setelah boneka yang lama berakhir karena robek.

"*Ahjussi*, kita akan tinggal di sini? Ini keren sekali!" *Aily* menatap sebuah kondo bernuansa elegan dengan warna ruangan *rose-gold* yang mendominasi, membuat kesan tenang, romantis, tapi juga penuh misteri.

Kaki yang beralaskan sepatu berwarna hitam putih itu melangkah antusias menyusuri ruangan yang ia nilai super mewah ini. Mulai dari kursi-kursinya, meja, bahkan lantainya terlihat begitu mengilat.

Vee yang baru saja menutup pintu hanya bisa menghela napas. Pemandangan seperti ini bukanlah hal yang mengejutkan baginya. Ia sudah menghabiskan masa mudanya untuk melihat kemewahan, ini bukanlah hal baru. Jadi, ia lebih memilih untuk merenggangkan otot-ototnya yang terasa cukup pegal.

Vee memukul-mukul bahunya sendiri guna menghilangkan pegal di sana, mungkin ini karena faktor usia, ia jadi mudah lelah. Setiap mengingat usia, Vee rasanya ingin sekali menciptakan mesin waktu. Tidak bohong, Vee memang masih suka mengingat masa-masa mudanya yang bahagia, di mana ia begitu menikmati dirinya sebagai seorang *idol*, berinteraksi dengan penggemar, melakukan gerakan

meliuk-liuk di panggung atau sekadar menggigit bibir bawah untuk mengundang jerit penggemar.

Kalau sekarang Vee melakukan itu, mungkin yang ada ia malah dilempari *lightstick* oleh penggemarnya. Tentu saja. Itu karena penggemar Vee sekarang mungkin juga sudah bertambah usia, mungkin mereka banyak yang sudah menikah atau punya anak, atau mungkin sudah punya idola baru? Apa pun itu, Vee selalu berharap, penggemarnya akan baik-baik saja dan menemukan kebahagiaannya masing-masing.

"This is beautiful."

Vee langsung menoleh ke sumber suara yang mengucapkan kalimat itu. Ia melihat Aily yang sedang berdiri di dekat dinding kaca raksasa yang menyajikan pemandangan gedung-gedung pencakar langit yang bersinar terang di malam hari.

Penasaran, Vee melangkah mendekat. Ia menghampiri Aily yang tengah menatap lantai di dekat jendela dinding kaca besar itu. Bola mata Aily bersinar kala melihat rangkaian kelopak mawar yang tersusun membentuk sebuah huruf di atas sebuah karpet putih tebal dengan lampu-lampu hias yang bentuknya mengikuti tulisan itu.

I'm so happy you finally mine, Valery. Let's own this night, together.

Aily masih setia menutup mulutnya. Kekagumannya pada tulisan itu membuatnya tak sadar bahwa Vee kini tengah berdiri di sampingnya dengan wajah membeku.

Hati Vee seperti teriris melihat ini. Ia baru ingat bahwa liburan ini direncanakan untuk bulan madunya bersama Valery. Segala skenario ini memang sudah ia pesan dari jauh-jauh hari, dan ia lupa memberitahu pihak yang mengurus ini untuk membatalkannya.

Sadar akan hal yang tidak seharusnya terjadi, Vee sigap untuk mencari kabel dari lampu-lampu yang menyinari tulisan itu. Pria itu sedikit tergesa-gesa, hingga akhirnya menemukannya tak jauh di

belakang Aily dan langsung mencabutnya.

Aily seketika menoleh.

"Kenapa dimatikan? Aku belum memotretnya," protes Aily.

"Untuk apa dipotret?" Vee memutar bola matanya.

"Untuk ditunjukkan pada Valery nanti, jika dia sudah kembali."

Vee merasakan hatinya berdenyut. Kalimat itu membuat dadanya sakit.

"Ini sudah malam, sebaiknya kau istirahat." Vee mengalihkan pembicaraan. Ia menggulung kabel itu, berniat untuk membereskan semuanya. "Kamar di sini hanya satu. Kau mau tidur sendiri di kamar atau tidur denganku? Kalau ingin sendiri, aku akan tidur di luar. Semua terserah kau saja." Vee mengucapkannya dengan santai.

"Aku boleh tidur sendiri dulu, tidak? Nanti kalau aku takut, aku *miscall Ahjussi*."

"Ya sudah, terserah." Vee menaikkan kedua bahu.

"*Ahjussi*," panggil Aily tiba-tiba.

"Hmm?"

"Jadi, liburan ini sebenarnya untukmu dan Valery, ya?"

Sebenarnya Aily sudah mengetahui itu saat seseorang yang menyambutnya sebelum sampai ke sini menyebutnya dengan nama Valery.

Vee yang sedang menunduk untuk memasukkan kelopak-kelopak mawar itu ke dalam kantong sampah hanya bisa menghela napas. Percakapan ini jadi tidak nyaman. Ini bukan salah Aily, ini tentu saja kecerobohnya. Tapi, apa yang dikatakan Aily itu benar, semua ini awalnya memang bukan untuk dirinya, tapi untuk Valery.

"Aily, tidurlah. Ini sudah sangat malam," ucap Vee dengan suara tenangnya, namun terselip penegasan. Pria itu menunjukkan betapa ia tidak tertarik untuk menjawab pertanyaan Aily.

Aily hanya bisa menunduk. Ia memilih untuk menurut dan berjalan dengan langkah beratnya untuk meninggalkan Vee yang

masih membereskan kekacauan.

Aily menggigit bibir bawahnya, berjalan menuju ke kamar yang dimaksud, membuka kenopnya pelan, lalu menekan tombol lampu di kamar itu. Aroma parfum sensual yang cukup menyengat seperti baru saja disemprotkan langsung menyambutnya. Alih-alih membayangkan dirinya akan segera berbaring di kasur empuk yang nyaman, Aily malah dibuat kaget lagi dengan pemandangan yang ada di dalam kamar.

Kelopak mawar merah lagi memenuhi ranjang serta beberapa balon bening yang menghiasi ruangan. Di ujung balon itu menggantung beberapa foto polaroid dan tulisan-tulisan tegak bersambung. Meja panjang yang berselimutkan kain putih hitam, bertaburkan kelopak, piring-piring yang tertata bersama gelas-gelas dan *wine* yang diberi pita, serta lilin-lilin yang siap dinyalakan juga tampak menyempurnakan tatanan yang ada.

Aily mendekat dan melihat semuanya. Satu per satu, ia melihat sebuah serbet yang bahkan sudah dibordir dengan nama Mr. dan Mrs. Beom. Seketika Aily kehilangan cara untuk mengenali apa yang tengah hatinya rasakan saat ini.

Ternyata, begini rasanya kalau kita begitu dicintai.

Ternyata, seromantis ini seorang Vee.

Kalau Valery melihat ini, pasti ia akan tersipu malu atau menangis. Aily membayangkan hal itu, karena kini ia juga berkaca-kaca tapi dengan cepat Aily mengalihkan pemikirannya. Ia memilih untuk beralih pada benda-benda yang ada di sekitar kasur *king size* di ruangan itu.

Kakinya melangkah pelan, mendekati balon-balon yang tergantung bersama *polaroid*. Kemudian, ia mengambil salah satu foto yang semula melayang bersama balon-balon yang menempel di atap. Ia melihat foto Vee dan Valery yang sedang berciuman di tepi pantai dengan suasana matahari terbenam. Hal yang sukses membuatnya

membeku bagai es.

Jika saat melihat lampu-lampu di luar tadi, Aily masih bisa berdecak kagum, kalau sekarang entah mengapa Aily hanya bisa terdiam. Seluruh fungsi sendinya mendadak hilang. Aily sendiri bahkan tidak mengerti mengapa hatinya mendadak terasa begitu nyeri. Seperti ada sesuatu yang menekan tulang dadanya hingga rasanya oksigen di sekitar menghilang. Aily menjadi sesak.

Sulit sekali untuk bernapas.

Terlebih saat melihat foto-foto lainnya, di mana banyak pose lainnya, seperti kakaknya yang digendong oleh Vee, mereka yang saling menyuapkan makanan, foto merayakan ulang tahun bersama. Sebuah fakta yang makin menyesak, mengingat bahwa Aily tidak pernah tahu dan membayangkan mereka punya momen sebanyak itu.

Valery memang kerap menceritakan tentang Vee pada Aily, tapi tidak sering. Hanya sekadarnya, mungkin karena Valery menganggap, Aily belum siap untuk mendengar hal-hal seperti itu dari kakaknya. Atau mungkin, justru memang karena Valery tidak ingin terlalu membagi kedekatannya dengan Vee pada siapa pun. Mengingat fakta lagi, bahwa Valery dan Vee sudah terbiasa untuk menjalani hubungan rahasia mereka untuk menjaga status Vee sebagai seorang *idol* dulu.

"Aily!"

Aily terkejut dan melepaskan polaroid yang ada di tangannya. Ia menatap Vee yang kini memasang wajah terkejut dengan apa yang ia lihat di dalam kamar itu.

Vee menjambak rambutnya sendiri. "Astaga, bodoh sekali. Aku juga lupa kalau dulu aku memesan dekorasi untuk kamar."

Aily hanya menghela napas, dan berusaha tersenyum, entah mengapa rasanya begitu sulit kali ini untuk menarik dua sudut bibir. Pada akhirnya, senyum itu hanya terukir tipis.

"Tidak apa-apa, *Ahjussi*. Ini bagus sekali. Jangan dibereskan dulu, biar kufoto dulu untuk nanti ditunjukkan pada kak—"

"Aily, sebaiknya kau mandi sekarang, lalu tidur. Aku akan membereskan ini." Vee menyela tegas.

Aily sempat melongo, heran, merasa aneh juga.

Vee bergegas mengambil baju handuk yang tersedia di lemari, lalu memberikannya pada Aily. "Ini, mandi sana."

Heran melihat tingkah Vee, Aily menggigit bibir bawah samar, tapi pada akhirnya berjalan pelan menuju kamar mandi.

"Aily, tunggu!"

Aily menghentikan langkahnya. Ia melihat Vee yang melangkah lebih cepat, mendahuluinya menuju kamar mandi.

"Tunggu, aku cek dulu," ucap Vee sebelum masuk ke sana.

Aily mengerutkan kening. Kemudian, tak sampai satu menit Vee keluar dengan napas yang berembus lega. "Oke, aman. Kau boleh mandi sekarang."

Aily masih setia mengerutkan kening, mencoba mencerna sambil berjalan masuk ke kamar mandi, menutup pintunya. Lalu, kini ia menatap dirinya sendiri di kaca besar di depannya. Ia menarik napas, lalu membuangnya dengan malas.

"Valery, kapan kau kembali?" Aily mengerutkan bibirnya sembari menatap pantulan dirinya di kaca.

"Kau tidak kasihan dengan *Ahjussi*?"

"Apa sebenarnya yang membuatmu pergi?"

"Harusnya kau menceritakannya padaku! Aku kan adikmu satu-satunya."

"Apa kau tidak rindu padaku juga?"

Kali ini Aily makin murung. Ada perasaan kesal bercampur bingung yang kini mengoyak batinnya.

"Aku khawatir padamu."

Dada Aily terasa semakin menyempit. Napas Aily kembali berembus berat.

"Tolong cepat kembali, aku sudah tidak sanggup lagi."

Dan, setelah kalimat itu terucap, setetes air mata jatuh melewati pipinya.

“Aku takut.”



Vee terbangun di pagi hari setelah mendengar alarm dari ponselnya. Ia meraba-raba meja di dekatnya lalu mematikan ponsel itu setelah melihat jam yang menunjukkan pukul sembilan pagi. Vee mengatur napasnya sebentar, sebelum akhirnya bangun dalam keadaan duduk, merasakan betapa punggungnya sedikit sakit karena tidur di sofa yang tidak begitu empuk ini.

Vee menguap, mengusap wajah sembari membentuk kepalan pada tangannya, memukul-mukul area bahunya guna mengurangi pegal. Setelah itu, ia bergegas untuk mencuci muka dan menyikat gigi. Lalu, pergi ke kamar Aily yang belum bersuara sejak tadi. Aily pasti masih tidur. Vee mengetuk pintu kamarnya, tidak ada jawaban. Jadi, pria itu memutuskan untuk membukanya, dan langsung menghela napas, melihat pemandangan Aily yang masih tidur pulas sambil memeluk boneka pandanya.

“Aily, bangun.” Vee menarik-narik pelan boneka panda yang dipeluk Aily. Niat jahilnya memang suka muncul tiba-tiba.

“Nanti saja.” Aily menarik kembali boneka pandanya, mengubah posisinya menjadi menyamping.

“Ayo, bangun. Mau melihat panda tidak?” Vee menarik-narik boneka itu lagi.

“Mau, tapi nanti dulu,” renek Aily meminta kompensasi.

“Jadwalnya hanya sampai siang nanti. Kalau terlambat, tidak akan ada kesempatan lagi. Tidak gampang mengurus izin agar bisa masuk dan menjadi *nanny*. Ayo, bangun.” Vee kini mengambil dua lengan Aily lalu menariknya secara paksa hingga Aily berhasil bangun dengan posisi duduk.

“Ughh, baiklah. Aku akan mandi.”

“Hmm, aku akan menyiapkan sarapan. Waktu bersiap cuma satu jam dari sekarang. Jangan lama-lama di kamar mandi, mengerti?” Vee mengarahkan jari telunjuknya di depan kening Aily seperti mengingatkan.

Aily langsung meraih tangan Vee, menurunkannya. “Yang suka lama di kamar mandi itu *Ahjussi*, bukan aku. Padahal tidak ada suara air, tapi *Ahjussi* lama sekali di kamar mandi. *Ahjussi* sebenarnya kenapa suka berlama-lama di kamar mandi?!”

“Itu semua karena kau.”

“Hah? Aku? Kenapa aku?”

Vee seketika terdiam, menyadari ucapannya yang keceplosan. Pria itu meringis malu. “Bukan apa-apa. Sudah sana mandi. Atau ingin kumandikan?”

Aily cemberut. “Aku bukan *baby* yang harus dimandikan!”

Tangan Vee terulur menyentuh puncak kepala Aily. “Tapi, siapa yang suka disebut *Baby Panda*?”

“AKU!”

Vee lalu terkekeh. Ia tidak tahu lagi bagaimana harus bertahan dari semua keluguaan seorang Aily. Kalau Valery yang seperti ini, pasti sudah sejak tadi ia terkam.



Baju serba biru, topi biru, masker, dan sarung tangan bagaikan seorang dokter yang hendak melakukan operasi. Seragam itu kini membungkus tubuh Aily dan Vee. Semuanya memang harus benar-benar steril sebagai syarat bisa masuk ke dalam penangkaran.

Suasana yang sejuk karena dipenuhi oleh tanaman-tanaman bambu yang menjulang tinggi dan udara yang cukup mendukung, membuat hari ini memang sangat tepat untuk berlibur. Mereka hanya punya waktu tiga puluh menit untuk bisa berinteraksi. Vee

yang sebenarnya tidak terlalu tertarik, memilih untuk menjaga jarak saja dan membiarkan Aily tertawa bahagia ketika panda kecil sedang menggeliat di pangkuannya. Seorang petugas penangkaran mendampingi Aily di sana.

Vee lebih suka berdiam sambil memandangi pemandangan yang begitu mampu membuat hatinya terasa sangat hangat. Kebahagiaan Aily begitu jelas. Ingin sekali Vee mengabadikan momen ini, tapi sayangnya tidak diperkenankan untuk memotret. Vee harus mengikuti prosedur yang ada. Itu makanya, ia merekam dengan baik semuanya di kepala, tanpa melewati satu detik pun dari setiap momennya.

Vee tertawa saat Aily menangis ketika panda kecil yang ada di pangkuannya terjatuh. Aily bahkan meminta maaf dan gemetar, sambil mengusap-ngusap panda itu. Bahkan, pemandu yang mendampingi Aily juga ikut tertawa, lalu menenangkan Aily dan menjelaskan bahwa itu bukanlah hal yang serius.

"Ahjussi, sini! Harus pegang juga." Aily menepuk-nepuk kursi di sebelahnya.

Butuh beberapa detik bagi Vee untuk mempertimbangkan, tapi akhirnya Vee melangkah juga. Ia duduk di sebelah Aily. Petugas laki-laki yang ada di sana, membantu mengambilkan panda yang sedikit lebih besar lagi untuk didudukkan di pangkuan Vee.

Mata Vee seketika terbelakak ketika merasakan beratnya yang lumayan juga. "Astaga, panda ini butuh diet," gumam Vee. Ia menarik napas beratnya saat menjaga agar panda itu tidak menggelinding dari pangkuannya.

Aily tertawa kecil. "Kalau diet nanti tidak menggemaskan lagi," balas Aily sambil berusaha menjaga agar panda kecil dalam pelukannya tidak lepas.

Vee sendiri mengarahkan kepalanya ke kiri dan ke kanan, berusaha menghindari panda yang sepertinya sedang mencoba meraih pipinya itu.

"Hei, kawan, perawatanku mahal. Tolong jaga kukumu dariku." Vee menjauhkan tangan panda itu, tapi di sisi lain, Vee juga akhirnya tertawa karena menikmati bermain bersama makhluk hitam putih yang tengah menguap itu.

Sampai akhirnya, waktu mereka habis. Aily sempat sedih karena ia merasa semuanya sangat singkat. Dan, ternyata di akhir, mereka masih mendapat kesempatan untuk foto yang diambil langsung oleh pihak penangkaran untuk kenang-kenangan. Aily dan Vee berdiri sambil menggendong panda mereka masing-masing, tersenyum ke depan kamera dengan kompak, sempat tertawa karena panda yang berada dalam gendongan Vee juga nyaris terjatuh saat di foto.

Mereka pun saling mengucapkan terima kasih. Vee mengucapkan bahasa mandarin sebisanya karena saat *trainee* dulu, ia juga diberi sedikit edukasi tentang percakapan dasar dalam berbagai bahasa, terutama bahasa mandarin.

Mereka keluar dari penangkaran itu, memilih untuk berjalan-jalan di sekitar area. Ada sebuah tempat yang mirip taman dan terlihat penjual es krim di sana. Aily langsung bersemangat menarik lengan Vee untuk membelikannya satu es krim stroberi, kesukaannya.

"Ahjussi, mau juga?"

"Tidak, kau saja." Vee mengeluarkan selembur uang dari dalam dompet lalu membayarnya.

Ia lalu mengecek ponselnya, melihat jam. "Setelah ini, kita makan siang."

Aily mengangguk. "Tapi aku habiskan ini dulu, ya?"

"Hmm." Vee melihat ke sebuah tempat bagus dekat patung panda raksasa. "Mau foto di sana tidak? Kau belum punya cukup banyak foto di sini."

"Mau!"

Aily memang sangat bersemangat kalau sudah diajak berfoto. Ia berpose dengan puas bersama es krim yang ia pegang. Vee

juga akhirnya merasa kamera yang ia kalungkan cukup berguna sekarang. Mengambil foto Aily beberapa kali, melihat hasilnya, terkadang membuatnya terdiam sejenak, mengingat betapa ia juga sering mengambil foto Valery dulu. Bedanya, kalau Valery kadang cenderung malu, atau malah membalas memotretnya, tapi kalau Aily justru bersemangat meminta difoto terus berkali-kali.

"Ahjussi...", panggil Aily yang masih menjilat es krimnya.

Mereka berdua duduk di tepi sungai, di bawah pohon bambu sambil menatap angsa-angsa yang sedang bergerak lancar ke sana kemari di sungai.

"Ada apa?"

"Aku semalam mimpi aneh. Itu membuatku tidak bisa tidur nyenyak."

"Mimpi buruk?"

"Bukan. Kalau mimpi buruk, pasti Ahjussi sudah aku *misscall* untuk menemaniku," jawab Aily dengan polosnya.

"Lalu mimpi apa?"

Gadis itu menjilat es krim yang ada di bawah bibirnya, lalu menatap lurus ke depan. Keningnya sedikit mengeriput seraya memastikan kembali apa yang ia mimpikan semalam. "Aku mimpi melihat diriku memakan buah pir di sebuah taman yang sangat luas. Tapi, itu seperti bukan aku, karena aku memakai gaun seperti seorang putri."

Vee tertawa kecil mendengarnya. "Itu pasti karena kau sangat ingin menjadi Rapunzel, jadi kau bermimpi menjadi putri."

Aily mencoba mencerna kalimat itu. "Tapi, mimpi ini terasa aneh, Ahjussi. Aku juga melihat seorang wanita duduk bersamaku di sana, aku tidak mengenalnya. Entah siapa, tapi kami terlihat begitu akrab, seakrab aku dengan Valery. Dia sangat cantik. Aku ingat dengan jelas wajahnya."

"Itu adalah hal yang wajar dalam mimpi. Terkadang kita menciptakan sosok-sosok baru. Tidak usah terlalu dipikirkan."

"Tapi, *Ahjussi*..." Aily menggigit bibir bawahnya.

"Tapi apa?"

"Sebelum *Ahjussi* membangunkanku, dia sempat mengatakan sesuatu."

Vee sebenarnya malas meladeni ini. Namun, karena ini Aily, baiklah, apa salahnya mengikuti alur anak kecil.

"Dia mengatakan apa?"

"Kita dihukum," ucap Aily dengan serius.

Jelas. Aily sangat yakin akan apa yang ia dengar. Ia juga ingat bagaimana wanita yang sedang bersamanya dalam mimpi itu, menggenggam tangannya dan mengatakan kalimat itu dengan penuh keseriusan. Seperti sebuah peringatan.

"Dihukum? Dihukum kenapa?" Vee jadi penasaran.

Sontak bibir Aily mengerucut. "YA MANA AKU TAHU! KAN *AHJUSS*I MEMBANGUNKANKU DULUAN! HUH!"

Vee melongo, menunjuk dirinya sendiri. "Kok jadi aku?"

"Ya, coba *Ahjussi* tadi beri aku waktu tidur sedikit lagi. Pasti aku tahu jawabannya, tidak penasaran begini." Aily menggigit lebih banyak es krimnya untuk mengungkapkan kekesalannya, tapi ujung-ujungnya malah berakhir dengan rasa ngilu di giginya.

Tawa Vee terukir, saking gemasnya. "Ayo, habiskan es krimnya. Aku sudah lapar. Kita belum makan siang."

Aily melihat es krimnya yang masih tersisa. "Yah, sudah tidak kuat. Porsinya terlalu banyak. *Ahjussi* mau?" Aily menyodorkan sisa es krimnya.

"Aku sedang tidak ingin makan yang manis."

"Kalau begitu buang saja."

"Eh, itu harganya mahal. Jangan terlalu sering membuang makanan, masih banyak orang yang kurang beruntung."

"Jadi, bagaimana? Ini terlalu besar. Lagi pula, tadi aku ingin es krim ini agar mendapat gantungan kunci panda sebagai bonusnya,

sebenarnya. Hehe.” Tanpa mengakuinya pun, Vee juga sudah paham kebiasaan Aily.

“Ya sudah, kita habiskan bersama.” Vee lalu memutar badannya, menghadap Aily. “Pegang dengan baik.” Vee juga membungkus tangan Aily dengan tangan hangatnya agar es krim itu tidak bergerak ke mana-mana. “Kita gantian memakannya.”

Aily sempat menaikkan alis, ragu. Namun, saat Vee mulai menyedap es krim itu lebih dulu di depannya, mendadak seperti ada sebuah sengatan listrik, yang membuat percikan cahaya kecil. Aily seperti melihat pemandangan lain di depannya. Pemandangan itu berlangsung sekitar tiga detik.

Aily melihat Vee yang sedang menggigit buah pir yang ia pegang. Aneh sekali. Padahal dirinya sekarang sedang memegang es krim. Vee juga tidak memakai pakaian yang sekarang ia kenakan, tapi memakai baju putih polos, lalu tersenyum menatap Aily sambil menguap.

Hal yang seketika membuat Aily merasa tergerak sendiri, untuk terlarut, dan ikut menjilat es krim itu juga tepat setelah Vee selesai dengan bagiannya. Tanpa suara, mereka berdua sesekali saling menatap, seolah itu adalah hal yang biasa.

Di sisi lain, Vee juga seakan merasakan hal yang aneh saat matanya bertemu dengan Aily. Ia tiba-tiba saja mencium aroma buah pir yang begitu menyegarkan, padahal sekarang ia tengah memakan es krim rasa stroberi.

Apakah ini pengaruh karena mimpi yang diceritakan Aily?

Tapi, Vee merasakan ada sesuatu yang berbeda.

Ia dan Aily tetap bergantian mengambil bagian mereka masing-masing pada es krim yang sudah hampir habis itu. Suasana sekitar mendadak begitu hening, seperti terjebak dalam waktu yang tengah berhenti. Keadaan menjadi tenang, bahkan suara angin dan ranting tipis yang jatuh di danau depan mereka seperti tidak terdengar lagi.

Vee tidak tahu apa yang terjadi. Ia merasa dirinya berubah menjadi

magnet yang sangat mudah tertarik ketika Aily menghabiskan suapan terakhirnya. Dan, ia melihat banyak sisa es krim di mulut Aily. Hingga Vee merasa perlu untuk mendekat, dan menganggap itu masih bagiannya.

Bibir Aily begitu mungil, menggoda, seperti buah anggur terbaik yang baru dipetik. Hal yang membuat Vee tak bisa menahan gerak tubuhnya untuk semakin mendekat. Ia mengikis jarak di antara keduanya, menciptakan atmosfer yang juga sangat berbeda di antara mereka. Kesunyian itu hadir, bersama bisikan-bisikan aneh seperti sebuah perintah untuk mengikuti naluri seiring detak jantung keduanya yang bergedup tak keruan. Hingga kemudian Aily memejamkan mata, seakan bisa memprediksi bahwa di detik berikutnya, bibir Vee akan menyapa miliknya.

Manis.

Itu yang pertama kali Vee rasakan ketika bibirnya berhasil menghapus sisa-sisa krim yang ada di bibir Aily. Ia sangat berhati-hati setiap kali menyapukan ujung lidahnya di sisi-sisi bibir Aily yang lain.

Ini sangat gila.

Terlebih kala Vee sadar bahwa Aily juga menggerakkan bibirnya, perlahan, seperti memberi isyarat untuk tetap melanjutkan semuanya. Itu adalah sebuah undangan yang mustahil untuk ditolak karena Vee pada akhirnya membiarkan dirinya untuk kehilangan kendali lagi.

Persetan dengan pertahanan dan seluruh janjinya pada diri sendiri.

Persetan dengan batasan.

Ini mustahil untuk ditolak. Vee merasa seperti dikendalikan oleh sesuatu yang lain dalam dirinya ketika ia mengecap bibir yang seolah hanya miliknya itu. Semakin candu ketika lawannya juga memberi sedikit balasan lagi. Sepertinya Aily sudah banyak belajar, sebuah kemajuan, karena Aily pada akhirnya mau mengikuti nalurinya.

Jika biasanya Vee mengambil jeda untuk menjauhkan bibirnya, kali ini tidak lagi. Seakan pria itu tidak peduli akan ada yang melihatnya,

karena terakhir kali suasana yang ia tahu, tak begitu banyak orang di sini.

Napas keduanya mulai putus-putus, bahkan Aily sempat mengeluarkan suara merintih kecil ketika Vee dengan sengaja menggigit ringan bibir bawahnya, mengantarkan sebuah sengatan yang luar biasa.

Mereka semakin larut tanpa mengenal waktu, kalau saja suara angsa yang memekik tidak terdengar. Vee dan Aily kompak mundur beberapa senti untuk menyudahi semuanya. Keduanya masih sama-sama menunduk, dengan pipi yang memanas, mengusap bibir masing-masing dengan gerakan kompak.

Mereka mengatur napas bersama, lalu mengangkat kepala bersamaan juga. Vee menatap wajah merah Aily yang tampak gugup dan seperti orang bingung dengan apa yang baru saja terjadi.

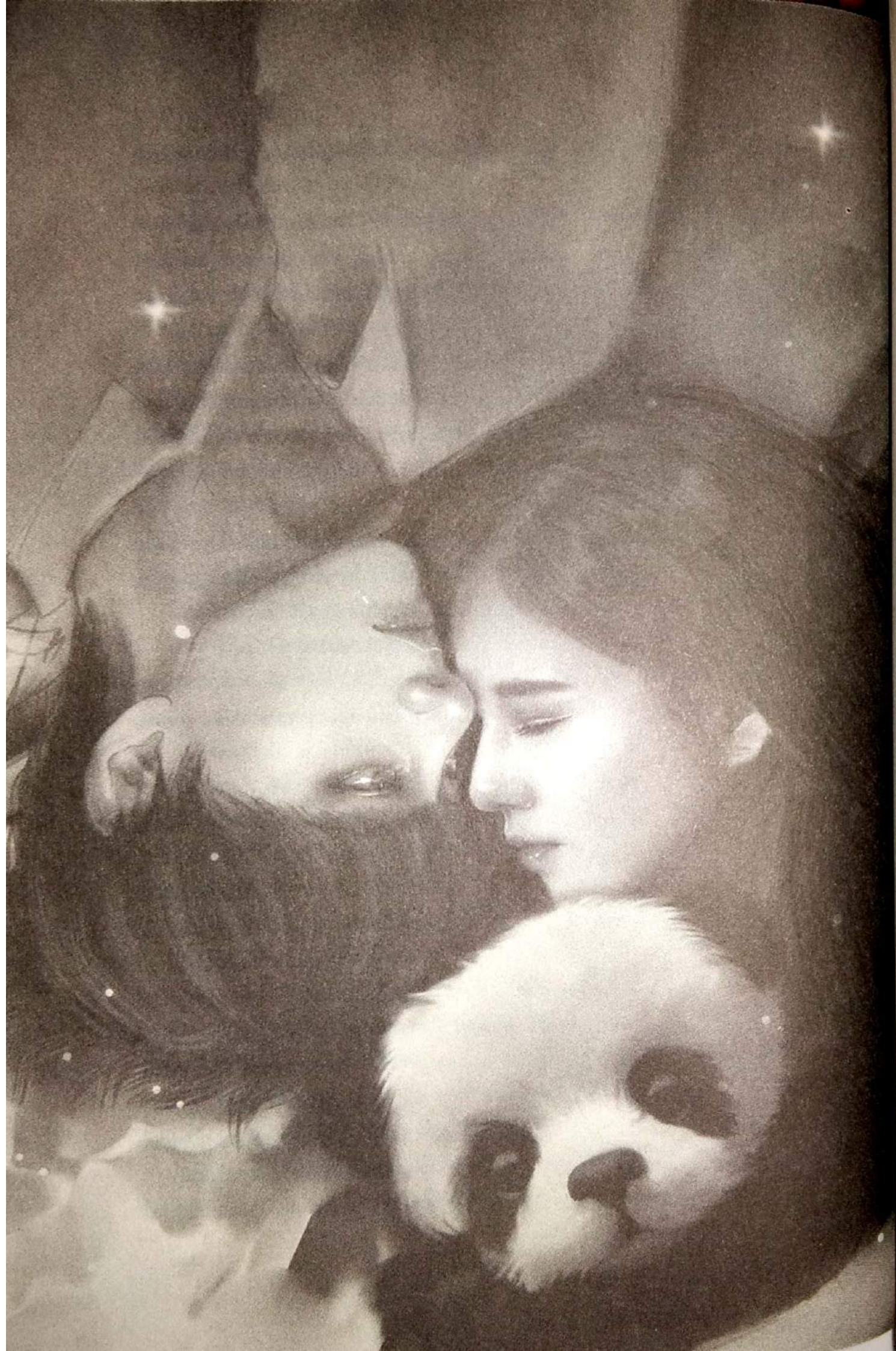
"Aily...", panggil Vee dengan suara yang sedikit serak.

Aily menatap Vee ragu. "I-iya?"

Vee menggigit bibir bawahnya tipis, lalu mengembuskan napas pelan.

"Aku ingin makan buah pir."





Little Panda



Kemarin, setelah insiden es krim dan buah pir, Vee dan Aily benar-benar memakan buah pir bersama. Mereka mencari ke beberapa *supermarket* demi mendapatkannya.

Aneh.

Padahal Aily tidak begitu sering makan buah pir. Ia suka, tapi tidak terlalu menyukainya. Namun, saat memakannya kemarin, entah kenapa Aily seperti merasa menginginkan buah itu, lagi dan lagi.

Bahkan, di hari kedua ini, Vee juga bangun pagi sekali untuk membeli buah pir untuk diletakkan di dalam kulkas. Ini juga aneh bagi Vee. Ia dan Aily bisa kompak ingin makan buah pir bersama. Tidak terhitung, berapa buah yang sudah dikupas Vee untuk dirinya sendiri dan Aily, karena kita tahu, Aily tidak mungkin mengupas sesuatu. Terakhir kali Aily menjahit dengan benda tajam untuk memperbaiki bonekanya, ia malah berakhir dengan merengek pada Vee karena tangannya berdarah.

Tetapi, Vee mencoba untuk tidak terlalu peduli dengan keanehan yang dialaminya itu. Vee sudah terlatih untuk berpikir realistis selama ini. Ia sudah terlatih untuk memikirkan hal-hal kecil yang sedikit menjauh dari akal sehat. Mungkin, keinginannya itu hanya kebetulan saja.

Sudah. Itu saja yang ada di kepala Vee tentang buah pir dan mimpi Aily.

Sekarang Vee akan fokus untuk menghabiskan sisa waktu liburannya. Seperti yang Vee duga, bahwa ketika Aily diminta untuk membuat pilihan untuk destinasi selanjutnya, pastilah akan menuju

ke tempat di mana akan sangat banyak anak-anak di dalam sana.

Disneyland.

Pinggang Vee sampai sakit karena kelelahan akibat menuruti keinginan Aily untuk masuk ke beberapa wahana yang ia inginkan. Aily memang tidak ada lelahnya, dan sangat tidak toleransi pada Vee yang sudah berusia ini.

"*Ahjussi*, aku ingin ke sana. Kita harus ke Peter Pan's Flight. Ingin naik kapal Captain Hook! Ayo, *Ahjussi*! Ayo!" Aily menarik lengan jaket Vee, bagai anak kecil yang mengajak orangtuanya untuk dibeliakan balon.

Sementara Vee yang ditarik masih berusaha memberatkan langkahnya, karena jujur, kepalanya mulai sedikit pusing setelah naik Run Coaster. "Kau sendiri saja, ya? Kali ini aku tunggu di luar sambil menjaga barang-barangmu ini."

Vee yang napasnya sudah seperti orang habis lari maraton itu mengangkat dua kantong belanjaan yang berisi banyak pernak-pernik Disneyland.

Gadis dengan bandana Mickey Mouse itu seketika cemberut. "Yah, jadi tidak ingin menemani ya?" Pipi Aily menggembung, matanya menunjukkan sorot kekecewaan.

Jika satu tangannya mengganggu tak memegang apa-apa, Vee ingin sekali menepuk jidatnya sendiri, sambil membuang napas menyerah. Melihat wajah Aily yang seperti itu, seperti sebuah kelemahan baginya. Padahal, sungguh, pinggangnya ini sudah sakit. Kakinya juga sudah mulai lemas, belum lagi kepalanya yang sedikit pusing.

Namun, semua itu seperti tidak ada artinya saat melihat kembali wajah murung Aily.

"Ah, iya, iya. Aku temani. Tapi, habis ini kita cari tempat duduk, ya? Istirahat sebentar." Vee juga tak ingin kalah. Ia mencoba menunjukkan wajah melasnya. "Kau tidak kasihan sama *ahjussi*-mu ini, baut-baut di

tubuhku sudah mulai kendur semua.”

Vee mendekatkan wajahnya yang seperti orang mau pingsan itu ke depan Aily.

Lantas Aily tertawa kecil. “Iya, iya. Kali ini wahananya cuma duduk di kereta kapal saja, sambil lihat-lihat pemandangan.”

Vee akhirnya menghela napas, mencoba mengais semangatnya kembali. Ia menata pikirannya agar kembali fokus bahwa liburan ini memang sebagian besar ia niatkan untuk membuat Aily senang. Jadi, apa pun itu, harus ia lalui, meski mengorbankan tubuh rentanya yang sudah tidak bersahabat lagi.

Vee mengikuti keinginan Aily, dan setelah mengantre beberapa menit, mereka akhirnya masuk dan naik ke atas kereta kecil yang didesain seperti kapal. Mereka duduk berdampingan dan seperti biasa, Aily tampak senang sekali saat keretanya sudah berjalan.

Matanya antusias menyambut pemandangan-pemandangan khas lautan dan bajak laut yang disuguhkan. Efek-efek suara dan permainan cahaya lampu membuat perjalanannya menjadi lebih menyenangkan.

“*Ahjussi*, lihat itu bagus seka—”

Aily tidak melanjutkan ucapannya karena melihat yang diajak bicara ternyata sudah memejamkan mata sembari melipat kedua tangannya. Entah sejak kapan Vee tertidur dalam posisi seperti itu. Awalnya, Vee duduk tegap saja sampai tak lama kemudian ada sebuah belokan, yang membuat kepalanya terjatuh tepat ke bahu Aily.

Sedikit tersekat karena merasakan sebuah beban yang jatuh di bahunya, Aily melebarkan mata, sempat terdiam, bingung harus bertindak bagaimana. Jantungnya seperti berhenti berdetak. Rasa khawatir muncul. Aily dengan pikiran lugunya itu pun mendekatkan jari telunjuknya di depan hidung Vee, dan seketika bernapas lega ketika merasakan napas di sana.

Ternyata *ahjussi*-nya itu hanya ketiduran, bukan mati mendadak.

Rasa lega itu didukung lagi dengan deru napas halus yang

mengeluarkan suara lirih khas orang yang tertidur nyenyak. Aily sebenarnya sudah bersiap untuk membangunkan, tapi ia membungkam kembali mulutnya, memilih untuk menarik napas dan tersenyum tipis. Gadis itu memutuskan untuk membiarkan Vee tidur sedikit lebih lama lagi, setidaknya sampai kereta ini berhenti.

Aily menarik napas lagi, lalu sepasang bola matanya kembali mengitari pemandangan sekitar. Entah mengapa rasanya jadi lebih menyenangkan saat Vee bersandar di bahunya. Aily mungkin tidak sadar dan tidak bisa menganalisa dengan baik bahwa perasaan yang kini ia rasakan adalah sebuah rasa baru yang tumbuh, rasa bahagia ketika seseorang yang begitu penting bagimu ternyata mulai memercayakan dirinya untuk bersadar padamu.

Aily jadi membayangkan dirinya jika sudah berpisah dengan Vee nanti, ia pasti akan selalu mengingat hari ini.



Vee akhirnya dapat bernapas dengan sangat lega, karena bisa menghabiskan waktu berendam air hangat selama kurang lebih dua puluh menit, dan sisa sepuluh menitnya digunakan untuk menghujani seluruh tubuhnya di bawah siraman *shower* yang dialirkan kencang.

Jauh merasa lebih baik, saat keluar dari kamar mandi. Ia kini sudah memakai piama tidurnya. Kain licin itu sedikit mengekspos bagian dadanya, membentuk sebuah celah mirip seperti huruf V, membuat aura maskulin dalam dirinya terlihat.

Vee melirik jam yang menunjukkan pukul 12 malam. Ia berpikir Aily juga pasti sudah tidur nyenyak bersama dengan selimut panda baru yang tadi ia beli di dekat kawasan Disneyland. Memanfaatkan waktu *me time* yang ia miliki sekarang, Vee menyandarkan dirinya di sofa panjang yang menjadi kasurnya selama liburan ini berlangsung. Ia menyilangkan kakinya sembari menonton TV, sembari menyesap segelas *wine* sisa dari dekorasi pesanannya yang sangat mengacaukan

kemarin. Andai saja Valery ada di sini, Vee pasti tak akan sendirian menyesap minuman ini.

Vee jadi ingat, saat masih muda dulu, ia tidak terlalu menikmati *wine*. Namun, saat sudah berkecimpung di dunia bisnis, ia jadi lebih sering menghadiri rapat dan makan malam yang terdapat *wine* di setiap suguhannya. Yoon Dee juga mengajarnya cara meminum *wine* dengan benar. Itu makanya sekarang, Vee sudah bisa menerima minuman itu masuk ke tubuhnya tanpa penolakan dalam bentuk apa pun lagi.

Sedang bersantai menikmati acara TV, tiba-tiba saja ia menatap ke dinding kaca besar yang membatasi ruang tengah ini dengan hal yang ada di luar sana. Ia terfokus dengan tetes kecil yang singgah di kaca.

Di luar sedang gerimis.

Vee menghela napas. Gerimis selalu berhasil mengingatkannya pada Valery. Suasananya menyebalkan sekali. Ia jadi kembali memikirkan Valery. Tapi, kali ini Vee tidak tahu, entah memikirkan karena rindu atau karena kekesalannya saja pada wanita yang telah meninggalkannya itu.

Vee sadar, ia sangat mencintai Valery. Mereka melewati banyak kenangan yang sulit dilupakan, dan meski Vee marah, ia tidak akan pernah sanggup untuk membenci wanita yang sudah ada sejak ia belum menjadi siapa-siapa. Valery adalah wanita yang memungut brosur tiket konsernya di LA saat semua orang membuangnya, Valery adalah orang yang mendeklarasikan diri sebagai penggemarnya. Bahkan, saat hari di mana mereka bertemu, Valery adalah orang yang selalu tahu bagaimana cara mengusir kesedihannya setiap kali Vee mengalami masalah dengan dirinya sendiri.

Vee memejamkan mata, merasakan pahit rindu yang mengalir bersama dengan cairan *wine* yang melewati tenggorokannya, merasuk ke dada, menyambar ke jantung, mengundang sesak, serta nyeri yang tak tahu kapan berakhir.

Rasanya jadi buruk, dan lebih buruk lagi, jika saja Vee tidak mendengar suara ponselnya yang bergetar. Lamunan Vee seketika buyar ketika melihat nama **Baby panda** di benda pipihnya.

Tanpa berpikir lagi, Vee lalu bangkit dengan membawa ponselnya dan menuju ke kamar Aily. Mengetuknya sebentar, sebelum membukanya tanpa menunggu jawaban.

"Ada apa?" Vee bergegas menghampiri kala melihat Aily yang tengah terduduk dengan napas tersengal-sengal, seperti orang yang habis dikejar.

Sepasang mata yang berkaca-kaca itu langsung menatap Vee. Terlihat jelas Aily masih berusaha untuk menenangkan dirinya. Ia menahan diri untuk tidak menangis. Vee mengusap titik-titik keringat di kepala Aily.

"Ak-aku...." Aily berusaha bicara, tapi seperti ada yang tertahan di tenggorokannya.

Vee lantas berinisiatif mengambil air yang selalu ada di nakas, lalu membantu gadis itu untuk minum. "Tenangkan dirimu dulu."

Aily meneguknya sampai lima kali, lalu kembali mengatur napasnya lagi. Ia merasa jauh lebih baik sekarang. Tapi, gadis itu masih mencoba memikirkan apa yang ingin ia katakan. Ia bingung.

"Kau mimpi buruk?" tebak Vee.

Aily menatap Vee, mengangguk pelan.

"Mimpi apa?"

Aily menggigit bibir bawahnya kuat, lalu menatap Vee setelah perlahan energinya kembali. Aily sempat memejamkan mata, sebelum mengutarakan mimpinya.

"Darah," ucap Aily sedikit gemetar.

"Darah?" Vee heran. "Kenapa dengan darah?"

Aily menggeleng, bingung sendiri. Ia mencoba mengingat semuanya dengan baik.

"Ak-aku melihat diriku, penuh darah. Dan, sakit, *Ahjussi*. Rasanya

sakit sekali.” Aily lalu meraba tubuhnya, mulai dari perut hingga ke bahu. Air matanya tidak terbendung lagi seiring dengan mimpi mengerikan itu.

“Aily, itu hanya mimpi. Semua orang mengalami mimpi buruk. Jadi, jangan takut.” Kalimat Vee sangat standar untuk sebuah wujud penenangan, sama sekali tidak membantu.

Perasaan Aily jauh lebih dalam dari biasanya, ada perasaan takut yang menjalar. Pikirannya kini melanglang buana. “*Ahjussi*, aku tidak masalah jika itu diriku, tapi aku sangat takut jika itu ternyata Valery. Aku takut jika yang kulihat adalah *Eonnie*¹⁵.”

“Bagaimana jika kakakku kenapa-na?”

Air mata Aily mengalir dengan deras, bersamaan dengan rindu yang menghujam jantungnya. Tidak bisa dipungkiri betapa ia sangat merindukan kakaknya itu, sosok yang selalu menguatkannya dan memberinya semangat dalam hal apa pun.

Vee juga jadi berdebar saat Aily mengatakan hal itu, mendadak ia menjadi khawatir, apalagi mengingat keduanya adalah saudara. Vee berusaha untuk tetap setia dengan akal sehatnya sejak kejadian buah pir, tapi kalau yang satu ini entah mengapa ia juga jadi ikut khawatir. Namun, sebagai seseorang yang jauh lebih dewasa, ia sadar bahwa tugasnya adalah bukan untuk memperburuk keadaan. Jadi, dengan segenap naluri kedewasaannya, ia mengambil Aily ke dalam pelukannya. Seperti biasanya, memberi gadis itu tempat untuk menumpahkan segala ketakutannya.

“Itu hanya mimpi. Itu hanya mimpi,” bisik Vee berkali-kali sembari dagunya ia sandarkan di puncak kepala Aily. Padahal ia sendiri memejamkan mata, berusaha melawan getar dalam dirinya agar tidak terlihat.

“Ak-aku takut, belakangan ini aku sangat takut. Aku bahkan tidak

15. Korea. Kata yang digunakan oleh wanita untuk memanggil wanita yang lebih tua

tahu apa yang kutakutkan. Hanya saja, aku selalu takut.”

Itu benar, sudah seminggu ini Aily kerap merasa takut. Ia merasa seperti tengah diancam oleh sesuatu, meski ia tahu, tidak akan ada yang berani melukainya. Itu mengapa saat di Disneyland, ia sama sekali tidak ingin sendiri.

Aneh.

Tapi itulah yang ia rasakan.

“Jangan takut, ada aku.” Vee mengusap bahu Aily, mengalirkan hangat tubuhnya, berharap itu bisa sampai pada hati gadis yang tengah gemetar ini.

Aily tidak tahu pasti apa yang ia rasakan. Namun, setiap kali dekat dengan Vee seperti ini, ia merasakan perasaan yang mirip seperti ketika ayahnya memeluknya karena habis terjatuh dari sepeda dulu. Atau, bahkan, perasaannya sedikit lebih berbeda, seperti ada zat lain yang tak kasat mata, yang disuntikkan Vee lewat sentuhan tubuh mereka, membuat Aily merasa sangat dilindungi oleh orang yang tepat.

“Ahjussi, tidur di sini, ya?” Aily memohon dalam pelukan itu.

Hal yang pertama dilakukan Vee setelah mendengarnya, bukan langsung menjawab melainkan bergumam dulu. Kepalanya menunduk melihat sesuatu yang ada di bawah perutnya. Ada rasa khawatir, apalagi ia habis minum *wine*. Meski tidak banyak, ia jadi teringat insiden istilah ‘latihan’ tercipta, berawal karena sedikit pengaruh *wine* yang semalaman ia minum.

“Ahjussi, kenapa diam saja? Tidak mau menemaniku, ya?” Aily membuyarkan lamunan Vee.

“Astaga, siapa yang bilang tidak mau?!”

Dua detik berikutnya, Vee langsung berkedip, memperbaiki ekspresinya yang mungkin terlihat seperti om-om yang mesum.

Aily lalu menjauhkan dirinya dari Vee. “Baiklah kalau begitu.” Aily menghapus sisa air matanya lalu menggeser tubuhnya, menyingkirkan

tiga boneka pandanya untuk memberi Vee ruang.

"Ahjussi, tidur di sini kalau begitu."

"Sekarang?" tanya Vee ragu sambil menunjuk sisi kosong tempat tidur itu.

Aily memeluk boneka pandanya, menganggu polos. "Memangnya Ahjussi tidak mengantuk?"

"Hmm, kalau begitu tunggu sebentar. Aku ingin mematikan TV dulu."

"Oke." Aily bergumam lembut.

Vee tersenyum samar, lalu beranjak pergi untuk mematikan TV sekaligus membereskan minumannya. Bisa gawat kalau Aily melihat ini besok pagi. Gawat lagi, kalau Aily meminumnya.

Setelah sekitar lima menit, Vee kembali dan melihat Aily masih belum tidur ternyata. Gadis itu masih terbangun, dengan posisi telentang, menatap lurus pada atap-atap kamar. Aily terlihat melamun sambil memeluk boneka panda kesayangannya. Ia tampak memikirkan sesuatu.

Vee mengambil ruang kosong yang telah disisakan Aily untuknya, merangkak perlahan, lalu langsung mengambil posisi menyamping. Ia menyangga kepalanya dengan tangan, lalu menatap Aily.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Vee langsung.

Aily tidak menoleh sama sekali. Suara napasnya yang terbangun sebagai melodi lembut yang melambangkan sebuah keresahan.

"Aku memikirkan ahjussi." Terlalu jujur, begitulah Aily.

"Jika memikirkanku, kenapa melihat ke atas? Coba lihat orang yang kau pikirkan, dan jelaskan pada orangnya langsung apa yang ada di dalam kepalamu." Vee sepertinya akan menyukai percakapan ini.

Aily dengan polosnya mengikuti instruksi itu. Ia pun menoleh, membalik tubuhnya juga hingga berhadap-hadapan dengan Vee. Cahaya redup kamar tak menghalangi sepasang mata itu untuk saling bertemu dan menyelami bayangan mereka masing-masing yang

terpantul di sana.

"Aku memikirkan tentang *Ahjussi*, yang mencintai seseorang dengan begitu besarnya. Siapa pun yang mendampingi *Ahjussi* nanti, pasti akan sangat bahagia. Entah itu Valery, atau wanita lain." Aily sedikit tersenyum, menatap Vee dengan penuh kekaguman.

"Benarkah? Kau sedang memujiku, ya? Ingin dibelikan apa, huh?" Vee mengulurkan tangannya, menyingkirkan segumpal kecil rambut yang jatuh di bawah pipi Aily, menyingkirkannya ke belakang, agar Vee dapat melihat jelas senyum manis itu.

Aily menggeleng samar. "*Ani-yo*¹⁶, aku berkata serius." Lalu, Aily menarik napas lagi. "Aku jadi berpikir, dengan aku yang jauh dari kata wanita sempurna ini, bisa tidak aku mendapatkan pria seperti *Ahjussi*? Karena, untuk mendapatkan *Ahjussi*, setidaknya harus jadi seperti kakakku, harus seperti Valery. Sementara..., aku hanyalah Aily."

"Aku hanyalah Aily yang sangat merepotkan," sambung Aily dengan diiringi rasa kesal dan pilu.

Vee mengerutkan kening, lantas menggeleng. Tangannya otomatis menyentuh pipi tembam Aily. "Hei, siapa yang menyuruhmu berpikir demikian?"

Aily menaikkan bahunya samar. "Entahlah, *Ahjussi*. Aku hanya ingat dengan cowok-cowok yang mendekatiku. Mereka memang awalnya suka padaku, tapi saat mengenalku lebih jauh, mereka cenderung *ilfeel* padaku. Itu yang membuatku takut untuk berpacaran. Karena, aku sadar, aku bukan seperti remaja yang lainnya."

Sinar di mata Aily makin meredup. "Aku pernah mengalami kecelakaan sewaktu kecil dan itu mengubahku. Aku terkadang benci pada diriku. Aku mencoba untuk menjadi dewasa, tapi itu susah sekali." Kini, sepasang mata itu mulai berkaca-kaca lagi. Tapi, tampak jelas, Aily menahannya agar tidak berakhir dengan tetesan. Jadi, Aily

16. Korea. Tidak

menarik napas panjang serta senyum palsu.

Aily lalu menatap Vee lagi, dengan tatapan kekaguman yang jauh lebih besar. Sosok itu, sosok yang sangat tampan, dewasa, dan penuh pengertian. Bagaimana bisa sosok ini hadir dengan setumpuk kesabaran untuk menghadapi seorang Aily.

"Ahjussi, aku tidak tahu banyak soal cinta. Aku hanya tahu, cinta itu sesuatu yang bisa memicu kebahagiaan dan tidak pernah membuat sedih. Jadi, menurutku, siapa pun wanita yang mendapatkan cintamu, dia adalah wanita paling beruntung di dunia ini."

Vee tersenyum tipis. "Kau tahu itu siapa?"

"Valery," jawab Aily.

Vee menggeleng. "Kau."

Aily terdiam, selama kurang lebih lima detik, mereka hanya berakhir dengan saling menatap. Aily menatap Vee dengan kening mengerut samar. Mata Vee kini juga menuju Aily. Sayangnya, tatapan Vee sulit sekali untuk diartikan. Aily sungguh gagal memahami apa maksud kalimat Vee.

"Euh?" Aily bingung.

"Kau bilang cinta yang kau tahu hanya membuat bahagia, kan? Bukan membuat sedih. Sedangkan Valery benar-benar sudah dua kali membuatku mengalami kesedihan yang begitu hebat. Sementara, kau? Seorang Aily, tidak pernah sama sekali membuatku sedih. Kau malah selalu membuatku bahagia. Jadi, apa itu artinya aku mencintaimu?"

Sumpah demi apa pun, kalimat itu meluncur begitu saja. Vee sangat terbawa oleh suasana. Hatinya kini tidak menentu. Ia menanyakan kalimat itu pada Aily karena memang hal itu juga yang bergolak selama ini di dalam kepalanya.

Apa sebenarnya yang ia rasakan pada Aily?

Apakah itu cinta?

"Tidak." Aily menjawab, dengan tertawa kecil. Menganggap kalimat Vee barusan hanya bercandaan. "Ahjussi tidak boleh mencintaiku."

"Kenapa?" Vee menanggapi dengan sangat serius, seperti ada dorongan, setitik emosi karena kalimat larangan Aily. Entah ini berasal dari mana, tapi hati Vee rasanya panas. "Apa karena aku milik Valery?"

Aily menelan ludah samar, masih berusaha tenang menatap Vee.

"Bukan itu." Aily lantas menggigit bibir bawahnya. Sebuah tindakan yang salah, sebenarnya, jika berada sedekat ini dengan Vee.

"Lalu apa?" Vee mendesak, ada sesuatu dari dalam dirinya, seperti sebuah sisi jahat, sisi egois, gairah untuk mendominasi.

Sementara itu, Aily makin memeluk erat panda dalam dekapannya. Ia merasakan aura yang berbeda dari Vee. Namun, tetap, Aily bertahan dengan keluguannya.

"Karena, cinta Ahjussi begitu besar. Itu tidak baik untuk seorang Aily kecil sepertiku." Aily tampak merendah. Ia sampai menunduk, mengerdilkan diri sendiri, melampiaskannya lewat pelukan yang semakin erat pada bonekanya.

Melihat apa yang terjadi di depannya, membuat Vee seketika melunak. Perasaannya yang tadinya menggebu kini mencair bagai kamarel yang dilelehkan.

"Bukankah semakin besar dan kuat cinta seseorang, maka semakin bagus juga? Kenapa kau tidak menyukainya?" Vee menatap lekat Aily.

Aily menggeleng, tidak setuju dengan kalimat Vee.

"Justru karena itu terlalu besar dan kuat, aku malah takut tidak sanggup untuk menampungnya," ucap Aily dari hati yang paling dalam.

Itu bagai silet yang berhasil merobek hati seorang Vee. Ia tidak suka melihat Aily menyerah seperti ini.

"Ahjussi, jika diumpamakan, cintamu itu bagaikan sebesar matahari, sedangkan Aily mungkin hanyalah sebesar panda kecil yang baru lahir. Mana bisa seorang panda kecil menampung semesta dan seluruh isinya?" Aily mencoba menjelaskan dengan pemikiran

polosnya.

Mendengar hal itu, Vee seperti merasa dicambuk untuk melakukan sesuatu. Tanpa bisa diprediksi, ia langsung mengambil posisi untuk mengungkung tubuh Aily, membuat dirinya menjadi sebuah dominasi baru yang ada di atas Aily. Hal yang memicu kejut dalam diri Aily, hingga napas gadis itu kini naik turun. Ia menjadi panik saat melihat tatapan mata Vee yang semakin menggelap.

“Ahj—”

“Aily, jawab pertanyaanku!” Vee lebih dulu menyela.

“A-apa?” Gugup tak terhindarkan.

“Panda pemakan apa?”

“Bambu.”

“Bambu itu jenis makhluk hidup apa?”

“Tumbuhan.”

“Tumbuhan membutuhkan cahaya untuk berfotosintesis, cahaya itu berasal dari mana?”

“Matahari.”

Aily makin bingung dengan pertanyaan ini, semakin bingung lagi ketika Vee menarik senyum tipis yang terkesan dingin.

“Jadi, jika tidak ada matahari, bambu tidak akan tumbuh dengan baik, dan kalau tidak ada bambu, maka panda akan?”

“Tidak! Tidak boleh mati!” Aily dengan segenap cintanya untuk panda melakukan pembelaan refleksi.

“Kalau begitu, panda juga membutuhkan matahari, kan? Bukan hanya untuk makan, untuk berjemur juga!” Vee membalas dengan nada tingginya.

Sukses membuat Aily bungkam.

Vee menatap Aily tajam. “Jadi, cinta itu bukan tentang sanggup atau tidak sanggup. Bukan tentang besar kecilnya. Tapi, tentang sebuah perasaan di mana keduanya akan merasa saling membutuhkan.”

“Tapi, apakah matahari membutuhkan panda kecil?” tanya Aily

dengan mata yang berkaca-kaca. "Atau, hanya panda saja yang membutuhkan matahari?" Cairan di matanya sudah menumpuk di kelopak mata.

"Matahari membutuhkan panda."

"Untuk apa?"

"Untuk dilindungi semampunya. Dan itu membuat matahari selalu bahagia, meski hanya bisa dilihat dari jauh."

Aily tidak tahu mengapa, tapi Aily merasa perlu untuk menangis, tanpa suara. Air mata itu mengalir lembut, di depan Vee yang masih setia berada di atasnya.

"Lagi pula, aku bukan matahari. Kau juga bukan panda. Tapi, aku ingin selalu melindungimu sebisaku dan melihatmu. Itu membuatku bahagia meski kelak kau sudah tidak membutuhkan perlindunganku lagi."

Aily tidak bisa berkata apa pun lagi. Ia bahkan tidak sanggup untuk menatap Vee lagi, jadi ia menoleh ke samping, membiarkan air matanya jatuh di bantal lebih cepat. Ia menutup kedua matanya sebentar, sampai akhirnya ia merasakan sebuah embusan hangat di pipinya. Aily terkejut dan menoleh kembali, tapi yang ia temukan justru bibirnya yang membentur bibir Vee.

Rupanya, niat awal Vee ingin mencium pipi Aily, tapi malah mendapat bibir dari gadis itu. Aily sempat melebarkan mata, dadanya juga terasa sedikit di tekan. Namun, entah mengapa seluruh tubuhnya mendadak kehilangan fungsi. Jadi, ia diam saja, membiarkan bibirnya menyatu dengan milik Vee cukup lama.

Vee menjauhkan bibirnya sejenak. Ia mencium aroma buah pir lagi, dan seketika ia merasa ada gairah yang menyentak hebat, menembus tulang belakang hingga ke seluruh tubuhnya. Hal yang mendorongnya untuk kembali mencium bibir itu.

Vee merasa seperti ada hal lain yang mengendalikan dirinya, seperti ada sosok lain yang mengendalikan seluruh gerak tubuhnya.

Vee merasa kepalanya seperti berputar. Ia mencoba melawan untuk tidak mengikuti gairahnya, untuk agresif pada sosok Aily.

Sekuat tenaga ia mencoba menarik tubuhnya, sekuat itu juga ia terus ingin mencumbu sosok yang ada di bawahnya ini. Sementara Aily yang tidak melakukan perlawanan juga sangat tidak membantu.

"Aily...." Vee bersuara sambil melanjutkan kecupannya hingga turun ke leher Aily. "Hentikan aku...." Vee memohon dengan suara beratnya. "Tolong...."

"Ahjussi...." Aily mencoba mendorong kepala Vee, di tengah sensasi yang begitu aneh dalam dirinya. Namun, tubuhnya justru ingin terus disentuh. Tapi, Aily juga berusaha untuk mendorong, hanya saja terkesan tanpa tenaga.

"Aa—ahh!" pekik Aily ketika merasakan sesuatu di lehernya.

Vee tak tahu mengapa ia tak bisa menahan diri untuk tidak meninggalkan jejaknya di sana. Aroma buah pir makin menyeruak dalam indra penciumannya, dan semakin memabukkan. Aroma itu seperti keluar dari tubuh Aily, dan ada hasrat lain dalam diri Vee untuk merasakan buah itu lewat Aily.

"Aily, aku—" Vee berusaha, tapi kepalanya kini justru turun ke dada Aily dan membuat gadis itu mendesah ketika tangan Vee mendekap salah satu titik lemahnya di sana.

Bertepatan dengan itu, Vee merasakan dirinya seperti terhisap sejenak di mana ia melihat bayangan lain. Ia melihat bayangan Aily yang tengah berbaring, dengan ekspresi pasrah juga, tapi baju yang dikenakan berbeda. Aily-nya tampak memakai gaun putih, gaun tidur seperti seorang putri kerajaan di era victoria.

Tapi, bayangan itu hanya berlangsung sekitar tiga detik.

Sebelum akhirnya berganti dengan bayangan Aily lagi.

Aily yang masih berusaha memahami apa yang sedang terjadi, dan Vee menemukan dirinya makin ingin menyentuh Aily lebih jauh. Tangannya bahkan seperti tidak bisa dikendalikan. Jemarinya bagai

tergerak sendiri untuk membuka kancing pakaian tidur Aily mulai dari yang paling atas.

"Ahjussi...." Napas Aily tersengal-sengal, saat ia menahan kepala Vee yang ingin tenggelam di antara dadanya yang sudah terbuka. Ia menggeleng saat menatap Vee. Aily tidak tahu pasti aktivitas seperti apa ini, tapi ia merasa ini semua tidak seharusnya terjadi.

Namun, sebuah hal yang mengejutkan membuat Aily terdiam. Karena kini ia menemukan aura yang berbeda dalam sorot mata Vee. Itu seperti bukan Vee yang ia kenal. Ia melihat tatapan kemarahan dan kekecewaan yang ada dalam pantulan mata Vee.

Vee menatap Aily sangat tajam seperti ingin menerkam. Dan, satu hal lagi yang membuat Aily terkejut, ketika Vee tersenyum dingin dan berkata, "Kau milikku! Bukan milik Jimin! Kau milikku! BUKAN JIMIN!"

Aily terbebalak, seiring dengan suara melengking Vee yang membuatnya sangat takut. Ini bukan Vee yang ia kenal.

Dan...

Jimin? Siapa Jimin?



During Rain



Hal yang pertama kali Vee lakukan saat terbangun di pagi hari adalah memijat area pelipisnya. Kepalanya agak pening dan matanya begitu berat. Seluruh tubuhnya terasa seperti habis diinjak puluhan kuda. Sakit sekali. Tenaganya harus diraih sedikit demi sedikit dalam waktu yang cukup lama.

Pria itu mengusap wajahnya beberapa kali. Ia bisa sekaligus merasakan bagian dagu dan kumisnya yang mulai kasar lagi karena bulu-bulu yang kemarin habis ia cukur—setelah Aily protes karena tusukan—kini mulai tumbuh lagi.

Tepat ketika Vee sudah berdiri sempurna, ia memegang belakang lehernya dan menggerakkannya beberapa kali hingga tulangnya berbunyi. Setelah penglihatannya mulai sempurna, barulah ia menoleh dan menemukan sosok bayi yang baru lahir itu tertidur lelap sembari memeluk boneka panda kesayangannya.

Pipi tembamnya yang juga menempel dengan pipi boneka panda itu terlihat begitu menggemaskan. Seperti keduanya tengah bersaing siapa yang paling *cute* di antara mereka. Kalau Vee jadi jurinya, sudah pasti ia akan memenangkan pipi yang bisa berubah warna menjadi merah saat disentuh itu.

Sedikit membungkuk, Vee mengusap pelan kepala Aily tanpa ingin mengganggu tidur nyenyaknya. Biarlah hari ini Aily tidur sepuasnya. Ia pasti sangat lelah karena kejadian semalam.

Vee tersenyum tipis, sembari mengenang kembali apa yang terjadi kemarin.

"Kau milikku! Bukan milik Jimin!"

Kalimat itu kembali menggema dalam telinganya, membuat senyum tipisnya memudar perlahan, berganti renungan. Sampai saat ini, Vee masih bingung untuk memercayai bahwa ia mengucapkan kalimat itu semalam. Ia ingat, tapi ia masih ragu, itu mimpi atau memang keluar langsung dari mulutnya.

Vee tidak tahu lagi apa yang akan terjadi selanjutnya jika saja dering telepon tidak menyentakinya tadi malam. Sebuah panggilan telepon dari Eui. Ibu mertuanya itu tiba-tiba menelepon dan menanyakan keadaan Aily.

Vee seketika tersadar detik itu juga dan langsung menjauhkan diri dari Aily, merasa bersalah bukan main, dan menyerap kembali seluruh akal sehatnya untuk berbicara pada Eui yang katanya tiba-tiba teringat Aily. Vee langsung berusaha meyakinkan Eui bahwa anaknya baik-baik saja dan sedang tertidur. Padahal nyatanya Aily masih sibuk mengatur napas dan melamun sendiri. Bahkan, gadis itu tak menyadari Vee yang pergi ke luar kamar untuk mengangkat telepon dari Eui.

Firasat ibu dan anak memang begitu kuat. Jadi, mungkin itu juga tamparan bagi Vee karena pria itu sudah melewati batasnya. Namun, jujur, Vee merasa ada yang aneh dalam dirinya semalam, seolah ia bukanlah dirinya, seperti ada hal lain yang mengendalikan hasratnya.

"Aily, maaf, aku benar-benar tidak mengerti apa yang terjadi." Vee duduk kembali di tepi ranjang setelah mengakhiri panggilannya dengan Eui. Ia tidak berani menatap Aily.

Aily cukup lama untuk menjawab, "Ak-aku, juga tidak mengerti, tapi tolong katakan padaku, siapa Jimin?" Aily sepertinya terusik dengan nama itu.

Vee akhirnya sadar bahwa kalimat itu memang nyata ia ucapkan. Vee menggeleng. "Aku tidak tahu. Aku juga tidak mengenal seseorang bernama Jimin, yang aku kenal hanya Jimnae, dan dia adalah teman satu grupku. Dulu."

Vee menarik napas, memikirkan keanehan lain lagi. "Saat aku di dekatmu tadi, aku hanya mencium aroma buah pir. Itu membuatku hilang kendali." Vee mengerutkan kening. "Apa kau memang mengganti parfummu?"

Sontak Aily menggeleng.

"Ahjussi, jangan begitu. Aku jadi makin takut." Sepertinya, keanehan yang dirasakan Vee membuat Aily khawatir karena membuatnya teringat dengan mimpi, bayangan, serta keanehan dalam dirinya yang sangat ingin buah pir.

Vee akhirnya menoleh, membuang napas pelan. Ia berpikir bahwa mungkin itu pengaruh wine lagi, meski sebenarnya sangat mustahil karena ia hanya minum beberapa gelas saja.

"Sebaiknya kita tidur sendiri-sendiri saja. Kunci kamarmu, ya?"

Aily sontak cemberut, lalu menggerakkan kepalanya ke kiri dan ke kanan. "Aku malah takut kalau sendiri."

Vee menepuk jidatnya. "Tapi, bagaimana kalau aku hilang kendali lagi? Bagaimana kalau aku menyakitimu?"

"Ahjussi tidak akan melakukan itu padaku. Ahjussi tidak akan menyakitiku."

"Kenapa kau begitu yakin?"

Aily tersenyum tipis. "Karena Ahjussi sayang padaku, kan?"

Vee tidak pernah merasakan hatinya jauh lebih hangat setelah mendengar pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu dijawab itu. Perlahan, pria itu pun merangkak kembali menggapai ranjang. Kali ini dengan perasaan yang lebih tenang, juga naluri yang lebih masuk akal, serta aura kedewasaan yang terkontrol penuh oleh logika.

Vee mengulurkan tangannya kembali untuk memasang kancing-kancing dari baju tidur Aily yang sudah terbuka tadi. Ia mengancingkannya perlahan, dan penuh kebanggaan dalam dirinya. Nyatanya, perasaan sejenis ini jauh lebih luar biasa daripada mendapat balasan dari ciuman Aily.

Dan, Vee menyadari bahwa pengendalian diri muncul justru karena rasanya yang makin bertambah pada Aily. Vee merasakan hal itu, jelas mengalir dalam dirinya, membawa hatinya pada kehangatan yang menenangkan. Sedangkan Aily hanya bisa terdiam, menyaksikan dan merasakan bahwa ahjussi-nya sudah kembali lagi pada sosok yang sebenarnya. Sosok yang dewasa dan menjaganya.

Vee menghela napas lega setelah ia berhasil mengancingkan kembali seluruh kancing baju Aily. Ada senyum tipis terbersit di wajah tampannya.

"Aku memang sangat sayang padamu," ucapnya sebelum menaikkan selimut hangat ke tubuh Aily.



Vee sedang memakan ramen instannya. Pagi ini, ia sangat malas memasak. Nanti saja kalau Aily bangun, ia akan memesan makanan untuk diantar. Saat sedang asyik menyedot juntaian mi, tiba-tiba ponselnya berdering. Nama neneknya terpampang di layar dalam ajakan panggilan video. Vee buru-buru menyedot habis mi-nya, lalu mengambil gelas untuk diletakkan pada meja di depannya, mencari posisi yang pas guna menyandarkan ponsel itu agar wajahnya dapat terlihat jelas.

"Selamat pagi, Nek." Vee menyapa wanita yang tengah membenarkan kacamatanya di sana. Ia melemparkan senyum terbaiknya sembari melanjutkan kembali makannya.

"Astaga, kau makan mi instan? Di mana istrimu? Apa dia tidak menyiapkanmu sarapan dengan baik?"

Vee buru-buru mengnuyah dan menelan sisa mi dalam mulutnya. "Ail—ah maskudku, Valery masih tidur." Vee mengomel sendiri dalam hati, hampir saja ia keceplosan.

"Masih tidur?"

Vee lalu buru-buru menjelaskan. "Ergh, tentu. Dia baru bisa tidur

dini hari, kasihan sekali. Mungkin pengaruh kehamilannya, tidur tidak tenang. Kata dokter itu hal biasa,” karang Vee semauanya.

“Oh, begitu.” Untung neneknya terlihat mulai percaya. Sepertinya kalau sudah menyangkut calon cicit, Nenek Chun selalu luluh. *“Kalau begitu, kau harus menjaganya dengan baik. Dia calon cicit pertama di keluarga ini. Penerusmu.”*

Ada denyut nyeri yang menghantam pada area dada Vee. Kebohongan memang bukanlah ide yang bagus, tapi ia tidak punya pilihan lain. Melihat wajah neneknya yang tulus dalam memberi pesan itu, membuat Vee ingin menangis dalam hati.

“Iya, Nek. Aku pasti akan menjaganya.” Padahal, yang dijaga pun belum ada dan entah kapan akan ada.

“Kalian kapan pulang?”

“Hmm, kalau sesuai jadwal, dua hari lagi.”

“Kalau begitu, aku titip oleh-oleh hiasan keramik terbaik di sana. Nanti suruh istrimu yang mengantarkan ke rumah, sekalian aku ingin mengobrol dengannya.”

Vee tersenyum palsu. “Hmm, tentu saja. Apa pun yang Nenek mau.”

“Baiklah, sudah dulu. Aku ingin melanjutkan menjahit pakaian-pakaian lain untuk calon cicitku nanti. Awas kalau sampai kau membeli pakaian baru untuknya. Pokoknya di bulan pertama kelahirannya, dia harus memakai pakaian buatanku.”

Vee terkekeh, tapi sumpah demi apa pun hatinya begitu perih. Serbuk-serbuk kebohongan ini bagai air garam yang menyirami lukanya.

“Apa pun yang kau inginkan, Nek,” ucap Vee sedikit lemah, dengan senyum palsu yang tetap mengembang, bahkan sampai sambungan telepon itu berakhir.

Jujur, Vee sangat menyayangi neneknya. Wanita yang sangat banyak berperan dalam membesarkannya itu adalah segalanya bagi

Vee. Meski Vee kadang kesal dengan ketegasan dan aturannya, Vee tak pernah memungkiri bahwa tanpa dukungan dari Nenek Chun, ia tidak akan pernah mencapai mimpinya.

Vee ingat bagaimana ia dulu tidak diberi uang oleh ayah dan ibunya untuk mendaftar ke agensi, tapi neneknya rela menjual perhiasan kesayangannya untuk membiayai Vee. Neneknya yang selalu mengirimkan uang jajan rutin, agar Vee bisa punya uang pengangan saat masuk ke *dorm*. Jadi, saat diajak ke kafe atau ke mal, ia juga punya uang untuk membeli beberapa hal. Meski tidak banyak, itu selalu cukup untuk membuatnya percaya diri.

Rasa mi yang ia makan mendadak tidak seenak beberapa menit yang lalu. Namun, ia terus memaksakan kunyahannya.

"Kenapa *Ahjussi* tidak membangunkanku?"

Suara Aily memecah hening. Gadis yang tampaknya sudah mencuci mukanya itu datang, masih dengan piama tidurnya. Ia membawa boneka pandanya, lalu menghampiri Vee di meja kecil yang cukup untuk dua orang. Aily meletakkan boneka pandanya di atas meja, sebelum kepalanya menyusul untuk berbaring di atas perut boneka pandanya itu. Sepertinya tenaga Aily memang belum kembali sepenuhnya, rasa kantuk masih tersisa.

"Hari ini aku memutuskan kita di sini saja, tidak usah ke mana-mana. Cuacanya tidak begitu mendukung juga." Vee menengok keluar, melihat mendung yang sejak tadi tak kunjung pergi. Ditambah lagi pegal di tubuhnya belum sepenuhnya hilang.

Aily juga ikut menoleh keluar sekilas. "Yah..., jadi tidak bisa main lagi."

"Besok kita pergi ke tempat yang kau suka. Ke mana pun, ingin beli apa pun, akan aku turuti."

Aily mengembangkan senyum. "Janji ya, *Ahjussi*?" Jari kelingkingnya terulur di depan wajah Vee.

Vee tertawa kecil. "Iya, janji." Ia menyatukan kelingking besarnya dengan milik Aily.

"Tapi, kalau di sini saja, nanti bosan."

"Kita bisa melakukan hal-hal lain, menonton film, atau apa pun. Kau mau melakukan apa?"

Aily bangun, duduk tegap, jari telunjuknya mengetuk-ngetuk dagu dan berpikir. "Hmm, apa ya?" Aily masih mencoba mencari tahu apa yang menurutnya menarik untuk dilakukan, sementara Vee melanjutkan kembali makannya yang sisa sedikit.

"Bagaimana kalau *Ahjussi* ceritakan saja tentang masa muda *Ahjussi* dulu? Atau tentang hal seru saat pacaran dengan kakakku? Bagaimana sebenarnya kalian saling kenal? Karena, jujur, Valery itu tidak detail dalam membagi kisah cintanya. Aku jadi penasaran."

Vee menelan kunyahan terakhirnya dengan berat. Ia menghela napas. "Bagaimana kalau kuceritakan tentang masa mudaku saja? Karena, kalau mengingat kakakmu, aku takut jadi makin rindu nanti." Sebenarnya Vee sendiri tidak tahu, apakah ia takut rindu atau takut kesal saat membicarakan Valery.

"Hmm, baiklah. Nanti sambil tunjukkan foto-foto atau video terbaik *Ahjussi*, kalau ada."

Vee tersenyum. "Tenang saja, semua itu masih kusimpan dan mudah ditemukan. *Fansite*-ku cukup banyak dan besar. Jejak di internet masih sangat banyak."

"Oke, kalau begitu ayo mulai ceritakan!"

Vee lantas mengulurkan tangannya untuk menyentuh salah satu pipi tembam Aily. "Nanti, setelah kau makan, ya?"

"Aku tidak lapar, *Ahjussi*. Makannya nanti saja."

"Tidak. Kau harus tetap makan." Vee sudah menunjukkan tatapan tegasnya.

Bibir Aily sedikit manyun. "Kenapa?"

"Karena kau akan butuh tenaga lebih untuk melihat masa mudaku yang sangat memesona," ucap Vee sembari mengedipkan sebelah matanya.

Detik itu juga Aily menganga.



Tawa itu tak henti-hentinya menawarnai ruang tengah dari siang hingga sore hari. Vee tampak bersemangat menunjukkan beberapa foto-foto masa mudanya yang diambil oleh *fansite* miliknya. Vee suka diam-diam menyimpan bidikan yang menurutnya terbaik, dan menyimpannya rapi dalam arsip Drive miliknya agar tidak hilang.

“Lihat ini, betapa seksinya aku dulu.” Vee juga menunjukkan ponselnya pada Aily. “Lihat juga yang ini.” Vee sangat bersemangat, seperti ingin menunjukkan bagaimana ia sangat energik di masanya.

“Iy-iya, *Ahjussi*. Aku percaya *Ahjussi* sangat tampan waktu itu.” Aily terkekeh sendiri, sambil melihat lagi foto-foto selanjutnya. Sebenarnya foto-foto sejenis ini juga sudah ia lihat di kamar kakaknya, hanya saja yang ditunjukkan Vee ini jauh lebih banyak dan detail. Apalagi, penjelasan Vee selalu dibarengi dengan cerita pada setiap fotonya. Misalnya, waktu itu ia konser di mana, menyanyikan lagu apa. Rasanya jadi lebih informatif.

Aily seperti sangat menikmati dongeng masa lalu seorang Vee yang terlihat sangat seru. Vee menceritakannya dengan mimik muka yang mendukung. Beberapa kenangan jadi terasa begitu menegangkan karena Vee juga membuat raut wajah yang sama saat menceritakannya. Seperti saat ini, saat Vee menceritakan kisah mengerikan tentang ia yang sampai diikuti penggemar selama satu bulan lebih, hingga membuat pria itu selalu merasa tidak tenang.

“Jadi, pernah ada penggemar yang sampai mengikutimu sebegitunya?”

“Benar. Mereka sampai ada yang pernah ingin menyusup ke kamar hotelku. Untung seorang staf melihatnya.” Vee lalu memasukkan kentang goreng ke dalam mulutnya.

Mereke berdua duduk melantai di dekat meja rendah yang

berhadapan langsung dengan jendela raksasa kaca, menampilkan hujan di luar sana. Pemandangan yang begitu menyenangkan untuk dinikmati pada waktu menjelang senja.

“Berarti, *Ahjussi* memang dulu sangat populer. Kalau dulu ke mana-mana selalu was-was dan tak jarang harus berpenampilan tertutup agar tidak dikenali, kenapa sekarang *Ahjussi* tampak biasa saja? Apa memang sudah tidak ada yang mengenali *Ahjussi* lagi? Apa memang *Ahjussi* sudah dilupakan?” Pertanyaan Aily tampak sangat polos tapi sanggup membuat Vee agak terkejut.

Namun, sebagai pria yang sudah dewasa, ia menarik dua sudut bibirnya dengan tenang. “Aku yakin, penggemarku tidak akan pernah bisa melupakanku, karena aku juga tidak akan pernah bisa melupakan mereka. Hanya saja, kita harus menyadari bahwa manusia itu punya titik bosan juga dalam aktivitas mengidolakan. Mereka tumbuh bersama denganku, dengan kami.”

Vee menatap keluar, melihat pemandangan hujan di luar sana. Ia jadi ingat bagaimana dulu ia juga pernah duduk seperti ini bersama enam orang rekannya yang lain, sambil menatap hujan yang mengakibatkan konser terbuka mereka harus ditunda. Jadi ingat, hari itu ia merasa sangat sedih karena banyak penggemar yang pastinya kecewa.

Vee menghela napas. “Aku juga sudah memutuskan untuk keluar dari dunia *entertainment* dan memilih untuk bekerja di balik layar. Perlahan-lahan, mereka mulai tidak menyorot diriku lagi. Dan, melihatku seperti orang normal yang juga punya kehidupan bersifat privasi. Penggemarku juga sangat pengertian. Jika mereka bertemu denganku, mereka hanya sebatas melempar senyum. Aku membalasnya dengan senyum. Meski terkadang ada beberapa yang masih diam-diam memotret lalu menyebarkannya di SNS, membuat berita aneh, tapi bagaimanapun hebohnya berita yang dibuat, dunia sudah tidak begitu tertarik lagi. Berita itu tidak akan sampai diangkat

ke media besar, dan sangat cepat tenggelam.”

“Kenapa seperti itu?”

“Karena, pada akhirnya akan ada yang baru, yang menggantikan. Popularitas itu tidak abadi. Ada kalanya kita memang diberi kesempatan untuk memukau dunia, ada kalanya juga kita memberi kesempatan itu pada orang lain, dan ada kalanya kita juga beristirahat serta kembali ke kehidupan masing-masing.”

Vee mengakhiri penjelasan panjangnya dengan senyum dewasanya, sembari mengusap puncak kepala Aily. “Jadi, seperti itu. Baiklah, sekarang sudah sore. Sebaiknya kita bersiap-siap untuk makan malam. Kita makan di dekat sini saja.” Vee membereskan semua yang ada di atas meja, kebetulan sekali camilan serta kentang gorengnya sudah habis semua.

Aily menatap Vee dengan binar kekaguman. Tapi, masih banyak sekali pertanyaan dalam dirinya. Sepertinya penyampaian informasi satu sama lain menjelang rencana pernikahan mereka dulu tidaklah cukup bagi Aily. Dulu, Vee hanya menjelaskan garis besarnya saja tentang dirinya dan Valery.

Tapi hari ini, Vee menjelaskan semuanya dengan lebih detail.

“Ahjussi, boleh aku bertanya satu kali lagi?” Aily memohon.

“Hmm, pertanyaan terakhir, ya?”

Aily mengangguk. “Aku sebenarnya hanya penasaran. Ahjussi menjelaskan betapa dekatnya dulu Ahjussi dengan enam orang anggota lainnya. Tapi, sampai sekarang apakah kalian masih dekat seperti dulu? Atau, dekat dengan pria yang bernama Yoon Dee itu saja?”

Pertanyaan itu sontak menyentuh sisi lain di dalam hati Vee. Pertanyaan yang berhasil membawanya kembali ke sejuta ingatan bagaimana ia dan enam orang sahabatnya itu sangat dekat.

Lalu, Vee kembali ke hari ini. Hari di mana ia hanya bisa mengingat semua itu sebagai kenangan yang paling indah. Karena, perlahan, satu

per satu dari mereka membentuk dunia baru, berkeluarga, berkarier di bidang lain, menjalani hobi lain, dan sudah sangat sulit lagi untuk mencocokkan jadwal agar bisa berkumpul lengkap.

Vee lantas menarik napas, dan menatap Aily dibarengi dengan senyum hangatnya.

“Meski kami sudah jarang bertemu, aku akan selalu dekat dengan mereka. Hati kami akan selalu dekat dan saling mengingat.”

Aily bertepuk tangan kecil. “Wah ker—” Ucapan Aily terputus ketika mendengar suara ponsel berbunyi.

Rupanya itu suara ponsel Vee. Pria itu sontak mengambil benda pipih itu, melihat nama yang tertera di layar lalu segera mengangkatnya.

“Ada apa?” tanya Vee setelah mengangkatnya.

“Hyung, kurasa, aku telah menemukan alasan mengapa Valery pergi!”





Revealed



Vee sungguh mencari waktu terbaik di mana ia bisa membicarakan tentang hal ini dengan Geunsuk. Saat panggilan telepon itu berlangsung, untung saja Aily tidak mendengar suara Geunsuk. Meski Aily sempat menunjukkan raut wajah penasaran karena perubahan di wajah Vee kala itu, sesegera mungkin Vee mampu mengalihkan suasana hingga Aily tidak curiga. Vee belum ingin Aily mengetahui tentang penyelidikannya ini.

Baginya, ini adalah informasi yang tidak bisa buru-buru ia beberkan pada siapa pun. Vee harus memahaminya baik-baik terlebih dahulu. Sebab, dari penjelasan singkat Geunsuk tentang alasan Valery pergi, sepertinya hal ini sedikit rumit.

Malam ini, Aily meminta Vee untuk menemaninya tidur. Vee pun menuruti, tapi pastinya kali ini ia lebih berhati-hati. Ia bahkan meletakkan bantal di antaranya dan Aily. Dan, mengingat rencananya dengan Geunsuk untuk membahas perihal Valery, Vee pun bangun pukul dua dini hari, saat Aily sudah tenang di alam mimpinya.

Vee sangat berhati-hati saat meninggalkan ranjang, sebisa mungkin meminimalisir suara agar sosok yang menggemaskan yang ia tinggalkan itu tidak terusik sama sekali. Setelah berhasil keluar kamar, ia langsung mencari tempat yang agak jauh dari kamar, tepatnya di area ia memakan mi instannya tadi. Ia duduk di sebuah kursi bulat, dan membuka MacBook-nya, lalu mengirim pesan pada Geunsuk agar bersiap untuk melakukan panggilan video. Satu gelas air mineral dan kacamata baca siap menemani percakapan seriusnya malam ini.

"Hyung, apa suaraku jelas?" sapa Geunsuk yang wajahnya

terpampang di layar. Ia tampak sedang berada di dalam kamar yang bernuansa putih polos. Geunsuk tampak menyedu sebuah minuman hangat sebelum ia membenarkan posisi duduknya sembari membetulkan posisi *earphone* yang ia kenakan.

“Sangat jelas, tidak ada masalah,” jawab Vee.

“Baiklah, langsung saja, karena aku sudah tidak sabar.” Antusiasme pada wajah Geunsuk tak dapat disembunyikan, seperti tenggorokannya sudah sangat gatal untuk memberitahu Vee tentang apa yang ia ketahui.

“Sebaiknya kau jelaskan dari awal dengan baik, akan kudengarkan.” Vee bersiap untuk konsentrasi, sikunya disandarkan di meja, memperhatikan.

Geunsuk menarik napas panjang, lalu mengambil selembar kertas yang berisi catatan kasar dan poin-poin tentang apa yang ingin ia bahas dengan Vee.

“Jadi, teaser comeback dari grup rookie itu sudah keluar kemarin. Karena kita memasukkan ilustrasi dari tempat-tempat yang dikunjungi Valery di sana, aku sudah mulai melihat banyak analisis penggemar. Awalnya cukup sulit untuk menemukan, karena mereka cenderung fokus pada objek lain. Tapi ada beberapa thread yang ternyata fokus pada umpan kita. Lalu, dia membuat sebuah penjabaran yang cukup menarik.”

«Penjabaran apa?»

Geunsuk menunduk, membaca catatannya.

“Tentang The Cursed Place.”

Ada hening selama beberapa detik. Vee mencoba memahaminya, namun pikirannya terasa asing dengan istilah itu. Jadi, barulah ia bereaksi.

“Itu apa?”

“Sebentar, aku kirimkan ke ponselmu. Aku sudah menyuruh translator untuk menerjemahkannya dalam bahasa Korea, karena

sumber yang tersedia tentang itu hanya berbahasa Inggris dan Mandarin. Bahkan, ada rumor yang mengatakan dulu pernah ada yang mencoba mengungkap kembali ke dalam bahasa Korea, tapi versi bahasa Korea-nya sudah dibanned oleh Naver. Ini menarik, jadi mari kita pelajari bersama.”

Geunsuk berucap sambil menatap ponsel dan mengirimnya ke ponsel Vee. Tak sampai lima detik, ponsel Vee bergetar, sebuah file masuk.

“Sudah masuk.” Vee mengetuk layar ponselnya pada tampilan file itu. Ia mengamati dengan saksama saat dokumen itu sudah terbuka.

“The Cursed Place, ada juga yang menyebutnya Hidden Kingdom, Cursed Kingdom, dan entahlah. Intinya, menurut sumber, tempat ini adalah sebuah desa kecil di dataran Eropa. Artikel ini ditulis oleh seorang jurnalis surat kabar yang waktu itu sempat terpisah dari rombongannya saat sedang berkemah bersama rekan-rekannya. Dia ditemukan tiga hari kemudian, dalam keadaan pingsan dan lemas.

Saat sudah bisa ditanyai, dia mengaku, selama pingsan dia merasa seperti punya mimpi yang sangat panjang dan aneh, tentang tempat yang dia kunjungi. Sejak saat itu, dia mencoba melakukan penelitian sendiri untuk menyelidiki kebenaran mimpinya. Dan ini semua yang berhasil dia kumpulkan. Sayangnya, hasil penelitiannya mendapat penolakan untuk diterbitkan karena tidak mendapat persetujuan oleh pemerintahan dan masyarakat yang tinggal di area tempat itu.”

Vee juga ikut melihat lampiran pada ponselnya. Jarinya terus bergerak ke bawah dan ia melihat gambar-gambar ilustrasi yang aneh, nuansa warnanya mirip seperti ilustrasi mesir kuno. Ada mahkota, anggur, senjata perang, tusuk konde rambut, cincin, kalung, dan yang paling mengejutkan adalah ilustrasi yang menggambarkan seorang putri yang sedang memakan buah yang sangat mirip seperti buah pir.

Vee tercekot seketika, tercekot pada buah pir. Ia sempat terdiam.

“Ini aneh. Kenapa tempat itu disebut *cursed*? Bukannya itu berarti

kutukan?" Vee seolah tak mampu membaca sendiri.

Geunsuk kembali menundukkan kepala untuk membaca catatannya.

"Aku berusaha mati-matian mencari tahu tentang ini. Ada seorang penulis lagi yang menemukan penelitian dari jurnalis itu, dan dia memutuskan untuk menulis ulang di sebuah situs terbuka menggunakan anonim. Aku tak yakin ini sepenuhnya benar, tapi kurasa ini masih masuk akal dengan kasus kita."

Jadi, dijelaskan bahwa dulu di sana ada sebuah kerajaan yang tidak disebutkan di sini. Identitas kerajaan itu seolah berusaha dihapuskan karena dianggap aib. Di sini diceritakan bahwa di sana adalah tempat orang-orang yang melawan takdirnya."

"Melawan takdir?"

Geunsuk mengangguk. Ia menatap Vee sejenak, lalu kembali membaca catatannya. Sementara Vee berhenti dari aktivitas melihat-lihat dokumennya, dan fokus pada monitor—fokus pada Geunsuk yang menerangkan.

"Hmm, orang dulu memercayai bahwa kerajaan adalah sesuatu yang suci dan kental dengan keyakinan yang mereka anut sejak dulu. Meski kerajaan ini sedikit lebih modern pada masanya, orang-orang di sekitarnya masih memercayai adat istiadat mereka. Disebut melawan takdir karena sebuah kisah yang menjadi asal-usul dari kekacauan di sana." Geunsuk menarik napas. *"Sebentar, aku minum dulu."*

"Sial, cepatlah." Vee padahal bisa membacanya sendiri. Namun, semakin ke sini, ia lebih ingin mendengarkannya dari Geunsuk karena orang kepercayaan itu sudah menelitinya lebih dulu.

"Cukup banyak versi, tapi aku menyimpulkan secara general saja."

Geunsuk beralih pada kertas selanjutnya. Sese kali ia menoleh ke kertas dan ponselnya juga, sudah seperti pengacara yang melakukan studi kasus saja. Ia mengambil napas sejenak, sebelum menceritakan lagi.

"Kisahanya seperti ini, dulu ada dua orang putri di sana. Mereka hidup bersama kakeknya yang saat itu menjabat sebagai raja. Dan, ada seorang pangeran dari Asia datang, yang akan dijodohkan pada salah satu putri yang paling muda." Geunsuk menghela napas kecewa saat menatap kertasnya. "Sayangnya, di sini tidak disebutkan nama putrinya, sepertinya yang membeberkan penjabaran ini juga tidak tahu namanya."

"Lanjutkan ceritamu." Vee makin tidak sabaran.

Geunsuk kembali fokus.

"Nah, putri termuda tadi dijodohkan dengan seorang pangeran keturunan Korea Selatan itu. Tapi, pangeran itu justru mencintai putri tertua, alias sepupu dari putri yang katanya sangat menyukai buah pir ini."

Mendadak Vee melemas. Buah pir lagi. Degup jantungnya mulai berdetak tak tenang. Ada denyut-denyut samar yang mulai menyerang belakang kepalanya. Vee tak menyadari juga bahwa punggungnya perlahan mulai memproduksi keringat. Udara di sekitarnya mendadak berubah panas.

"Si pangeran ini sepertinya sedikit licik. Ia memilih untuk tetap menunjukkan perasaannya secara sembunyi-sembunyi pada putri tertua, dan menedekatinya diam-diam. Dia akan menunggu sampai putri tertua ini juga membalas cintanya. Karena nyatanya, cukup sulit untuk meluluhkan hati putri tertua yang masih setia menunggu calon suaminya kembali dari tugas pemerintahan kala itu."

Berengsek sekali pangeran ini, batin Vee saat diceritakan.

"Menjelang hari pernikahan, kerajaan itu kedatangan tamu lagi, seorang pengusaha wine sukses dari Korea. Awalnya dia ke sana untuk bekerja sama dan mempromosikan produk wine terbaiknya. Namun, di sini diceritakan bahwa pengusaha wine itu malah jatuh cinta dengan putri termuda. Pangeran licik itu menyadarinya dan mereka berdua membuat rencana untuk mencapai tujuan masing-masing. Jadi, mereka

meniduri masing-masing putri yang disukai dengan memanfaatkan sisi lengah mereka."

Biadab sekali, komentar Vee dalam hati.

"Singkat cerita, hal itu diketahui oleh kerajaan. Sempat terjadi kekacauan hebat. Sampai akhirnya, pangeran ini berhasil menikahi putri tertua yang ternyata sudah mengandung anaknya, sedangkan putri termuda pasrah dan ikut bersama dengan pengusaha wine itu ke Korea.

Setelah semua itu, semuanya hidup bahagia. Mereka mampu menerima kenyataan masing-masing dan melanjutkan hidup mereka. Putri termuda juga sudah sangat mencintai pengusaha wine itu. Dia juga berhasil hamil pada beberapa bulan setelah pernikahan."

Geunsuk menatap Vee kembali, tanda ia sudah menyelesaikan ceritanya.

"Ceritanya berakhir di situ? Itu artinya berakhir bahagia? Lalu, apa masalahnya? Apa hubungannya dengan kutukan?"

"Aku juga awalnya berpikir sepertimu, Hyung. Tapi, baru tadi sore aku menemukan fakta baru."

"Fakta apa?"

"Cerita mereka ternyata tidak berakhir bahagia."

Entah mengapa Vee merasakan satu denyut keras di jantungnya. Entah karena terkejut atau justru karena ia merasa sedih akibat kenyataan itu.

"Ad-ada lanjutannya?" Vee tak sadar ia sedikit tergagap.

Geunsuk mengangguk. Ia kembali mengambil kertasnya yang lain, lalu mengatur napas.

"Entah ini benar atau tidak, tapi menurutku ini adalah bagian yang paling disembunyikan tentang kisah itu. Aku akan mengirimkannya padamu lagi. Kali ini kau yang harus membacanya sendiri, Hyung."

Geunsuk menatap Vee dengan tatapan yang agak berbeda.

"Kenapa harus aku?" Vee menunjuk dirinya sendiri.

"*Karena ini memang bagianmu,*" ujar Geunsuk dengan nada yang sedikit aneh, seperti orang yang sedang memberi kode tentang apa yang akan terjadi selanjutnya.

Vee awalnya hanya memutar bola mata, tapi akhirnya ia menurut juga. Kemudian, ia melakukan *scrolling* lagi pada layar ponselnya, lalu mulai membaca, "Sayangnya, kisah itu tidak berakhir sampai di situ. Mereka semua harus membayar sebuah konsekuensi. Itu adalah hukuman bagi mereka yang telah melakukan perbuatan kotor di luar ikatan pernikahan di kerajaan yang telah disucikan oleh leluhur."

Vee mengerutkan kening sejenak. Mencerna. Namun, pada akhirnya, ia tetap bingung. Vee tidak mengerti. Ini memang benar pernah terjadi atau hanya dongeng karangan saja?

"*Lanjutkan, Hyung.*" Kini Geunsuk yang bersandar di kursinya, seolah memang ia telah menanti Vee untuk membaca bagian itu.

Vee memutar bola mata lagi, lalu membacanya kembali.

"Semua berawal dari putri tertua mengalami perubahan sifat dua tahun setelah dia melahirkan. Dia melihat suaminya berselingkuh, entah dijebak atau memang sungguhan selingkuh, tapi itu membuat sang putri marah besar dan menyerang wanita yang salah. Dia membunuh wanita yang tak berdosa. Hingga hal itu membuatnya selalu dihantui rasa bersalah, begitu pun suaminya. Itu yang membuat kepemimpinan kerajaan kala itu berantakan. Keduanya depresi dan memilih untuk mengakhiri hidupnya bersama."

Vee membayangkan hal itu, membuatnya bergedik ngeri. "Sial. Jika dijadikan drama kolosal, pasti sangat bagus." Vee sedikit terkekeh, ia masih tidak menyangka membaca kisah sejenis ini.

"*Hyung, kau bisa tertawa sekarang. Coba lanjutkan dulu sampai habis.*" Geunsuk seperti memberi peringatan.

Vee mengangguk-angguk meremehkan, lalu ia kembali membaca, "Sementara itu, putri termuda tidak pernah melahirkan anaknya karena keguguran dan membuatnya mengalami depresi karena

setelahnya, dia tidak bisa hamil lagi. Dia merasa tidak bisa menjadi wanita seutuhnya, dan saat itu terjadi, seorang wanita lain datang ke kehidupan si pengusaha *wine* itu. Sang putri jadi berubah. Dia menjadi tidak suka dengan wanita mana pun yang mendekati suaminya, karena ia sangat takut suaminya meninggalkannya. Padahal suaminya itu sangat mencintainya. Sifat itu semakin lama semakin parah hingga membuatnya berlebihan dan menjadi proktetif, juga kekanakan-kanakan.”

Vee minum sejenak karena mendadak tenggorokannya terasa kering, rasanya seperti membaca novel klasik. Ia kemudian membaca lagi.

“Sifat posesif sang putri, membuat pengusaha *wine* itu merasa tidak nyaman lagi berada di rumah. Dia sering menghabiskan waktunya untuk bekerja, membuat hati putri itu semakin sedih dan jatuh sakit hingga meninggal.”

Vee menarik napas, lalu melanjutkan. “Pengusaha *wine* itu sangat merasa kehilangan dan bersalah, sampai akhirnya dia bertemu dengan seorang wanita yang agak mirip dengan mendiang istrinya. Hanya saja, sosok wanita ini lebih dewasa dan mampu menyembuhkan luka serta kerinduan di hati pengusaha *wine* itu. Singkat cerita, mereka akhirnya menikah.”

Membayangkannya membuat Vee tak tega untuk melanjutkan membaca, tapi lama-lama seru juga. Jadi, ia buru-buru membaca lagi lanjutannya. “Tapi, belum genap satu bulan menikah, istri barunya itu ditemukan tewas karena keracunan makanan. Ternyata setelah diselidiki, pelakunya adalah pembantu dari pengusaha *wine* sendiri.”

Rasa penasaran Vee mulai tergelitik.

“Saat diinterogarsi alasan mengapa dia meletakkan racun, alasannya adalah sebagai bentuk kesetiaannya pada sang putri. Karena, dia sudah bersumpah pada sang putri untuk memenuhi permintaan itu sebelum putri itu meninggal.” Vee sendiri terkejut

dengan apa yang ia baca.

"Pengusaha *wine* benar-benar kecewa dan merasa bersalah. Hingga akhirnya, dia juga mengakhiri hidupnya dengan cara melompat dari jurang."

Selesai.

Tidak ada lagi lanjutan dari kisah itu.

"Tragis sekali kisahnya," komentar Vee singkat. Ia menatap Geunsuk di layar kembali, seketika keningnya mengerut. "Lalu, apa hubungannya dengan Valery? Kenapa Valery tertarik ke tempat ini?"

"Hyung, *coba kau buka lagi dokumen yang barusan kukirim.*" Geunsuk menatap ke arah ponsel Vee yang baru saja bergetar.

Vee membuka dokumen itu dengan santai dan melihat isinya yang mayoritas ilustrasi-ilustrasi tanpa warna, seperti ilustrasi tua yang digambar dengan tinta celup di atas kertas tua, lalu di-*scan* ulang. Jadi, gambarnya sedikit mengabur tapi bentuknya masih jelas.

"*Itu adalah ilustrasi yang digambar oleh seorang ahli spiritual yang juga sempat tertarik dengan penelitian jurnalis itu. Dia mengaku menyelam kembali ke masa lalu dan mendapat beberapa potong penglihatan dari peristiwa itu, kemudian dia menggambarkannya.*"

Vee melakukan *scrolling* pada ponselnya, lalu mengamati satu per satu gambar yang didominasi suasana kerajaan, para pelayan dan seorang raja tua, para prajurit istana yang mengenakan pakaian kerajaan namun masih dengan kesan modern, tidak terlalu kuno, sebuah taman, lorong-lorong istana, dan seketika bola mata Vee terhenti pada satu ilustrasi.

Matanya mendadak melebar ketika melihat sebuah ilustrasi dari seseorang yang sedang melakukan hubungan badan. Wajahnya tidak terlihat, karena posisi pria bertubuh kekar itu yang sedang menindih tubuh seorang wanita, dan selimut yang menutupi punggung mereka. Gambar ini diletakkan dekat dengan penjelasan singkat saat *pengusaha wine* itu meniduri sang putri.

Tapi ada satu hal yang membuat Vee lemas bukan main. Ketika ia melihat ada tanda lahir di area pinggang pria itu. Tanda yang berbentuk seperti sebuah daun sirih di sana. Tanda lahir yang sama persis dengan milik Vee, letaknya sama, ada di bagian belakang pinggang sebelah kanan.

"Hyung, tanda itu. Aku sering melihatnya saat kita sauna bersama. Dan—"

"Jangan mengada-ada!" Vee langsung menyentak. "Ini hanya kebetulan. Jadi tolong atur pemikiranmu!"

Jantung Vee sebenarnya sedang bergedup kencang, sementara Geunsuk hanya membuang napas jengah, sudah bisa menebak bahwa Vee akan bereaksi seperti ini.

"Artikel ini bahkan ditulis sebelum kau lahir, Hyung! Lagi pula, siapa yang tahu kalau kau punya tanda lahir di sana? Dunia tak pernah melihat bagian belakangmu sampai pinggang!"

"Ini hanya kebetulan." Vee masih bersikeras, padahal otaknya kini sudah mulai menjelajah karena teringat buah pir juga.

"Baiklah, kalau begitu kau harus melihat ilustrasi putri termuda di kerajaan itu."

Vee melihat kembali gambarnya dan terkejut sekali lagi. Ia seperti merasakan ada petir yang menyambar kala melihat ada seorang putri yang mengenakan mahkota kecil, duduk menyamping. Wajahnya tak terlihat jelas. Namun, yang paling membuat Vee seakan kehilangan seluruh napas adalah menyadari bahwa pose pada gambar itu ternyata menggambarkan kegiatan seorang putri yang memberi makan seekor panda kecil di sana. Tangan sang putri terulur saat memberikan sesuatu yang mirip batang bambu pada panda itu.

Vee merasakan seluruh tubuhnya melemas. Tubuhnya oleng, tangannya langsung menyangga meja, napasnya naik turun tak keruan. Rasanya seluruh energinya tiba-tiba saja menguap, menghilang dari tubuhnya. Udara sekitar mendadak panas, keringat

di kening mulai bermunculan.

"Tidak mungkin."

Vee menggeleng dengan tatapan kosongnya.

Geunsuk juga ikut berbedar karena melihat ekspresi Vee. Ia bisa melihat jelas wajah Vee yang mulai memucat. "*Hyung, minum dulu.*"

Vee memejamkan mata sejenak, langsung mengusap wajahnya yang mendadak penuh keringat. Setelah itu, ia mengambil gelas di sampingnya, meminum airnya hingga habis. Ia menata napas selama beberapa saat sebelum akhirnya menatap Geunsuk lagi, seolah memberi kode bahwa ia sudah merasa jauh lebih baik.

"Ini gila." Hanya itu yang terlontar dari mulut Vee. Kepalanya mendadak terasa begitu berat. Pikirannya sangat kacau. Jadi, ia mencoba menenangkan diri lagi, masih berusaha mengais logika, mencari celah untuk tidak langsung percaya dengan apa yang ia anggap dongeng fiksi itu.

"*Aku tahu perasaanmu, Hyung. Kalau aku jadi kau, aku pasti akan langsung mabuk saja dan berharap besok saat bangun sudah hilang ingatan.*" Geunsuk sedikit mencoba bercanda, tapi di satu sisi ia juga memberikan saran, siapa tahu Vee ingin melakukan itu juga.

"Apa ada hal lain yang masih ingin kau sampaikan? Aku rasanya ingin tidur saja sekarang." Vee mulai mengeluh dan sesekali meringis karena kepalanya terasa seperti habis dipukul benda keras.

Geunsuk mencoba mengacak-acak lagi kertasnya, lalu melirik ponselnya juga. "Hmm..., aku masih penasaran sebenarnya dengan nama-nama mereka semua. Tapi, tidak ada artikel yang menyebutkan nama-nama tokoh yang diceritakan ini. Namun, ada satu nama yang terkuak, entah benar atau tidak. Ada yang mengatakan bahwa nama pangeran yang bunuh diri bersama putri tertua itu adalah Ji—"

"Jimin." Vee menyela dengan santai, seolah itu spontan keluar dari mulutnya.

"*Hyung, bagaimana kau bisa tahu?!*" Geunsuk tercengang.

Vee menatap nanar pada Geunsuk. "Aku pernah menyebutkan nama itu secara tidak sadar, di depan Aily." Kalau ingat kejadian itu, kepala Vee rasanya mau makin pecah.

"INI GILA! HYUNG! Berarti kau sungguh reinkarnasi dari salah satu pria biadab itu?!"

"Berengsek! Tutup mulutmu." Vee belum bisa menerima ini. Kepalanya kini seperti ditusuk-tusuk. Ia masih belum ingin menerima kenyataan itu.

Belum.

Otaknya terlalu realistis. Tapi, semakin ia menolak, semakin kepalanya terasa sakit.

"Jadi, sudah jelas semua, Hyung, kenapa Valery pergi."

"Kenapa?" Vee rasanya sudah tak mampu berpikir lagi.

"Menurutku, ini tentang beberapa orang yang memercayai reinkarnasi. Aku pernah membaca bahwa mereka yang melakukan dosa di kehidupan sebelumnya, diberi kesempatan lagi untuk memperbaiki diri di kehidupan selanjutnya. Juga, selalu ada kemungkinan mereka akan dihadapkan pada cobaan yang mirip dengan kehidupan sebelumnya atau bahkan lebih berat dari itu. Mereka akan dipertemukan kembali untuk membenarkan takdir mereka. Dan, kurasa Valery menjadi orang yang percaya dengan hal itu. Itu mengapa dia pergi."

"Tunggu sebentar. Bagaimana maksudmu?"

"Hei, Hyung, kenapa kau jadi bodoh? Harusnya kau sudah bisa paham!"

"Tolong jelaskan saja. Kepalaku sekarang rasanya mau pecah."

"Ini hanya kesimpulanku saja ya, Hyung. Jadi, kurasa Valery pergi karena dia tahu duluan tentang kisah ini. Buktinya, dia pergi ke tempat itu lebih dulu dan berbohong padamu." Geunsuk menjelaskan.

"Jadi, dia pergi untuk membiarkanku bersama Aily?" Itu yang dipikirkan Vee saat ini.

"Bisa jadi. Tapi, menurutku bukan hanya karena itu."

“Maksudmu?”

“Kau pikirkan dulu, jika pengusaha wine itu menikahi wanita lain yang mirip dengan istrinya, maka siapa wanita itu?” Geunsuk memikirkan lagi.

«Valery?» Vee mulai terhubung dengan ini. «Jadi, Valery adalah reinkarnasi dari istri kedua pengusaha wine itu?»

Geunsuk mengangguk mantap.

“Dan, semuanya sudah semakin jelas, Hyung.”

Vee merenung selama beberapa detik. Matanya menyipit kala sebuah kesimpulan muncul dalam benaknya. Ia mulai memahami kondisi ini.

“Jadi, bisa jadi Valery pergi agar tidak dibunuh lagi oleh Aily?” Itulah yang ada di pikiran Vee.

“Yeah, *dibunuh lagi*.” Geunsuk mengulang entah menegaskan atau sedikit sarkas karena tidak bisa terbayang juga jika Aily yang imut itu bisa membunuh kakaknya sendiri.

Sekarang Vee tak tahu lagi harus bereaksi seperti apa. Ia dan Geunsuk sama-sama terdiam selama beberapa menit seolah kedua pria itu tengah memikirkan sejuta pertanyaan dalam benak mereka masing-masing.

“Tapi, jika benar Valery pergi karena ini, menurutmu, dari mana dia bisa tahu tentang kisah ini?” Vee bertanya lagi setelah keheningan di antara mereka.

Geunsuk menghela napas. “*Entahlah, banyak kemungkinan. Tapi, aku punya firasat bahwa jika ini benar, maka kita akan makin mudah untuk menemukan Valery.*”

Vee menggigit bibir bawahnya. “Kita memang harus segera menemukannya.”

Itu adalah kalimat terakhir Vee, sebelum akhirnya Geunsuk juga mengangguk dan menyadari bahwa tidak ada lagi yang perlu mereka bicarakan. Keduanya sama-sama mengerti bahwa mereka butuh

istirahat. Jadi, tanpa perlu mengucapkan selamat berpisah, keduanya hanya saling mengganggu dan kompak mematikan sambungan mereka.

Vee menutup kembali MacBook-nya, dan merenung sejenak. Ia berencana untuk mengambil minum lagi. Tapi, saat hendak akan berdiri, ia terusik oleh suara pintu terbuka dan berlari cepat ke arahnya.

“AHJUSS!”

Vee kembali terkejut karena Aily tahu-tahu sudah berdiri di depannya, menatapnya dengan tatapan marah. Air mata gadis itu sudah mengalir deras bersamaan dengan bibirnya yang gemetar seolah menahan suara tangis dari bibirnya agar tidak pecah.

Melihat hal itu, sontak Vee beranjak dari tempatnya dan menghampiri Aily. Dengan wajah bingungnya, ia bertanya, “Ada ap—”

Tapi, ucapan itu terputus karena Aily memeluknya lebih dulu.

Sangat tiba-tiba.

Pelukan yang sangat erat, hingga membuat Vee tak mampu untuk bereaksi.

Aily menenggelamkan kepalanya di dada Vee lalu menumpahkan tangisannya di sana. Pelukan Aily juga terasa sangat kuat, seolah Vee adalah satu-satunya tiang terakhir untuk bertahan hidup di tengah arus deras yang menghayutkan.

“Ke-kenapa Ahjussi meninggalkanku? Aku, kan, takut. Aku takut sendiri.” Aily berucap lirih masih dalam dada Vee. “Kenapa Ahjussi pergi dariku saat aku sangat butuh ditemani?”

Pertanyaan Aily bagai tuntutan. Tangis Aily kembali pecah, ia menunjukkan ketakutannya yang begitu besar dan nyata.

Vee yang mendengar itu seketika merasakan dadanya berdenyut hebat. Jika biasanya Vee akan langsung membalas pelukan itu dan bertanya apakah Aily mimpi buruk, atau langsung menenangkan Aily. Kini Vee malah mematung, mereaksi seluruh kalimat Aily yang

menggema di dalam kepalanya.

Membawanya kembali pada ingatan tentang kisah itu, tentang si *pengusaha wine* yang sempat meninggalkan sang putri di tengah depresi sang istri. Dan, perkataan Aily barusan seperti sangat menyindir hati terdalamnya. Vee seketika diselimuti rasa bersalah.

Rasa bersalah pada kesalahan yang tidak pernah ia lakukan di kehidupannya yang sekarang.

"Ahjussi, jangan pergi lagi...." Aily mulai melemahkan pelukannya, perlahan tangisnya mereda lalu ia melonggarkan pelukannya dari Vee. Kemudian, Aily mengdongakkan kepalanya, menatap Vee dengan bibirnya yang masih tertekuk ke bawah. "Ahjussi, jangan tinggalkan aku sendiri lagi, ya?"

Melihat wajah Aily yang masih berlumuran air mata dan tatapan lugunya yang benar-benar seperti seorang gadis ketakutan, membuat dada Vee terasa begitu sesak. Mata Vee kini ikut berkaca-kaca, entah mengapa ia merasa yang berbicara ini bukan Aily yang sekarang. Tapi, seorang putri dari masa lalu. Seorang putri yang tengah memohon pada suaminya agar tidak ditinggalkan.

Vee memejamkan mata. Satu detik sebelum air matanya jatuh, ia langsung menarik Aily kembali ke dalam pelukannya. Ia tak ingin Aily melihat air matanya menetes. Ia tidak ingin Aily melihatnya sebagai sosok yang lemah dan rapuh.

"Aku tidak akan meninggalkanmu." Vee mengeratkan pelukannya. Air matanya kembali turun, entah mengapa hatinya diliputi rasa bersalah.

Satu sisi ia masih menentang pemikiran bahwa ia adalah reinkarnasi dari sosok yang dikisahkan itu. Tapi, di sisi lain, rasa bersalah ini benar-benar terasa begitu nyata hingga membuat hatinya sendiri terasa begitu sakit.

Aily membalas pelukan itu, memejamkan matanya di dalam dekapan Vee yang terasa begitu hangat dan nyaman baginya. Seakan

itu adalah tempat yang sudah ia rindukan sejak lama.

"Aku tidak akan meninggalkanmu, Aily." Vee berbisik lirih.

"Tidak akan lagi," ucap Vee lirih, lalu mengecup puncak kepala Aily.

Masih banyak pertanyaan dalam benak Vee tentang apa yang terjadi. Tentang kebenaran, apakah Valery sungguh pergi karena itu? Jika iya, bagaimana cara Valery tahu tentang kisah itu? Apa ia menemukannya sendiri? Atau, ada orang lain yang sengaja menunjukkan itu padanya? Apakah Aily yang polos dan lugu ini benar-benar akan berpotensi membunuh kakaknya sendiri?

Dan, pertanyaan yang paling berat di benak Vee saat ini adalah, *kepada siapakah si pengusaha wine itu berjodoh sebenarnya? Pada sang putri? Atau justru pada si istri kedua?*



At Least



Vee belum menyentuh makan siangnya sama sekali. Sudah sejak tadi pagi ia tidak memiliki nafsu makan karena terlalu larut dalam pemikirannya sendiri. Ia tidak begitu menikmati hari ini seperti hari-hari sebelumnya. Hari ini ia lebih banyak menemani Aily untuk membeli semua yang gadis itu inginkan, juga beberapa barang titipan neneknya.

Jika biasanya *Vee* masih memberi arahan setiap kali Aily ingin membeli sesuatu yang diinginkan. Kali ini, *Vee* benar-benar masa bodoh. Lebih tepatnya, ia seperti kehilangan cara untuk terlihat normal. Ia seperti kehilangan dirinya.

Vee lebih banyak melamun, apalagi setiap kali memandang Aily yang kini tengah makan Nasi Hainan dengan cukup lahap. Mereka sedang makan di sebuah restoran terbaik yang ada di kota. Hiruk pikuk keadaan sekitar sama sekali tak mampu mengusik apa yang sedang dilamunkan *Vee* saat ini. Entah mengapa kepalanya terasa akan meledak saja.

"Aily...", panggilnya.

"Hmm?" Aily yang mulutnya penuh makanan itu hanya menoleh sekilas lalu menunduk ke makanannya lagi.

Vee melepaskan napas jengahnya. Tenggorokannya sudah gatal sekali ingin membicarakan hal yang sejak tadi berusaha ia tahan. *Vee* seakan belum puas dengan sesuatu. Jadi, ia mengulang pertanyaannya.

"Aily, apa kau yakin? Kau tidak ingat sama sekali dengan apa yang kau lakukan tadi malam?"

Aily menggeleng dengan santai, seperti tanpa beban. *Vee* memang

sejak pagi terus bertanya alasan Aily menangis begitu hebat. Namun, bukannya mendapat jawaban, Aily malah bertanya.

“Memangnya semalam kenapa?” Pertanyaan itu Aily ulang lagi sekarang, raut wajah bingungnya terlihat jelas.

Vee memejamkan mata. “Aily, jangan coba bohong padaku! Jelas-jelas semalam kau menangis hebat, memelukku erat sambil memohon agar tidak ditinggalkan.”

Aily bengong setelah ia menguyah. Keningnya mengerut samar, berpikir keras. Ia sempat meminum jus sirsak yang ada di dekatnya, sebelum akhirnya menatap Vee lagi dengan tatapan herannya.

“Memangnya *Ahjussi* mau pergi ke mana? Dan, kenapa aku harus mengatakan itu?” Sungguh, Aily tak paham.

Vee minum sejenak lalu melayangkan tatapan tajamnya. Lama-lama ia merasa seperti dibodohi. “Aily, jangan coba-coba bermain denganku. Jangan makin membuatku pusing! Aku ini sudah banyak pikiran! Jadi, tolong, jangan coba bercanda denganku saat ini!”

Hal pertama yang terjadi adalah Aily yang seketika melepaskan sendok makannya. Matanya sedikit membulat, tak menyangka dengan apa yang barusan ia lihat dan dengar. Raut wajah Vee tampak begitu kesal dengannya.

Aily menggigit bibir bawahnya, wajah lapar dan antusiasnya terhadap makan siang seketika berganti menjadi wajah bingung, takut, dan sedih. Aily lantas menundukkan kepalanya.

“Aku tidak pernah ingin berbohong pada siapa pun, karena aku membencinya. Dan, kebohongan sejauh ini kulakukan hanya untuk kakakku. Aku membohongi Nenek karena itu.” Aily merasakan matanya panas.

Ia sungguh tidak mengerti dengan apa yang dibicarakan Vee. Tentang dirinya semalam, ia tidak ingat apa-apa sama sekali. Aily merasa perasaannya sangat tidak enak. Lalu, entah dari mana yang mendorongnya untuk tiba-tiba saja berdiri dan pergi begitu saja.

Bukan.

Bukan karena ia merajuk karena sikap Vee. Ia pergi karena merasa sesuatu terjadi pada tubuhnya. Seperti perasaan aneh yang membuatnya merasa sangat tidak nyaman.

"Ya! Aily! Mau ke mana?" Vee berhasil mengejar Aily yang memang sebenarnya tidak lari. Ia menahan tangan Aily, hingga Aily sedikit menoleh dan menunjukkan wajahnya.

Seketika Vee terkejut.

"Ahjussi, aku ingin ke toilet." Aily berucap dengan begitu lemas.

Rona di wajah Aily menghilang, menjadi lebih suram, seperti orang sakit. Vee langsung melepaskan tangan Aily dan membiarkan gadis itu pergi. Ia sempat terdiam, berpikir sendiri selama beberapa saat, sebelum akhirnya mengikuti Aily ke toilet, menunggu di dekat pintu.

Vee menunggu cukup lama, dan berpikir mungkin Aily buang air besar, atau apa pun itu untuk meringankan pikirannya. Ia menunggu selama kurang lebih lima belas menit. Entah harus lega karena Aily akhirnya keluar atau harus terkejut lagi karena melihat raut wajah Aily yang memucat.

"Ahjussi...."

Vee langsung tanggap ketika tubuh Aily mulai tidak seimbang. Ia menangkapnya. Aily masih cukup sadar untuk berdiri, hanya saja ia seperti sangat lemas dan kehilangan seluruh tenaganya.

Ini aneh.

"Tubuhmu dingin sekali." Vee merasakan keringat dingin yang mulai diproduksi dari tubuh Aily. "Ayo, kita kembali saja," ajak Vee sambil menuntun.

Tak berapa lama, seorang pelayan perempuan lewat dan sigap untuk menanyakan apa yang terjadi, lalu membantu untuk menuntun Aily melangkah juga sampai ke mobil.

Sebelum pergi, Vee sempat menahan pelayan itu.

"Tolong bungkus apa yang kami makan tadi, aku tunggu," perintah Vee tegas. Tidak ada kesan ramah sama sekali dari raut wajahnya.

"Ba-baik, Tuan." Pelayan itu jadi sedikit tergagap.

Sorot mata Vee tajam. Alih-alih menunggu di luar, Vee malah mengikuti pelayan itu, mengawasinya saat pelayan itu membungkus sisa makanan di atas meja nanti.

"Bungkus di sini saja. Aku ingin lihat!" tegas Vee lagi.

Suara intimidasi Vee bagi sebuah perintah raja yang tak bisa dilawan. Jangankan melawan, menatap saja tidak berani. Pelayan itu buru-buru berlari mengambil wadah untuk membungkus makanannya. Tangan pelayan itu gemetar ketika membungkus makanan itu, dibantu dengan rekannya yang lain, yang juga ikut gugup.

"I-ini, Tuan." Ia menyerahkan kantongnya.

Vee mengambilnya, masih dengan tatapan dingin. "Aku bawa ini untuk sampel. Awas saja kalau ada yang salah," ancam Vee dengan seluruh aura kepemimpinannya. Matanya tajam, mengawasi, memberi peringatan, membuat siapa pun yang ditatap menjadi kehilangan separuh nyawa.

Vee lantas bergegas, tidak memedulikan apa pun lagi, termasuk orang-orang yang mungkin menyaksikan pemandangan itu juga. Ia masuk ke dalam mobil, melihat Aily sudah terlukai lemas. Vee memegang tangan Aily.

Tadi, Vee awalnya hanya berniat ingin membawa Aily kembali ke rumah, karena mungkin saja Aily mengalami mag lagi dan perlu obat ringan yang selalu ia bawa saat berpergian. Tapi, mengingat tadi Aily begitu makan dengan lahap dan dirinya yang belum makan sama sekali, bisa saja ada yang tidak beres dengan makanan yang Aily santap. Jadi, ia memutuskan untuk mengambil sampel makanan mereka dan membawa Aily ke rumah sakit.

Semoga tidak ada hal buruk yang terjadi.



Aily sepertinya memang kehilangan seluruh tenaga. Ia kini terbaring lemas setelah diberi suntikan oleh dokter. Tangannya juga harus dipasang infus, membuat Vee jadi makin khawatir.

Kini Vee mengekori dokter pria yang berusia sekitar empat puluh lima tahun itu setelah ia selesai memeriksa Aily. Vee sengaja memilih dokter yang bisa berbahasa Korea, dan mendapat rekomendasi rumah sakit ini dari rekannya. Vee memang tidak begitu pandai berbahasa mandarin dan Inggris. Jadi, daripada obrolannya nanti tidak tersambung, ia akhirnya memilih ke rumah sakit ini.

“Apa dia baik-baik saja?” Hal itulah yang pertama kali Vee tanyakan.

Dokter menatap Vee saat melepaskan stetoskopnya. “Dia tidak apa-apa, tidak perlu dirawat juga jika memang saat sadar nanti sudah merasa jauh lebih baik.”

“Aku sudah membawa sampel makanan yang terakhir kami makan. Dia mulai lemas setelah makan siang kami.” Vee menunjukkan kantong yang sejak tadi ia bawa itu.

Dokter itu mengambilnya, melihatnya dan membuka isinya. Keningnya mengernyit lalu menatap Vee sambil tersenyum tipis. Ia mengembalikan makanan itu.

“Mari, silakan duduk dulu.” Dokter itu menjagak Vee lagi ke sebuah ruangan di mana mereka akan mengobrol.

Sebuah meja kayu hitam menjadi pembatas keduanya. Vee duduk dengan tenang di kursi empuk yang sudah disediakan. Dokter itu menarik napas, meletakkan tangannya di atas meja, lalu menyatukan jarinya sambil menatap Vee dengan serius.

“Pasien itu, keponakkan atau anak Anda?”

Entah mengapa pertanyaan itu bukan membuat Vee kesal, tapi justru membuat Vee seketika merasa tersipu. Bingung harus menjawab

apa. Ia mengusap belakang kepalanya, agak malu, sambil tersenyum.

"D-dia, istriku," jawabnya.

Vee terlihat canggung, karena sebenarnya ia pun tak ingin mengatakan bahwa Aily istrinya. Tapi, entah mengapa yang keluar dari mulutnya justru berbanding terbalik dengan rencana otaknya.

"Hmm, istri? Tapi, kenapa tampak ragu?" Dokter itu mengerutkan kening. Ia juga memandang Vee, tampak menunjukkan sedikit keterkejutannya. Ia melihat raut wajah kurang nyaman di wajah Vee akan hal itu, hingga akhirnya dokter tersebut menghela napas.

"Maaf. Saya hanya terkejut."

Vee tersenyum tipis. "Usia kami memang berbeda sangat jauh. Tapi, itu bukan masalah, kan? Aku bukan pedofil." Vee sedikit tertawa renyah.

"Iya, aku tahu, karena pedofil adalah mereka yang punya nafsu seksual terhadap anak di bawah usia 14 tahun." Dokter itu menjelaskan bahwa ia tidak bermaksud untuk berpikiran bahwa Vee adalah seorang pedofil.

Vee lantas tersenyum lebih lebar. "Berarti tidak ada masalah, kan?"

Dokter itu mengangguk, mulai tersenyum juga untuk mencairkan suasana. "Hmm, memang bukan masalah." Dokter itu menegaskan duduknya. "Lagi pula, aku juga senang karena berbicara langsung dengan suaminya. Aku pikir dia belum menikah. Dia terlihat masih sangat muda."

Vee hanya membalasnya dengan senyum tenang. Tidak mungkin juga Vee menjelaskan apa yang terjadi. Ia menarik napas panjang. "Jadi, dia sakit apa, Dok?"

"Kurasa dia sedang banyak pikiran. Hal semacam ini memang bisa terjadi saat pasien mengalami banyak tekanan. Selebihnya, tidak serius."

"Jadi, semuanya baik-baik saja?"

"Tentu, semuanya masih aman." Dokter itu mengangguk, lalu

tersenyum saat menatap Vee. Kemudian, dokter itu berkata lagi dengan senyum yang lebih lebar. "Anda tenang saja. Ibu dan janinnya akan baik-baik saja."

Butuh beberapa detik untuk Vee memproses kalimat itu dalam kepalanya.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Empat detik.

Lima detik.

Sampai pada akhirnya Vee melebarkan matanya. Lebar, sangat lebar, hingga dokter itu khawatir bola mata Vee akan keluar.

"APAAAAA? JANINNNN?!"

Vee tak bisa menahan dirinya dari rasa tegang yang luar biasa. Degup jantungnya seakan berhenti berdetak. Vee mendadak kesulitan untuk meraup udara di sekitarnya.

"JANIN SIAPA, DOK?" Vee masih berharap dokter itu hanya salah bicara.

Sementara dokter yang ada di depan Vee juga tak kalah terkejutnya, sempat spontan mundur saat Vee berteriak tadi. Kini, matanya juga ikut melebar.

"ITU KAN ISTRI ANDA, TUAN. MANA MUNGKIN ITU JANIN SAYA?!"

Dokter itu juga tak ingin kalah. Karena, jujur, ini adalah kali pertama ia memberikan informasi tentang kehamilan tapi suaminya bukannya senang, malah terlihat seperti orang kerasukan.

Vee memegang dadanya sendiri. Napasnya yang naik turun itu ia atur dengan sebaik mungkin. Keduanya jadi sama-sama mengatur napas dan menenangkan diri masing-masing. Vee memejamkan mata, mencoba untuk bisa mengenalkan keadaan. Ia berpikir bahwa ini semua pasti ada penjelasan lainnya.

"Jadi...." Vee masih berusaha tenang.

"Jadi, istri Anda hamil. Usianya baru sekitar tiga minggu."

Vee merinding mendengarnya. Ia berkedip beberapa kali, memiringkan kepalanya. "Dok, Anda yakin tidak salah periksa?"

Vee berharap dokter itu berkata bahwa semua ini hanya *prank* saja. Tapi, dokter itu malah mengerutkan kening. "Mana bisa saya bercanda dalam urusan seperti ini? Profesi saya bukan untuk bercanda." Sedikit tersinggung rupanya.

Vee membuang napas pelan."Hmm..., baiklah-baiklah."

Dokter itu masih menatap Vee yang tengah memijat kepalanya, dan tampak begitu stres. Tapi, ia mencoba untuk tidak terlalu memikirkan, karena ia tahu bahwa setelah ini ia harus memeriksa pasien selanjutnya. Ia pun mengambil kertas dan pulpen untuk menuliskan beberapa nama obat untuk pasien.

"Ini beberapa multivitamin. Jika masih belum ada perkembangan, saya sarankan untuk membawanya ke ahli kandungan." Ia mendorong kertas itu pada Vee, lalu berdiri lagi. "Saya permisi dulu, ada pasien selanjutnya. Istri Anda akan dibawa ke ruang opname sementara untuk saat ini."

Vee belum kembali sepenuhnya dari lamunan, jadi ia hanya mengangguk-angguk saja seperti orang dungu yang habis tersambar petir. Ia membiarkan dokter itu keluar melewatinya, barulah setelah satu menit ia juga berdiri, berjalan kembali menemui Aily yang saat ini tengah dibawa menuju ke ruang rawat oleh dua orang perawat.

Sepanjang langkah Vee mengikuti bangkar Aily, tatapannya tidak pernah lepas dari sosok Aily yang belum sadarkan diri. Vee tenggelam dengan pikirannya sendiri. Pikiran yang sangat kacau. Sangat berantakan.

Aily hamil?

Tapi, bagaimana bisa?

Siapa yang menghamilinya?

Siapa yang berani-beraninya memuntahkan benih itu di dalam tubuh Aily?

Pertanyaan itu terus berputar dalam benak Vee sembari juga berharap bahwa ini semua hanya mimpi.

Kenapa ini bisa terjadi?

Bagaimana nanti kedepannya?

Bagaimana cara mengatakan ini pada orangtua Aily?

Apa ini sungguhan?

Bagaimana caranya nanti ia berbicara dengan Aily soal ini?

Vee terus memikirkan itu, bahkan saat Aily sudah sampai di ruangnya. Ia melihat gadis itu tertidur pulas. Wajahnya tidak sepuat sebelumnya, tapi tetap tampak begitu tak berdaya. Vee duduk pada kursi yang ada di dekat bangkar sembari terus menatap Aily.

“Siapa yang melakukan ini padamu?” Vee tampak begitu lemas.

Dadanya terasa begitu sesak, terlebih saat ia memejamkan mata, mencoba memikirkan apa yang bisa ia pikirkan untuk membuat semuanya jelas. Hal itu membuat kepala Vee menjadi semakin pening, sangat berat, hingga akhirnya pria itu juga tak sanggup lagi untuk menahan beban di kepalanya. Vee perlahan menyandarkan kepalanya di bangkar juga, di dekat tangan Aily, lalu memejamkan mata.

Tenggelam dalam tidur lelahnya.

Berharap bahwa semua ini hanyalah halusinasi semata.



Karena masalah ini, Vee menunda kepulangannya. Jujur, ia sangat takut untuk kembali ke Korea, mengingat kemungkinan bahwa akan ada banyak hal besar yang ia hadapi di sana nantinya. Jadi, Vee berpikir untuk tetap tinggal di sini dulu, satu atau dua hari lebih lama.

Aily berhasil siuman saat pukul sebelas malam, dan ia sudah merasa baik. Jadi, mereka langsung kembali ke penginapan. Aily melanjutkan istirahatnya dan tidur di kamar, sedangkan Vee tidak bisa

tidur semalaman. Ia juga belum membicarakan hal ini pada Aily. Pria itu hanya duduk termenung di kursi—sebelah ranjang—memikirkan solusi dari semua ini.

Sampai akhirnya pagi datang dan Aily bangun, Vee lantas berdiri untuk menghampiri Aily.

“Aily, ingin ke toilet, ya?” tanya Vee saat Aily duduk di sisi ranjang.

Aily menyipitkan mata kantuknya, sempat heran. Ia mengangguk pelan. “Hmm. Kenapa?”

Vee menyodorkan sesuatu dari dalam kantongnya, sebuah tabung plastik kecil, setinggi jari telunjuk. Seperti sebuah wadah untuk menyimpan bumbu masakan. “Kalau buang air kecil, masukkan ke dalam sini, ya?” Ia menyerahkannya pada Aily.

Aily tidak langsung menerimannya. “Kenapa? Kenapa harus pipis di situ? Untuk apa? Kan jorok, *Ahjussi*.”

Vee menarik napas pelan, berusaha tenang. Ia benar-benar tidak bisa tidur semalaman memikirkan ini. Ia tersenyum samar. “Ini perintah dokter. Dia mau mengetes dari cairan urinmu, apa kau keracunan makanan atau tidak.”

Padahal *test peck* yang ada di kantongnya itu sudah gatal sekali ingin ia pegang dan celupkan ke cairan urin Aily. Vee memang butuh untuk memastikannya sendiri.

Aily dengan lugunya akhirnya mengangguk, dan mengambil wadah itu dari Vee. “Hmm, baiklah.”

Vee menyembunyikan napas leganya di balik senyum tipis saat melihat Aily mulai pergi ke toilet. Namun, setelah pintunya ditutup, Vee kembali gelisah dan tidak sabaran sendiri menunggunya. Ia sesekali mengusap wajah, mengatur deru napasnya.

Bagaikan sebuah setrika yang berjalan ke sana kemari, Vee benar-benar makin tidak sabar menunggu Aily keluar. Ia menunggu selama kurang lebih dua puluh menit, sampai akhirnya Aily keluar dengan wajah yang lebih segar karena sudah selesai cuci muka dan gosok gigi.

"Ahjussi, ini." Aily menyerahkan tabung yang ia bungkus tisu itu.

"Ah, iya." Vee menerimanya.

Aily masih menatap Vee heran. "Memangnya aku sakit apa?"

"Hanya stres saja," dusta Vee. "Sebaiknya kau sarapan dulu. Aku sudah memesan makanan untukmu. Ada di meja makan."

Aily mengangguk. "Ahjussi tidak sarapan?"

"Nanti aku menyusul." Vee sudah tidak tahan lagi ingin segera memastikan.

"Baiklah." Aily dengan santai pergi, melenggang keluar kamar.

Secepat itu pula Vee menuju ke kamar mandi, tampak tergesa-gesa mengeluarkan sesuatu dari kantongnya. Ia membuka pembungkusnya dengan tidak sabaran, bahkan sampai sempat terjatuh saat dikeluarkan. Pria itu memungutnya cepat, membuka wadah yang diberikan Aily tadi, lalu mencelupkannya dengan hati yang berdebar-debar.

Vee memejamkan mata ketika sudah waktunya untuk diangkat. Matanya menyipit dan dibuka pelan-pelan.

Sangat hati-hati.

Ia sudah mempelajari semuanya lewat internet, bagaimana cara kerja benda ini. Ada dua garis merah, maka itu positif, tapi jika hanya ada satu, artinya negatif.

Vee melihat garis pertama yang muncul, dan ia sangat takut untuk menggeser jarinya yang menutup letak garis kedua. Ia berharap tidak melihat garis lagi, karena sungguh, Vee masih tidak bisa menerima kenyataan jika Aily hamil. Namun, harapannya sepertinya tidak terakbul. Sebab, tepat saat ia menggesernya, ia melihat satu garis lagi yang cukup tebal, garis yang membuat Vee ingin pingsan rasanya.

Jadi, dokter itu tidak membohonginya.

Jadi, memang bukan *prank*?

Jadi, Aily memang hamil sungguhan?

Vee menganga, membeku, tidak percaya. Ia kehilangan seluruh akalunya sekarang, tidak tahu harus bagaimana. Pikirannya berantakan,

kepalanya berputar. Ada rasa sedih, sekaligus marah, kecewa, bingung, dan takut, semuanya berkumpul menjadi satu sekarang.

Vee mematung. Ia terlalu larut dalam kebekuannya sampai mendadak tuli dan tidak menyadari bahwa ada suara kaki yang melangkah menuju tempatnya.

"Ahjussi, bau makanannya tidak enak. Aku jadi ingin muntah dan—"

Ucapan Aily terhenti sesaat setelah melihat Vee yang tampak begitu kacau, depresi, dan gemetar sampai sebuah benda di tangannya terjatuh. Kesalahan Vee yang pertama adalah lupa menutup pintu kamar mandi. Kesalahan kedua adalah ia tidak bisa menahan diri hingga menjatuhkan benda yang digenggamnya ke lantai, menarik perhatian Aily. Kesalahan ketiga Vee adalah tak mampu menguasai perasaannya hingga itu membuatnya lemah. Ia tidak sanggup lagi untuk sigap memungut benda yang kini sudah dipungut oleh Aily.

Aily awalnya ingin langsung memberikan, tapi ia menahannya. Aily ingat, ada teman kelasnya yang diberikan alat ini oleh pacarnya, lalu menjadi lawakan satu kelas. Hingga akhirnya Aily tahu bahwa ini adalah alat yang digunakan untuk mengetes apakah seseorang sedang hamil atau tidak. Waktu itu, ia tidak begitu peduli. Namun, saat benda ini ada di tangannya dan melihat dua garis yang ia ketahui juga sebagai pertanda bahwa itu positif hamil, Aily langsung menatap Vee.

"Ahjussi, ini...." Aily langsung melihat ke arah wadah yang terbuka di dekat wastafel, dan itu adalah wadah tempat ia menampung urinnya tadi.

Vee menatapnya pasrah, lalu berucap, "Aily, kau hamil."

Saat itu juga Aily terkejut bukan main. Ia sampai menutup mulutnya sendiri. Tidak bisa berkata apa-apa. Aily jelas menunjukkan wajah panik yang luar biasa, seketika ia menggigit bibir bawahnya, sambil meremas-remas tangannya sendiri.

Vee kini menatap Aily dengan tatapan kecewa dan sedih. Matanya

berkaca-kaca. Ia berjalan mendekati Aily, lalu memegang kedua bahu gadis itu. Ia mengobarkan aura ketegasannya yang berhasil membuat Aily kembali tersentak.

"Aily! Katakan siapa yang melakukan ini padamu?!" bentak Vee dengan nada kecewa, efek dari rasa sesak yang begitu hebat di hatinya. Ia merasa sangat gagal dalam mengurus Aily. Hatinya hancur tak tersisa.

Saking terkejutnya, Aily sampai tak bisa mengeluarkan kalimat. Ia sangat takut melihat Vee seperti ini. Sangat takut. Hal yang mendorong matanya berubah jadi panas dan berkaca-kaca.

"Kau tidak usah sok polos lagi di depanku! Karena nyatanya, kau tidak sepolos yang kukira! Kau ternyata tidak bisa menjaga dirimu sendiri untuk disentuh oleh lelaki lain! Kau sudah membohongiku! Kau membiarkan dirimu disentuh orang lain! Kau membiarkan dirimu disentuh!"

Vee tidak bisa lagi mengendalikan emosinya. Hati dan kepalanya sudah sangat panas. Tanpa sadar emosi itu mengubah Vee menjadi berlebihan, hingga ia tidak menyadari bahwa ia membuat Aily sangat takut.

Aily hanya bisa menangis hebat. Ia menundukkan kepalanya, tidak berani menatap Vee. Ia merasa sangat terpuruk dan terluka dengan semua ucapan itu. Aily tidak bisa menjawab, hanya menangis sehebat-hebatnya.

"Aily! Jawab aku! Jangan sok polos lagi sampai kau tidak tahu sentuhan macam apa yang bisa membuat orang hamil! Kau pasti tahu, jangan membuatku menjelaskannya padamu tentang proses—"

"Ahjussi...." Aily berusaha sekuat mungkin untuk berbicara di sela-sela isak tangis hebatnya.

"APA? Apa yang mau kau katakan padaku? Ayo, katakan! Katakan pria mana yang berani memasukkan alat kelaminnya pada milikmu?" Vee sudah sangat jengkel.

"Ahjussi..." Aily berucap lagi seperti suara regekan dan memohon untuk menghentikan semua penghakiman ini.

Tapi, batas toleransi Vee sudah habis. Vee tetap pada desakannya.

"Siapa pria itu, berengsek! Biar kuhajar dia sekarang! Siapa pria yang memuntahkan benihnya di dalam milikmu dan—"

"AHJUSSI! Ahjussi yang melakukan itu padaku!" Aily menjerit sebisanya. Ia menatap Vee dengan tatapan yang tak kalah kecewa dan hancur. "Hanya Ahjussi yang melakukan itu padaku!"

Vee sontak melebarkan matanya. Tangannya yang ada di bahu Aily makin mengeras. "Apa? Kau gila, ya? Mana pernah aku melakukan itu padamu?!"

Aily kini yang tercengang. Ia menatap Vee dengan tangis yang masih tersisa. "Ah-Ahjussi tidak ingat?"

Vee melongo. "Ingat apanya? Kita memang tidak pernah melakukannya! Jangan mengada-ngada!"

Aily menggeleng tak menyangka. "Du-dulu, saat aku tidur, Ahjussi membangunkanku dan bilang ingin melakukan sesuatu, tapi aku harus menahannya karena itu sakit." Aily memejamkan matanya erat, seakan ia sangat tersiksa dengan semua itu. "Rasanya sakit sekali, tapi Ahjussi bilang ini untuk latihanku dengan suamiku kelak, dan itu adalah hal wajar yang dilakukan." Aily memejamkan matanya, membiarkan air matanya turun lagi. "Setelah itu, Ahjussi meninggalkanku kembali ke kamar dan bilang bahwa aku sudah lulus tes."

Aily lalu menangis lagi, tubuhnya kembali gemetar, tapi kali ini tidak begitu hebat karena seluruh tenaganya sudah habis. Mendengar penuturan itu, Vee seketika mengendurkan cengkeramannya dari bahu Aily, terlebih saat ia merasa baru saja ditampar oleh sesuatu yang mengusik ingatannya.

Berengsek!

Ia sangat tidak asing dengan kejadian itu. Penjelasan Aily kenapa sama persis dengan salah satu mimpi liarnya tentang Aily. Vee

semakin lemas. Ia kini malah menyangga dirinya pada dinding kamar mandi, lalu memejamkan mata. Menggeleng tidak percaya.

Jadi, mimpi itu nyata? Itu bukan mimpi?

Kenapa ia bisa tidak menyadarinya? Kenapa itu terkesan seperti tidak nyata? Kenapa Aily yang bodoh ini tidak pernah mengatakan hal ini lagi? Apa Aily memang selugu itu?

Vee masih sulit mencerna ucapannya. Ia menatap Aily yang masih menangis. Sekarang Aily yang sudah tidak ia genggam itu memutar balik badannya dan meninggalkannya, menyisakan suara tangis yang menggema. Sementara Vee sudah tak punya kekuatan lagi untuk sigap mengejarnya. Vee masih membenturkan kepalanya berkali-kali pada dinding.

Kenapa ia tidak menyadari hal itu? Kenapa ia bisa melupakan hal-hal yang sesungguhnya pernah ia lakukan?

Tunggu.

Bukannya Aily juga demikian?

Aily bahkan juga tidak ingat bahwa ia pernah menangis dan memeluk Vee, meminta untuk tidak ditinggalkan?

Belakangan ini Vee juga merasa tidak bisa mengendalikan tubuhnya sendiri, seolah ada sosok lain yang mengambil alih kuasa dirinya, atau setidaknya ia selalu merasakan dorongan kuat untuk melakukan hal-hal yang sangat bertentangan dengan logika sehatnya.

Vee merasakan tubuhnya perlahan merosot, hingga ia berada dalam posisi jongkok dan menyandarkan punggungnya di dinding. Tatapannya tak tentu arah. Pikirannya melayang-layang tak keruan. Gema suara tangisan Aily masih terdengar samar-samar dari sini. Vee sama sekali tidak terpikir untuk keluar dan meredakan tangis itu, karena dirinya sendiri juga terasa begitu hancur, tidak bertenaga, dan sangat sesak.

Vee membentur-benturkan lagi kepalanya di dinding, memaki dirinya sendiri. Sampai akhirnya, ia sangat lelah, lelah sekali, dan

sayu-sayu matanya menatap ke lantai, tepat ke arah *test pack* yang tadi juga sempat dijatuhkan Aily. Ia menatap dua garis dalam benda itu.

Kemudian, seperti ada angin sejuk kecil yang menyapu sesak di hatinya, seperti ada setetes air yang menyirami hati panasnya. Di antara semua perasaan kacau ini, Vee setidaknya masih punya setitik kelegaan.

Setidaknya, itu anakku.

Jadi, haruskah aku menghajar diriku sendiri sekarang?

Tapi, hei, temukan sisi baiknya.

Aku akan menjadi seorang Ayah.



But



Vee menarik napas yang cukup panjang.

Matanya masih dipejamkan perlahan, lalu mengerat, seiring dengan pening di kepalanya yang menjalar entah sejak kapan. Rasanya seperti ada yang baru saja melempar belakang kepalanya dengan sepatu tentara.

Tidak ada hal lain yang dipikirkannya saat ini selain Aily, Aily, dan Aily.

Oh, ralat.

Vee juga tentu harus memikirkan benihnya yang tumbuh dalam rahim kecil tak berdosa itu. Setiap kali mengingat itu, kepala Vee kembali dihantam benda keras.

Sakit sekali.

Vee meringis beberapa kali tepat saat ia bangun ke posisi duduk. Sofa empuk panjang menjadi saksi tempatnya merenung. Rambut pria itu acak-acakan. Tubuhnya begitu lemah sehabis mengalami peristiwa yang begitu hebat. Perlahan, ia membuka mata lagi dan melihat sebuah bantal serta selimut berantakan yang ia tiduri barusan. Saat itu juga Vee mengerutkan kening, lalu menarik kesimpulan spontan dalam benaknya.

Astaga, rupanya semua itu hanya mimpi!

Detik itu juga mata Vee melebar. Rasa kantuk dan berat beban di kepalanya lenyap seketika. Tubuh Vee menegap, menyadari bahwa ia baru saja terbangun dari tidurnya.

"Astaga, kenapa aku bisa mimpi menghamili Aily?"

Tangan lebarnya itu bergerak mengusap kening. Hingga lambat

laun ia tertawa sendiri.

Menertawakan dirinya.

Syukurlah semua itu hanya mimpi.

Vee melirik ke luar jendela dan melihat hari yang masih cerah. Sepertinya belum terlalu sore untuk mengajak Aily jalan-jalan. Vee berencana pulang besok karena ia tidak bisa meninggalkan perusahaan lama-lama. Jika lebih lama di sini, Yoon Dee pasti akan mengomel dan memberinya seribu petuah tentang sikap-sikap pebisnis yang benar.

Vee berdiri dari duduknya. Ia melangkah menuju kamar Aily, membuka pintunya. Pemandangan pertama kali yang ia lihat saat membuka pintu cukup membuatnya terkejut. Mata Vee seketika melebar, seiring dengan degup jantungnya yang terasa seperti tak berdetak. Padahal, baru beberapa detik yang lalu Vee bernapas lega.

Tapi, kini tubuhnya kembali panas dingin.

Pertama, ia melihat Aily dengan pakaian yang sama persis dengan yang ada di mimpinya.

Kedua, ia melihat Aily berbaring lemas memunggingnya dengan rambut yang berantakan, senada dengan keadaan kasurnya.

Ketiga, saat Vee melangkah mendekat, dan menengok ke lantai. Matanya melebar lagi, seiring dengan benda kecil yang nyaris ia injak tadi. Vee memungutnya. Tubuhnya kembali menegang. Pria itu meneguk ludahnya dan seketika tenaganya lenyap kembali, membuat tangannya yang sedang memegang *test pack* itu ditangannya.

Hasilnya juga sama persis seperti ingatan yang ia pikir hanya ada dalam mimpinya.

Jadi, ini semua kenyataan.

Jadi, semua itu bukanlah mimpi?

Vee butuh waktu selama beberapa detik untuk menenangkan dirinya. Ia berusaha mengingat lagi semuanya agar masuk akal.

Baiklah.

Dimulai dari Aily yang ia bawa ke rumah sakit, pernyataan dokter

bahwa Aily hamil. Hingga mereka pulang, lalu besok paginya atau bisa dibilang pagi ini, Vee menyuruh Aily untuk pipis, lalu mencelupkan *test pack* itu ke dalam wadah dan melihat hasilnya. Aily positif hamil. Lalu, Vee marah, kecewa, sampai membentak Aily karena mengira Aily yang tidak bisa menjaga dirinya, padahal sebenarnya itu adalah hasil perbuatan Vee. Vee merasa lemah, hingga ia tidak mampu mengejar Aily yang menangis. Ia merosot di dinding kamar mandi sambil menatap *test pack* itu, dan berharap semua ini hanya mimpi.

Setelahnya, Vee berdiri sambil memungut kembali *test pack* itu. Ia keluar dari kamar mandi, lalu melihat Aily yang menangis di kasur, membenamkan kepalanya di bantal. Vee mendekat, duduk di tepi ranjang, tidak melakukan apa-apa, tidak berbicara juga pada Aily. Karena, jujur, pemikirannya saat itu juga sangat kacau. Ia tidak tahu harus berbuat apa untuk Aily. Ia tidak bisa berpikir. Tidak bisa berkata apa pun juga. Ia kebingungan.

Vee hanya menunggu sampai tangis Aily mulai mereda, hingga Aily tampak sudah lelah menangis dan tertidur. Setelah itu, Vee bangkit. Ia melangkah keluar kamar, dan karena terlalu lemas, tanpa sengaja ia menjatuhkan *test pack* itu ke lantai. Tepat di mana ia kini berdiri.

Vee lalu terduduk di sofa, merenung selama beberapa saat. Hingga akhirnya ia tertidur juga. Hingga saat pria itu terbangun, ia mengira kalau rentetan kejadian sebelumnya hanyalah mimpi. Namun, semuanya terasa nyata.

Aneh.

Vee kenapa jadi sulit membedakan mana yang nyata dengan yang tidak?

Semenjak Geunsuk menceritakan tentang hal itu, Vee baru mulai menyadari keanehan-keanehan yang terjadi dengan dirinya, yang sebelumnya sempat ia tolak.

Vee menarik napas panjang, mengumpulkan seluruh tenaganya.

Ia mendekati Aily, membaringkan tubuhnya pada sisi kosong yang ada pada ranjang *king size* itu. Vee mengambil posisi di mana ia bisa berhadap-hadapan dengan Aily. Tubuh pria itu juga ikut dimiringkan agar ia bisa menatap Aily dengan jelas.

Kini kepalanya sejajar dengan kepala Aily. Saat ini, Vee bisa merasakan bahwa Aily sejukurnya sudah terbangun. Hanya saja matanya tidak dibuka lebar, hanya sedikit, dan tertutup rambut. Aily menyadari kehadiran Vee, tapi ia hanya diam saja.

Satu tangan Vee bergerak untuk menyingkirkan helaian rambut cokelat gelap itu. Hingga tampaklah wajah lugu Aily yang terlihat sangat putus asa.

"Aily...", panggil Vee untuk pertama kalinya, setelah kejadian tadi.

Aily tidak bersuara. Ia membuka matanya sedikit, terkesan sayu. Pandangannya tidak menuju pada Vee, tetapi tertuju pada benda kecil yang diletakkan Vee di antara mereka. Sebuah *test pack* yang diletakkan di antara jarak wajah keduanya.

Membuat hati Aily seketika melemas.

Vee berusaha menarik senyum tipis, lalu menatap Aily yang tampak sangat kebingungan.

"Kira-kira, *dia* laki-laki atau perempuan?» tanya Vee dengan lembut.

Padahal, hatinya bergejolak tak keruan. Sebuah pertanyaan yang terlontar seakan menggambarkan bahwa tidak ada yang perlu diungkit lagi dari kejadian sebelumnya. Yang ada hanyalah menghadapi kenyataan dan menerimanya untuk masa depan.

Namun, pertanyaan itu justru membuat Aily memejamkan matanya, berusaha meredam tangisnya. Satu tangannya yang ada di bawah bantal sibuk mencengkeram buntalan yang menyangga kepalanya itu. Erat. Sangat erat, sebagai bentuk pelampiasan dari perasaannya saat ini. Air matanya turun, ketika sejuta pikiran menghajar benaknya, membuat kepalanya terasa makin pening.

Pertanyaan itu membuatnya semakin rapuh.

Sangat rapuh.

Vee menarik napasnya, lalu mengambil satu tangan Aily yang lain, yang ada di depannya. Ia menggenggamnya pelan, mengalirkan kehangatan pada tangan kecil itu. Tangan yang ukurannya mungkin setengah dari tangan besar miliknya.

"Aily, lihat aku," pinta Vee dengan suara yang nyaris berbisik.

Aily masih terisak, belum sanggup menatap Vee. Matanya makin terpejam erat, tapi tidak juga berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Vee. Karena, sejujurnya, Aily merasa sangat tenang ketika kekuatan itu menyentuhnya.

"Aily, jangan menangis terus. Tidak ada gunanya seperti ini." Vee menasihati sebisanya, meski sebenarnya ia juga ragu, apakah dirinya sudah pantas untuk mengatakan ini. Sebab, jauh di dalam hatinya, ia juga sebenarnya masih terkejut.

Butuh sekitar satu menit, sampai akhirnya Aily meredakan tangisnya. Ia perlahan-lahan membuka mata. Wajahnya yang memerah dan matanya yang bengkak penuh air mata itu pelan-pelan diangkat, sejajar lagi dengan Vee. Hingga ia bisa menatap wajah Vee yang sedang tersenyum tipis.

"Aku tahu apa yang kau pikirkan. Aku tahu ketakutanmu. Aku tahu semua kebingunganmu. Aku mengerti semuanya. Jadi, kita tidak perlu membahas itu lagi," ucap Vee berusaha tenang. Saat ia menatap sorot mata Aily, ia seakan bisa membaca semuanya.

Dan, yang paling Vee rasakan adalah ketakutan Aily.

Banyak yang ditakutkan.

Tentang reaksi orangtuanya, masa depannya, bagaimana menjalani hari berikutnya, sekolahnya, kesanggupan dirinya, dan... Valery.

Dan yang paling Vee rasakan, adalah ketakutan Aily tentang Vee yang kelak akan meninggalkannya. Entahlah, itu benar atau tidak. Tapi, firasat Vee seakan begitu kuat. Ia merasakan hal itu kala matanya

bertemu dengan Aily. Ia melihat ketakutan itu di sana.

"Aku takkan meninggalkanmu." Vee tersenyum tegar lagi. "Kan, aku sudah sering berjanji."

Aily terdiam. Ia mengusapkan wajahnya ke bantal guna menyeka air matanya. Vee kembali menunggu, menunggu Aily untuk menenangkan dirinya sendiri. Ia tidak melakukan apa pun selain menatap Aily.

Dan, saat Aily sudah mulai tenang, Vee menarik napas lagi, masih ia genggam tangan Aily erat.

"Ayo berjalan-jalan sore ini. Cuacanya sangat bagus."

Aily sedikit terkejut dengan ajakan Vee. Ia tidak menyangka kalimat selanjutnya yang keluar dari mulut Vee adalah sebuah ajakan untuk keluar.

"Di dekat sini ada taman yang bagus, kemarin kita melewatinya. Banyak penjual makanan di sana. Pemandangannya juga bagus. Ayo!"

Aily masih merenung, mencerna kalimat ajakan itu.

Vee menghela napas lagi. "Kau belum sarapan sejak pagi, kan? Memangnya tidak lapar?"

Aily masih diam. Tapi, setelah pertanyaan itu, ia mulai merasakan perutnya perlahan lapar.

Melihat respons Aily yang masih diam, Vee lalu menoleh sedikit ke bawah, tepatnya ke arah perut Aily, lalu berucap, "Memangnya, tidak kasihan dengan yang ada di dalam sana?"

Seketika Aily juga ikut menatap perutnya. Lalu, ia menatap Vee yang ternyata juga perlahan mulai menatapnya.

"Jadi, ingin makan apa?" tanya Vee.

Vee ingin memanjakan Aily, membiarkan Aily mendapatkan apa yang membuatnya bahagia.

Aily menggigit bibir bawah, lalu berucap, "Aku ingin buah pir."

Entah mengapa, Vee tidak terkejut dengan itu. Padahal harusnya ia melongo atau melebarkan mata, tapi kenyataannya Vee bagaikan

sudah bisa menebak, itu yang akan keluar dari mulut Aily. Instingnya mendadak menjadi begitu kuat.

Itulah mengapa Vee tersenyum lagi, dan sedikit terkekeh.

“Ayo, nanti kita beli pir yang banyak setelah makan nasi.”



Masih belum terlalu sore untuk makan siang dan berjalan-jalan di taman sambil minum jus buah pir.

Hari ini cuacanya sangat mendukung, tidak terlalu panas. Cenderung hangat dengan sepoi angin yang menyambar. Aily duduk di salah satu kursi besi putih yang ada di taman sambil menikmati jus pir yang ia minum sejak tadi. Setelah makan, mereka tidak menemukan penjual buah pir, yang ada hanya pir yang sudah dalam bentuk jus, dan penjualnya tidak mau menjual pir saja.

Sebuah buku tentang *selfhealing* juga ada di pangkuan Aily. Mereka membelinya saat dalam perjalanan ke taman ini, karena kebetulan sedang ada pameran buku. Vee yang membelikan buku dalam versi bahasa Inggris itu untuk Aily. Ia berharap dengan membaca buku sejenis itu, Aily bisa merasa jauh lebih baik.

Sementara itu, Vee juga sibuk memotret sendiri objek-objek di sekitarnya dengan kamera klasik miliknya. Sejak dulu ia selalu tertarik dengan fotografi, tidak ada yang berubah. Ini adalah hobi sampingannya selain bermusik saat masih muda dulu.

Vee melihat-lihat hasil jepretan fotonya. Ia mungkin lebih banyak memotret objek di sekitarnya, seperti bunga, dedaunan, air mancur, dan lain-lain, tapi sebenarnya sejak tadi mata Vee juga tak berheti untuk memperhatikan Aily.

Hari ini Aily pendiam sekali, mungkin masih syok dengan keadaannya. Tapi, Vee bersyukur, Aily tidak kabur dan marah padanya. Ia bersyukur, Aily masih ingin menurutinya, meski harus dirayu terlebih dahulu.

Vee diam-diam memandang Aily yang tengah menggigit sedotan dari gelas jus yang sebenarnya sudah habis itu. Aily tampak serius membaca buku yang baru saja Vee belikan. Pemandangan itu sukses membuat Vee tersenyum. Aily sangat cantik jika diam seperti itu. Dengan balutan *dress* kuning terang selutut yang dibalut dengan *outer* rajut putih, rambut yang diikat setengah, *flat shoes* senada dengan warna baju, dan pita yang mengikat rambutnya. Aily tampak begitu lugu dan dewasa dalam satu waktu.

Vee baru akan menyimpulkan bahwa ia seperti melihat Valery sekarang, tapi secepat itu juga ia menepisnya. Ia semakin merasakan perbedaan Aily. Aily yang punya ciri khas sendiri, Aily yang punya aura berbeda jauh dengan Valery.

Kali ini, Vee bukan merasa seperti melihat Valery. Namun, melihat Aily yang sudah sangat siap untuk menjadi seorang ibu. Ibu dari anaknya.

Ya Tuhan.

Membayangkan hal itu saja membuat Vee seketika merinding.

Kenapa, ya?

Vee seakan tak bisa mengarahkan tatapannya ke objek lain untuk saat ini. Dirinya terpaksa, dan memilih untuk mengangkat kameranya, lalu mengambil tiga gambar secara diam-diam pada objek yang sejak tadi ia kagumi. Baru akan menjepret gambar keempat, tiba-tiba saja sesuatu mengenai bahu Vee.

Vee menoleh, dan menemukan layang-layang yang terjatuh di bawah kakinya. Dua orang anak laki-laki yang kiranya berusia 5 tahun, sedang berlari ke arah Vee. Mereka berdua tampak meminta maaf dalam bahasa mandarin. Vee hanya mengerti sedikit.

Vee memungut layang-layang itu, lalu berbicara dalam bahasa mandarin seadanya.

"Mau—" Vee mencoba mengingat-ingat bahasa mandarin yang ia ingat. "Kubantu?" tanya Vee pada kedua anak lelaki itu, karena ia

melihat keduanya sejak tadi memang belum berhasil menerbangkan layangan itu. Vee menunjuk dirinya, lalu memegang layangannya, dan mengarahkannya ke atas.

Kedua anak itu langsung mengangguk antusias. Mereka seperti mendapatkan permen sekantong penuh saat mendengar penawaran Vee.

Vee tersenyum lebar, memamerkan senyum kotak hangatnya. Kemudian, mengajak kedua anak itu untuk mencari tempat yang lebih luas. Sementara Aily yang mendengar suara bahagia dan tawa anak-anak langsung mengangkat kepalanya. Matanya langsung tertuju pada sumber suara, dua anak laki-laki yang tengah berlari mengejar Vee yang sedang berusaha menerbangkan layang-layang yang ia pegang.

Aily memperhatikan pemandangan itu. Ia memperhatikan bagaimana Vee bisa berinteraksi dengan anak-anak itu. Mereka bahkan tampak sangat akrab. Padahal, Aily berani jamin, Vee takkan mengerti apa yang diucapkan oleh anak-anak itu.

Sepertinya, Vee memang sangat menyukai anak-anak.

Layang-layangannya sudah berhasil terbang, sudah stabil di atas, Aily masih terus memperhatikan, bagaimana Vee menyerahkan benang itu kembali ke dua anak laki-laki itu. Ia sempat tos pada keduanya dan Vee mengusap kepala keduanya sebelum akhirnya berpamitan dan berjalan menuju Aily.

Vee sempat melempar senyum pada Aily saat sadar bahwa Aily sedang menatapnya. Pria itu kembali duduk di sebelah Aily, sambil menghela napas. Ia meminum jus buah pir miliknya yang masih ada setengah.

Mereka berdua terdiam, menikmati angin yang semakin teduh menyapu. Dedaduan tipis berjatuh. Vee dan Aily kompak menatap dua anak lelaki itu dari jauh. Lalu, mereka larut dalam pikiran masing-masing.

"Ahjussi akan menjadi ayah yang baik," ucap Aily tiba-tiba. Entah apa yang mendorongnya.

Vee merasakan pipinya sedikit panas, tersipu malu. "Kau juga akan menjadi ibu yang baik."

Mendengar hal itu, Aily sontak menggeleng. "Aku tidak akan pernah lebih baik dari Valery."

Aily menundukkan kepalanya, meremas-remas jari-jarinya sendiri yang terletak di atas buku yang bertumpu di paha. Vee menangkap keresahan itu, lantas tangannya bergerak untuk megambil tangan Aily. Ia menyelipkan jari-jarinya di sela-sela tangan Aily, hingga dua suhu dingin dan hangat itu berbaur menjadi satu. Saling melengkapi.

"Aily, maafkan aku. Mungkin semua ini tidak akan terjadi jika aku bisa mengendalikan diriku." Vee menarik napas berat. "Aku tidak tahu, bagaimana menjelaskannya padamu tentang diriku. Ini sangat tidak masuk akal. Mungkin suatu hari, aku akan menemukan cara untuk menjelaskan ini padamu." Vee menoleh pada Aily. "Tapi, hal yang perlu kau ketahui adalah...." Vee seakan sulit melanjutkan kalimatnya.

"Adalah apa?" Aily menoleh lagi, keningnya mengerut, penasaran.

"Adalah, keadaan yang akan banyak berubah." Vee menelan ludahnya. "Dan, kurasa kita butuh penyesuaian untuk itu."

Aily masih gagal untuk mencerna, otaknya yang terlalu lugu memang sulit untuk memproses percakapan seperti ini. "Seperti apa misalnya?"

"Seperti kita yang harus menjadi pasangan suami-istri sungguhan."

Aily menggigit bibir bawahnya. "Ta-tapi, bagaimana dengan kakakku?" Aily belum siap untuk membayangkan bagaimana perasaan Valery jika tahu hal ini. "Aku tidak apa-apa jika Ahjussi bersama kakakku. Aku akan melahirkan, dan kalian bisa mengurus anak ini jika mau."

Vee tertawa kecut. Ia sedikit kesal mendengarnya, marah juga, tapi ia berusaha memaklumi cara berpikir Aily yang memang unik.

"Apa kau pikir Nenek akan menerima semua itu? Apa kau pikir orangtua kita akan setuju dengan mudah atas rencana itu?"

Aily merenung, lalu ia menggeleng pelan. "Aku tidak yakin."

"Setelah pulang nanti, kita akan menghadapi banyak kemarahan. Tapi, kau tenang saja, aku pastikan tidak akan ada yang berani melukaimu." Hanya ini yang Vee tahu untuk memperingatkan Aily. "Asalkan kau mengikuti semua rencanaku, semuanya akan baik-baik saja. Tapi, sebelum itu, ada satu hal yang ingin kutanyakan padamu. Dan, jawablah dengan jujur."

"Apa itu?"

"Aily, apa kau benar-benar ingin melahirkan anak itu dan hidup bersamaku?"

Itu lebih sulit dari soal matematika. Aily seketika bingung dan gelisah. Yang ada di pikirannya hanyalah Valery.

"Tapi, bagaimana dengan kakakku? Aku—"

"Kita akan tetap menemukannya. Dia akan tahu soal ini."

"Tapi, harusnya, kan, *Ahjussi* yang menikah dengan Vale—"

"Keadaan sudah berubah." Vee memutus ucapan Aily. Ia menatap Aily lurus. "Sekarang yang jadi persoalannya, kau mau tidak hidup bersamaku? Menjadi istriku sungguhan? Bukan pura-pura lagi."

"Tapi, aku tidak tahu caranya menjadi seorang istri. Aku masih ke—"

"Akan aku ajari."

"Tapi, aku masih suka egois."

"Tidak masalah."

"Tapi, aku Aily yang merepotkan."

"Aku sudah terbiasa."

"Tapi—"

"Tapi, apa lagi?!"

Aily menggembungkan pipinya, meniup poninya, sedikit kesal dengan diri sendiri. Ada rasa malu dan gusar juga. Ia menatap Vee

ragu, tapi akhirnya bibirnya berucap juga.

"Tapi, *Ahjussi* tidak mencintaiku."

Napas Vee terbangun samar. Lalu, pria itu sedikit memutar bola matanya. "Aku memang tidak mencintaimu."

Aily cemberut.

"Sudah kuduga." Aily merasa hatinya terbelah menjadi dua.

Namun, genggamannya erat Vee membuatnya menoleh pada pria itu lagi. Pria yang tengah tersenyum kecil itu menatapnya, lalu berkata, "Aku memang tidak mencintaimu, karena itu adalah level pertama dalam perasaanku padamu. Sekarang, aku sudah berada di level sepuluh."

"Level sepuluh? Apa itu?"

Vee menaikkan bahunya. "Entahlah, yang jelas lebih dari cinta. Sudah tergila-gila mungkin?" Vee menyipitkan matanya, menggoda sambil tertawa kecil.

Sontak hal itu membuat pipi Aily memanas. Vee pun terus menggoda Aily dengan menunjuk-nunjuk pipinya kala Aily sibuk menutup kedua pipinya dengan erat. Dan, candaan itu mungkin akan terus berlangsung jika saja ponsel Vee tidak berbunyi. Keduanya sama-sama berhenti bersuara ketika melihat nama ibu mertuanya terpapar di layar kaca.

"Halo." Vee menyapa dengan sopan.

Sementara yang di sana tampak mengatur napasnya, sebelum akhirnya menjawab, "*Valery sudah ditemukan.*"



Airplane



Ada begitu banyak hal yang berkecamuk dalam pikiran Vee, hingga membuatnya tidak mampu lagi menganalisis dengan pasti perasaannya sekarang.

Apakah ia senang?

Tentu saja.

Apakah ia lega?

Sudah seharusnya.

Apakah ia bingung?

Sepertinya.

Apakah ia tidak siap?

Mungkin.

Semua perasaan itu sebenarnya sudah cukup untuk membuat kepala Vee sakit. Tetapi, sakit pada kepalanya terhalau untuk hadir. Setiap kali ia menengok ke samping dan melihat Aily yang tengah menarik jari telunjuknya di jendela pesawat yang berembun. Jemari mungil itu tengah menggambar beberapa bulatan-bulatan kecil yang jika diamati lagi maka akan semakin mirip dengan panda.

Vee menarik dua sudut bibirnya, lalu mengubah posisinya jadi menyamping. Kursi yang sandarannya agak turun ke belakang ini, membuat posisi tubuhnya seperti setengah berbaring menghadap Aily yang sedang memungginginya. Tanpa Aily sadari, Vee mengulurkan tangannya melewati sisi bahu Aily. Ia memajukan badannya agar jari telunjuknya juga bisa menyentuh kaca jendela itu.

Aily sempat terdiam, karena dua hal.

Pertama, karena merasakan tubuh Vee yang begitu dekat

dengannya, hingga ia seakan bisa merasakan napas dan detak jantung pria itu hanya lewat punggungnya.

Kedua, pemandangan jari tangan Vee yang kini tengah menyusul membuat sebuah gambar tepat di samping seekor panda yang baru saja digambar Aily. Vee menggerakkan tangannya dengan lihai. Tanpa menoleh pun, Aily seakan bisa merasakan bahwa Vee sedang tersenyum tipis, atau paling tidak, pria itu antusias. Aily memperhatikan gerak jari Vee yang membuat lekukan yang menyatu, dan ternyata itu adalah seekor harimau.

"Hewan favoritku," ucap Vee setelah ia selesai menggambar, tapi tak menjauhkan posisinya. Ia masih bersama Aily yang menatap wujud panda dan harimau di kaca jendela pesawat.

Aily memperhatikan selama beberapa saat. "Seram," komentar Aily dengan keluguaannya, seperti biasa.

Vee terkekeh pelan, menimbulkan sedikit rasa geli di dekat leher Aily, tapi Aily menahannya.

"Bagiku, dia keren." Vee memberi pembelaan.

Sebenarnya, lucu juga ia memulai percakapan ini dengan seorang perempuan, karena rata-rata perempuan yang dekat dengannya sudah tahu apa saja kesukaannya. Apalagi harimau, salah satu hewan yang sangat ikonik untuk dirinya, meski itu dulu, saat ia masih terkenal sebagai seorang *idol*.

"Kenapa?" tanya Aily.

"Kenapa apanya?"

"Kenapa *Ahjussi* suka harimau?»

Vee menarik napas pelan. "Aku suka karena dia salah satu hewan yang tangguh. Sejak dulu, aku sangat ingin menjadi pemimpin yang tangguh, tapi saat itu, aku sadar bahwa masih ada orang yang lebih tangguh dariku. Aku masih butuh banyak belajar."

Tanpa sadar, Vee mencurahkan isi hatinya. Sejak dulu, ia memang sudah punya mimpi bahwa kelak ia bisa menjadi pemimpin, entah

dalam bidang apa, ia sangat ingin punya sesuatu yang bisa ia kuasai.

Vee adalah orang dengan sejuta ide, cerdas, dan sebenarnya mampu berinovasi. Namun, kelemahannya adalah kendali diri. Ia tidak seperti para *hyung*-nya yang pandai berinvestasi. Barulah saat sudah menyelesaikan wajib militer, Vee mulai mempertimbangkan ambisi lamanya lagi. Untung saja ada Yoon Dee yang membantunya terjun ke dunia bisnis.

"Aku takut dengan harimau."

Suara polos Aily memecah lamunan Vee.

"Kenapa?" Vee agaknya protes.

Aily mencoba mengingat sesuatu untuk menjawab pertanyaan Vee. "Dulu, pernah ke kebun binatang. Terus, harimaunya marah. Untung ada pagar pembatas."

Vee terkekeh mendengarnya. "Pasti saat itu dia sedang lapar."

"Benarkah? Kenapa *Ahjussi* bisa tahu?"

"Hmm..., karena menurutku, semua makhluk bisa jadi galak jika sedang lapar."

"Jadi, kalau *Ahjussi* galak, itu artinya sedang lapar, ya?"

"Bisa jadi."

Vee lalu merasakan hawa di sekitarnya menjadi dingin, hingga sebuah naluri mengantarkannya untuk meminimalisir rasa itu dengan menyelipkan kedua tangan melewati punggung dan perut Aily. Ia merengkuhnya ke dalam sebuah pelukan hangat.

Aily sempat terkejut dengan aksi itu. Ia bahkan sempat gusar dan menggigit bibir bawahnya. Ada perasaan aneh yang mengalir dadanya, sebuah perasaan di mana ia sangat gugup, hingga membuat jantungnya berdegup kencang. Aily tidak bisa melakukan apa pun selain menatap ke jendela, memandang awan di luar atau sekadar memperhatikan gambar hasil buatan mereka berdua yang mulai memudar karena embun baru.

Vee menyadari keresahan Aily. Jadi, pria itu mengambil satu

tangan Aily untuk dibawa ke daerah perut. Ditenggelamkan di balik selimut yang sejak tadi terselampir sampai ke bagian atas perut Aily.

Aily kehilangan kata-kata ketika ibu jari Vee mengusap punggung tangannya. Tidak pernah sekali pun ia mendapat perlakuan seperti ini dari seorang pria, termasuk ayahnya. Itu adalah sebuah usapan yang mampu mencairkan sedikit gusarnya, membuatnya yang tadinya canggung, kini menjadi tenang. Aily tidak tahu sentuhan ini adalah bentuk dari apa. Apakah seperti ini rasanya orang yang memiliki hubungan?

Baik Aily maupun Vee hanya terdiam. Aily pun membiarkan dirinya terlarut, tanpa protes. Bahkan, ketika Vee menempelkan wajahnya di area sekitar leher Aily.

Vee memejamkan matanya perlahan, menghirup sebanyak mungkin aroma yang muncul dari tubuh Aily. Aroma yang belakangan selalu bisa membuatnya tenang. Seperti aroma bayi, bercampur stroberi, dan susu atau kadang-kadang terasa seperti aroma buah pir juga. Entahlah, Vee tidak tahu pasti, yang jelas itu berasal dari Aily, baginya sudah cukup.

"Ahjussi...", panggil Aily pelan.

Napas Aily mulai berembus teratur. Ia menatap langit senja dari balik jendela, sementara gambar panda dan harimau yang ada di sana, semakin memudar, sebentar lagi menghilang.

"Hmm? Apa yang kau pikirkan?" tanya Vee dengan suara seraknya. Pria itu masih memejam, seperti orang yang sudah mengantuk tapi masih sadar juga. Ia sudah paham, jika nada bicara Aily seperti itu, pastilah ada yang sedang membebani pikirannya.

Aily membasahi bibir bawahnya, kembali terpikirkan sesuatu.

"Ahjussi akan menepati janji, kan?"

"Janji yang mana?" Jujur, terlalu banyak janji yang telah Vee ucapkan untuk panda kecilnya ini.

Dalam persiapan pulang menuju Korea, mereka sempat mengobrol

dan membicarakan banyak hal. Banyak yang Vee janjikan agar Aily bisa tenang kembali ke Korea dalam kondisi bahwa dirinya yang sudah menampung nyawa baru dalam perutnya. Aily terlalu banyak menyimpan ketakutannya. Jadi, Vee harus terus meyakinkan Aily dengan janji-janjinya. Itu mengapa Vee tidak paham dengan janji yang ditanyakan Aily sekarang.

"Janji yang itu...." Aily menggigit bibir bawahnya.

"Yang mana?"

Aily menarik napas pelan.

"Janji untuk tidak membuat Valery bersedih atas semua ini."

Vee seketika membuka matanya. Baru sesaat ia merasa lega karena bisa melupakan itu lewat pelukannya untuk Aily, tapi yang menenangkannya justru membuatnya teringat kembali dengan beban pikiran itu.

Membuat Valery tidak bersedih?

Jujur, Vee sendiri bahkan sudah tahu bahwa itu adalah hal yang tidak mungkin bisa ditepati. Tapi, Vee tak punya pilihan lain. Ia terpaksa berjanji agar Aily tenang dan mau mengikuti semua rencananya.

Ada banyak hal yang telah mereka sepakati sebelum memutuskan untuk kembali ke Korea. Pertama, Aily tidak akan mengatakan apa pun tentang kehamilannya. Tidak dengan siapa pun, tidak sebelum Vee yang mengatakannya. Kedua, Aily tidak boleh menceritakan apa pun tentang hubungannya dan Vee. Semuanya harus Vee yang menanggungnya. Ketiga, Aily tetap harus menjalankan rencananya, mengantarkan oleh-oleh pesanan Nenek Chun. Aily harus tetap bersandiwara di depan Nenek sampai Vee yang mengatakan semuanya.

Keempat, Aily harus selalu percaya apa yang Vee katakan. Kelima, Aily tidak boleh mengganggu semuanya. Vee sudah berjanji untuk memastikan bahwa tidak akan ada seorang pun yang berhak melimpahkan satu kesalahan kecil pun pada Aily.

Keenam, sekaligus yang terakhir....

"Ahjussi, kenapa diam saja? Kenapa tidak dijawab?" Tuntutan Aily membuat lamunan Vee buyar, kembali ke alam sadar.

Vee berusaha menarik senyum palsu, lalu melayangkan kecupan singkat di belakang leher Aily. "Aku janji akan mengurus semuanya."

Aily bisa tenang hanya dengan mendengar kalimat itu. Ia terlalu kagum dan percaya dengan sosok yang kini tengah memeluknya. Ia tidak pernah tahu betapa besar dan rumit persoalan yang akan terjadi.

Ia tidak tahu bagaimana rasanya patah hati, dikhianati, dikecewakan.

Ia tidak pernah tahu sakit dari menjalani sebuah hubungan yang berantakan.

Ia tidak tahu mencintai lalu kemudian dilukai.

Ia tidak tahu efek apa saja yang bisa terjadi dari berakhirnya sebuah hubungan.

Aily tidak tahu semua itu.

Lebih tepatnya, ia tidak mampu memproses semua itu dalam pikirannya.

Pikiran yang lugu, polos, dan terlalu anak-anak.

Yang ia tahu hanya memercayakan semuanya pada Vee, karena hatinya berkata demikian. Karena ia sudah terlanjur mengagumi sosok itu, terlanjur percaya.

Dan bahkan mungkin, sudah terlanjur cinta.

Aily ikut memejamkan matanya. Meski masih ada kekhawatiran dalam benaknya, saat Vee bersamanya, semuanya terasa aman saja. Pikirannya jauh lebih tenang. Berbeda dengan Vee yang kini kembali berpikir keras. Jika tadinya memeluk Aily membawa ketenangan baginya, kini memeluk Aily seakan membawa ketakutan baginya.

Takut bahwa ia tidak bisa memeluk Aily seperti ini lagi kelak.

Takut jika ia menghancurkan hati polos dari wanita ini.

Takut jika ia membuat kisah di kehidupan sebelumnya itu terulang lagi.

Vee menelan ludahnya dalam, lalu menggenggam erat kembali tangan Aily, menariknya keluar melewati selimut. Sengaja, agar Vee bisa sedikit menengok ke arah tangannya dan Aily yang saling menyatu. Lebih tepatnya, Vee ingin sekali melihat bagaimana tampak cincin emas putih di jari manis masing-masing yang sangat serasi dan pas bentuknya.

Hal yang sukses membuat Vee tersenyum dalam diam, takut sekaligus bahagia.

Di bagian dalam cincin milik Aily terukir namanya, dan pada bagian dalam cincinnya, bukan lagi terukir nama Valery seperti cincin yang sebelumnya. Nama itu sudah tergantikan dengan nama Aily.

Cincin yang menandakan bahwa Aily adalah miliknya, dan ia adalah milik Aily.

Milik yang sesungguhnya.

Ya, katakan Vee gila.

Tapi, ini adalah salah satu dari sekian rencananya.

Ia telah menikahi Aily secara sungguh-sungguh sebelum mereka kembali ke Korea. Mengingat fakta bahwa saat pernikahan, ia tidak menyebutkan nama Aily di hadapan Tuhan. Jadi, Vee merasa harus membenarkan semuanya.

Acaranya sederhana, hanya dirinya, Aily, dan pendeta.

Sekarang semua sudah jelas.

Aily sudah menjadi istri sungguhnya.





Shut Up



Vee mengingat beberapa pertemuan terakhirnya bersama Valery sebelum wanita itu menghilang. Mereka selalu membicarakan tentang pernikahan impian mereka. Lalu, Vee mengenang kembali bagaimana awal mereka bertemu, ketika Valery memungut brosur undangan konser itu di tepi jalan ketika orang-orang di Los Angeles justru membuangnya.

Vee selalu mengingat kejadian itu sebagai salah satu takdir terbesar dalam hidupnya, takdir di mana ia akhirnya menemukan sosok Valery yang mampu menunduk, membungkuk, untuk memungut impian Vee dan teman-temannya ketika orang lain membiarkan impian itu terbang di sudut-sudut jalan.

Valery adalah orang yang memberikan energi pertama pada Vee dengan mendeklarasikan diri sebagai penggemar, mengikrarkan janji bahwa mereka akan bertemu lagi. Tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu faktor yang membuat Vee ingin terkenal adalah agar dirinya dapat dengan mudah diingat dan ditemukan kembali oleh Valery saat wanita itu pergi ke Korea.

Begitu banyak hal yang terjadi, begitu banyak topik yang selalu mereka bahas jika sedang berdua, tentang tempat-tempat indah yang kiranya dapat dikunjungi bersama, tentang jenis-jenis kamera klasik yang kiranya akan mereka koleksi, membicarakan makan-makanan enak sampai mereka lapar, tentang lagu-lagu yang mereka sukai sehingga mereka bisa berbagi *headset* bersama untuk mendengarkan, dan masih banyak lagi tentunya.

Beberapa bulan yang lalu—sebelum ia berpikir bahwa Valery

hanya akan menghilang sebentar, dan akan kembali di sisinya—Vee sempat membayangkan bahwa saat ia bertemu dengan Valery, ia akan menggenggam erat tangan Valery lalu mereka mengobrol dari hati ke hati.

Vee membayangkan bagaimana ia akan duduk berhadap-hadapan dengan Valery, menatap wajah cantik wanita itu sambil memohon untuk tidak pernah pergi lagi. Vee membayangkan, bagaimana ia juga akan mengecup lembut bibir manis milik kekasihnya itu sambil menunggu balasan yang sangat ia rindukan, hingga akhirnya mereka akan berakhir dalam keadaan saling memeluk.

Namun, bayangan itu nyatanya tidak pernah terwujud sama sekali.

Oh, ralat.

Ada dua hal yang terwujud.

Kini, ia bertemu dengan Valery dan mampu untuk menggenggam tangan wanita itu. Sayangnya, Valery tidak membalas genggamannya, tidak membalas tatapannya juga, karena kedua mata milik wanita itu kini tengah terpejam lemah.

Tubuh itu terbaring lemas.

Di atas ranjang miliknya sendiri, di dalam sebuah kamar di mana Vee juga masih bisa melihat begitu banyak potret dirinya. Pigura-pigura kecil itu juga masih tertata rapi, potret dirinya dengan Valery, hadiah-hadiah darinya yang tertata di sudut ruangan menjadi objek kecil yang menyambut Vee ketika ia masuk, seolah mereka sedang merayu Vee untuk menyelami kembali ingatan bahwa betapa ia mencintai Valery.

"I'm sorry, Vee."

Ucapan itu akhirnya keluar, setelah sekian lama ia hanya diam sambil menangis setelah menyadari kehadiran Vee dalam ruangnya.

"I'm so sorry..." ulangnya lagi dengan air mata yang mengalir kian deras meski tak sekali pun berusaha membuka mata itu.

Valery sudah lelah menangis dan meminta maaf pada siapa pun tentang dirinya. Kepada ibunya, kepada ayahnya, kepada Aily, kepada orang-orang yang khawatir padanya, dan kini kepada Vee.

Vee sengaja masuk paling terakhir ke kamar itu setelah keluarga lain masuk lebih dulu. Pertama, karena Vee menghargai bahwa yang berhak melihat Valery adalah keluarganya dulu. Jadi, ia membiarkan Aily masuk lebih dulu setelah Aily juga sempat menatap Vee.

Ada kekhawatiran yang terlihat dalam mata Aily, ketakutan akan banyak hal, tapi di sana juga ada rindu yang menggebu untuk kakaknya. Jadi, Vee berusaha sekuat mungkin untuk memberikan senyum hangatnya pada Aily untuk meyakinkan gadis itu bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Barulah Vee masuk saat melihat ayah mertuanya keluar kamar dan memberi kode untuk waktunya ia bertemu dengan Valery. Jujur, langkah Vee terasa berat dan juga sangat antusias dalam satu waktu. Mungkin yang ia rasakan saat ini adalah senang, tidak sabar, dan takut, sama seperti yang dirasakan Aily.

Dan, ketika masuk, ia langsung disambut pemandangan yang sukses membuat hatinya terkoyak. Aily yang sedang menyandarkan kepalanya di dekat lengan Valery yang tengah berbaring. Aily yang masih terisak melihat keadaan kakaknya yang terlihat begitu lemas, seperti tak memiliki tenaga. Tapi, di sisi lain, Valery tetap berusaha mengusap kepala adiknya dan berbisik lirih untuk menyuruh adiknya itu agar berhenti menangis.

Terlihat seperti seorang ibu yang menenangkan anaknya.

Setelahnya, mereka berdua menyadari kehadiran Vee. Aily segera mengusap air matanya, dan perlahan menjauh dari kakaknya untuk mendekat ke pelukan ibunya. Di satu sisi, Aily sudah sangat mengerti bahwa ini waktunya Valery dan Vee bertemu, di sisi lain, ia juga belum selesai dengan tangisnya, jadi ia melanjutkan itu di pelukan ibunya.

Vee sempat menoleh pada Aily, menarik napas panjang, berharap

ia bisa meredakan tangis itu, berharap dirinyalah yang menjadi sandaran untuk Aily. Namun, ia menyadari bahwa itu sangat tidak mungkin ia lakukan ketika tangannya ini sudah menggenggam tangan Valery.

Untuk itu, dengan sangat berat, Vee memalingkan wajahnya dari kehancuran hati untuk menyapa kehancuran hatinya yang lain.

Valery dan kondisi yang seperti ini adalah kehancuran telak bagi Vee.

Entah ke mana perginya rona di wajah cantik yang sejak dulu sering ia usap itu, entah ke mana perginya lembab bibir yang sering membalas ciumannya itu, ke mana perginya sorot mata indah bulat yang selalu ia rindukan itu.

Bertemu dengan kondisi seperti ini bukanlah keinginan Vee.

Siapa yang tidak tersayat hatinya melihat salah satu orang yang selama ini menjadi penyemangat dalam hidupnya, kini terbaring dengan keadaan menyedihkan?

Valery mengatur napas, lalu perlahan mata basahya yang penuh air mata itu bergetar pelan. Sangat pelan ketika ia mencoba untuk membukanya, lalu bola matanya bergerak pada sosok yang tengah berada di sampingnya.

Sekali lagi, dadanya kian sesak kala matanya menangkap wajah tampan Vee yang menatapnya dengan penuh luka dan kesedihan.

"Vee, maafkan aku," ulangnya lagi.

Vee bersumpah bahwa ia menahan diri sekuat mungkin agar air matanya tidak mengalir, tidak saat ini. Ia menggigit bibir bagian dalamnya, lalu berusaha menarik senyum tipis sembari tangannya yang lain untuk mengusap sisi wajah Valery, menyingkirkan beberapa helai rambut di sana. Vee ingin melihat Valery sejelas mungkin. Vee ingin melampiaskan rindunya pada sosok yang membuatnya gila ini.

"Aku sudah memaafkan apa pun, bahkan sebelum kau melakukan kesalahan."

Valery menyesap tangisnya lagi, terasa begitu sesak hingga ke tulang dada. Ia lantas mengamati wajah Vee, mengulurkan tangannya untuk menyentuh pipi pria itu, meyapa rahang tegas nan dewasa, rahang yang dulu sering bermain di dekat wajah atau sekadar menyapa bagian lehernya.

Vee memejamkan mata, berusaha menahan sesuatu yang aneh dalam hatinya. Ada yang bergejolak kala Valery menyentuhnya, ada yang mengarahkan kepalanya untuk segera menoleh ke satu sisi di mana ia bisa menemukan Aily yang tengah menyandarkan kepala di bahu ibunya. Aily pun sedang menyaksikan interaksi yang dilakukan Valery dengan Vee lewat tatapan yang sulit sekali untuk diartikan.

Vee lalu menoleh kembali pada Valery. Ia menggenggam tangan Valery yang sedang meraba pipinya. Valery mungkin baru akan tersenyum karena biasanya setiap kali seperti ini, semua itu berakhir dengan Vee mengecup tangannya, tapi senyum itu gagal terukir ketika Vee malah memberi jarak antara wajahnya dengan tangan Valery yang tengah ia genggam.

Vee terdiam, mematung, menatap Valery. Ia berusaha sekuat mungkin untuk memberitahu Valery akan sesuatu yang tak sama lagi di sini. Vee membenci nalurinya yang memaksa Valery untuk menyadarinya sekarang. Tetapi, saat Vee mengarahkan bola matanya ke tangannya sendiri, tepat ke jari-jarinya, saat itu juga tatapan mata Valery mengekorinya.

Lalu kemudian, Valery mendapati sebuah keganjalan di sana. Ia mendapati jari tangan Vee, tepatnya di jari manis pria itu telah terisi sebuah cincin yang membuat matanya seketika melebar. Meski terkesan tak tega, Vee berusaha memberi tatapan ketegasan di matanya kala Valery menatapnya lagi.

Tatapan yang seolah berbicara, *"Semua sudah tidak sama lagi"*.

Hal yang sukses membuat satu air mata Valery menetes lagi. Ia menelan ludahnya samar, lalu menatap Vee yang kini juga mulai

berkaca-kaca. Tangan mereka masih terpaut, saling menggenggam, sampai akhirnya Vee menuntun Valery untuk menatap ke arah lain lagi. Vee menoleh pada Aily, dan detik itu juga naluri Valery spontan membawa sorot matanya menuju jari manis adiknya.

Ia melihat cincin yang sama di sana. Cincin dengan motif serupa dengan milik Vee. Jantung Valery seakan berhenti berdetak selama beberapa detik, lalu ia mengarahkan pandangan ke langit-langit. Ia menyadari kebodohnya tentang dirinya yang tidak memperhatikan cincin yang tersemat di jari adiknya ketika Aily tadi menangis di dekatnya. Padahal, Valery membelainya, padahal Valery menggenggam tangan adiknya.

Valery tahu, selama tidur panjangnya, akan banyak hal yang terjadi. Di dalam mimpi panjangnya, ia selalu punya ketakutan untuk bangun lagi dan menghadapi hal-hal yang akan membuat jantungnya berhenti namun tidak mati seperti ini.

Saat ia membuka mata, hal yang pertama kali ia tanyakan pada orang terdekatnya adalah kalender. Berapa lama ia tertidur, berapa lama ia lenyap dari dunia. Kala itu juga, Valery sudah mempersiapkan diri untuk hal-hal seperti ini. Hal-hal yang ia takut tak bisa ia tampung sendiri. Hal-hal yang sebenarnya sudah bisa ia prediksi, sebelum ia memutuskan jalannya sendiri.

"Valery..." panggil Vee yang ada di dekatnya.

Pria itu masih menggenggam tangannya. Valery nyeri mendengarnya, panggilan lembut itu tidak sehangat dulu lagi. Gelenyar bahagia setiap kali Vee memanggilnya seperti itu mendadak berganti menjadi pedih. Tapi, sebagai wanita dewasa yang kuat, ia tetap menoleh, menyambut tatapan mata Vee.

Pria itu menarik satu senyum tipisnya, lalu bertanya, "Jadi, kapan kita bisa menghabiskan waktu berdua?"

Detik itu juga Valery kembali meneteskan air mata. Valery paham bahwa tidak ada lagi keromantisan dalam kalimat itu. Maksud dari

menghabiskan waktu berdua bukanlah tentang bagaimana mereka saling melepas rindu, berpelukan, dan berciuman.

Tapi, lebih tentang menjelaskan keadaan satu sama lain.

Mereka berdua akan bertukar kisah yang panjang.

Valery akan menceritakan kisahnya selama ia menghilang.

Begitu pun Vee yang akan menceritakan kisahnya..., dengan Aily.

Vee yakin, Valery sangat ingin mendengar kisah itu.



“Ahjussi, kenapa aku harus ikut pulang? Aku ingin di sini saja bersama *Eonnie*. Aku ingin tidur dengan *Eonnie*.” Aily merengek sembari melepaskan tangannya dari Vee.

Kini mereka sudah berada di dekat mobil Vee.

Awalnya, di dalam tadi, sempat terjadi perdebatan kecil antara orangtua Aily dan Vee, bukan perdebatan yang serius, hanya saja sisi egois Vee tiba-tiba saja lebih mendominasi. Dengan tenang pria itu menjelaskan bahwa besok adalah hari pertama Aily bersekolah lagi sebagai kelas 3, dan ia harus masuk ke sekolah. Semua seragam Aily juga ada di rumah Vee. Entah bagaimana bisa perdebatan itu dimenangkan oleh Vee, karena Vee juga berjanji akan membawa Aily kembali ke sana lagi setelah gadis itu selesai mengantarkan oleh-oleh ke neneknya.

Vee berhenti setelah membukakan pintu untuk Aily yang tidak mau dimasuki sama sekali. Aily masih protes sambil melipat kedua tangan. Vee lantas menghela napas dan memegang bahu Aily.

“Kita pulang dulu, banyak yang harus kita bicarakan.” Vee berusaha selembut mungkin dalam menghadapi Aily, meski sebenarnya isi hati Vee jauh berbeda dari apa yang ia tunjukkan saat ini.

Kacau. Tentu saja. Sangat kacau. Tapi, tidak boleh terlihat di depan Aily, tidak di rumah ini juga. Vee hanya ingin membawa Aily pulang bersamanya, hanya itu saja.

"Kita sudah membicarakan banyak hal sebelum kembali ke Korea. Aku sudah memikirkan semuanya. Aku ingin di sini, menjaga *Eonnie*."

"Valery sudah ada yang menjaga. Dia punya dokternya sendiri. Kau harus ikut denganku pulang. Jangan membantah."

"Kenapa?" protes Aily.

Vee mendekatkan wajahnya, tatapannya menajam, tak sanggup lagi mengontrol wajahnya di depan Aily.

"Karena kau istriku! Kau harus pulang bersamaku!" Nada Vee meninggi di setiap katanya.

Aily terdiam, tatapan matanya mengecil, dirinya seketika menciut melihat Vee yang seperti ini.

"Masuk ke dalam," perintah Vee lagi sembari mencodongkan dagunya ke arah pintu mobil yang terbuka.

Aily masih menatap Vee dengan kekesalan sekaligus rasa takut. Ia belum beranjak dari tempatnya. Vee menyadari itu, lalu menarik napas lagi. Cara kasar memang tidak akan pernah berhasil untuk Aily. Jadi, Vee berusaha mengais kembali bakat akting terbaiknya, menarik senyum palsu di tengah kehancuran hatinya.

Ia mengulurkan tangannya untuk mengusap sisi kanan kepala Aily lalu berucap lembut, "Ayo pulang, boneka pandamu menunggu di rumah. Apa kau tidak rindu ingin memeluk mereka?"

Bagai sulap, hanya dalam hitungan detik, mata Aily langsung berbinar membayangkan tumpukan boneka pandanya yang sudah lama ia tinggalkan. Aily lantas mengangguk, lalu masuk sendiri ke dalam mobil.

Vee akhirnya bernapas lega dan menggeleng sendiri.

Memang harus seperti itu caranya menaklukkan Aily.

Huh!

Sebenarnya, Aily ini, istri atau anaknya?



“Katanya ada yang ingin dibicarakan.”

Suara itu muncul bersamaan dengan Vee yang tengah melamun sendiri di ruang tengah, membiarkan TV menyala tanpa suara, tatapannya kosong. Ia memakai baju piama merah gelap, sedang bersandar di punggung sofa tunggal sejak dua jam yang lalu.

Vee melihat sosok yang tengah membawa boneka pandanya itu, melangkah mendekatnya, duduk di sofa panjang lain di dekatnya.

“Kukira kau sudah tidur,” ucap Vee kembali menyandarkan kepalanya, lalu kini ia memejam. Pria itu juga sudah tak sadar sejak kapan ia melamun.

“Belum, aku menunggu Ahjussi panggil. Ingin membicarakan apa?» Aily sangat penasaran sepertinya. Gadis dengan piama merah muda kebesarannya itu menopang dagu dengan tangan, menatap Vee dengan serius.

“Ini sudah tengah malam. Tidurlah, besok kau sekolah.” Sebenarnya, tidak ada juga yang ingin Vee bicarakan, itu makanya ia tidak memanggil Aily. Ia hanya ingin Aily pulang bersamanya, terdengar egois, tapi setidaknya jika Aily ada bersamanya, pikirannya akan tenang.

Jika Vee membiarkan Aily menginap dan tidur bersama Valery, Vee khawatir Aily bisa saja menyampaikan hal-hal yang tak seharusnya keluar dari mulutnya, menimbulkan kekacauan baru. Cukuplah Vee yang mengatur semuanya.

“Tidak bisa tidur kalau masih penasaran.” Jika jawabannya tidak begini, bukan Aily namanya.

Vee lantas menghela napas. Kini ia memandang Aily. Satu tangannya tersangga pada bantalan pinggiran sisi sofa, dengan jari-jarinya yang sibuk memainkan bibir bawahnya sendiri. Ia memandang wajah polos yang masih sangat muda itu, lalu menoleh menatap pantulan bayangan samar dirinya pada lemari kaca yang menyimpan koleksi kamera miliknya. Vee melihat pantulan dirinya di sana yang

sudah semakin tua. Hal yang membuat Vee tiba-tiba terpikir sesuatu. "Aily, kemari...." Vee menepukkan telapak tangan kanannya ke pahanya.

Aily melebarkan matanya. "Euh? Kenapa Ahjussi tidak ke sini saja?" Aily menepuk sisi sofa panjangnya yang masih kosong.

Vee memutar bola mata samar.

"Di sini saja. Kan, kita sudah suami-istri. Ini juga hal yang sering dilakukan suami-istri. Katanya kau ingin belajar menjadi istri yang baik?" Vee memang berengsek, selalu saja punya akal untuk memenuhi segala rencananya.

Pikiran polos Aily bekerja. "Hmm, begitu, ya?"

Vee memamerkan senyum kotakinya sekali lagi. "Kemarilah." Kali ini tangannya terulur untuk mengajak Aily.

Sempat ragu, tapi pelan-pelan Aily juga berdiri, melangkah lalu menyambut tangan itu. Vee langsung menggenggamnya dan memosisikan tubuh Aily di pangkuannya, menghadapnya dengan posisi kaki yang sedikit terbuka.

"Berikan panda itu." Vee mengambil boneka itu, lalu diletakkan di antara pahanya. Agar ada batasan antara dirinya dengan Aily. Sebenarnya, itu hanya alibi Vee, takut dirinya kepergok mengeras lagi pada posisi yang sangat rawan seperti ini.

Kehamilan Aily masih muda, Vee sangat tahu bahwa ia tidak boleh menyentuh Aily terlalu jauh. Meski sebenarnya, beberapa kali terbersit juga ingin merasakannya lagi, dalam keadaan sadar, tidak antara mimpi, dan nyata.

Tapi, Vee memang harus bersabar.

Perasaannya pada Aily bukan lagi tentang urusan itu, lebih dari itu. Ia ingin melindungi Aily, juga benihnya yang sedang tumbuh. Sangat tidak ingin kisah tragis itu terulang lagi di kehidupannya yang sekarang.

"Ahjussi mau membicarakan apa?" tanya Aily, membuyarkan

aktivitas Vee yang sejak tadi memang hanya menatap Aily setelah istrinya itu berhasil duduk di pangkuannya.

Vee menelan ludahnya samar, seperti ia menelan beban pikiran sejenak. Aily memang selalu bisa membuatnya lupa, sebesar apa badai yang akan ia hadapi esok hari.

"Hmm..., aku hanya ingin menitipkan pesan padamu."

"Pesan apa?" tanya Aily lugu.

Vee menyetuh sisi rambut Aily, memandang wajahnya yang masih begitu belia. Tidak pernah menyangka bahwa ia akan menikahi sosok wanita seperti ini.

"Aku ingin menitip pesan padamu bahwa kelak kau harus menjadi wanita yang kuat dan tetap semangat untuk membesarkan anak kita saat aku sudah tidak ada nanti."

Aily melebarkan matanya. "Memangnya Ahjussi mau pergi ke mana?"

"Bukan pergi. Tapi, dijemput."

"Dijemput siapa?"

"Dijemput Malaikat Pencabut Nyawa. Siapa lagi?"

Vee tersenyum tipis, lucu juga melihat Aily melongo.

"Maksudnya?" Aily masih mencerna.

Vee menarik napas. "Kan, aku lebih tua darimu. Secara logika, pasti aku akan dijemput lebih dulu. Mungkin saja, aku cuma bisa melihat anak kita sampai lulus kuliah, karena saat itu aku akan sakit-sakitan. Masih beruntung jika aku bisa melihatnya menikah, karena mungkin sebelum itu aku juga sudah ma—"

Ucapan Vee terhenti karena Aily membungkam mulutnya dengan tangan. Vee terkejut karena ia tidak tahu, sejak kapan air mata Aily mengalir begitu deras.

"DIAM! AHJUSSU TIDAK BOLEH BICARA LAGI!»

Air mata Aily terus mengalir, kini diiringi dengan tangis samar. Ia menatap marah dan kesal pada Vee. Tangannya masih enggan

dilepaskan dari bibir Vee.

"AKU TIDAK SUKA AHJUSSI BILANG BEGITU!" teriak Aily lagi sambil menangis deras.

Tubuh itu gemetar, membuat Vee sangat terkejut. Tidak menyangka reaksinya akan sehebat ini. Apakah ini karena efek kehamilannya jadi ia sangat sensitif? Perasaannya jadi mudah terluka?

Vee menggeleng, lalu berusaha untuk melepaskan tangan Aily dari bibirnya. Tapi, Aily enggan memindahkan tangannya.

"AKU TIDAK MAU LEPAS KALAU AHJUSSSI MASIH BICARA SEPERTI ITU!»

Vee kini yang malah takut karena kegalakan Aily yang seperti siap menerkamnya. Vee mengangguk sembari mengarahkan dua jarinya berbentuk huruf V bagai sebuah simbol bahwa ia berjanji takkan mengatakan itu lagi.

Barulah Aily perlahan melonggarkan bekapanny. Ia menatap Vee dengan wajah cemberutnya. Air matanya masih mengalir deras seperti anak kecil yang baru diambil mainannya.

Vee merasa bersalah. Ia tidak menyangka Aily sampai bisa menangis sehebat ini. Lalu, ia ikut mengusap air mata Aily dengan ibu jarinya.

"Maaf, ya. Tadi, hanya bercanda."

Aily menatap Vee dengan tatapan kecewanya. "Aku, kan, tidak tahu bagaimana caranya menjadi seorang ibu yang baik. Kalau Ahjussi tidak ada, aku tidak akan bisa." Air mata itu kembali menetes.

Kalimat yang cukup menyayat di hati Vee. Kalimat itu terkesan sederhana, tapi sanggup membuat Vee merasa kehadirannya sangat dibutuhkan.

"Aily, kau bisa menjadi orangtua yang baik. Dengan atau tanpaku." Vee menarik kepala Aily agar bersandar di bahunya. Ia mengusap-usap punggung Aily dengan sayang.

“Tapi, dengan *Ahjussi*, akan jauh lebih baik.» Aily melampiaskan semua itu, dengan meremas-remas kain pakaian yang ada di bagian dada Vee.

Vee tersenyum tipis. Hatinya menghangat mendengar itu.

Kenapa Aily jadi seperti merayunya seperti ini? Padahal, Aily tidak sedang bermaksud merayunya. Vee saja yang merasa seperti dirayu. Pipi pria itu sampai terasa panas.

Menyadari tangis Aily yang belum reda, Vee kembali memudarkan senyumnya, sadar bahwa ia tidak boleh punya kebiasaan gemas saat Aily sedang menangis dalam pelukannya.

Itu tidak baik.

Aily tidak boleh terlalu sering menangis karenanya.

“Sudah, jangan menangis lagi, ya?” Vee mengusap bagian bawah mata Aily kala gadis itu kembali menatapnya.

Mereka berhadap-hadapan. Vee menunggu Aily tenang. Rencananya, setelah ini, Aily akan ia peluk semalaman.

Tapi, Aily malah menatapnya dengan tatapan nanar.

“*Ahjussi*....”

“Hmm? Ada apa?” Vee menyelipkan helaian rambut Aily ke belakang telinga.

“Bagaimana....” Aily menarik napasnya, tiba-tiba ia mendapat pemikiran ini begitu saja. Aily seperti mendapat sebuah kilasan bayangan aneh yang datang bersama dengan bisikan di telinganya. Sebuah bisikan yang mendorongnya untuk memikirkan sesuatu.

“Bagaimana apanya?” Vee penasaran.

Aily menggigit bibir bawahnya samar, sembari menatap Vee lekat. Tatapannya kini tampak begitu serius.

“Bagaimana jika ternyata aku yang duluan mati? Apa *Ahjussi* akan merawat anak kita dengan bai—”

Kali ini Vee yang menutup mulut Aily dengan tangannya.

“Jangan bicara lagi! Ayo kita tidur saja!” tegas Vee.

Aily belum sempat berbicara lagi karena Vee sudah tiba-tiba berdiri sembari membawa Aily dalam gendongannya. Aily lantas terkejut dan protes karena boneka pandanya tertinggal di sofa. Tangan gadis itu mencoba menggapai-gapai lemah, sedih melihat boneka panda yang biasanya ia peluk malah terjatuh di dekat sofa. Vee tidak melepaskannya, dan terus melangkah menuju kamar.

"Ahjussi, pandanya!"

"Tidak ada panda! Malam ini, peluk aku saja!"



Night Talk



Banyak yang penasaran tentang apa yang sebenarnya terjadi pada Valery?

Kenapa ia bisa seperti ini?

Pihak keluarga pun sebenarnya masih belum paham, bagaimana bisa putri pertama mereka ditemukan dengan kondisi yang menyedihkan.

Beruntung, Valery masih selamat.

Butuh waktu semalaman bagi Vee untuk memikirkan apa yang harus ia lakukan besok pagi. Semalam, setelah ia membawa Aily dalam gendongannya, hal selanjutnya yang ia lakukan adalah memperhatikan Aily yang tengah tertidur pulas. Semalaman.

Vee tidak tidur sama sekali. Pikirannya berputar, tentang semua ini, tentang kembali bertemu Valery di kemudian hari, tentang apa yang akan ia lakukan untuk memulihkan keadaan.

Memandangi Aily yang sedang menjejalah mimpi membuat hatinya teriris. Pada setiap embusan napas tenang Aily, ia merasa seperti telah merusak sesuatu yang paling berharga dari sosok polos ini.

Ia telah merusak masa depan Aily.

Vee kembali merenung ketika ia menyadari Aily baru akan naik ke tingkat terakhir di sekolahnya, yang artinya, Aily masih harus punya waktu sekitar satu tahun lagi di sekolah. Lalu, mengingat kondisi Aily sekarang, itu artinya, Aily akan melahirkan sebelum lulus dari sekolahnya.

Lalu, sekolah mana yang ingin menerima muridnya yang sedang dalam keadaan hamil?

Mau tidak mau, jika ini ketahuan, Aily pasti harus berhenti dari sekolahnya.

Vee memikirkan hal itu, terus-menerus. Belum lagi, reaksi kedua keluarga mereka ketika tahu mengenai keadaan Aily. Lagi pula, Vee tidak bisa menyembunyikan semua ini terus-menerus.

Jadi, selama dua hari ini, Vee memikirkan semua itu. Ia memikirkan sebuah rencana baru yang timbul dari perenungan panjangnya. Ia menata ulang semuanya. Semua yang telah ia rencanakan harus berjalan sesuai dengan apa yang telah ia tetapkan. Jadi, Vee benar-benar menjaga agar Aily tidak gegabah dan mengatakan hal yang salah setiap kali istri kecilnya itu pergi mengunjungi sang kakak.

Vee selalu menemani Aily setiap kali mengunjungi Valery. Ia juga menyempatkan diri untuk mengobrol dengan Valery, tentang beberapa hal, meski sangat sulit untuk saling menatap, dan dengan waktu yang singkat karena keadaan Valery yang belum memungkinkan untuk menerima lebih banyak percakapan.

Barulah saat ini, Vee bisa punya waktu berdua dengan Valery.

Saat Aily pergi ke rumah neneknya untuk mengantarkan oleh-oleh, Vee tetap tinggal di sini untuk menemani Valery. Sudah sangat lama, mereka akhirnya bisa duduk bersebelahan lagi. Mereka menatap pemandangan atap-atap rumah orang lain, dan pepohonan dari atas teras balkon kamar milik Valery.

Beberapa bulan berpisah, terasa seperti bertahun-tahun bagi keduanya. Rasa canggung sebenarnya tidak terlalu kuat. Hanya saja, keduanya bingung, apa yang akan dibahas setelah semua yang terjadi.

“Aku merasa bersalah.”

Jangan menebak siapa yang mengucapkan kalimat itu, karena tiba-tiba saja keduanya mengucapkannya secara bersamaan setelah mengarungi menit-menit hening mereka.

Vee menoleh pada Valery yang tengah duduk di kursi sebelahnyanya. Bedanya, Vee duduk di sebuah kursi besi tunggal, sedangkan Valery

duduk di atas kursi roda dengan sebuah selimut rajut yang menutupi paha hingga kakinya. Valery sudah lebih baik dari sebelumnya, warna pada wajahnya sudah mulai muncul kembali.

“Jika bukan karenaku, kita atau mungkin kau, tidak akan berada dalam posisi seperti ini.” Valery membasahi bibir bawahnya. Ia menunduk, tak berani membalas tatapan Vee. Lebih tepatnya, ia tak sanggup.

“Adikku sekarang juga harus menanggung semuanya.” Valery merasa lemas setiap kali membayangkan apa yang akan dihadapi Aily nanti.

“Ini juga salahku.” Vee meniup udara melewati mulutnya, menimbulkan asap dingin tipis di udara. Vee menatap lurus ke depan. “Aku terlalu mencintaimu. Aku sangat takut pernikahan kita batal, dan aku tidak ingin restu yang kudapat dari nenekku berakhir sia-sia. Jadi, aku membuat rencana ini.”

Valery mengatur napasnya. Ini sudah malam dan udara semakin dingin. Tapi, entah mengapa bawah matanya terasa begitu panas dan nyeri.

“Aku tidak ingin ini terjadi, maaf telah berbohong padamu.” Valery sedang mengakui kesalahan pertamanya. Itu adalah saat ia membohongi Vee tentang kepergiannya ke suatu tempat. Dan, sebenarnya di situlah awal mula kesalahannya.

Senyum tipis Vee terukir. “Harusnya kau tidak memendam semuanya sendiri, harusnya kau mengatakannya padaku. Apa pun itu.” Vee ingin sekali mengatakan bahwa ia sangat kecewa, tapi ia tak mau menyakiti hati Valery. Jadi, ia memilih kalimat itu untuk menyampaikan.

Valery menikmati embusan angin malam yang menerpa wajahnya, balutan selimut tubuhnya ini cukup tebal untuk tetap membuatnya bertahan di teras balkon malam begini.

“Saat aku mengetahui tentang sejarah itu, hal yang pertama

kali kulakukan adalah menenangkan diriku." Valery menarik napas panjang. Tangannya saling menyatu sama lain guna meredakan gugup, akhirnya ia tiba pada detik ini, detik di mana ia akan menceritakan semuanya pada Vee.

Vee memilih untuk mendengarkan sembari mempersiapkan hati.

"Aku tahu, Vee, kau bukanlah orang yang mudah percaya dengan hal-hal seperti itu. Saat itu, kau berada di Jepang. Aku tahu betapa sibuknya dirimu. Jadi, aku memilih untuk mencari tahu semuanya sendiri. Aku pergi ke tempat itu."

"Kau pergi ke Eropa tanpa memberitahuku." Vee mengukir senyumnya mirisnya. Tiba-tiba saja timbul kebencian pada diri sendiri karena sampai tidak tahu bahwa kekasihnya dulu pergi ke luar negeri.

"Aku pikir, aku harus menemukan sesuatu yang bisa kujelaskan padamu. Aku hanya membutuhkan waktu untuk siap menjelaskan apa yang kutemukan, tentang sejarah itu, karena ini menyangkut masa depan kita. Kau, aku, dan adikku." Valery menghela napas lemah. Ia menelan ludahnya sesaat lalu menatap bintang-bintang di langit.

"Vee....," panggil Valery lembut.

Vee yang tengah menggosok-gosok kedua tangannya sambil menunduk itu hanya bisa bergumam. "Hmm?"

"Kau ingat tidak ketika aku menunjukkanmu foto masa kecilku dan kau memujiku cantik sekali, kau sangat menyukainya."

Vee mengingat kembali. "Foto kau yang sedang pakai jas hujan?" Vee menebak.

Valery mengangguk dengan senyum tipis di bibirnya. "Iya. Itu." Kemudian, Valery membuang napas. "Itu bukan aku, tapi adikku."

Reaksi Vee saat ini adalah terdiam, termenung, menoleh pada Valery, dengan kening yang mengerut. Sementara Valery kembali menunduk kala mendapati tatapan menuntut penjelasan dari Vee.

"Aku juga ingat saat kalian pertama kali kukenalkan, Aily terus bertanya tentangmu. Saat itu Aily masih sangat kecil, aku

sampai memarahinya karena terlalu cerewet dan mengganggu mengerjakan tugas,” kenang Valery sambil tertawa hambar. “Sejak saat itu, Aily jarang bertanya tentangmu lagi. Jika aku tidak bercerita, dia tidak akan bertanya.”

“Apa kau cemburu dengan itu?”

Valery menaikkan kedua bahu tak kentara. “Entahlah, mungkin awalnya tidak. Tapi, saat aku menemukan sejarah itu, aku mulai menyadari beberapa hal yang membuatku kesal.”

“Kesal padaku dan Aily?”

“Bukan, tapi pada diriku sendiri.”

“Kenapa?”

“Karena harusnya aku membawa Aily saat pertama kali kita bertemu, jadi kau tidak buang-buang waktu untuk jatuh cinta padaku.”

Hal itu justru mengundang gelak tawa bagi Vee. Tawa yang tidak terlalu besar, ada sedikit unsur miris dan kepasrahan. “Memangnya, saat itu Aily sudah lahir?”

Valery mengangguk. “Dia berusia satu tahun, harusnya aku mendorong kereta bayinya saat kita bertemu.”

“Kau mengharapanku jatuh cinta dengan seorang bayi?”

Valery juga ikut tertawa tipis, lalu membuang napasnya. Dinginnya angin malam tidak seperti beberapa saat yang lalu. Semuanya jadi terasa lebih baik setelah ia menemukan celah untuk melakukan percakapan ini dengan Vee. Percakapan yang dewasa, tanpa adanya emosi dan saling menyalahkan. Semuanya tentang introspeksi diri masing-masing, mengingat usia mereka juga sudah bukan remaja lagi, tak ada lagi ego yang bisa ditinggikan. Tidak ada lagi pencarian siapa yang paling benar atau siapa yang paling terluka. Semua obrolan ini memang dilakukan untuk menyelaraskan tujuan masing-masing.

Agar semua cepat terselesaikan.

“Bayi itu sekarang istrimu, Vee.”

Vee tersenyum lagi. “Apa kau keberatan dengan itu?”

Valery makin mendongakkan kepalanya, menatap bintang-bintang di langit. Ia selalu menyukai langit, itu membuat hatinya merasa jauh lebih baik setiap kali sesak melanda.

"Aku tidak bisa melawan apa yang sudah digariskan sejak kehidupan sebelumnya." Itu jawaban pasrah sebenarnya. "Kalian berdua adalah orang yang sangat aku sayangi, dan kita harus memperbaiki ini. Aku sudah menemukan caranya."

"Maksudmu?"

Valery menghela napas. "Aku harus pergi jauh dari kalian semua. Dengan begitu, tidak ada lagi kemungkinan untuk sejarah itu terulang lagi."

"Kau mau pergi ke mana? Menghilang lagi?" Terdengar sarkas.

"Entahlah, Vee. Ini juga bukan mauku, tapi sebagai wanita yang menjadi pacarmu selama bertahun-tahun dan melihatmu menikahi adikku, kurasa kita membutuhkan jarak. Jadi, tolong jangan berpikir bahwa menghilang adalah hobiku."

Baiklah, suasana mulai sedikit menegang.

Kali ini, Vee yang mengatur napas. "Baiklah, maaf."

Valery dan Vee terdiam kembali. Mereka membiarkan hening mengisi kurang lebih satu menit untuk membiarkan keduanya larut dalam pikiran masing-masing.

"Jadi, apa rencanamu setelah ini?" Pertanyaan Valery membuyarkan lamunan Vee.

"Euh? Rencana?"

"Kau menggunakan adikku untuk membohongi nenekmu, kau juga menikahi adikku diam-diam, dan kuharap kau belum menyentu—"

"Dia hamil."

Mendengar hal itu, seketika membuat Valery menoleh, menatap Vee, tajam, sangat tajam, hingga perlahan tangan Valery yang awalnya lemah itu berubah menjadi kepalan. Valery bersumpah, jika ia bisa berjalan dengan baik, ia pasti akan menghampiri Vee dan

mencengkeram kerah pria itu, meminta penjelasan.

"Vee!" bentak Valery.

Vee mengusap belakang kepalanya, lalu mengacak-acak rambutnya. Ia tidak tahu harus lega atau gelisah karena telah mengatakan ini pada Valery, tapi sungguh, ia tidak sanggup menampungnya sendiri.

"Aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya. Ini seperti naluri alami. Kau juga pasti merasakan bisikan-bisikan itu? Seperti dorongan untuk melakukan sesuatu. Kadang-kadang, saat bersama Aily, aku tidak menjadi diriku sendiri. Ada yang mengendalikan, kau pasti merasakan itu—"

Valery mengerutkan kening. "Bisikan apa? Aku tidak merasakan apa pun!" Valery masih dengan kemarahannya. "Vee, kau jangan mengalihkan topik! Bagaimana bisa kau menghamili adikku. Dia masih seko—"

Kali ini, Vee menaikkan sebelah alis. "Valery, tunggu!" pekik Vee. Pria itu seperti terpikir sesuatu.

"Apa?!"

"Kau tidak merasakan apa pun? Kau tidak pernah merasakan bisikan apa pun? Atau keanehan apa pun? Seperti ingatan masa lalu? Seperti kondisi di mana kau tiba-tiba menginginkan sesuatu yang tidak masuk akal? Seperti kau lupa dengan apa yang telah kau lakukan?"

"Apa yang kau bicarakan? Aku tidak pernah merasakan apa pun."

Vee kembali berpikir, menemukan sebuah keanehan dari pengakuan Valery. "Tapi, aku dan Aily merasakannya." Ia menatap Valery. "Kami merasakan keanehan itu."

Valery mencoba mencerna ucapan Vee. Saat itu juga Vee menggunakan otaknya sekeras mungkin untuk berpikir. Cukup lama, hingga akhirnya Vee menarik sebuah kesimpulan.

"Apa kau bukan wanita dari masa lalu? Apa mungkin kau bukan istri kedua dari pengusaha *wine* itu?"

Valery ikut berpikir. "Tapi, bukannya dalam sejarah itu tertulis

bahwa istri kedua mirip dengan istri pertamanya?"

Vee lalu terpikir lagi. "Tapi, Geunsuk pernah bilang, dia menemukan orang yang mirip denganmu di Ulsan." Vee mengusap dagunya. "Mirip denganmu, mirip juga dengan Aily."

Valery menaikkan sebelah alis. "Ulsan? Itu, kan, tempat di mana mereka memberiku obat bius dan merampas semua barang-barangku, termasuk identitasku hingga tidak ada yang bisa menghubungi keluargaku selama aku terbius."

Itu memang benar. Jadi, sebenarnya Valery menghilang bukan karena keinginannya, bukan juga karena sengaja menghilangkan diri. Ia sebenarnya berencana untuk mengatakan semuanya pada Vee, lalu pergi ke Ulsan untuk menonton sebuah pameran fotografi. Sayangnya, ia menerima tawaran minuman dari seseorang, karena memang kebetulan Valery sangat haus.

Setelah meminumnya, Valery merasa sangat mengantuk. Ternyata obat itu diberi bius yang sangat banyak, hingga membuat Valery lumpuh juga. Identitas Valery diambil. Itulah mengapa orang-orang yang menolongnya susah untuk mencari tahu keluarga Valery. Saat itu Valery hanya dirawat oleh seorang warga dan tidak dibawa ke rumah sakit karena khawatir Valery tidak bangun dan mereka harus membayar biaya rumah sakit. Wajar saja jika polisi yang diminta memecahkan kasus hilangnya Valery ini pun sangat sulit memberi info kepada keluarga Valery.

Barulah saat Valery sadar, ia bisa mulai belajar menyebutkan identitas dirinya. Itu pun butuh proses lama karena Valery kesulitan untuk berbicara.

Vee kini masih melebarkan matanya. Ia menyadari sesuatu. Lalu, ia menatap Valery. Banyak kemungkinan yang Vee pikirkan, tapi untuk mencapai sebuah kesimpulan, ia harus menanyakan sesuatu.

"Valery, katakan, siapa yang membuatmu tahu tentang sejarah itu? Siapa yang membuatmu tahu semua ini? Dari mana kau tahu

semua sejarah dan kisah itu?”

Valery baru akan membuka mulutnya, tapi tiba-tiba terdengar suara langkah kaki yang sangat tergesa-gesa. Rupanya langkah itu berasal dari Eui yang sekarang muncul di hadapan Valery dan Vee, napasnya tersengal-sengal. Ia menatap Vee dan Valery secara bergantian. Wajah wanita paruh baya itu pucat pasi, dan detik itu juga firasat Vee langsung mendadak tidak enak.

Vee menunggu Eui berbicara, karena wanita paruh baya itu masih mengatur napasnya.

Sampai akhirnya ia menatap Vee dengan tatapan serius.

“Vee, nenekmu sudah tahu semuanya.”

Saat itu juga Vee merasa seluruh dunianya runtuh.





As A Father



Hal yang pertama kali didapatkan Vee ketika ia memunculkan wajahnya di depan neneknya adalah sebuah tamparan yang sangat keras, hingga membuat pipi kanannya terasa sangat panas dan memerah.

Vee tak sedikit pun melawan. Ia tetap menerima tamparan selanjutnya di pipi kirinya. Lalu, sebuah pukulan tongkat lagi di bahunya. Hal itu tak gentar mengubah posisi Vee yang tengah menanamkan lututnya di lantai, dengan kepala menundukkan pasrah. Ia menerima semua apa yang pantas ia dapatkan. Ia sadar bahwa rasa sakit di fisik tidak akan pernah sanggup melawan rasa sakit hati wanita tua yang tengah melampiaskan semua kekecewaan itu padanya. Bahkan, walaupun Vee mati karena dipukuli terus-menerus hingga mati, itu takkan pernah sanggup untuk mengganti rasa sakit hati neneknya.

Segala sandiwaranya sudah berakhir.

Sejak awal, Vee harusnya tahu bahwa ini adalah akhir dari semua rencananya.

"Ahjussi...."

Vee mendengar suara itu, suara yang membuat batinnya makin sesak. Suara lirih Aily yang dibarengi dengan isakan. Tapi, Vee sama sekali tidak berani memalingkan wajah untuk melihat Aily yang saat ini sedang menangis dalam pelukan ibunya. Ibunya berkali-kali menenggelamkan kepala Aily di bahunya, tidak tega rasanya ia membiarkan putrinya melihat hal seperti ini.

“Jangan ditutup! Biarkan saja dia melihat!” Nenek Chun membentak saat menoleh pada Aily. Tatapan kecewanya tak mampu dibendung lagi, ada luka yang nyata di sana. “Biarkan dia belajar bahwa hidup itu sekeras ini!”

Vee memejamkan matanya erat. Menemukan kenyataan bahwa ia tidak bisa melakukan apa pun untuk mengendalikan keadaan adalah hal yang paling pedih. Vee merasa begitu hancur. Ia tidak mampu memenuhi janjinya bahwa Aily tidak akan kenapa-napa, Aily tidak akan terlibat dalam masalah, Aily tidak akan merasakan sakit apa pun dari semua ini. Vee tidak sanggup memenuhi semua itu. Semuanya gagal total.

Entah ini karena kecerobohannya atau memang sudah takdir bahwa rencananya akan terbongkar dengan cara seperti ini. Vee tidak tahu, bagaimana Jeongwook dan Dongsun—teman-teman Aily—bisa mengendap-endap masuk ke rumahnya untuk mengambil alat rekam suara yang mereka pasang di ruang tengah. Dua orang itu sebenarnya sudah punya rencana sejak lama. Mereka melakukan itu berniat untuk melindungi Aily. Tidak bisa dipungkiri mereka khawatir pada Aily dan ingin tahu percakapan apa saja yang terjadi. Mereka takut Vee akan macam-macam kepada sahabatnya. Jadi, saat mereka pergi ke rumah Aily, mereka diam-diam memasang semuanya.

Namun, di hari saat kedua temannya itu ingin mengambil semua rekaman itu lagi, tepatnya satu hari sebelum mereka kembali ke Korea, saat itu juga Nenek Chun memergoki Jeongwook dan Dongsun di rumah Vee. Hari itu Nenek Chun tiba-tiba ingin berkunjung ke rumah Vee tanpa bilang-bilang, berencana untuk menginap di sana dan memasak Vee makanan kesukaannya, untuk menyambut kepulangan Aily dan Vee.

Dan, di sanalah semua terbongkar. Ketika dua pemuda itu didudukkan dan diminta untuk menceritakan semuanya, mereka tak punya pilihan lain karena ancaman masuk kantor polisi itu

sangat menakutkan. Sejak hari itu, Nenek Chun berpura-pura tidak mengetahui ini. Ia menunggu Vee atau Aily datang membawakannya oleh-oleh pesannya, lalu membongkar semuanya.

Hingga semua tiba pada hari ini. Aily tidak bisa mengelak lagi, ketika didesak dengan sejuta pertanyaan dan tuduhan, yang hanya berakhir dengan tangisannya. Aily mengalami dua jam terburuk dalam hidupnya, karena Nenek Chun memberinya sejuta makian, mengurungnya dengan sejuta rasa bersalah, sebelum akhirnya Nenek Chun memutuskan untuk menelepon seluruh keluarga agar berkumpul di sini.

Di sini.

Semuanya ada, kedua orangtua Vee, kedua orangtua Aily, bahkan Valery yang hanya bisa di kursi rodanya dengan sosok seorang ayah yang berdiri di belakangnya, memegang bahunya, seakan memberi kekuatan pada Valery untuk tidak menangis. Ayahnya ini juga sudah menyimpan sejuta kemarahan. Valery bisa merasakannya, kemarahan itu muncul setelah Vee mengatakan dua hal yang membuat hati siapa pun yang mendengarnya sangat kecewa.

Pertama, ia mengakui tentang apa yang ia tanam dalam tubuh Aily.

Kedua, ia mengakui bahwa ia telah menikahi Aily diam-diam.

Hal yang paling menyebalkan dari itu adalah cara Vee mengucapkannya seperti itu adalah sebuah keputusan paling benar yang ia buat, seperti menunjukkan bahwa semua bisa diatasi hanya karena mereka sudah menikah.

"Kalian semua juga telah membohongiku!" Nenek Chun menatap satu per satu para orangtua yang berdiri di antaranya.

"Sudah kuduga sejak awal bahwa berhubungan dengan wanita yang bukan keturunan Korea asli itu bukan ide yang baik! Kenapa tidak ada yang mendengarku! Kalian semua hanya pengaruh buru—"

"Cukup!"

Suara itu keluar dari seorang pria yang berdarah Amerika, Hadley Jareth. Ia tak bisa lagi bertahan berada di belakang Valery ketika merasa kesabarannya sudah habis. Sejak pertama kali mereka datang dan ketegangan ini dimulai, keluarganya sudah cukup muak dengan segala makian itu. Lagi pula, semua ini rencana Vee. Bukan juga keinginan Valery.

Hadley melangkah mendekati Nenek Chun dan Vee, membuat kedua orangtua Vee yang berdiri di sisi lain juga ikut khawatir, terutama Yeonsun. Ibu kandung dari Vee itu ikut melangkah maju, tetapi tangannya ditahan oleh Taesung, suaminya. Ia menatap Yeonsun sambil menggeleng, seakan melarang untuk ikut campur.

Tatapan itu seperti berkata, "*Keluarga mereka berhak membela diri.*"

Hadley menatap Vee dengan tatapan kecewa. Sebenarnya, sejak awal ia yang paling ragu dengan semua rencana ini, tapi Vee yang bersikeras terus meyakinkannya bahwa semua akan baik-baik saja. Vee selalu memastikan di awal bahwa tidak akan ada yang terluka, tapi Vee juga yang menghancurkan semuanya. Menghancurkan hati dua putrinya sekaligus, menghancurkan perasaan Valery, dan masa depan Aily. Sekarang, ia hanya bisa menyesal karena telah memberi kepercayaan itu untuk Vee.

Cukup ia memandangi Vee. Sebab, jika lebih lama sedetik saja ia menatap Vee, kepalan di tangannya itu sudah pasti akan melayang pada wajah pria yang telah menghancurkan putrinya itu. Kini, ia memilih menatap kedua orangtua Vee, seakan ingin menyuruh mereka juga merenung atas penyebab kekacauan ini. Setelah itu, barulah ia menatap ke arah Nenek Chun yang berdiri tak jauh darinya.

"Tidak bisakah Anda diam sejenak? Berhenti menyalahkan keluarga kami untuk merenungi kembali, bagaimana semua ini bisa terjadi?" Hadley masih berusaha mengatur nada bicaranya, padahal kepalanya sudah sangat panas.

Ia menatap Vee, lalu Valery. Ia menatap putrinya yang tengah duduk di kursi roda lantaran kakinya masih lumpuh dan belum bisa berjalan normal karena efek obat bius dosis tinggi itu.

"Putri-putriku memang bukan keturunan Korea asli. Mereka punya darah yang mengalir dariku! Kami memang orang Amerika, kami bisa hidup dengan kehidupan barat. Kebudayaan kita berbeda, tapi bukan berarti Anda bisa menilai putri-putriku sebelah mata."

Hadley menatap Valery yang tengah menundukkan kepala. Ia tahu bahwa putrinya itu selama ini telah memendam semuanya sendiri. Tidak mendapat dukungan dari orang terpenting dalam hidup kekasihnya adalah hal yang tidak mudah. Valery tetap bertahan, karena ia percaya pada Vee, karena ia percaya bahwa kelak Vee akan menemukan cara untuk menyelesaikan semuanya.

"Bagaimana aku tidak memandang sebelah mata, bahkan putri termudamu juga ikut serta membohongiku!" Nenek Chun menatap Aily yang tengah menyembunyikan wajah di pelukan ibunya.

Tatapannya begitu dingin dan penuh luka. Ia merasa seperti sudah mulai menerima sosok itu. Tapi, menemukan kenyataan bahwa sosok itu juga membohonginya benar-benar sangat memuakkan. Bagaimana bisa ia dikelabui oleh anak yang bahkan belum menginjak usia dua puluh tahun. Berani sekali!

Hadley menarik napas, mencoba sekeras mungkin untuk mengendalikan emosinya. Sebisa mungkin ia tidak menatap Vee, karena Vee benar-benar menjadi sumber kemarahannya saat ini. Dagunya dinaikkan sedikit, kepalanya terangkat tenang, tegar, bagai seorang kepala keluarga yang akan mempertaruhkan nyawanya demi melindungi keluarganya.

"Bagaimana dengan cucu Anda sendiri? Kenapa Anda tidak menanyakan, siapa yang memiliki ide ini?" Pria itu menatap Nenek Chun, dengan tatapan kecewa. "Kenapa Anda hanya pandai dalam menyalahkan, tapi tak pandai dalam introspeksi?"

"Apa maksudmu?" Nenek Chun mulai tersinggung. "Jadi, kau menyuruhku untuk introspeksi? Jadi, menurutmu semua ini juga terjadi karenaku?!"

Hadley menarik napas panjang, mencoba tetap menjaga intonasinya. Pria itu mengangguk pelan. "Ya, ini juga salah Anda. Ini juga tidak akan terjadi, jika Anda tidak egois untuk mengekang Valery dan Vee untuk bersatu!" Napas Hadley naik turun. Kini, ia menatap kedua orangtua Vee kala Nenek Chun sibuk terkejut dengan kalimat yang baru saja ia ucapkan.

"Memangnya apa yang salah dari anakku, Valery? Apa cucu Anda tidak pernah bercerita tentang pertemuan pertama mereka? Tentang, siapa Valery sebenarnya dalam hidup Vee?" Hadley merasakan hatinya sesak, mengingat bagaimana Valery dulu sangat menggemari sosok Vee. Ia tahu bagaimana kamar Valery selalu diisi hal-hal tentang Vee. Bahkan, ia tak yakin Vee sebegitunya juga dengan putrinya.

"Cucu Anda bahkan pernah bercerita padaku bahwa dia tidak akan mungkin bisa menjadi *idol* tanpa dukungan neneknya. Neneknya yang membiayainya, neneknya yang membuatnya bisa bertahan di agensi. Neneknya yang mendukungnya secara finansial, mendukung mimpinya untuk menjadi seorang *idol*!"

Hadley menatap Vee sekilas, lalu buru-buru menatap Nenek Chun lagi yang terdiam. "Anda yang membuatnya menjadi *idol*. Anda yang membuatnya digemari banyak orang, termasuk putriku, yang mencintainya dengan tulus, bahkan sebelum cucu Anda mencapai popularitasnya." Hadley merasakan matanya memanas, seraya mengingat kembali bagaimana dulu Valery saat masih remaja selalu memuji Vee di depannya.

Hatinya sesak, lebih sesak lagi ketika mendengar Valery mulai terisak.

"Daddy, j-ju-just stop it."

Hadley menoleh pada Valery yang terus menggeleng, meminta

untuk ayahnya berhenti mengatakan itu.

"Please." Valery memohon tak berdaya.

Namun, semua itu sulit dikabulkan pada detik-detik seperti ini. Hadley ingin melepaskan semuanya, agar tak ada lagi rasa mengganjal dan rasa bersalah yang ia rasakan karena harus menahan apa yang seharusnya ia ucapkan.

Hadley menggeleng pada Valery. "Tidak, mereka semua harus tahu. Terutama, nenek dari kekasihmu yang selalu kau banggakan di depanku!" Nadanya mulai meninggi.

"Ketahuilah bahwa semua rencana ini hadir darinya!" Hadley menghampiri Vee. Lalu, menarik kerah baju pria itu, membawanya agar sejajar dengan tubuh tingginya. Vee lima senti lebih pendek dari Hadley jadi sangat mudah untuk mengintimidasi. Ia menatap Vee dengan tatapan murkanya. Tajam, menusuk hingga ke jantung.

Yeonsun melihat keadaan itu spontan melangkah, hati ibu mana yang kuat melihat putranya di posisi seperti itu. Namun, sang suami sesegera itu juga menahannya, seolah nalurinya bisa mengerti bagaimana besarnya kesalahan Vee. Sebagai orangtua laki-laki, ia merasa Vee pantas mendapatkan semua itu, karena jujur, ia juga sangat malu sekarang.

"Pria berengsek ini, cucu kesayangan Anda melakukan semua ini karena cintanya pada putriku! Pada Valery! Semua ini dia lakukan karena Anda tidak pernah merestui hubungan mereka! Itu membuatnya gila dan tidak waras!"

Hadley mendorong Vee ke bawah dengan keras, membuat tubuh Vee jatuh ke lantai dengan punggung yang harus menghantam meja rendah. Vee sempat memekik kesakitan, tapi ia tidak berusaha melawan.

Semua orang di dalam ruangan terkejut melihat itu, terutama Aily yang sejak tadi menginitip, kini makin menangis. Hatinya sakit sekali melihat Vee seperti itu. Namun, rasa takutnya pada ayahnya jauh

lebih besar. Aily tidak pernah melihat ayahnya semarah itu. Tidak sama sekali, kecuali hari ini.

Hadley maju menghampiri Vee. Emosinya sudah naik ke titik didih tertinggi. Ini sudah sangat ingin ia lakukan sejak tadi.

"Pria berengsek ini juga yang telah membohongi kami! Membuat kami percaya tentang semua rencananya!" Satu hantaman keras melayang di wajah Vee tepat saat ia mendekat, membuat nyaris semua yang ada di ruangan itu menutup mata.

Hanya Nenek Chun mungkin yang terbelalak karena tak menyangka bahwa satu pukulan itu bisa membuat rahang cucunya memar.

Hadley mencengkeram kerah Vee lagi, memaksa Vee menatapnya.

"Pria ini juga yang telah melibatkan Aily-ku yang lugu ke dalam semua sandiwara ini!" Pukulan kedua menyusul. Kali ini di hidung Vee jadi sasaran.

Tak bisa dipungkiri bahwa itu pukulan yang cukup keras hingga mampu sedikit melukai tulang hidung Vee, membuat cairan merah berbau logam itu keluar dari lubang hidungnya. Namun, Hadley sudah gelap mata karena amarahnya yang tak terbendung. Tidak ada belas kasihan lagi, bahkan suara tangisan Aily yang biasa memuluhkannya kini seperti tak menyentuh hatinya sedikit pun.

"Pria ini juga yang telah menghancurkan hati kedua putriku!" Hantaman berikutnya menyasar sudut bibir Vee hingga darah juga ikut mengalir di sana.

Vee sampai terbatuk-batuk dan kepalanya terasa sakit ketika tak sengaja membentur sudut meja ketika tubuhnya terlempar.

Yeonsun hanya bisa menangis sambil memohon untuk berhenti tanpa suara, hanya gerak bibir karena seluruh tubuhnya sudah lemas, sementara suaminya tetap setia memegang istrinya, berusaha menguatkan bahwa ini juga salahnya. Valery memejamkan mata. Ia sangat mengenal ayahnya, dan jika sudah seperti ini, tak ada yang

bisa menghentikan ayahnya, kecuali pria itu sudah merasa cukup.

Vee tidak melawan sama sekali, pasrah, meski seluruh tubuhnya sudah sakit. Tidak tahu sudah seperti apa bentuk wajahnya sekarang. Perutnya terasa mual karena tadi juga sempat ditendang saat tersungkur. Ia terbatuk-batuk, mengeluarkan air liur yang bercampur anyir darah, berceceran di lantai dan pakaiannya.

"Dan ini...." Hadley kembali berjongkok. Kali ini ia menjambak rambut Vee yang lalu mempersiapkan sebuah kepalan untuk dilayangkan lagi ke wajah pria itu. "Ini untukmu karena telah merusak masa depan Aily dengan benih sialanmu itu!"

Tangan itu mengepal keras dan siap mendarat menjadi pamungkas terakhir untuk merusak wajah tampan Vee. Namun, secepat itu pula sebuah tongkat menghalangi lesat tangan itu menuju wajah Vee.

Hadley menoleh, mendapati Nenek Chun yang berdiri di dekatnya. Matanya menahan air mata dan luka. Terlihat jelas di satu sisi ia tidak ingin kehilangan wibawanya, tapi di sisi lain ia tidak tahan melihat cucunya seperti ini.

"Jika ada yang berhak menghukumnya, itu hanyalah aku." Nenek Chun mendorong tongkatnya lagi hingga tangan Hadley menurun, membiarkan pria itu mengatur napasnya. "Kau bilang bahwa ini salahku, kan?"

"Memang, ini semua salah Anda."

Nenek Chun mengangguk tegar, menyembunyikan pedih dalam benaknya. "Kalau begitu, biar aku yang mengambil alih! Sudah cukup, tanganmu sebaiknya kau gunakan untuk memeluk anak-anakmu daripada kau gunakan untuk membunuhnya." Nenek Chun menatap Vee yang sudah dalam kondisi sangat menyedihkan.

"Satu pukulan lagi, aku baru akan puas!" Hadley memang belum menemukan titik lega. Ia mengambil ancang-ancang lagi untuk memukul Vee, tapi kali ini terhenti karena suara teriakan yang melengking dari Aily.

"Ah, sakit!"

Semua pandangan langsung menoleh pada Aily.

Aily yang ternyata sejak tadi sudah keringat dingin dan merasakan perasaan aneh yang luar biasa ketika melihat Vee dipukuli habis-habisan. Sejak tadi, Aily sibuk melawan sesuatu tak masuk akal yang membuatnya merasa berada di dimensi lain. Ia seperti bukan melihat Vee dipukuli oleh ayahnya, tapi justru melihat seseorang yang mirip Vee tengah dipegangi dua orang bertubuh besar, lalu dipukuli oleh pria tua, memakai pakaian khas kerajaan.

Aneh. Aily merasa bayangan yang entah datang dari mana itu tiba-tiba saja muncul, menguasai penglihatannya. Membuat kepalanya terasa pusing, embusan napasnya terasa sulit untuk bekerja normal, perasaannya berantakan. Dua detik ia melihat Vee yang asli dipukuli ayahnya, tapi setelahnya ia melihat bayangan orang yang mirip Vee tengah dipukuli oleh lelaki tua yang tidak ia kenali.

Napas Aily terasa makin sesak, terlebih dengan kondisinya yang baru menangis. Ia hanya tahu melampiaskannya dengan teriakan, karena mendadak tubuhnya terasa begitu lemah. Untung ada ibunya yang senantiasa menopang tubuh Aily agar tidak merosot.

Vee yang melihat hal itu sontak ingin bangun dan menghampiri Aily yang sudah perlahan dibopong oleh ibunya untuk pergi meninggalkan rumah itu.

"Aily..."

Vee mengumpulkan tenaga untuk berdiri. Namun, saat sudah setengah berdiri, secepat itu juga tubuhnya didorong kembali oleh Hadley.

"Ini semua karenamu! Pasti itu efek dari kehamilannya! Kau—"

"Dad...", sela Valery cepat. Ia berusaha agar ayahnya tidak fokus pada kemarahannya lagi, memberi tatapan memohon pada ayahnya. "Ayo, kita pulang," ajak Valery lembut. Setetes air mata melewati pipinya, tak tahu kesedihannya terpusat pada siapa sekarang, pada

kondisi Vee, keadaan adiknya, atau dirinya sendiri.

Hadley mengatur napas lalu menatap Vee dengan tatapan amarah yang masih membawa, tapi kali ini ia tidak akan memukul lagi. Ia hanya ingin mengucapkan sesuatu untuk Vee.

“Takkan kubiarkan kau hadir di hidup putri-putriku lagi!” Ia menunjuk Vee lurus. Penuh peringatan. “Aku akan melenyapkan semua hal tentangmu dari kehidupan keluargaku!” Ia menarik napas, hatinya benar-benar sangat nyeri sekarang. Namun, tak ada yang menghalangi Hadley untuk mengatakan kalimat terakhirnya.

“Aku akan menyingkirkan segalanya tentangmu dari putriku.” Hadley menelan ludahnya yang terasa pahit. “Termasuk bagian dari dirimu yang ada padanya.”

Seluruhnya tahu, apa maksud dari kalimat itu. Semua yang ada di sana sontak terbelalak, tak menyangka karena ‘nya’ yang dimaksud dalam kalimat itu pastilah Aily. Dan, apa yang ingin dihilangkan itu adalah bagian dari Vee yang berarti adalah—ah tidak ada yang sanggup meneruskannya.

Mereka tidak bisa berkata apa pun, karena Hadley juga sudah langsung melangkah pergi sambil mendorong kursi roda Valery tanpa ingin menoleh. Tanpa, memerdulikan Vee yang sejak detik pertama menggeleng setelah mendengar kalimat itu. Vee pun tak sanggup berkata apa pun karena rahangnya terasa begitu sakit jika digerakkan.

Alhasil, semuanya hanya berakhir dengan jeritan tertahan bersama dengan air mata Vee yang mengalir deras. Lebih deras lagi ketika ia menemukan kenyataan bahwa ia tidak sanggup lagi untuk berdiri, karena perutnya terasa begitu sakit. Setiap kali ia bangkit untuk mengejar, ia akan terjatuh detik itu juga. Hingga Vee hanya bisa berakhir dengan tubuhnya yang tersungkur, memengangi perutnya, penuh darah dan menangis seperti seorang narapidana yang habis dihukum dengan siksa fisik tertinggi.

Pemandangan yang sungguh menyakitkan bagi Nenek Chun dan kedua orangtuanya. Yeonsun pun segera membebaskan diri dari pegangan suaminya yang sudah mulai mengendur dan menghampiri putranya, membawa tubuh kekar putranya itu ke dalam pelukannya, seolah tak peduli seberapa berat tubuh Vee sekarang. Kekuatan seorang ibu itu muncul tiba-tiba, entah dari mana, membiarkan Vee mengotori pakaiannya dengan darah, keringat, bahkan air liur yang tak ada habisnya.

"Ibu bersamamu, Nak. Setidaknya kau punya Ibu yang memaafkanmu. Jangan khawatir," ucapnya dengan air mata yang mengalir sebegitu derasny. Ia sangat ingin Vee tahu bahwa di antara semua orang yang menyalahkan Vee, masih ada yang tetap menyayangi dan peduli pada Vee.

Vee makin menangis mendengarnya, merasa tak pantas mendapat pelukan ini, apalagi ia mengingat bahwa ibunya ini sudah pernah memperingatkannya. Namun, dengan sombongnya ia berkata bahwa ia adalah pria dewasa yang bisa mengatasi semuanya.

Nyatanya kini, Vee tetaplah menjadi seorang anak dari ibunya. Seberapa besar pun anak lelaki, jika ia sudah kembali pada orangtuanya, ia tetaplah menjadi seorang anak.

"Ai-Aily..." Vee berusaha berbicara. Meski tanpa suara, gerak bibirnya jelas menunjukkan kata apa yang ia ucapkan. Vee menatap wajah ibunya, dengan air mata yang terus mengalir dan getar pada seluruh tubuh. Vee seakan memohon pada ibunya untuk membawanya pada Aily.

Namun, ibunya malah memejamkan mata dan memeluk Vee. Hal itu tidak mungkin ia lakukan dengan kondisi Vee seperti ini.

"Vee, sudah. Semuanya cukup." Ibunya tak tahu harus berbuat apa.

Di sisi lain Yeonsun juga sedih dan kecewa karena Nenek Chun dan suaminya tidak melakukan apa-apa. Mereka hanya menjadi penonton saja. Jadi, bagaimana bisa ia menghadapi situasi ini dengan

baik sementara tidak ada yang menguatkannya juga.

Vee kembali menangis keras, marah pada dirinya sendiri. Ia memikirkan Aily dan membayangkan ucapan mertuanya menjadi kenyataan, sungguh mengundang nyeri pada sudut-sudut jantungnya. Itu berlangsung beberapa menit, sampai akhirnya Vee merasa seluruh tenaganya perlahan menghilang. Isaknya berganti dengus lelah, lalu perlahan mata Vee mulai mengabur.

Beberapa detik sebelum Vee terjatuh dalam pandangan hitamnya, ia ingat, bahwa hatinya masih terus mengulang kalimat yang sama.

"Maafkan aku, Aily."

Vee merasa segalanya sudah berakhir. Ia akan kehilangan segalanya, kehilangan Aily dan calon anaknya.

Lalu, saat Vee juga masuk ke alam bawah sadarnya, tepat setelah ia tak mendengar lagi ibunya yang memanggil-manggil namanya, Vee tiba-tiba saja menemukan dirinya berada di sebuah tempat kosong yang dipenuhi oleh bintang-bintang. Ia menemukan dirinya berdiri di atas rerumputan, dengan memakai baju kantor yang biasa ia pakai. Angin berembus menerpa wajahnya, terasa begitu dingin.

Vee menatap satu cahaya kecil yang ada di sudut sana. Vee mengamatinya, ternyata itu adalah sosok yang mirip seperti seorang anak perempuan yang kira-kira berusia tiga tahun yang sedang menatapnya dengan tatapan polosnya.

Vee sentak menghampiri gadis kecil yang tengah memakai gaun putih menyala itu. Jika dilihat dari jarak dekat, gadis itu begitu mirip dengan dirinya. Rambutnya berwarna cokelat, terlihat begitu indah. Gadis itu seolah perpaduan antara dirinya dan Aily. Bibirnya seperti Vee, rambutnya seperti Aily, matanya seperti Vee, pipinya seperti Aily, hidungnya seperti Vee, bulu matanya seperti Aily.

Vee berdiri dan berjongkok di depan gadis itu, menatapnya dengan penuh kekaguman. "Siapa nam—"

"Daddy...", sapa gadis kecil itu.

Vee terkejut setengah mati. Ia melebarkan matanya, merasa kaget karena dirinya dipanggil ayah.

Vee ingin berkata lagi tapi terhenti karena tiba-tiba saja gadis itu tersenyum tipis, senyumnya sangat mirip dengan Vee. Lalu, gadis itu melambaikan tangannya di depan wajah Vee, dan berikutnya, ia berubah menjadi butiran-butiran cahaya yang membentuk gerakan berputar menuju ke atas, tepatnya ke langit.

Vee berdiri mengikuti arah serbuk cahaya itu, yang ternyata berakhir bersama bintang-bintang di atas sana. Tanpa diduga, berjejer membentuk sebuah rasi bintang yang mirip panda kecil. Sangat menggemaskan. Hati Vee seakan teriris melihatnya, entah karena keindahan pemandangan itu atau karena kepergian sosok gadis kecil yang baru saja memanggilnya ayah itu.

Vee menoleh ke atas, tak terasa air matanya jatuh, mengalir, sambil memandangi rasi bintang tersebut. Dalam diam dan tetesan air matanya, Vee menarik senyum tipis.

Setidaknya, ia sudah merasakan bagaimana rasanya dipanggil 'ayah'.

Setidaknya, ia sudah sempat melihat wajah anaknya.



Let Go, Let In



Mustahil bagi manusia untuk tidak melakukan kesalahan dalam hidupnya.

Sesungguhnya, jauh sebelum kesalahan itu terjadi, sebagian besar dari mereka telah diingatkan sejak awal, entah oleh orang terdekat, atau batin sendiri. Sisanya, diingatkan oleh kejadian yang berfungsi sebagai peringatan.

Tapi, pada dasarnya, manusia cenderung memilih apa yang menyulitkannya. Entah karena pada dasarnya mereka suka tantangan, atau justru karena kehilangan akal saat menimbang hal. Sampai akhirnya, yang benar-benar bisa menyadarkan manusia dari kesalahannya adalah akibat. Ketika semua sudah terjadi, ketika semua sudah kacau balau, barulah serbuk-serbuk penyesalan datang, disusul dengan tetes-tetes air mata serta sesak dada yang hanya bisa memohon ketidakmustahilan akan terulangnya kembali waktu.

Waktu sebelum mereka memutuskan untuk memilih sebuah kesalahan.

Lalu, pada detik-detik pedih itu, satu-satunya pertolongan yang hadir adalah upaya untuk memaafkan diri sendiri. Upaya untuk berpikir bahwa terkadang, kesalahan itu perlu terjadi. Terkadang, akibat itu perlu dirasakan, agar kita bisa belajar lebih baik pada kehidupan selanjutnya.

Vee telah merasakan dampak dari semuanya. Meksi awalnya ia tahu bahwa keputusannya bisa jadi merupakan kesalahan besar, tapi sumpah demi apa pun, Vee tak pernah memprediksi akibatnya akan seperti ini.

Ia kehilangan banyak hal penting dalam hidupnya.

Ia kehilangan kepercayaan neneknya.

Ia kehilangan Aily.

Dan, yang paling menyakitkan dari itu, ia kehilangan bayinya.

Setidaknya, itulah yang Vee dengar dari mulut ibunya sendiri, saat pertama kali Vee membuka mata dan menemukan dirinya sudah tertidur selama kurang lebih lima hari.

"Mereka bilang, itu sudah dibicarakan juga dengan Aily. Kita tidak bisa berbuat banyak karena kesalahan terbesar bertumpu padamu."

Vee rasanya ingin tertidur lagi setelah mendengar kalimat itu. Kalau bisa, ia tidak ingin bangun lagi. Melanjutkan hidup dengan sejuta rasa bersalah jauh lebih berat. Padahal, beberapa minggu lalu, Vee sudah membayangkan bagaimana ia akan menggendong anaknya nanti, bagaimana rasa diusik tengah malam karena tangisannya, bagaimana rasanya dipipisi saat sedang memangku. Setidaknya, itulah yang selalu diceritakan Jeonkook padanya, tentang memiliki anak.

Kadang Vee merasa kesal dengan teman satu grupnya dulu itu. Dirinya lebih tua dua tahun dari Jeonkook, tapi Jeonkook sekarang sudah memiliki dua orang anak. Sedangkan dirinya? Baru saja akan punya, baru saja bahagia, tapi harus digugurkan.

"Aily akan melanjutkan sekolahnya, di Amerika. Dia akan tinggal bersama Valery di sana. Valery akan menjaganya, dan keluarganya benar-benar memperingatkanmu untuk tidak menemui mereka lagi, Vee. Kurasa mereka serius dengan hal itu. Sebaiknya kau tidak menemui mereka lagi."

Tamparan kenyataan kedua bagi Vee, sama sekali tidak membuat dirinya jauh lebih baik setelah memar-memar yang ada di tubuhnya. Pintu kesempatan seperti telah ditutup rapat.

"Tapi, Aily kan istriku."

Itu naluri alami, pembelaan yang segera dijawab helaan napas oleh Yeonsun.

"Pernikahan kalian tidak sah di mata negara. Kau menggunakan"

nama Valery di pernikahan pertamamu. Pada pernikahan kedua, kau hanya mengesahkannya di hadapan Tuhan. Kau tidak mengurus berkas-berkasnya. Jadi, meski menurutmu dia istrimu, kau tetap tidak punya hak untuk berjuang. Mereka menang dari segi hukum. Mereka bahkan akan mengancammu melakukan pelecehan seksual dan menggiring ke jalur hukum jika kau masih berusaha menemui putri mereka."

Kalimat itu sukses membuat hati Vee terkoyak. Vee ingat bagaimana ia masih terbaring lemah, dadanya terasa menyempit setelah mendengar penjelasan terakhir dari ibunya. Vee berbaring, menutup mata, lengannya bergerak ke atas kepala seolah menghalau silau derita. Vee menelan ludahnya.

Hari itu, ia masih sempat bertanya pada sosok wanita yang melahirkannya.

"Jadi, ini hukumanku?"

Saat mengucapkan itu, Vee kembali teringat tentang kisah yang ia temukan. Tentang pengusaha *wine* yang meninggalkan istrinya di masa-masa sulit, tentang Aily yang pernah bercerita bahwa ia memimpikan seorang wanita yang mengatakan bahwa mereka dihukum, dan mungkin ini jadi salah satu hukumannya. Menderita seperti ini.

Yeonsun tidak langsung menjawab. Ia hanya menatap wajah putranya untuk beberapa saat, lalu tangannya bergerak untuk mengusap bahu Vee dengan penuh sayang.

"Vee, jangan seperti ini terus. Kau punya perusahaan impianmu yang harus kau perhatikan. Sampai kapan kau merepotkan Yoon Dee untuk menggantikanmu sementara, selama kau seperti ini? Bukankah dia punya perusahaannya sendiri? Meski kalian berada dalam satu naungan, kau tidak bisa membuatnya kerepotan terlalu lama."

Nasihat ibunya itu diserap Vee selama beberapa saat. Memang benar, ia tidak seharusnya begini. Ia punya tanggung jawab yang besar. Tapi di sisi lain, Vee juga merasa tidak bisa kembali bekerja jika

hatinya belum sepenuhnya fokus pada pekerjaan.

"Vee, orang-orang melakukan kesalahan, tapi bukan berarti mereka tidak diberi kesempatan untuk memperbaikinya. Semua sudah terjadi, kau harus bangkit lagi."

Untuk saat ini, hanya nasihat yang bisa Yeonsun berikan kepada putranya.

"Kau pasti akan menemukan kebahagiaanmu kelak. Kau juga berhak bahagia."

Vee mengingat bagaimana ucapan itu mengalir lembut menembus telinganya. Vee juga mengingat, saat hari itu ia membalas ucapan ibunya dengan kalimat yang sukses membuat ibunya terdiam, tak bisa berkata apa-apa lagi dan memilih pergi. Vee mengingat bahwa ia berkata, *"Kalau aku bahagia, aku ingin Aily menjadi salah satu alasannya."*



Sudah enam puluh hari.

Tidak ada perkembangan apa pun. Bukan. Bukan karena Vee tidak mau berusaha untuk mencari tahu, tapi memang karena orang-orang di sekitarnya juga seakan kompak untuk mendukungnya berhenti menuruti semuanya.

Setiap malam, Vee selalu memikirkan, bagaimana kondisi Aily sekarang. Beberapa kali Vee mencoba menepis semuanya, karena tak bisa dipungkiri bahwa ia tidak ingin egois dengan perasaannya. Aily berhak hidup tanpa bayang-bayanginya. Cinta Aily juga mungkin belum sebesar cintanya. Aily masih kecil, lebih tepatnya, pikirannya yang masih terlalu kecil. Ia mungkin belum mengerti bagaimana sesaknya rindu yang tak terbayar tuntas dengan pertemuan dan pelukan. Aily juga mungkin tidak tahu bagaimana rasanya tidak bisa tidur dengan pikiran yang berantakan.

Setiap kali Vee teringat Aily dan memikirkan Aily sedang apa,

yang ada di bayangannya hanyalah seorang gadis yang tengah memeluk boneka pandanya atau memakan es krimnya.

Jika Vee sangat rindu, ia biasanya akan memilih tidur di kamar Aily yang masih menyisakan barang-barang milik Aily. Barang-barang itu masih lengkap, tidak dibawa sama sekali. Biasanya, Vee akan di sana sambil melihat-lihat lagi *file* kameranya yang memuat banyak foto-foto Aily atau ponselnya yang menyimpan rekaman *video call*-nya bersama Aily dulu.

Entah itu cara terbaik untuk mengikis rindu atau malah memperparah rindunya. Vee tidak tahu. Apa pun itu, Vee akan tetap melakukannya.

“Hyung.”

Vee menoleh pada Geunsuk yang tengah berjalan sembari sebelah tangannya masih ke kantong, sebelahnya lagi memegang segelas kopi hangat. Geunsuk memang sudah tidak sungkan lagi mengganggu Vee ketika pria itu tengah menikmati udara segar siang hari di tengah jam makan siang ini.

“Aku tidak ingin kopi,” ucap Vee seakan sudah bisa menebak bahwa Geunsuk membawakan kopi itu untuknya.

Vee merapatkan mantelnya ketika angin berembus. Akhir tahun menjadi awal penyambut salju turun. Vee sejak tadi membayangkan bagaimana malam dinginnya akan berlalu tanpa seseorang yang bisa ia peluk untuk menghangatkan tubuh dan hatinya.

Geunsuk berdiri di sebelah Vee, menyangga tangannya pada besi pagar balkon yang mencapai tinggi perutnya.

“Aku tahu, *Hyung*, kau tidak ingin kopi. Aku tahu kau hanya ingin Aily.” Geunsuk lalu menyesap kopi hangat itu.

Vee tertawa hambar. Hatinya ngilu setiap kali mendengar nama orang yang selalu ia rindukan itu. “Aku tak mengerti, mengapa semua orang seolah tidak mendukungku untuk mencarinya.”

“Aku tidak termasuk, ya.” Geunsuk mengoreksi.

Vee menghela napas, hingga uap dingin keluar dari mulutnya.

"Orang-orang masih berpikir bahwa aku yang paling salah, tapi mereka tidak merasakan perasaanku. Aku sangat tersiksa dengan ini. Setidaknya, aku hanya ingin memastikan dengan mata kepalaku sendiri bagaimana keadaan Aily sekarang." Vee menjeda ucapannya. Raut sedih muncul setelahnya. "Meski aku sudah tidak bisa memastikan keadaan bayiku lagi."

Kenyataan itu selalu sukses membuat hati Vee tercabik-cabik.

"Itu karena kau belum menceritakan tentang sejarah itu. Makanya, mereka akan selalu percaya bahwa kau penjahat kelamin yang meletakkan benihmu sembarangan." Geunsuk berucap santai seperti Vee itu seusia dengannya. "Setidaknya, jika kau menceritakannya, kau masih bisa punya pembelaan bahwa beberapa tindakan yang kau ambil adalah di luar kendalimu."

Vee menoleh pada Geunsuk. "Bagaimana orang-orang mau percaya dengan kisah itu? Apalagi ayahnya Aily. Dia orang Amerika. Aku hanya akan ditertawakan atau diseret menuju ke psikiater."

"Kau, kan, punya data. Presentasikan saja di depannya. Kalau perlu, buat ruangan khusus, buat *power point* terbaik. Undang semua keluarga, sediakan *catering* yang enak juga."

"Seperti rapat pembagian saham saja." Vee mengibaskan tangannya.

Geunsuk tertawa. "Tapi, serius, *Hyung*. Kau bisa mencoba untuk menjelaskannya dulu."

"Bagaimana kalau mereka tetap tidak percaya dan malah menganggapku gila?"

"Kau juga menganggapku gila saat mengatakan ini padamu dulu, kan?" sindir Geunsuk.

"Tapi, tidak lagi setelah aku merasakannya sendiri. Sampai sekarang, aku terkadang masih mimpi aneh."

"Makanya itu, aku yakin, Aily juga mengalami hal yang sama."

Vee mulai mencerna. "Tapi, bagaimana jika tetap gagal?"

"Ya sudah, itu artinya, di kehidupan ini, kau tidak jodoh dengannya."

"Sial kau!"

Geunsuk tertawa. "Mungkin ini hukumanmu karena kau mengambil jodoh orang lain di kehidupan sebelumnya. Bukankah dia seharusnya menikah dengan pangeran licik itu? Tapi, si pengusaha *wine* itu malah meniduri sang putri." Geunsuk mengusap dadanya.

"Jadi, Aily akan menikah lagi dengan reinkarnasi dari pangeran itu?"

"Bisa iya, bisa tidak."

"Maksudmu?"

"Karena, informasi terakhir yang kutemukan adalah sang putri pernah meminta sesuatu tentang kehidupan selanjutnya. Tidak tahu ini benar atau tidak, tapi ini katanya berasal dari catatan spiritual itu."

"Memangnya dia meminta apa?"

"Dia pernah mengucapkan keinginan bahwa di kehidupan selanjutnya, dia tidak ingin dipertemukan dengan pangeran itu lagi. Dia tidak ingin bertemu Jimin lagi. Dia ingin Jimin punya kehidupannya sendiri, entah di dimensi atau di waktu kehidupan yang berbeda dengannya. Dan, ucapannya itu dikabulkan karena ia berucap tepat di sebuah malam di mana malaikat-malaikat baik hati sedang berbondong-bondong turun ke bumi untuk mendengarkan keinginan para manusia."

"Jadi, Aily tidak akan pernah bertemu dengan Jimin lagi?"

"Entahlah." Geunsuk menaikkan kedua bahunya. "Oh iya, kau kemarin bilang bahwa sepertinya Valery bukan reinkarnasi dari istri kedua pengusaha *wine* itu."

"Hmm, reinkarnasinya ada di Ulsan. Dia mirip seperti Aily dan Valery."

"Kau bertemu dengannya?"

“Tidak. Valery yang bertemu dengannya.”

“Hah? Bagaimana bisa? Apa semua baik-baik saja?” Tak bisa dipungkiri Geunsuk sangat penasaran, bagaimana jika kejadian bunuh-bunuhan di masa lalu itu terjadi lagi di masa kini.

“Ceritanya panjang. Yang jelas, wanita itu sudah menikah. Jadi, kurasa semuanya baik-baik saja. Kapan-kapan kuceritakan.” Vee lalu melirik jamnya. “Ah, jam makan siang sudah selesai. Waktumu untuk bekerja lagi.” Vee menepuk bahu Geunsuk.

Geunsuk belum puas dengan itu. Jadi, ia mengejar Vee, menyamakan langkahnya. “*Hyung*, ayolah, ceritakan padaku. Aku sangat penasaran dengan misteri kalian.”

“Nanti saja, setelah aku bertemu dengan Valery.” Vee mengambil ponselnya, lalu mengetik pesan sambil berjalan sedikit terburu-buru. “Ah, jangan sampai dia menungguku terlalu lama.”

“Hah? Kau ingin bertemu Valery?”

Vee mengangguk. Ia sempat berhenti di depan kaca kecil di hadapannya untuk merapikan rambut depannya. “Kami sudah janjian.”

“Bukannya kau tidak boleh menemui Valery atau Aily lagi?”

Vee tersenyum tipis. “Aku tidak menemuinya, Valery yang menemuiku.”

Geunsuk tertawa. “Kau terlihat antusias. Apa perasaanmu masih ada untuknya?”

Sebelum Vee melangkah menuju pintu, ia terdiam lalu menatap Geunsuk.

“Sampai kapan pun, aku tidak akan pernah melupakan perasaanku untuknya.”



Vee sama sekali tidak pernah meragukan visual dari Valery. Wanita itu selalu terlihat cantik dan anggun. Auranya sebagai wanita dewasa sangat terlihat jelas dari caranya berpakaian, caranya memilih

goresan warna untuk wajahnya, caranya menatap orang lain, dan bahkan caranya peka terhadap lingkungan.

Sangat berbeda dengan Aily yang bahkan masih suka mengikat kedua rambutnya dan memakai kaos kaki warna-warni. Mungkin, kalau Aily sudah makin dewasa nanti, ia bisa jadi sosok yang mirip seperti Valery.

Makan siang bersama Valery seperti sebuah mimpi bagi Vee. Ia kadang tak berpikir bahwa ia masih bisa melihat wanita ini duduk di hadapannya. Seperti ini. Dulu, Vee memimpikan bisa melihat pemandangan ini setiap hari, saat ia telah menikah dengan Valery. Tapi, yang dijalani Vee saat menikah dengan Aily malah membawa warna baru bagi hidup Vee. Paginya bukan lagi tentang sarapan sambil mengagumi wajah istri, tapi paginya berubah menjadi membangunkan Aily atau memastikan bahwa Aily telah mengerjakan semua PR-nya.

“Kenapa menatapku seperti itu?” Valery sedikit gugup. Ia meminum segelas air putih di meja. Memangnya, wanita mana yang tidak gugup jika dipandangi Vee?

Vee tersenyum tipis. “Aku hanya senang bisa melihatmu sehat kembali.”

“Aku mendapatkan banyak udara yang baik di L.A., kurasa itu membuatku lekas sembuh.” Valery melanjutkan kembali memotong dagingnya.

“Bagaimana dengan Aily?” tanya Vee tiba-tiba, sebenarnya sudah ditahan sejak pertama kali ia bertemu Valery di sini.

Valery langsung menghentikan aktivitas makannya. Raut wajahnya berubah seperti orang yang baru saja mendapatkan pertanyaan yang sulit untuk dijawab. Valery lantas menarik napas.

“Dia baik. Dia belajar dengan baik,” ucap Valery singkat.

Vee lega mendengarnya. Ia menatap Valery lagi. “Lalu, apakah dia masih sering menanya—”

“Vee.” Valery menyela tiba-tiba.

"Hmm?"

"Aku ke sini untuk menceritakanmu tentang wanita yang berada di Ulsan itu. Karena aku baru menceritakanmu sedikit. Aku rasa kau perlu tahu ini."

"Oh itu. Jadi, bagaimana?"

"Ternyata, orang yang menolongku adalah keluarga jauhnya. Aku tahu itu dari orangtua yang menolongku. Wanita itu sempat takut saat melihatku. Dia tidak tahu tentang sejarah itu, tapi dia mengaku sering mendapat mimpi melihat orang yang mirip dengannya dan menatapnya dengan tatapan marah, memegang pisau, ingin membunuhnya. Itu makanya dia sangat takut saat melihatku."

"Oh, ya?"

"Hmm," jawab Valery sambil mengangguk. "Dan, kau harus tahu fakta unik lainnya."

"Apa?"

"Bahwa dia sempat jadi penggемarmu juga. Tapi hanya mampu untuk satu kali pergi ke konsermu, dulu."

"Wow, benarkah?"

"Iya, dia bercerita bahwa dia menyukaimu begitu saja, tidak ada alasan yang kuat, dan sering mendapatkan mimpi tentangmu. Sayangnya, mimpi itu selalu buruk. Jadi, dia memutuskan berhenti untuk menyukaimu dan menikah dengan pria lain."

Vee menganga. "Kau serius?"

"Jika kau tidak percaya, akan kubawa kau menemuinya."

Vee menggeleng cepat. "Kurasa, demi keamanan rumah tangganya, itu tidak perlu." Ia lalu memasukkan potongan buah ke dalam mulutnya.

Valery menghela napas. "Benar juga, sebaiknya memang kalian tidak bertemu. Tapi, aku memahami sesuatu darinya."

"Memahami apa?"

"Bahwa dia bisa mengubah takdirnya di kehidupan sebelumnya."

Dia mengubahnya di kehidupan sekarang. Dia bilang, setelah dia menerima kehidupannya yang sekarang, berangsur-angsur mimpi itu tidak menghantuinya lagi. Dia bilang, setiap kali dia mengingatnya, dia akan berusaha memfokuskan dirinya pada suami dan anaknya. Dia tidak memprioritaskan itu lagi dalam kepalanya.”

“Jadi, maksudmu...”

“Semuanya sudah berakhir.”

Vee menghela napas kasar. “Jadi, akhirnya harus seperti ini, ya? Aku dan Aily memang tidak boleh lagi bersatu?”

“Kau sangat mencintai adikku, ya?”

“Apa itu menyakiti hatimu?” Vee menatap ragu pada Valery.

“Hmm..., sedikit.” Valery lalu meletakkan sendok dan garpunya. Ia mengambil segelas air, minum, lalu mengusap mulutnya dengan serbet. Valery hanya menatap Vee sekilas, lalu berdiri. Ia berjalan pelan keluar menuju teras balkon restoran yang menyajikan pemandangan langsung Sungai Han. Sangat indah. Valery merapatkan syalnya, lalu Vee menyusul Valery.

Satu petak dari restoran ini memang dipesan khusus untuk pertemuan mereka berdua. Selain karena agar pertemuan ini terasa lebih privasi, tempat ini sebenarnya merupakan tempat yang bersejarah bagi mereka. Dulu, saat Vee masih menjadi *idol* dan ingin berkencan atau makan malam berdua, pasti Vee memesan tempat di sini. Ia ingat, bagaimana ia juga dulu berusaha keras menyembunyikan hubungannya dengan Valery agar tidak menyakiti hati penggemar.

“Kita belum selesai makan.” Vee berdiri sejajar di samping Valery yang tengah menghirup udara sore segar sambil menatap pemandangan Sungai Han dan orang-orang yang beraktivitas di sana, terlihat jauh tapi cukup terasa damainya.

“Aku sudah selesai, Vee. Tidak ada yang menyuruhmu mengikutiku juga.” Valery menoleh sebentar, tersenyum manis.

Sumpah demi apa pun, senyum itu.

Senyum yang Vee selalu rindukan, senyum yang selalu menghangatkan hatinya. Kini, Vee melihatnya lagi setelah sekian lama.

"Kalau begitu, salahkan naluriku." Vee menaikkan kedua bahu. "Karena dia masih selalu ingin mengikutimu."

Valery tertawa. "Kau pria berengsek, Vee. Jangan mencoba membuatku melupakan fakta bahwa kita tidak bisa bersatu lagi." Valery menatap lurus ke depan, membiarkan angin sore itu menerpa rambutnya. Udara dingin yang ia hirup terasa begitu menyengat menembus dada.

Vee menarik napas. Ia tahu, bahwa setelah semua ini, begitu banyak hal yang berubah. Valery tidak akan pernah mau menerimanya kembali. Vee menelan ludahnya.

"Apa kau masih mencintaiku?" tanya Vee tiba-tiba.

Pertanyaan itu sontak membuat Valery terdiam. Wanita itu menggigit bibir bawahnya. Selama hampir semenit, ia merasakan sesuatu yang begitu mengganjal di dadanya, sesuatu yang tidak ia pahami, ia sedang berusaha mengungkapkannya.

"Vee, kau tahu tidak? Alasan kenapa aku pergi waktu itu?"

"Waktu kapan? Pergi yang mana? Kau pergi dua kali dariku."

Valery menghela napas kasar. Vee baru saja menyindirnya. Tapi, ia berusaha tenang. "Saat kau masih menjadi *idol*."

Vee mencoba mengingat, ia menatap langit sore. "Oh iya, aku ingat bagaimana aku menangis setelah konser karena tidak menemukanmu di barisan depan." Vee mengakhiri dengan senyum tipis, mengingat kenangan itu seperti mengingat betapa cintanya dulu ia dengan Valery. "Aku sampai merasa bersalah waktu itu, agensi pasti memaksamu untuk menjauhiku. Tapi, aku benci, kau tidak pernah mengatakan apa pun sebelum kau menghilang."

Kepala Valery menunduk. "Maaf."

"Aku juga minta maaf." Vee membuang satu napas berat.

"Maaf kenapa?"

"Karena aku tidak punya keberanian pada hubungan kita waktu itu. Aku tidak punya keberanian sebesar keberanian Jeonkook ketika dia memperjuangkan Sona untuknya." Vee diam-diam merasa iri. Kisah cintanya dan Jeonkook hampir mirip, mereka sama-sama jatuh cinta pada penggemar. Bedanya, Jeonkook berjuang mengikuti kata hatinya, sedangkan Vee tidak terlalu berani mengambil risiko.

"Itu bukan salahmu, Vee." Valery menyahut lembut. "Sebenarnya, agensimu juga tidak terlalu menekanku, tapi saat itu aku memang punya keraguan pada hubungan kita."

Vee menoleh, meminta penjelasan lebih atas ungkapan Valery.

Valery mengambil satu napas panjang, rasanya sudah sangat lama ia memendam ini. "Vee, aku ingin berkata jujur, tapi kau jangan marah."

"Aku tidak akan pernah bisa marah padamu, meski kau meninggalkanku lagi untuk ketiga kalinya." Vee tersenyum, memberi ketenangan.

Valery mengusap tangannya yang mendadak mengeluarkan keringat dingin. "Jadi, sebenarnya waktu aku menghilang pertama kalinya, aku bisa bertahan untuk tidak mengabarimu karena aku menemukan seseorang yang bisa mengisi apa yang kurasakan kurang dari hubungan kita."

Terdiam. Vee tak terlihat terkejut. Pria itu cenderung tenang.

"Lalu?"

Berat sekali mengakui ini sebenarnya, tapi Valery rasa, setelah semua ini, ia perlu mengatakannya agar Vee tidak terus menyalahkan dirinya sendiri.

"Lalu, kami begitu dekat. Kami sering keluar bersama. Dia seorang pelukis jalanan yang rela meletakkan kuasnya selama dua jam untuk menjemputku, atau mengantarkanku pulang. Dia orang Amerika." Valery mengenang kepingan kisah yang sudah sangat lama itu.

“Tapi, sungguh, kami tidak pernah pacaran. Saat dia mengungkapkan perasaannya, dia bilang bahwa aku tak perlu menjawabnya, karena dia melihat, hatiku belum sepenuhnya bisa untuk dia miliki. Dia bilang, saat melihat mataku, dia melihat ketakutan, dan—”

“Ketakutanmu adalah aku...,” sambung Vee akhirnya.

Valery terdiam beberapa saat. Ia menggigit bibir bawahnya. “Vee, kejadian belakangan ini membuatku banyak merenung.” Valery memutar badannya, hingga ia menghadap ke arah Vee. “Tentang sebenarnya diriku yang sangat mencintaimu, tapi terlalu takut untuk hidup bersamamu. Hubungan kita terkadang membuatku mengkhawatirkan banyak hal. Entah itu takut kau berpaling pada wanita lain di lingkungan keartisanmu, atau takut kelak hubungan kita tidak berjalan baik.”

Valery menarik napas sebelum akhirnya melanjutkan, “Kupikir, itu bukan konsep sebuah hubungan yang sebenarnya. Vee, ini bukan berarti aku tidak mencintaimu. Kau tahu aku sangat ingin menjadi wanita-mu, tapi aku menyadari bahwa di dalam diriku masih selalu ada keraguan, termasuk saat aku menunda menceritakan bahwa aku tahu tentang kisah itu padamu. Kau mengerti maksudku, kan?”

Sejak tadi Vee mendengarkan dengan saksama. Ia meresapi setiap kata yang Valery tuturkan.

“Jadi, apa itu artinya kau sudah tidak punya perasaan lagi padaku?” tanya Vee setelah otaknya menyimpulkan.

“Kita sudah menjalani hubungan ini bertahun-tahun. Kenangan kita terlalu banyak. Perasaan yang kupunya juga adalah hal yang mustahil untuk dilupakan, tapi....”

“Tapi, apa?”

“Tapi setiap kali aku memikirkan bagaimana jika kita bersatu lagi, saat itu juga aku selalu punya ketakutan dan keraguan yang sama tentang hubungan ini. Jadi, kupikir ini memang yang terbaik.” Valery mengulurkan tangannya untuk menyentuh bahu Vee. “Kau boleh

melepas perasaanmu lebih dulu, Vee. Kau boleh mencintai adikku tanpa perlu mengkhawatirkan perasaanku, karena cepat atau lambat aku juga akan terbiasa dengan semua dan ak—”

Ucapan Valery terhenti ketika tiba-tiba saja tubuhnya ditarik dan kepalanya sukses membentur tubuh Vee. Valery terbelalak dan merasakan jantungnya sempat berhenti kala menyadari bahwa ia kini berada dalam pelukan hangat Vee.

Valery membeku. Aroma parfum Vee sentak menyeruak hidungnya, hangat tubuh pria itu menyatu dengan tubuhnya. Seketika Valery terserap ke masa lalu di mana pelukan ini dulu sering sekali ia dapatkan.

“Valery, maafkan aku.” Vee menarik tubuh Valery lagi untuk sedikit merapat. Suara serak Vee sukses menembus telinga Valery.

Entah dari mana datangnya gelenyar aneh dalam diri Valery, ketika suara Vee terasa begitu tulus hingga menyentuh sisi terdalam hatinya, mengantarkan panas pada punggung dan nyeri pada kelopak matanya. Hingga akhirnya, Valery tidak bisa menahan diri untuk tidak meloloskan sesuatu yang sudah menumpuk pada kelopak matanya. Tetesan itu turun, bersama dengan getar bibir dan tangannya. Kemudian, Valery menemukan dirinya menjatuhkan kepalanya di bahu Vee, menumpahkan segala tangis yang seharusnya ia keluarkan sejak dulu.

“Aku bukan pria yang baik untukmu. Maaf selama ini hanya mengurungmu lewat sebuah hubungan yang mengkhawatirkan. Aku terlalu menuntut banyak padamu untuk tetap di sisiku, tapi aku tidak bisa memberi apa yang berhak kau dapatkan.”

Valery membenamkan wajahnya kembali. Ia tidak tahu, mengapa hatinya begitu perih mendengar Vee mengucapkan kalimat itu. Kalimat yang tak pernah ia bayangkan akan keluar dari mulut Vee. Valery tidak tahu kenapa hatinya sesak, apakah karena kalimat itu terdengar terlalu berlebihan, atau justru karena apa yang dikatakan

Vee memang benar adanya?

"Terima kasih karena telah memberiku banyak semangat dalam karierku. Terima kasih untuk selalu menjadi penenang hatiku." Vee juga ikut memejamkan mata. Pria itu juga tak sadar sejak kapan setetes air mata mengalir melewati pipinya.

Valery tak bisa berkata lagi. Ia hanya mengangguk dalam pelukan Vee. Padahal bibirnya juga sangat ingin mengucapkan terima kasih karena Vee telah mau memasukkannya ke dalam perjalanan luar biasa hidup seorang Vee. Bagi Valery, itu adalah hal yang takkan pernah ia lupakan.

Valery telah merenung selama sebulan ini, tentang keraguannya pada Vee. Mungkin itu terjadi karena ia selalu menempatkan posisinya sebagai penggemar dari seorang Vee. Jadi, setiap kali bersama Vee, sedekat apa pun mereka, Valery akan selalu menjadi orang yang punya ketakutan karena Vee adalah yang paling berpotensi untuk meninggalkannya.

"Vee...", panggil Valery setelah beberapa menit menangis.

"Hmm?" Vee belum melepaskan pelukannya. Ia ingin melakukan ini, setidaknya untuk yang terakhir kalinya. Ia ingin perpisahan yang manis dengan Valery.

"Kurasa, kesalahan lain dalam hubungan kita, adalah aku yang sudah terlalu mengenalmu. Aku sangat mengenalmu lebih dari kau mengenal dirimu sendiri. Sepertinya, itu yang membuatku berpikir, jika kita menikah, kita akan berhenti untuk saling mencari tahu lagi, karena semua itu sudah kita habiskan saat masih pacaran bertahun-tahun."

Entahlah, itu yang dipikirkan Valery sekarang. Semua topik perbincangan dan diskusi, bahkan rasanya sudah dibahas saat masih berpacaran. Mereka telah menghabiskan seluruhnya di masa-masa pacaran, sehingga saat menikah, seperti tidak ada hal yang menantang untuk dicari tahu lagi.

Beberapa pasangan bercerai karena sudah jenuh satu sama lain. Valery khawatir jika itu nanti terjadi pada dirinya dan Vee.

Vee mengurai pelukannya, masih sempatnya ia menghapus bulir air mata di pipi Valery. Pria itu menarik napas, tersenyum ketika kedua tangannya mengangkat dagu Valery agar mereka bertemu pandang.

“Kalau begitu, kau merestuiku dengan adikmu?”

Entah mengapa Valery tiba-tiba saja terkekeh. “Jika dia ingin menerimamu kembali, aku tidak masalah.” Valery tersenyum. “Tapi, awas saja jika kau menyakitinya. Akan ku—”

“Tidak akan.”

Valery tersenyum, entah mengapa hatinya terasa jauh lebih lega sekarang. Membayangkan orang yang pernah begitu ia cintai akhirnya bersama adik sendiri itu bukanlah hal yang mudah, tapi Valery merasa semua keputusannya ini benar. Ia mungkin akan butuh waktu untuk terbiasa dengan itu, cepat atau lambat.

“Valery, kau akan menemukan pria yang jauh lebih baik dariku untukmu.” Vee mengusap pipi Valery dengan begitu lembut.

Valery memegang tangan besar Vee, lalu mengangguk. “Terima kasih, Vee.”

Vee tersenyum, lalu menarik napas. Ia memandang wajah cantik Valery sambil berdoa agar hati Valery cepat menemukan orang baru yang bisa menggeser posisi Vee di sana.

“Aku akan menemui Aily, tidak peduli akan dihajar lagi. Aku hanya merasa perlu menemuinya. Tolong katakan padaku, di mana alamat kalian di L.A., dan beritahu aku—”

“Vee, dia di sini.” Valery menyela.

Mata Vee melebar, seluruh tubuhnya mendadak panas. “Apa?”

Valery mengangguk. “Dia sedang di rumahmu. Dia ingin mengambil beberapa boneka pandanya. Jika kau sempat, kau akan bertemu dengannya.”

“Kenapa kau tidak bilang padaku sejak awal?”

Valery terkekeh tipis. "Karena, aku suka melihatmu berjuang."

Detik itu juga Vee menepuk jidatnya lalu langkahnya perlahan mundur. Ia hanya bisa menggeleng sambil menatap Valery yang tampak menertawakannya. Segera setelah itu, Vee melangkah kakinya, meninggalkan Valery, dan makanannya yang belum habis sepenuhnya.

Semua ini karena Aily!



Vee masuk ke dalam rumah dengan tergesa-gesa. Hal yang pertama kali ia tuju tentu saja kamar Aily. Pintu kamar itu langsung didorong, sontak membuat seseorang yang ada di dalamnya terkejut.

Begitu pun Vee yang tak kalah terkejutnya. Meski ia sebenarnya sudah mempersiapkan hatinya, melihat Aily yang memakai *sweater* panda dan tengah memasukkan pandanya ke dalam tas besar, membuat jantung Vee terasa menggelinding ke bawah.

Aily tampak terkejut bukan main. Ia seperti sedang melihat hantu. Raut wajah Aily berubah menjadi panik dan segera mungkin Aily mengalihkan pandangannya.

"Ak-aku hanya mengambil ini."

Vee melangkah mendekat, berdiri tepat di dekat Aily yang tengah terburu-buru menutup kembali tas besarnya. Kemudian, secepat itu pula Vee meraih satu tangan Aily lalu meletakkannya di dada Vee. Hal itu berhasil membuat Aily tersekat, terlihat dari dua bola matanya yang melebar, dan kegugupan yang luar biasa. Vee memandang wajah Aily yang tampak makin berisi, pipi tembam Aily pertanda bahwa ia pasti makan dengan baik.

"Tidak sekalian mengambil diriku?" tanya Vee dengan tatapan pedihnya.

Aily sempat hampir menganga, sebelum akhirnya ia cepat-cepat berkedip, menurunkan tangannya agar terlepas dari Vee lalu fokus ke

tasnya kembali.

“Ak-aku harus per—”

Ucapan Aily terputus ketika Vee menarik satu tangannya, sedikit kasar, hingga tubuh Aily sepenuhnya berbalik pada pria itu, hampir bertabrakan. Wajah polos itu terlihat ketakutan, tapi di sisi lain ia mencoba untuk terlihat kuat. Ada sesuatu yang berusaha keras Aily tahan di sana. Ada sesuatu yang berbeda dari Aily yang Vee rasakan, setelah mereka mencoba berpisah.

“Apa kau mencoba untuk menjadi wanita dewasa?” Vee bertanya dengan intonasi berat serta serius.

Sementara Aily mencoba mengalihkan pandangannya. Ia menggigit bibir bawah. “Ti-tid—”

“Siapa yang mengajarkanmu untuk berubah? Kenapa harus berakting di depanku untuk menjadi sosok yang berbeda?” desak Vee, yang kini mendekatkan wajahnya.

Aily makin menghindar, matanya terlihat berkaca-kaca.

“Hei, apa kau tidak merindukanku?” Vee menghujani Aily dengan pertanyaan lain. Tak sedikit pun ia melepaskan tatapannya dari Aily.

“Apa kau baik-baik saja selama ini? Aku sangat khawatir padamu.” Vee berbisik penuh rindu.

Aily yang berusaha memejam sejak tadi pun, pada akhirnya meloloskan air matanya. Bulir itu jatuh melewati pipinya. Vee bisa merasakan ketakutan Aily akan dirinya. Entah apa yang ditakutkan Aily. Vee berusaha mencari tahu dan merasakannya.

“Apa kau takut aku marah karena kau setuju untuk menghilangkan anak kita?” tebak Vee mengikuti instingnya.

Benar saja, saat Vee mengucapkan kalimat itu, tangisan Aily malah mengalir semakin deras. Gadis itu semakin memejamkan matanya, tidak sanggup menatap Vee.

Vee juga merasakan hatinya sesak, entah karena melihat Aily seperti ini, atau karena teringat kembali bahwa calon bayinya sudah tiada.

"Tidak apa-apa. Aku tidak marah." Vee mengulurkan tangannya, lalu mengusap air mata Aily dengan ibu jarinya. "Setidaknya, aku sudah melihatnya dalam mimpiku. Dia cantik sekali sepertimu. Dia sempat memanggilku 'ayah' sebelum akhirnya dia menghilang menjadi rasi bintang panda."

Air mata Vee perlahan turun.

"Ti-tidak apa-apa, Aily. Aku tidak akan marah dengan keputusanmu." Vee berucap lagi dengan lembut. "Tidak apa-apa juga jika kau tidak ingin bersamaku lagi."

Aily perlahan membuka matanya yang sudah sangat basah lalu memberanikan diri menatap wajah Vee. Ia sudah membayangkan, melihat Vee yang juga menangis bersamanya. Pria itu tampak begitu terpukul.

"Tidak apa-apa jika kau memilih untuk pergi dariku, jika itu memang bahagiamu. Aku tidak akan keberatan, tapi...." Vee menahan napasnya, dadanya terasa begitu sempit.

"Tapi, berjanjilah untuk tetap tersenyum. Seperti ini." Vee mengarahkan kedua ibu jarinya ke dua sudut bibir Aily untuk kemudian ditarik ke atas, sehingga gurat senyum buatan itu terlihat di wajah Aily yang sedang menangis.

Hal itu malah membuat Aily makin menangis, kali ini suaranya lebih pecah dan lepas. Tidak ditahan lagi seperti sebelumnya. Kali ini Aily benar-benar menangis dan membuat Vee tak kuasa untuk tidak menarik Aily ke dalam dekapannya.

"A-a-Ahjussi, maaf." Aily berucap di sela-sela tangisnya yang membasahi kemeja Vee.

Vee mengangguk dalam setiap kedipan matanya yang juga mengeluarkan tetes lembut. "Aku juga minta maaf telah menyulitkanmu."

Aily kembali menangis, menumpahkan seluruhnya pada Vee. Entah apa yang dipikirkan dan dirasakan Aily. Vee tidak ingin

menerkannya. Ia bahkan tidak tahu, maaf Aily itu ditujukan karena Aily merasa bersalah atas janinnya, atau justru maaf karena memang Aily akan benar-benar pergi meninggalkannya.

Aily tidak membalas pelukan itu, tidak juga terlalu menyandarkan diri sepenuhnya pada Vee. Seperti ada jarak yang memang sengaja Aily ciptakan meski seluruh dirinya telah habis menangis di hadapan pria itu.

Vee yang menyadari Aily mulai mereda, tapi masih sesenggukan, perlahan mengurai jaraknya dengan Aily. Entah mengapa ia rindu sekali melihat Aily sesenggukan, baginya itu sangat menggemaskan. Setiap kali Aily menangis dalam pelukannya, Vee selalu ingin menyaksikan wajah Aily pada detik-detik tangisan itu berangsur pergi.

Vee menangkap kedua pipi Aily, memperhatikan setiap inci wajah Aily yang begitu ia rindukan. Matanya, hidungnya, pipinya, keningnya, dan tentu saja bibirnya. Melihat bayangan garis hitam di bawah mata Aily, membuat Vee tak kuasa menahan dirinya untuk tidak mendekatkan bibirnya dan mengecup bagian bawah mata Aily dengan lembut. Beberapa detik di bagian kanan, lalu berpindah ke bagian kiri. Tidak ada perlawanan dari Aily karena otomatis matanya juga memejam pelan saat Vee melakukan itu, yang Aily rasakan adalah lembab dingin bibir Vee yang menenangkan.

Mereka menikmati, seolah itu adalah obat untuk meredakan tangis Aily.

Aily membuka matanya perlahan, menemukan jarak wajahnya dan Vee yang cukup dekat. Aily tiba-tiba terdiam, ketika ia merasakan perasaan aneh itu lagi. Penglihatannya tiba-tiba terganti dengan pemandangan lain, ia seperti melihat sosok lain di sana. Sosok seseorang yang mirip Vee lagi, sedang tersenyum memandangi Aily seperti sangat kagum dengan kecantikan Aily.

Aily merasa pendengarannya tiba-tiba berdengung. Ia berkedip

beberapa kali untuk kembali ke kesadaran sebelumnya, tapi bukannya sadar, ia malah mencium aroma buah pir lagi yang makin membuatnya merasa bingung. Aily terlalu sibuk dengan kebingungan dan perasaannya, hingga ia tidak menyadari bahwa jarak antara bibirnya dan milik Vee sudah semakin terkikis.

Dan, Aily tidak sedikit pun punya keinginan untuk menghindar. Ia bahkan menemukan dirinya sangat menginginkan itu. Jadi, entah bagaimana, ia membiarkan Vee untuk menciumnya, melumat setiap inci dari bibirnya, membiarkan tangan Vee menjarah leher miliknya, hingga ciuman itu tak terpisahkan.

Vee sempat menjauhkan bibirnya sejenak, untuk menyentuh bibir bawah Aily dengan ibu jarinya. Ia memandang Aily yang matanya sudah sangat sayu, hingga akhirnya Vee melumat bibirnya lagi, kali ini dengan ritme yang agak cepat. Seolah ada rindu yang berusaha ia lampiaskan sebisanya, seolah itu adalah ciuman terakhir mereka.

Vee menikmatinya. Ia yakin Aily juga menikmatinya karena ketika Vee mengarahkan kedua tangan Aily untuk terkalung di lehernya, gadis itu tidak melawan. Vee pun memperdalam ciumannya dan entah sejak kapan ia sudah membaringkan Aily pada kasur yang ada di dekat mereka.

Punggung Aily terbaring lembut dengan Vee yang berada di atasnya. Pria itu terhanyut dengan suasana, membuatnya tak ragu untuk melepaskan ciumannya lalu turun ke bagian leher. Naluri gilanya menggiringnya untuk tak ragu meninggalkan bekas-bekas di sana.

"Ah-Ahjussi...." Aily meringis bercampur desah tipis kala ia merasakan denyut sakit di lehernya sekaligus gelenyar aneh.

Tapi, Vee menganggap kalimat itu justru sebagai lampu hijau untuk terus maju karena sebenarnya Aily juga sudah menarik-narik rambutnya dengan tidak niat. Itu artinya, Aily di sisi lain juga menginginkan ini.

Hal yang dipikirkan Vee saat ini adalah, ia sepenuhnya sadar bahwa

ia melakukan ini. Ia tidak terpengaruh bisikan aneh apa pun lagi. Jika ini selesai sampai akhirnya, Vee ingin benar-benar merasakan setiap detik yang benar-benar miliknya. Bukan antara mimpi dan fantasi saja.

Aily memekik lagi ketika Vee terus menurun ke bawah hingga ke titik di mana Aily merasa begitu lemah. Vee menurunkan satu lengan *sweater*-nya dan memberi tanda juga di bahu Aily.

Aily merasakan degup jantungnya bergetar hebat. Ia berusaha mengais akal sehatnya dan keluar dari segala sensasi ini. Tapi, sentuhan jari-jari Vee tak henti mengalirkan sengatan.

Hal yang membuat Aily seketika tersadar bahwa ini sudah terlalu jauh adalah saat sentuhan telapak tangan Vee pada punggungnya, dan detik itu juga Aily berusaha sekuat mungkin untuk menarik dirinya pada kesadaran penuh.

"*Ahjussi!* Jangan!"

Tapi, Vee tidak mengindahkan itu. Mata pria itu sudah tertutup dengan kabut keinginan hasrat pribadi. Tangan Vee di punggung Aily bahkan semakin naik untuk melepas sesuatu yang ada di punggung Aily sembari bibirnya kini berusaha untuk membungkam ronta bibir Aily dengan ciumannya.

Aily mendadak menjadi panik ketika kaitan di punggungnya terasa lepas, dan detik itu juga ia mengarahkan tangannya untuk mencengkeram bahu Vee. Dengan sisa tenaga yang ia miliki, Aily mendorong Vee agar ciuman mereka terlepas.

"*Ahjussi*, jangan..., jangan...."

Tapi, Vee malah menggeleng. Ia menatap Aily frustrasi. Kemudian, saat Vee ingin melanjutkan ciumannya lagi, Aily mendorongnya lagi.

"*Ahjussi*, jangan. Ba-ba-bayi..., bayinya..., bayinya lemah." Aily memejamkan matanya saat mengatakan kalimat yang penuh kekuatan itu.

Kalimat yang cukup untuk membuat Vee terbelalak.

"Ba-bayi?"

Aily mengatur napas lalu mengangguk dengan ragu. Perlahan ia

mengambil satu tangan Vee lalu mengarahkan telapak tangan itu ke perutnya.

“Bayi kita,” ucap Aily dengan air mata yang sekali lagi lolos dari matanya.

Seketika Vee sangat terkejut, terdiam. Ia terpaku kala tangannya bisa merasakan sebuah gundukan kecil di sana. Kalau hitungan Vee benar, kalau memang janin itu masih hidup, berarti usianya sudah sekitar tiga bulan. Itu jelas tidak terlihat ketika Aily memakai *swater*. Ia juga baru sadar kenapa pipi Aily makin terlihat berisi saja.

Perasaan Vee kini campur aduk. Ia benar-benar emosional hingga tak bisa berkata apa pun selain menatap Aily dengan berkaca-kaca, meminta penjelasan.

Aily menggigit bibir bawahnya, tampak sangat bingung tapi akhirnya ia berucap, “Maaf karena telah membohongi *Ahjussi*.”

Vee tidak tahu harus marah atau senang setelah mendengar kalimat itu, tapi tetap, jantungnya masih terasa akan lepas. Ia menatap Aily semakin serius.

“Kenapa?”

Aily diam. Ia tidak bisa menjawabnya.

“Bagaimana bisa kau...” Vee tidak sanggup bertanya lagi.

Aily diam. Ia tampak benar-benar bingung.

Menyadari kegusaran Aily, menyadari ada hal yang berusaha disembunyikan olehnya, Vee lalu berusaha melebur semua itu dengan mengusap kepala Aily.

“Katakan padaku, jawab aku, aku tidak akan marah.” Vee dengan sisi dewasanya, bagaimana ia bisa marah di tengah fakta bahwa anaknya masih hidup?

“Baiklah, jika kau sulit menjawab semuanya, tapi jawab saja satu hal. Maka aku akan mengerti.”

Aily menatap Vee dengan tatapan polosnya.

Vee tersenyum mengusap pipi Aily untuk membuat gadis itu

merasa nyaman.

“Katakan padaku, siapa?” tanya Vee lagi.

Aily menggigit bibir bawahnya, tampak ketakutan. Namun, Vee menekan bawah dagu Aily hingga gigitan pada bibir Aily itu terlepas.

Vee kembali bertanya, “Siapa?”

Detik itu juga Aily akhirnya menghela napas, tampak pasrah dan berkata, “Nenek.”

Seketika dunia Vee seakan melayang semua. Vee melebarkan matanya sebentar, sebelum akhirnya ia langsung bisa mencerna semua apa yang terjadi. Jadi, semua ini hanya sandiwara? Semua ini? Berarti, Valery juga terlibat? Orangnya juga terlibat? Semua orang terlibat, kecuali Geunsuk? Ah, entahlah.

Vee mendadak merasa begitu lemas, seperti habis dikerjai habis-habisan.

Ia hanya bisa menatap Aily yang mungkin masih takut karena sebenarnya rencananya tidak seperti ini, sebenarnya mungkin mereka masih ingin membohongi Vee lebih lama. Namun, sudah terlanjur terbongkar duluan. Setidaknya, itu yang dirasakan Vee.

Pada akhirnya, Vee hanya menarik senyum tipis bercampur miris. Ia lalu melayangkan satu kecupan di kening Aily untuk meredakan gurat gusar wanitanya itu. Di sisi lain, ia juga tersenyum miris mendapati dirinya dibohongi oleh banyak orang.

Oh, jadi begini hukuman yang dimaksud neneknya.

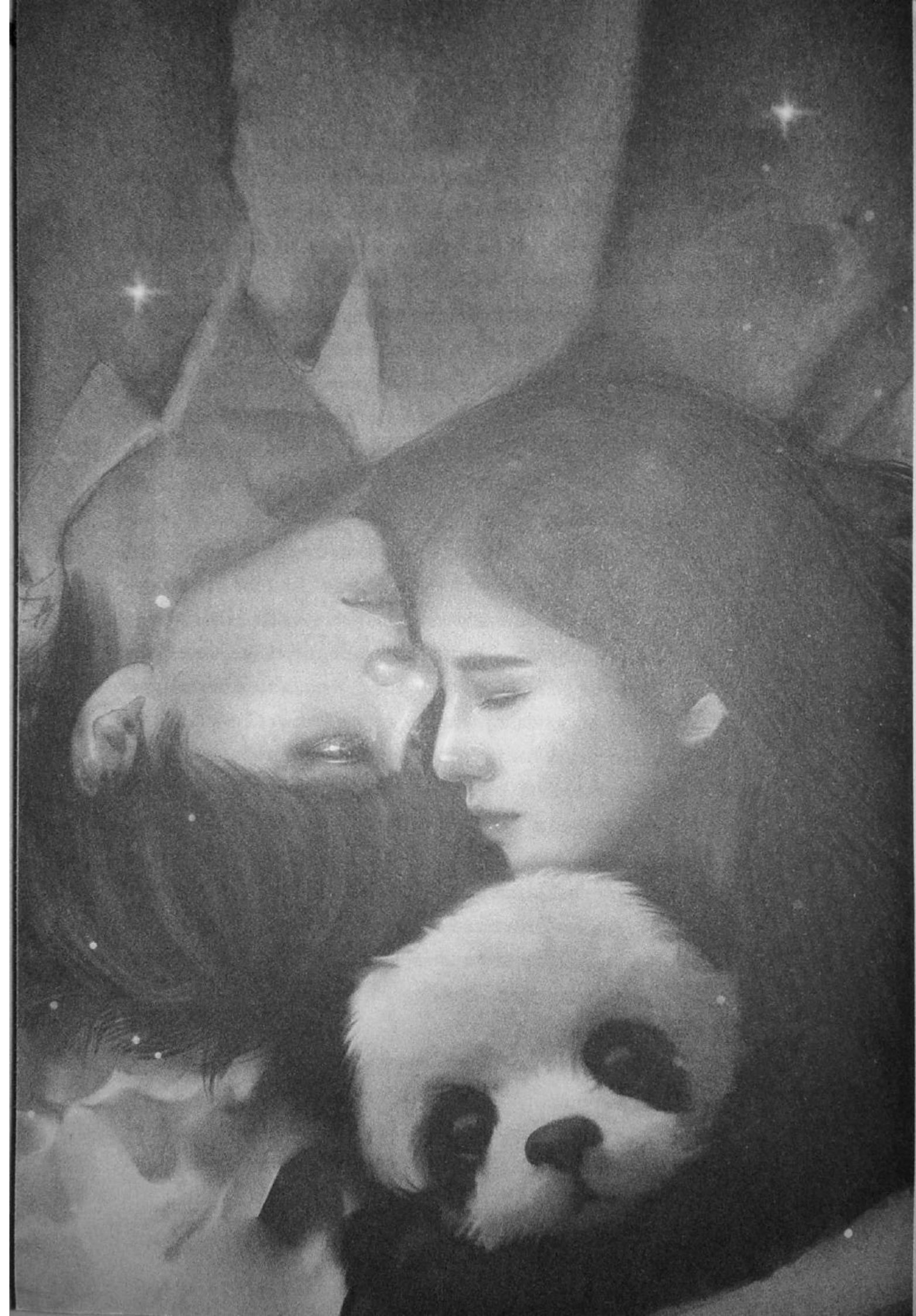
Ah, rupanya, neneknya membalas dendam dengan setimpal.

Vee tersenyum lagi, kali ini tersenyum lebih lega. Setidaknya, ia telah mendapatkan Aily kembali dalam pelukannya, lengkap bersama dengan benihnya.

Dan, hal itu takkan pernah Vee lepaskan lagi.

Sampai kapan pun.





Outra 1



Sudah enam bulan berlalu sejak Vee mengetahui bahwa ternyata ia sedang dibohongi oleh keluarganya tentang Aily. Itu adalah sebuah cerita yang panjang ketika sebenarnya dua keluarga melakukan pertemuan ketika Vee dirawat akibat hantaman keras di seluruh tubuh. Pertemuan yang tidak diketahui Vee sama sekali.

Di situlah kedua keluarga mencoba untuk sama-sama menurunkan egonya, menyingkirkan emosi masing-masing hingga akhirnya mereka menemukan solusi untuk memberikan Vee pelajaran. Valery juga hadir di sana, dan ia-lah yang sebenarnya menceritakan tentang kisah yang ia tahu, tentang kaitan Vee dengan kisah itu. Dan, tebakkan Vee bahwa Geunsuk tidak terlibat adalah salah besar. Justru Geunsuk adalah orang yang mendukung semua cerita itu dengan data dari kisah yang diyakini merupakan kisah masa lalu Vee dan Aily di kehidupan sebelumnya.

Sesuai dugaan, awalnya keluarga tidak percaya dengan kisah itu. Lalu, mereka meminta keterangan Aily. Sehingga Aily juga menceritakan yang sejujur-jujurnya bahwa ia terkadang bermimpi aneh, terkadang juga merasakan dirinya seperti tenggelam ke masa lalu. Dan, yang pada akhirnya membuat pihak keluarga Aily mempertimbangkan kelanjutan hubungan adalah saat menemukan Aily menangis sendiri di tengah malam sambil menyebutkan nama Vee. Besoknya, saat ditanyai, Aily tidak mengingat apa pun.

Aily juga orang pertama yang membuat perisai pada perutnya lewat kedua tangannya sendiri ketika ayahnya bertanya apakah ia ingin menunda memiliki bayi dulu. Aily menangis seharian waktu itu

karena entah mengapa, meski belum berusia lama, Aily sudah sangat sayang pada sesuatu yang tumbuh di dalam dirinya. Meski hal itu pada akhirnya harus membuat Aily melanjutkan sekolahnya secara *home schooling*.

Singkatnya seperti itu, dan sebenarnya kedua keluarga sepakat untuk membongkar semuanya sampai kandungan Aily berusia enam bulan. Namun, karena Valery yang tak tahan melihat Vee menderita, maka ia mencari cara untuk membongkar semua itu lebih cepat.

Pelajaran yang begitu berharga untuk Vee, balasan yang setimpal juga. Ia telah membohongi orang lain, maka ia juga harus merasakan dibohongi. Begitu prinsip Nenek Chun dalam mendidik cucu kesayangannya.

Selama itu pula, sebenarnya Aily juga sering berbicara dengan Nenek Chun, lewat telepon atau *video call*. Nenek Chun selalu menasihatinya setelah ia belajar dengan guru pribadinya. Nenek Chun memberikannya bekal persiapan untuk menjadi seorang istri, itu makanya aura Aily sedikit berbeda saat pertama kali bertemu dengan Vee.

“Aily....”

Suara dewasa dan lembut itu membuat Aily tersadar dari lamunannya. Matanya kembali menatap sosok pria yang tengah berbaring di depannya. Sejak tadi Vee membantu mengusap, dan sesekali memberi pijatan pelan di area belakang pinggang Aily. Menjelang kelahiran, area pinggang dan punggung Aily memang sering terasa sakit. Setiap kali Aily meringis tiba-tiba, pasti Vee akan langsung tanggap untuk berada di sisi Aily. Vee menjadi seribu kali lebih perhatian semenjak kandungan Aily memasuki tujuh bulan.

“Apa yang kau pikirkan?” tanya Vee lagi, setelah Aily hanya menatapnya.

Aily menarik napas, hingga aroma khas rumah sakit menyeruak ke dalam hidungnya. Aroma itu berasal dari seprai bangkar yang

ia dan Vee tidur sekarang. Baju rumah sakit terlabut padanya. Semenjak diprediksi akan melahirkan dalam minggu ini, semuanya sepakat untuk langsung memboyong Aily ke rumah sakit. Semuanya menyayangi Aily, mereka tidak ingin mengambil risiko apa pun ketika Aily mengalami kontraksi dan tidak sedang berada di tempat yang tepat.

"Ak-aku takut." Aily menggigit bibir bawahnya.

"Kenapa takut? Kan, ada aku di sini." Tangannya yang semula di pinggang, kini mengusap sisi kepala Aily.

Aily selalu menikmati setiap sentuhan Vee untuknya. Ia nyaris tidak pernah menolak jenis sentuhan apa pun yang diberikan Vee padanya. Sentuhan Vee itu bagaikan sihir yang selalu membuatnya merasa begitu dilindungi dari apa pun yang terburuk di dunia ini.

"Aku takut bayinya—"

"Ssshhh...." Vee langsung menyela Aily agar tidak meneruskan kalimatnya. "Kau pasti bisa, nanti aku akan selalu di sampingmu." Vee tersenyum lagi.

Aily menatap Vee, sorot matanya memancarkan suatu kekhawatiran yang besar. Sebentar lagi, Aily akan melewati sebuah proses yang luar biasa dalam hidupnya. Itu membuatnya sangat takut akan banyak hal. Kata dokter, banyak kemungkinan yang terjadi, mulai dari kemungkinan baik maupun buruknya. Pada saat-saat seperti ini, peran Vee sebagai suami memang sangat dibutuhkan. Vee memegang janjinya untuk tetap berada di sisi Aily.

Beberapa bulan sebelumnya, Aily dan Vee menumpang di rumah neneknya. Vee khawatir tidak ada yang menjaga Aily di rumah karena ia juga harus bekerja. Lagi pula, neneknya juga memaksa agar Aily tinggal bersamanya. Hal itu membuat Vee memboyong beberapa barang-barangnya dan Aily ke rumah neneknya.

Selama beberapa bulan tinggal di sana, Aily diajarkan banyak hal oleh neneknya, seperti cara memasak, menjahit, dan menyiapkan baju

untuk Vee. Sebenarnya, Vee khawatir kalau neneknya yang tegas itu membuat Aily tertekan, tapi rupanya neneknya sudah paham bahwa dalam menghadapi Aily haruslah penuh dengan kesabaran dan kelembutan. Vee juga lega ketika ia bisa merasakan bahwa sebenarnya neneknya juga sudah mulai menyayangi Aily karena kepolosan Aily itu sendiri.

“Ahjussi...”

Lamunan Vee buyar seketika. Ia langsung mengerutkan kening ketika Aily tampak meringis dan menggigit bibir bawahnya.

“Kenapa? Sakit lagi?” Vee langsung mengusap punggung Aily.

Aily mengangguk dengan polosnya, mulas jadi lebih sering ia rasakan beberapa hari ini.

“Ingin ke toilet lagi?” Biasanya memang Aily minta diantar ke toilet karena memang kebanyakan orang yang ingin melahirkan selalu merasa ingin buang air besar.

Aily terdiam. Air matanya mulai turun. Sebenarnya, Vee sangat sedih melihat Aily kesakitan seperti ini, tapi di sisi lain, ia juga sangat menantikan momen menjadi seorang ayah. Semua orang sepertinya menantikannya.

“Apa perlu kupanggilkan dokter?”

Aily menggeleng. Kepalanya malah bergerak maju untuk ditenggelamkan di antara leher dan dada Vee. Seiring berjalannya waktu, Aily perlahan mulai tak ragu untuk menunjukkan perasaannya pada Vee. Ia perlahan juga sudah mulai bisa mengenali jenis perasaannya, bahwa itu bukanlah perasaan yang mirip seperti kakak-adik atau ayah dan anak. Perasaan ini lebih dewasa dari itu.

Vee sendiri selalu suka setiap kali Aily melakukan ini. Ia suka setiap kali saat tidur, Aily tiba-tiba memeluknya atau bahkan menangis di lengan dan dadanya setiap kali istrinya itu mimpi buruk. Sering kali juga Aily menangis tanpa alasan, alias menangis tiba-tiba di tengah malam. Mungkin karena efek kehamilannya, perasaannya jadi sangat

sensitif. Setiap kali itu terjadi, orang yang dicari Aily pertama kali adalah Vee.

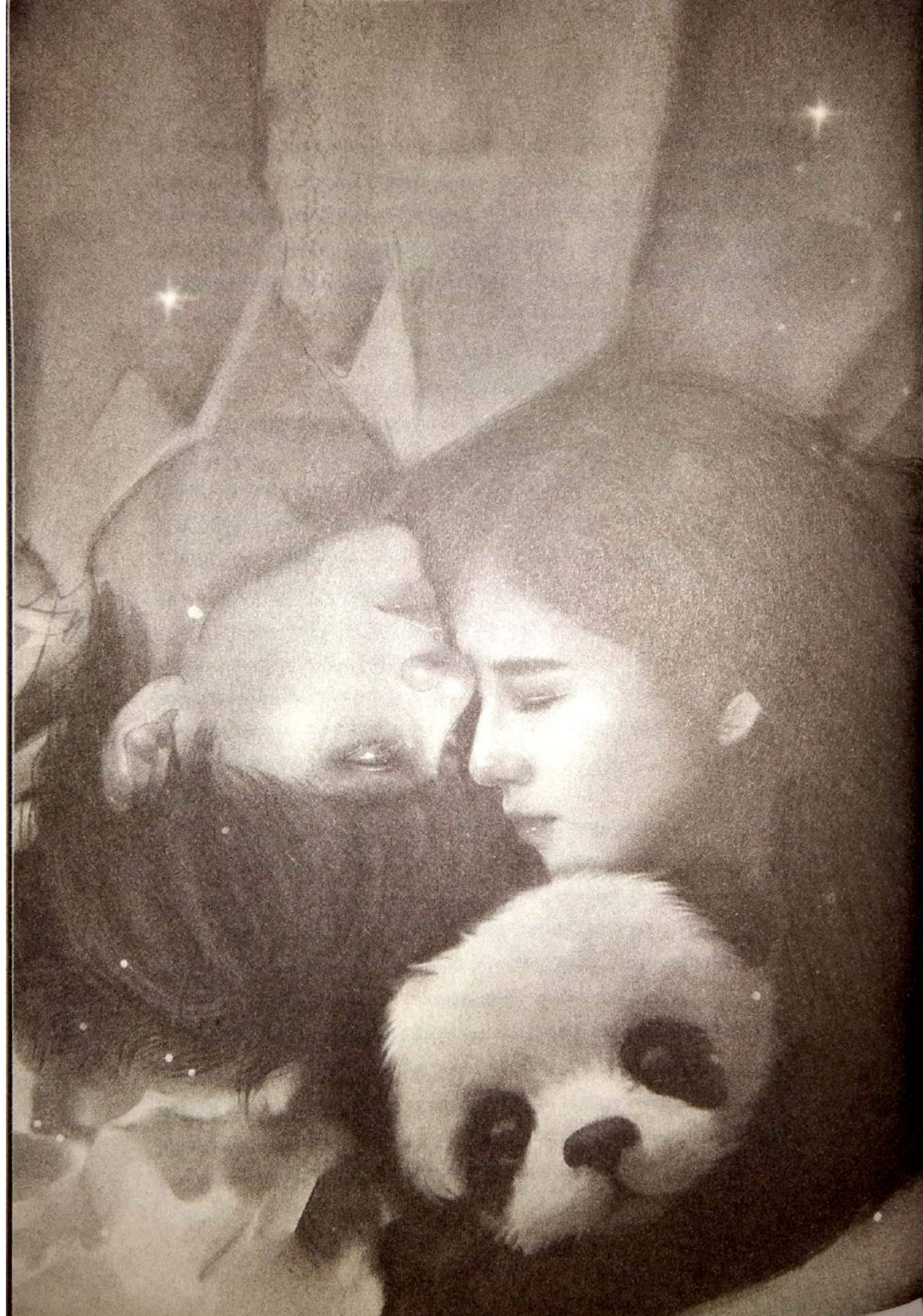
Bahkan, pernah satu kali Aily menelepon Vee yang sedang keluar kota, ia menangis dan meminta Vee untuk pulang. Kalau diingat-ingat lucu juga. Banyak kenangan yang tak terlupakan selama Aily hamil. Apalagi Aily yang jadi suka sekali minta yang aneh-aneh, mulai dari minta dibuatkan jus buah pir tengah malam, sampai meminta Vee agar mau didandani mirip dengan panda.

Untung Vee penyabar.

Untung Vee sangat mencintai Aily.

Jadi, apa pun yang diinginkan Aily, pastilah bukan sesuatu yang mudah untuk Vee tolak. Meski ada kalanya Vee tegas, sebenarnya jauh di dalam lubuk hatinya, ia selalu berpikir satu tujuan hidupnya yang takkan pernah berubah; membuat Aily selalu bahagia.





Outra pt. 2



Aily masih sulit untuk melalui harinya tanpa menangis setelah tahu kenyataan bahwa salah satu bayinya tidak bisa bertahan hidup lebih dari dua jam. Anak perempuannya mengembuskan napas terakhir setelah sempat berjuang dengan jantungnya yang lemah. Keadaannya cukup berbeda dengan bayi laki-lakinya, Beom Taesung, yang kondisinya cukup sehat, berat badannya juga normal.

Sejak awal, inilah yang selalu ditakutkan *Aily* setelah dokter memberitahu tentang kondisi salah satu bayinya yang tampak begitu lemah, dan kemungkinan terburuknya tidak bisa bertahan lama. Rupanya, itu benar terjadi.

Aily bahkan tidak sempat menggendongnya saat masih hidup karena harus langsung diberi pertolongan tercepat kala itu. *Aily* menangis keras ketika ia diberitahu bahwa bayi perempuan kecil yang sangat cantik itu, bayi yang Vee beri nama Lily itu, tidak bisa ia besarkan bersama saudara kembarnya. *Aily* sampai mengalami tekanan yang luar biasa, terlebih saat ini, saat ia diberikan kesempatan untuk menggendong tubuh Lily yang sudah tidak bernyawa.

Mata bayi kecil itu sudah terpejam dengan bibir yang sedikit terbuka. *Aily* bahkan tidak sempat menyusuinya, *Aily* tidak sempat membiarkan bola mata Lily merekam wajahnya barang sedetik.

Semua yang ada di ruangan itu juga tidak bisa berkata apa-apa lagi. Mereka juga terpukul melihatnya. Lebih terpukul lagi, melihat *Aily* yang menangis tanpa henti, merasa bersalah sekaligus kehilangan.

“Ma-maafkan aku....” *Aily* mengusap kening Lily kecil yang terlihat masih merah.

Rasanya sakit sekali, ketika Aily sempat bahagia karena mendengar tangisan Lily, meski tidak sekeras dan sebertenaga tangisan Taesung yang lahir lebih dulu.

Vee yang berada di samping Aily hanya bisa mengusap bahu istrinya seraya memberi kekuatan, meski sebenarnya Vee juga sangat hancur atas kejadian ini. Ia menahan air matanya untuk tidak turun, berusaha menjadi sosok yang paling kuat untuk menguatkan Aily juga.

"Ini bukan salahmu." Vee melayangkan satu ciuman ringan di puncak kepala Aily, guna meyakinkan bahwa tidak ada yang perlu disalahkan dalam hal ini. Semua ini memang sudah takdirnya.

Tubuh Aily gemetar ketika ia mengangkat Lily sedikit lebih tinggi untuk mengecupi wajah anaknya itu, untuk yang terakhir kalinya. Aily menciuminya satu per satu, mulai dari kening, mata, pipi, hidung, sampai bibir mungilnya. Bahkan, air mata Aily juga ikut membasahi wajah Lily.

Pada saat itulah Vee tak bisa menahan diri untuk tidak mengeluarkan air matanya juga. Ia menyandarkan kepalanya pada Aily dan ikut mengusap kepala anak perempuannya dengan penuh rasa kehilangan.

Tiba-tiba Vee teringat mimpinya ketika ia bertemu dengan anak perempuan di sebuah hamparan rerumputan yang kemudian memanggilnya ayah. Anak perempuan yang sangat cantik, mirip seperti dirinya dan Aily. Anak perempuan yang pada akhirnya berubah menjadi serbuk cahaya dan terbang ke langit, menjadi rasi bintang yang indah. Sepertinya, mimpi itu memanglah sebuah pertanda bahwa ini akan terjadi.

Air mata Vee makin mengalir deras saat mengingat hal itu. Ia dan Aily benar-benar terpukul. Larut dalam kesedihan mereka, sampai akhirnya Nenek Chun datang di antara mereka.

"Kalian tidak boleh seperti ini. Pikirkan juga Taesung yang masih hidup dan membutuhkan sambutan kebahagiaan kalian." Nenek Chun selalu tak ragu untuk menasihati.

Aily dan Vee mendengarkannya. Mereka masih terdiam, bahkan ketika Nenek Chun menyuruh suster untuk mengambil tubuh Lily dari dekapan Aily. Rasanya sangat berat untuk melepaskan. Itu adalah detik-detik terberat dalam hidup Aily.

"Biar bagaimana pun, kalian masih punya tanggung jawab untuk membesarkan Taesung. Kalian boleh bersedih atas yang sudah pergi, tapi jangan lupa bahwa yang masih hidup itu lebih membutuhkan kalian."

Aily menundukkan kepalanya, merasa tertampar dengan hal itu. Ia terlalu terpukul dengan kepergian Lily, sampai lupa bahwa masih ada satu lagi bayi yang kini sedang menangis dalam gendongan Eui.

"Aily, sepertinya, waktunya menyusui."

Eui mendekat, sembari menggendong cucunya yang sedang menangis. Vee sedikit bergeser sambil mengusap air matanya. Ia memberi ruang pada ibu mertuanya untuk membantu Aily menyusui. Aily sangat berhati-hati ketika ia menerima Taesung ke dalam dekapannya.

"Mommy, tak-takut...." Aily sempat ragu karena Taesung bergerak cukup banyak dan tangisannya kian mengeras.

"Tidak apa-apa." Eui tersenyum saat membantu membuka kancing pakaian Aily, sempat mengusap bagian dada Aily dengan handuk hangat untuk membuat Aily rileks.

Sementara Vee hanya bisa memperhatikan momen-momen itu, melihat detik-detik anaknya diberi ASI pertama. Itu akan menjadi salah satu koleksi kenangan termanis dalam hidupnya. Ia tersenyum saat melihat Aily yang tampak masih gugup saat menggendong Taesung. Vee membayangkan perasaan Aily, pasti sangat luar biasa. Setelah melewati masa mengandung sembilan bulan dan merasakan sakitnya melahirkan, akhirnya ia bisa melihat dan menyentuh perwujudan bagian lain dari dirinya ke dunia.

Bukankah itu luar biasa?

Aily masih berusaha mengatur napasnya ketika ibunya membantu

memosisikan Taesung dengan benar. Taesung kecil yang sedang menangis, dan mencoba mencari-cari puting ibunya. Sese kali bayi kecil itu meleset, tapi rupanya tidak butuh waktu lama bagi Taesung untuk berhasil menemukan apa yang ia cari.

Tepat ketika mulut kecil itu menangkap miliknya, Aily terbelalak karena detik itu juga tangisan Taesung langsung terbungkam, berganti dengan isapan kuatnya pada apa yang sejak tadi ia cari. Aily menatap wajah ibunya yang tersenyum kecil, menertawakan Aily yang kaget dengan hal itu.

"Itu artinya dia sangat haus," jelas Eui.

Aily berusaha bertahan dengan perasaan aneh itu. Ia juga sesekali menatap Vee yang memberikan senyuman padanya, seolah mengatakan bahwa, "Kau sudah menjadi seorang ibu."

Sontak hati Aily menghangat. Perlahan-lahan, ia beradaptasi dengan proses menyusui ini. Setiap kali ia menoleh ke bawah, ia melihat mata Taesung yang terpejam, tangan kecilnya bergerak kecil, sesekali mengusap matanya sendiri. Hal itu membuat Aily gemas, dan berani mengulurkan tangannya untuk menyentuh pipi Taesung.

Itu adalah menit-menit yang mengharukan. Semua orang yang melihatnya juga tersentuh. Sayangnya, Valery tidak ada di sana karena tidak bisa meninggalkan pekerjaannya di L.A. Ia berjanji akan segera mengunjungi Aily untuk menengok keponakannya.

Ngomong-ngomong soal Valery, hubungannya dan Vee masih berlangsung baik. Bahkan, mereka sesekali mengobrol. Meski mungkin masih ada perasaan tersisa, Valery adalah wanita dewasa yang tahu bagaimana cara mengendalikan semuanya. Lagi pula, Valery juga sudah mulai membuka hatinya untuk orang lain, ada beberapa orang yang mendekati Valery untuk ke tahap serius, tapi Valery masih menyeleksinya. Setidaknya, itu yang Vee tahu saat terakhir kali mereka mengobrol lewat telepon.

"Ya ampun, mirip sekali seperti Vee!" Yeonsun baru memperhatikan wajah cucunya itu dengan jelas setelah Taesung tertidur pulas karena

kekenyangan. Ia baru punya kesempatan untuk menggendong cucunya sekarang, dan itu ia gunakan untuk memperhatikan visual cucunya ini.

Aily menaikkan sebelah alis. "Memangnya mirip sekali, ya?" Karena jujur, Aily belum memperhatikan dengan baik, belum seteliti itu saat menggendong Taesung.

"Iya, apa kau tidak memperhatikan bentuk kepalanya, matanya, rahangnya. Dan, ah, lihat, bahkan dia punya tahi lalat di ujung hidung dan bibirnya juga."

Aily terkejut. "Ah, benarkah? Aku ingin lihat," regeknnya dengan wajah memelas.

Yeonsun lalu membawanya mendekat pada Aily. "Ini, kau lihat, ini adalah Vee saat bayi. Ya ampun! Kau tidak diwarisi kemiripan apa pun sama sekali. Serakah sekali suamimu itu."

Vee yang mendengar itu hanya melebarkan mata. "Kenapa *Eomma* malah protes? Wajar kalau mirip denganku, dia kan anakku. Kalau mirip tetangga, baru boleh protes." Vee yang tengah mengisi data administrasi itu membela diri.

"Habisnya, aku kan penasaran hasil persilanganmu dengan wanita lain itu bagaimana. Tapi, kalau ujung-ujungnya mirip denganmu, aku jadi seperti melihatmu lahir untuk yang kedua kalinya."

Semua orang di ruangan itu lantas tertawa. Meski di tengah kesedihan karena Lily, mereka masih bisa mencoba untuk bercanda. Hal ini ditujukan untuk menghargai kehadiran Taesung yang masih hidup.

Setelah ini, Vee akan menyelesaikan semua keperluan administrasi, sekaligus mengurus proses pemakaman putri kecilnya. Vee berharap Aily cepat dibolehkan untuk pulang, karena jujur, ia sangat bosan berada di rumah sakit.

Vee ingin segera memulai kehidupan baru. Kehadiran Taesung sangat ia harapkan mampu untuk menghapus kesedihannya dan Aily. Ia tidak sabar merasakan bagaimana tidurnya diusik oleh tangisan bayi, tidak sabar dipipisi oleh anaknya sendiri, tidak sabar menyaksikan

perkembangan anaknya, mulai dari telungkup sampai bisa berjalan.

Dan, yang paling membuat Vee tidak sabar adalah mendengar nanti anaknya bisa berbicara dan memanggilnya ayah, merengek minta dibelikan mainan, atau bahkan hanya sekadar untuk minta digendong.

Vee membayangkan hal itu, sambil menatap wajah Aily yang tengah mendengarkan nasihat dari ibunya. Aily hanya diam sepanjang diberi saran-saran, sangat tenang seperti seorang murid teladan yang memperhatikan guru kala sedang menerangkan.

Aily semakin cantik setelah melahirkan, entah itu memang benar atau hanya perasaan Vee saja. Tapi, setelah tinggal bersama Nenek Chun, sepertinya Aily menyerap semua ajaran dengan baik. Aily perlahan-lahan menjadi sosok yang lebih pengertian dan dewasa, meskipun terkadang juga masih sangat manja. Namun, Vee tak masalah dengan semua itu.

Sadar diperhatikan, Aily menoleh juga pada Vee.

Pipi Aily seketika memerah ketika Vee mengedipkan sebelah matanya, genit sekali. Sontak Aily mengalihkan pandangannya saking malunya.

Vee tertawa pelan, lalu menghela napas. Bagaimana bisa ia berhenti mencintai Aily jika istrinya semenggemaskan itu?

Ah, sampai kapan pun, Vee memang tidak akan pernah bisa berhenti mencintai Aily. Dan, sejak hari itu juga, Vee merasa bahwa ia telah terbebas dari hukuman kesalahannya di kehidupan sebelumnya.

Vee jadi punya keinginan, jika kelak ia masih hidup lagi di kehidupan selanjutnya, ia tetap ingin terus dibuat jatuh cinta oleh sosok Aily.

Hidup bersama Aily.

Bertakdir bersama Aily.

Hanya Aily.

Tidak yang lain.

- End -

Halo!

Selamat, karena kalian sudah sampai di akhir cerita!

Untuk Hacin yang sudah mengikuti kisah ini di Wattpad, kuharap kalian tidak sedih karena masih merasa kurang dengan ceritanya.

Di sini, aku memberikan banyak hadiah untuk kalian.

Aku memutuskan untuk menambahkan *extra episode* lewat *barcode* yang bisa kalian *scan*. Semoga kalian menikmatinya untuk diri kalian sendiri.

Konten ini dikhususkan hanya untuk mereka yang memiliki buku '*How Could?*'. Jangan disebar ya, karena ini bentuk cintaku untuk kalian. Kuharap kalian amanah :)

Terima kasih karena telah mencintai '*How Could?*'.

Sampai bertemu di karyaku selanjutnya!

Bonus Barcode



Gift Story How Old

Hidden Secret Bab



How Could Secret Extra Bonus

Wallpaper How Could



Valery, kekasih Vee, menghilang menjelang hari pernikahan mereka...

Cinta Vee pada Valery, membuatnya gila. Demi menjaga nama baik Valery di hadapan neneknya, Vee menyusun sebuah rencana untuk menikahi Aily—adik kandung Valery. Rencana itu pun disetujui oleh kedua belah pihak. Vee berjanji semuanya akan baik-baik saja. Tidak akan ada yang terluka.

Awalnya, Vee menganggap Aily sebagai calon adik ipar saja. Hanya itu, tidak lebih. Namun, tanpa ia sadari, sikap polos Aily mampu meluluhkan hatinya. Dan perlahan, mampu mengurangi kesedihannya atas hilangnya Valery secara misterius.

Vee sadar kalau dirinya mulai tertarik dengan Aily. Tapi, pada saat ia mulai mengendalikan perasaannya, ada hal yang tidak masuk akal mengenai dirinya dengan Aily. Sosok Aily, seperti ia pernah kenal sebelumnya.

Di tengah kebingungan tersebut, tiba-tiba saja Valery ditemukan dengan membawa satu hal besar yang telah diungkapnya sendirian.

Lantas, kepada siapa Vee menjatuhkan pilihannya?

Apakah Vee mampu menepati janji untuk memastikan semuanya baik-baik saja, tanpa ada yang terluka?

Romancious



Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520

Tlp. 021-78847081, 78847037,

Fax. (021) 78847081

Email: redaksi.romancious@gmail.com



@romancious_



Penerbit Romancious



@penerbit.romancious

Fiction

ISBN: 978-623-7211-28-0



9 786237 211280

Harga Pulau Jawa Rp99.500